ROMANCEBUK PRESENT

NOVEL WATTPAD YANG TELAH DIBACA LEBIH DARI 600 RIBU

DOSENKU SUAMIKU



SEBUAH KARYA TULIS

RAHMANIDA

DITERBITKAN OLEH ROMANCEBUK

TOKOH UTAMA WANITA ANINDIRA MAHESWARI TOKOH UTAMA PRIA ABRAHAM REYNAND

TOKOH PENDAMPING PRIA MUHAMMAD HERIZA EDITOR NASKAH ZAFIRA SALSABILA

Dipindai dengan CamScanner

booktea

BAB 1

"LO tahu nggak, Dir?" Vita membuka suara. Dilihatnya Dira, cewek yang sedang sibuk mengunyah sarapan dan menggeleng seadanya atas jawaban Vita. "Ya elah. Lo mah," Vita mendengkus, "Katanya ada dosen baru. Ganteng lagi," sambung Vita girang.

Dira buru-buru menyela. "Katanya. Bukan faktanya, kan?"

"Ih, tapi yang ngomongin tuh dosen rame, ya!" Tak mau kalah, Vita dengan asyik membayangkan rupa wajah dosen itu. "Ya ampun, nggak sabar pengin liat!"

"Pengin liat doang? Yakin?" usil Dira disambung kekehan sahabatnya. "Pengen diajak nikah juga sih."

"Dih, *anjir*. Nih, gue kasih tau, ya. Ngarep tuh jangan ketinggian. Nanti—" Dira belum menyelesaikan ucapannya, Vita langsung memotong. "Nanti jatohnya sakit. Iya, kan? Basi, anjir," ucap Vita tak peduli.

"Ya elah. Sotoy banget lo. Nanti jatohnya gila." Dira menggelengkan kepala setelahnya disambung umpatan oleh Vita.

Sesampainya di kelas, Vita masih sibuk membicarakan dosen baru yang akan mengajar di kelasnya. Cewek itu menghela napasnya gusar, tak menyangka akan selama ini menunggu wajah ganteng Pak Dosen. "Lama banget datangnya. Kayak nungguin jodoh."

Dira langsung berdecak pelan. "Mentang-mentang jodoh belum nemu. Dosen mau diembat."

"Siapa tau dia emang jodoh gue? Nggak salah, kan?" Cengiran lebar terpatri di bibir Vita. Terlalu lelah untuk ribut, Dira hanya mengaminkan. Namun, reaksi Vita kembali berlebihan karena secara

Dipindai dengan CamScanner

booktea

tiba-tiba, ia mencubit pipi Dira gemas. "Makasih, Diraaa!"

"Kata nyokap gue, kalau kita ngedoain orang, nanti pasti balik ke diri sendiri," jawab Dira membuat Vita jengkel tiba-tiba.

"Jadi, maksud lo, lo mau nikung gue?"

Baru saja Dira ingin mengelak, seseorang masuk ke dalam kelas membuat keduanya menoleh bersamaan diiringi kasak-kusuk komentar para mahasiswi yang menatapnya kagum setengah mati.

"Gila, sih! Beneran ganteng, *añjir*. Nggak nyesel gue nungguin tuh orang!" pekik Vita.

Mahasiswi lain menyahut, "Pantesan gue masih jomblo! Ternyata Tuhan mempertemukan gue sama jodoh gue hari ini!"

"Ih, Mbak-nya halu, ya?" cibir salah satu mahasiswi tak terima. Keributan kecil itu pun menjadi semakin besar sehingga pria yang menjadi alasan mereka berselisih terusik dan mengalihkan perhatiannya.

"Kenapa ribut-ribut?" tanya pria itu dengan suara baritonnya yang mampu membuat mahasiswi merinding gemas. Tak jauh berbeda dengan Vita, ia kembali heboh dengan bertanya pada Dira bahwa ia sedang tidak bermimpi. Tak berlama-lama, Dira memukul punggungnya membuat Vita mengaduh keras.

Sontak saja, dosen itu bertanya lagi, "Ada masalah?"

"Nggak ada, Pak," sahut Dira.

Vita mendelik. "Nggak ada dari mana, *anjir*. Sakit nih digebuk."

"Gue, kan, cuma buktiin. Kalo lo kesakitan, berarti lo nggak mimpi," balas Dira tak mau kalah. Dosen itu pun menghela napasnya jengah melihat perdebatan keduanya dan mengancam mereka untuk keluar daripada mengganggu kelasnya di sini.

Setelah keduanya menutup mulut dan kelas pun menjadi lebih tenang dari sebelumnya, pria itu memperkenalkan diri. "Nama saya Abraham Reynand. Biasa dipanggil Pak Rey. Dosen pengajar mata kuliah *International Business*."

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Begitu singkat, padat, dan jelas.

"Ada yang ingin ditanyakan?" akhirnya.

Nadia, salah satu penghuni kelas itu, mengangkat tangannya. "Umur Bapak berapa, Pak?"

"Dua puluh tujuh tahun."

Ica yang duduk di sebelah Nadia berbisik pelan. "Wih, masih muda, Coy."

Seakan tak ingin kalah, mahasiswi lain dengan serempak bertanya lagi. Alamat rumah, status, dan jumlah saudara tak lepas dari pertanyaan mereka. Rey hanya menggeleng singkat sebagai jawaban, lalu berucap dingin, "Itu privasi."

Tak mengindahkan ucapan Rey tadi, Vita masih dengan hebohnya memaksa Dira bertanya hal-hal pribadi yang berkaitan dengan pria itu. Dengan malas, Dira mengiyakan tepat saat Rey menegur Vita yang terlihat paling mencolok.

Bukan apa-apa, sejak tadi, Rey memerhatikan dua bocah itu. Dira sebenarnya kalem, tapi karena duduk di sebelah Vita, cewek itu ikut dicap berisik.

"Ada apa di sana?"

Dira dengan santai menjawab, "Enggak, Pak. Teman saya cuma mau nanya, Bapak udah berapa lama jadi dosen?"

Rey bergumam sejenak. "Saya sudah dua tahun menjadi dosen."

Dira bertanya lagi, masih dengan santainya, sebelum kakinya diinjak dengan keras oleh Vita. "Ada kelas privat nggak?"

Menatap tajam, Rey menghela napasnya pasrah. Ada-ada saja mahasiswa zaman sekarang. Rey pun menjawab *tidak* tanpa embel-embel lain. Setelahnya, Rey menutup sesi pertanyaan dan mulai mengajar.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Menurut Dira dan Vita, mengobrol itu paling enak di pojokan kantin. Alhasil, tak ada satu hari pun mereka lewatkan tanpa berkunjung ke kantin meski hanya untuk mengobrol atau sembari mengerjakan tugas. Dengan duduk di sini, mereka dapat bonus mendengar cuat-cuit penghuni kampus seperti yang tengah mereka dengar saat ini.

"Eh, serius, dah. Tadi tuh dosen udah ngajar di kelas gue. Asli, ganteng banget!" pekik salah satu cewek yang berada tidak jauh dari kursi Dira dan Vita sekarang.

Siswi berkepang dua menyahut, "Duh, kapan, ya, masuk kelas gue?"

Cewek tadi mengibaskan tangannya di udara. "*Cogan* kampus, mah, lewat!"

Beberapa saat, embusan napas kecewa terdengar dari salah satu mahasiswi di kumpulan itu. "Nggak ada kelas privat, sih. Kan, kalo ada lumayan buat modus," timpalnya sambil menyengir lalu disambung geplakan teman-temannya yang lain. "Sialan!"

Mendengar itu, Vita sontak menoleh ke arah Dira yang tampak tak acuh. "Eh, Dir, kalo misalnya tuh dosen udah jadi suami gue, pasti sekampus pada iri."

Dira tak peduli.

"Woi, k*mpret! Gue lagi ngomong sama lo," ucap Vita kesal karena Dira lebih peduli dengan laptopnya, sibuk mengerjakan tugas.

"Dan gue lagi ngerjain tugas. Nanti kalo nggak kelar, lo mau tanggung jawab?" balas Dira masih menatap laptopnya.

Vita merajuk. "Ah, udah, deh. Lo malesin. Nggak bisa diajak ngomongin masa depan!"

Dira berdecak jengah. "Masa depan aja lo urusin, tugas lo biarin."

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Siapa yang tidak suka dengan Dira? Mahasiswi cantik dengan proporsi tubuh sekelas model internasional membuatnya lolos menjadi bahan godaan cowok-cowok ganjen di kampus. Bukannya senang karena merasa menonjol dan diperhatikan, Dira malah merasa begitu risi. Berbagai godaan sudah pernah Dira dengar dan ia tak pernah menyukai perlakuan cowok-cowok itu. Meski berisi pujian, Dira menganggapnya sebagai ejekan.

Panggilan seseorang membuat Dira menoleh, ia kenal suara itu. *Pasti dia*, batinnya.

Cewek itu pun melangkah lima kali lebih cepat kali ini, tak mau bertemu. Namun, semakin Dira mempercepat langkahnya, semakin pula seseorang itu mengejarnya. Beruntung, toilet ada di depan mata. Tanpa pikir panjang, Dira masuk dan mengunci bilik pintu itu dan bernapas lega saat suara seseorang itu tak terdengar lagi.

Ia selamat. Begitu pikirnya.

Namun, kenyataan sangatlah menyebalkan. Ketika Dira membuka pintu, cowok itu masih setia menunggunya di luar bilik toilet. Dira sedikit tersentak karenanya, tak menyangka cowok itu masih di sini.

"Lo mau ngapain lagi, sih?!" bentak Dira kesal.

"Gue mau minta maaf sama lo. Gue bisa jelasin semuanya," lirih cowok itu.

Dira mendengkus. "Jelasin apa lagi? Lo udah bikin gue malu tau?!"

"Lo lebih percaya sama mereka daripada sama gue?" selidik cowok itu sengit.

"Iya, gue percaya mereka karena mereka semua tau kita jadian itu dari mulut lo! Apa bedanya percaya mereka atau lo?" Dira naik pitam. Bisa-bisanya cowok ini masih mampu bertemu dengannya.

"Bukan gitu, Dir. Gue—" Ucapannya terpotong tatkala Dira kembali bicara dengan penuh emosi.

"Bukan apa? Bukan lo yang nyebarin?! *Bullshit*! Sekarang satu kampus taunya kita pacaran! Puas lo?!" Dira mencecarnya lagi ketika

Dipindai dengan CamScanner

booktea

cowok itu masih menatap dengan mata yang dibuat sayu. "*Apa? Mau* minta maaf? Basi! Tolong, ya, Riza. Jangan mentang mentang lo senior gue, lo bisa seenak jidat lo ngaku ngaku pacar gue!"

Cowok itu bernama Muhammad Herliza, salah satu senior paling terkenal di kampusnya. Mengenai masalah mereka, itu memang terdengar sepele. Riza yang mengaku sebagai pacar Dira dan Dira yang murka padanya. Intinya seperti itu. Tapi, bagi Dira, ini lebih dari mengaku dan murka. Riza tak menghormati keputusannya yang tidak ingin menjalin hubungan dengan siapa pun dan akibat ulahnya, Dira menyandang status sebagai pacar Riza di mata seluruh penjuru kampus.

Dira pun melangkah cepat setelahnya. Ia muak berlama-lama berada di dekat cowok itu. Karena langkah cepatnya, ia sampai tak sengaja menubruk seseorang. Ponselnya yang tak dipegang erat meluncur mulus mencium lantai. Namun, sesaat sebelum mengambil ponselnya yang terjatuh, Dira menyempatkan diri mendongak lalu segera meminta maaf dengan jantungnya yang tiba-tiba saja berdebar begitu keras.

Dira menepuk-nepuk dadanya berusaha menetralkan irama, menggeleng beberapa kali kala terbesit wajah Pak Rey yang tadi tak sengaja ditabraknya. Bukan Vita namanya jika tak penasaran dengan apa yang terjadi. Apalagi saat melihat tingkah tidak biasa Dira yang baru saja kembali ke kelasnya.

"Kenapa, sih? Tumben aneh banget. Dari mana aja, *btw*?"

Dira terperangah sejenak, lalu berdeham pelan mencoba tak dicurigai. "Abis cuci muka."

"HP lo, kok, retak?"

Dira melotot dan langsung menyambar iPhone Xs Max kesayangannya yang tergeletak di atas meja. "*Anjir*," desisnya. "Vit,

Dipindai dengan CamScanner

ini gue minjamnya hampir dua bulan ke Bokap. Ini aja baru dipake tiga minggu. Masa gue nggak pegang HP?!"

Dan Vita hanya mem-*pukpuk*-nya, tandai ia turut berduka.

Sesampainya di rumah, Dira segera curhat kepada dua kakaknya melalui sambungan *video call*. Kakak pertamanya yang bernama Meira Maheswari, ibu dengan dua anak sekaligus arsitek yang kini berusia tiga puluh dua tahun yang tinggal di Bali. Lalu, kakak keduanya bernama Viona Maheswari, seorang ibu yang kini tengah menanti kehadiran anak keduanya, tinggal bersama suami di Bandung, seorang perancang busana.

Cewek itu menceritakan awal mula ponselnya bisa jatuh di mana Rey turut andil di sana.

"*Dosen ditabrak. Ceroboh banget, sih, kamu, Dek. Hati-hati, tuh, sama nilai kamu. Dosen banyak yang sensi, apalagi kalo umur udah nginjak kepala lima*," sahut Viona setelah Dira bercerita.

"Dih, nggak sengaja. Lagian dosennya bukan kepala lima. Masih kencang dari ujung kaki sampai kepala. Cakep lagi. Malah kayaknya tuaan lo."

"*Ciaahh... jadi lo naksir dosen sendiri?*" tawa Meira meledak disambung Viona yang ikut tergelak.

Dira buru-buru menyela, tak ingin jadi bahan tertawaan kedua kakaknya. "Amit-amit! Gue, kan, cuma bilang cakep, bukan naksir! Mukanya aja datar banget udah kayak jalan hidup Anin."

Anin adalah panggilan Dira di keluarganya. Meira dan Viona masih terus menggoda adiknya karena ini memang menjadi kegiatan rutin tiap kali Dira curhat sesuatu pada mereka. Tak mau diledek, Dira memutuskan untuk mematikan sambungan, terlebih saat ia mendengar orangtuanya sudah pulang ke rumah.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Anindira Maheswari, anak bungsu yang kini tengah makan malam bersama dengan orangtuanya itu masih menempuh gelar sarjananya di salah satu universitas ternama di Yogyakarta.

Mendapati gerik anaknya yang lesu, Bunda bertanya, "Kamu sakit?"

Dira refleks menggeleng, takut ketahuan. "Enggak, Bun. Cuma kecapekan aja."

"Mau ke dokter?" tanya Bunda khawatir.

Ayah yang sedari tadi memperhatikan menjadi curiga. "Ada sesuatu yang kamu sembunyiin dari Ayah dan Bunda?"

Napas Dira sontak tercekat. Ayahnya memang pandai sekali mencari tahu gerik gugup Dira sejak tadi. Namun, cewek itu masih bersikeras sebelum akhirnya Ayah menegurnya, meminta Dira untuk jujur.

Dira pun menyerah. Dengan berat hati, ia meraih ponselnya yang disimpan di kantong piyama. "Maaf ya, Ayah, Bunda..." Ia tertunduk lesu disambung hening. Dengan takut-takut, Dira menegakkan kepalanya, mendapati orangtuanya hanya menatapnya dengan senyum yang sulit diartikan. "Ayah sama Bunda nggak marah?"

Ayah mengedikkan bahu. "Ngapain marah?"

"Loh? Seriusan nih?" seru Dira setengah tak percaya.

Ayah melanjutkan kegiatan makannya. "Tapi, kamu tau konsekuensinya, kan?"

Dira kembali terduduk lemas, punggungnya yang semula tegak menjadi bengkok kembali.

Yeah, that's my problem, Dad.



Sebagai sahabat yang baik dan selalu berbagi keluh kesah bersama, Dira memberi tahu bahwa tidak hanya ponselnya yang rusak, tapi mobilnya juga disita karena kecerobohannya. Ia memukul kepalanya

Dipindai dengan CamScanner

booktea

berkali-kali. Bagaimana kelangsungan hidupnya tanpa mobil dan ponsel?

Sebagai mayarakat modern yang mengedepankan perkembangan teknologi, Dira merasa hidupnya tak akan berarti karena ia tak akan mendapatkan berita super *hot* dari akun lambe yang tiap hari ia *stalking*. Selain tentunya, dari Vita. Karena cewek itu juga tak pernah ketinggalan gosip apa pun.

"Elo, sih. Lagian HP kok bisa sampe retak gitu? Lo injek emangnya?" Vita bertanya sebagai respons. Kala Dira memberi tahu penyebab kenapa ponselnya sekarat, lantas Vita memekik histeris. *"ANJEERRR!!!"*

Dira tidak menanggapi. Kini, mereka berdua lanjut berjalan bersisian. Namun, entah mengapa, Vita merasa ia tengah diperhatikan. Instingnya memang setara dengan hewan. Ia bisa tahu keadaan meski jaraknya dengan si ancaman terlampau jauh.

Vita tak mau kegeeran, tapi ia yakin Rey menatap lurus ke arah mereka. Atau mungkin, Rey memperhatikan Ara? Cewek yang tak jauh juga dari lokasi mereka sekarang. Vita lekas memberi tahu Dira, tapi cewek itu hanya melengos saja.

Untuk apa juga ia peduli?

"Tadi Kak Riza nyariin lo," ucap Vita tak lepas menatap layar ponselnya, membuat Dira teringat akan ponselnya yang entah berada di alam mana. Vita yang peka, berhenti bermain ponsel.

"Kenapa? Kalau ada masalah, lo bisa cerita ke gue," ucap Vita lagi. Namun, perhatiannya teralihkan kala Rey melintas di depan mereka. "Aduh, jodoh, cakep banget!"

Dira menggeleng lelah. "Kambuh."

Pekikan mahasiswi lain pun berkejaran, apalagi ketika Riza datang ke kantin yang langsung saja menjadi sasaran cewek kelaparan *cogan*.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Masdep gue! Masyaallah, masa depan!"

"Astaga. Mimpi apa gue bisa liat dua *cogan* sekaligus!"

"Eh, eh! Kak Riza, ke sini dong!"

Riza tak merasa terganggu, sudah terbiasa menjadi pusat perhatian. Ketika kepalanya menoleh untuk mencari Dira, senyum kecil terukir di bibirnya.

Riza memanggil. "Dira."

Yang dipanggil melotot. Tanpa aba-aba, ia beranjak dan langsung berlari menghindari Riza yang baru saja melangkah ke arah mereka. Ia pun mengejar Dira tanpa peduli seisi kantin yang menonton dan berbisik kemudian.

Panggilan dari Riza tak Dira pedulikan sampai kakinya berhenti di depan toilet laki-laki. Astaga, Dira salah jalan! Bagaimana ini?

Riza semakin dekat. Dengan sangat terpaksa, Dira langsung menerobos masuk ke dalam toilet sambil berteriak sambil menangkup wajahnya. "Aaaaaaaa!"

Riza hanya tersenyum. "Kenapa teriak? Nggak ada apa-apa, kok," ucapnya masih dengan senyuman yang masih menghiasi wajahnya.

Dira menggeleng membuat Riza mengambil tangan Dira dan menjauhkannya dari wajah cewek itu. Ketika perlahan Dira membuka mata, terlihatlah senyuman manis dengan hiasan lesung pipi dari wajah Riza. "Udah kagetnya?"

Tak ada respons, Riza menarik lengan Dira. "Ikut gue."

Namun, Dira masih diam di tempat. "Gue nggak mau."

Jawaban Dira membuat Riza lagi-lagi tersenyum. "Lo lucu."

Dira melotot. Mungkin bagi sebagian besar mahasiswi di sini akan tersenyum malu-malu dan bahkan *baper* atau sejenisnya jika diperlakukan seperti itu oleh Riza. Tapi, Dira bukanlah sebagian besar mahasiswi itu.

Riza tampak heran setelah Dira menarik lengannya. "Lo kenapa, sih, Dir?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Gue benci sama lo!" ungkap Dira jujur, membuat senyuman yang beberapa detik tadi menghiasi wajah Riza seketika hilang, lenyap seperti ditelan bumi.

"Segitu kecewanya lo sama gue, Dir?" tanya Riza lalu hening kemudian, tak ada jawaban. Hatinya memang sudah terbakar oleh api kecewa.

Riza yang tak mau menjauh dari Dira pun terdiam ketika sadar ia sendiri yang membuat Dira menjauh darinya. Riza meminta maaf berkali-kali. Ia tidak ingin kehilangan orang yang ia cintai untuk yang kedua kali. Namun, penjelasan Riza belum cukup membuat hati Dira melunak.

Cewek itu menyentakkan lengannya kasar. "Gue benci sama lo!"

Riza menarik kembali lengan Dira, lalu langsung memeluk erat tubuhnya. "Gue cinta sama lo, Dir. *Please*, jangan kayak gini sama gue."

Dira sempat tertegun dengan bola mata yang hampir keluar sebelum seseorang memanggil Riza. Dira tak melewatkan kesempatan itu untuk melarikan diri, disambung tatapan beberapa mahasiswa lain yang berada tak jauh dari sana, begitu pun orang yang tadi memanggil Riza.

Dira berbaring dengan posisi telungkup di atas kasur sambil menatap layar laptopnya. Ucapan Riza tadi terlintas tiba-tiba. *Sial.* Dira mengingat kejadian tadi. Ia pun mengubah posisinya menghadap langit-langit kamar.

"Hah! Tuh orang udah gila kali, ya?" gumamnya tak habis pikir. Setelahnya, ia menutup laptopnya dan turun dari kasur. Mengambil jaketnya, Dira keluar kamar. Cewek itu ingin ke pantai untuk mencari ketenangan.

Sesampainya di pantai, kaki Dira berjalan menelusuri bibir pantai. Kemudian, ia memilih duduk sambil menatap laut yang indah bersama

Dipindai dengan CamScanner

booktea

ombaknya yang beraturan. Untuk beberapa saat, Dira ingin seperti ini dulu. Ia hanya ingin mengingat kejadian yang telah ia lewati sambil menatap laut dan merasakan angin yang berembus menerpa kulitnya. Itu saja.

"Gue cinta sama lo, Dir. Gue nggak mau kehilangan orang yang gue cinta untuk kedua kalinya."

Dira mengembuskan napasnya kasar lalu bergumam sambil masih menatap laut yang tenang. "Gue sayang sama lo, Kak. Tapi, gue nggak mungkin melanggar prinsip gue sendiri. Gue terlalu egois buat lo. Gue—gue cuma nggak mau ngalamin patah hati nanti. Gue takut kalo ternyata gue cuma jatuh cinta konyol. Dan akhirnya, gue nggak bisa bertahan di hubungan kita nanti." Tanpa Dira sadari, air matanya menetes jatuh hingga ia dengan cepat mengusapnya.

"Maafin gue juga, Dir. Gue cuma bisa maksain kehendak gue," ucap seseorang tiba-tiba, kemudian duduk di sebelah Dira. *Kak Riza?* batinnya sambil memalingkan wajah setelah memastikan siapa yang datang.

"Lo masih marah sama gue?" tanya Riza, menatap Dira dalam. "Gue minta maaf, Dir," ucapnya lagi.

"Lo ngapain di sini?" Dira langsung menembaknya dengan pertanyaan ketus.

"Emang nggak boleh, ya?"

Dira berasumsi lalu melotot tak menduga. "Lo ngikutin gue, ya?!"

Riza menggeleng.

"Ya terus kenapa lo tau gue di sini? Apa jangan-jangan lo nyewa orang buat mata-matain gue?" Dira kembali berspekulasi sambil menyipitkan matanya.

"Nggak berfaedah." Riza sengaja memantik emosi cewek itu.

"Ih! Nyebelin banget, sih, lo!"

Riza tersenyum mendengarnya. Dira manis sekali saat cewek itu kesal sekalipun. Beberapa saat setelahnya, angin pantai membuat Dira

Dipindai dengan CamScanner

booktea

meringis dingin. Dira ingin pulang. Riza pun menawarinya untuk pulang bersama, tapi Dira lebih memilih pulang bersama taksi.

Riza berjalan menyamakan langkahnya dengan Dira. "Lo yakin nggak mau nebeng?"

"Yakinlah."

"Yakin mau nunggu taksi?" tanya Riza lagi.

Cewek itu pun hanya bergumam karena masih menahan dingin lalu melipat kedua tangannya di depan dada, berharap ia tak sampai menggigil. Ia menyesal seketika melihat kaus putih tipis dan jaket yang tebalnya tak seberapa. Apalagi melihat celana *jeans*-nya yang jauh di atas lutut. Setelah bertanya untuk yang terakhir kalinya, Riza akhirnya meninggalkan Dira di sana.

Namun, tak benar-benar meninggalkan, Riza tidak sejahat itu. Ia hanya mengambil mobilnya dan mencari Dira di area sekitar pantai di mana cewek itu masih menunggu taksi yang lewat sembari menyusuri jalan raya. Sambil mengomel, Dira duduk di kursi yang disediakan penjual bandrek pinggir jalan lalu memesan satu untuk menghangatkan tubuhnya.

Mobil Riza pun berhenti ketika pengemudinya melihat seseorang yang tadi kekeh ingin pulang naik taksi. Riza pun turun membuat Dira melotot. *Dia lagi?!*

Dira refleks memalingkan wajah sebelum Riza bersuara, "Permisi, Mas. Mau jemput dia," ucapnya pada penjual bandrek.

Si penjual bandrek mengangguk-angguk. "Pacarnya?"

Riza buru-buru menyergap mulut Dira dengan telapak tangannya. "Iya, Mas. Mau jemput pacar saya."

"Oh iya, tadi dia nyari taksi, tapi nggak ada," ucap sang penjual karena tadi Dira sempat curhat.

Riza mengiyakan. "Emang gitu, Mas. Udah saya bilangin nggak mau dengar. Ya udah, kita pulang dulu, Mas," pamit Riza sopan.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira pun melepaskan tangan Riza dari mulutnya ketika mereka tiba di depan mobil. "Apaan, sih?!"

"Mau pulang nggak lo?" Dira hanya memutar bola matanya malas dan masuk ke dalam mobil setelah Riza menyuruhnya untuk masuk. "AC-nya matiin aja, Kak," ujarnya sambil melipat tangan di dada.

"Kenapa? Kedinginan?" tanya Riza polos.

"Ya iyalah. Masa kepanasan?" balas Dira semakin ketus.

Riza hanya menurut lalu mengingatkan, "Makanya. Kalo keluar, jangan pake baju kurang bahan kayak gitu."

"Dih, kok ngatur?"

"Bukan ngatur, tapi ngasih tau."

Dipindai dengan CamScanner

booktea

BAB 2

BEGITU sampai di rumahnya, Dira menangkap mobil asing yang terparkir di garasi rumah.

"Dira, dari mana aja kamu?" serobot Bunda setelah Dira mengucap salam.

"Ngumpulin tugas, Bun, ke rumah teman," bohong Dira mulus sembari nyengir.

"Baju kamu, Dira," tegur Bunda setelah melihat baju Dira yang terbilang pendek itu. "Nih, ada Tante Riani sama Om Nando."

"Wah, Dira udah gede, ya? Kuliah di mana?" tanya Riani saat Dira mencium tangannya.

"Di UGM, Tan," jawab Dira.

"Udah kenal Rey?" Pertanyaan Riani membuat Dira mengerutkan kening.

"Rey siapa, ya, Tan?"

"Abraham Reynand," jawab Nando.

Seketika Dira melotot. Itu, kan, dosen barunya. "Oh, itu. Kenal, kok."

"Nah. Itu orangnya." Riani menunjuk seseorang yang keluar dari dalam kamar mandi. Hampir saja mata Dira keluar, dan jantungnya lepas dari tempatnya. Pak Rey di rumahnya?!

Ia refleks melihat ke bawah, mendapati pakaian yang sama sekali tak sopan di depan dosennya sendiri.

"Rey, kamu masuk kelas Dira juga, ya?" Bunda bertanya.

Rey melirik sekilas ke arah Dira, lalu mengiyakan.

"Salim dulu dong sama dosennya," ejek Ayah.

Dira mendengkus sembari melirik ke arah Rey. "Kan, di luar kampus, Yah."

Dira pun heran ketika semua orangtua di sana tertawa, sedangkan

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Rey hanya tersenyum kaku. "Dira, di luar kampus juga kamu tetap sopan dong."

Dira pun kalah suara. Ia berjalan mendekat ke arah Rey dan mengulurkan tangannya.

"Kenapa?" Rey bertanya.

"Salim, Pak."

Rey melirik ke arah Tante Rieni sama Om Nando yang tersenyum penuh arti, lalu membiarkan punggung tangannya dicium Dira. Tanpa berlama-lama, Dira segera pamit undur diri dan melangkah ke dapur yang sontak diberi tatapan heran dari Bunda. "Katanya mau mandi?"

Dira nyengir kemudian menjawab, "Laper, Bun," dan disambung gelengan kepala Bunda. Lalu, Bunda kembali menegur kala Dira mengunyah makanannya sambil berlari menuju kamarnya di lantai atas. Semuanya tertawa melihat aksi Dira di sana, sedangkan Rey hanya memasang wajah datar. Namun, perhatiannya tetap tak terputus dari Dira.

Dira tak pernah mengerti kenapa Vita selalu bersemangat setiap hari. Dira jadi bertanya-tanya, apa tenaganya tidak terkuras habis karena terus-menerus menyengir tanpa alasan seperti yang dilakukannya sekarang?

"Kenapa lo? Seneng banget!"

"Ya iyalah. Seneng. Secara... hari ini ada kelas *dogan*," seru Vita.

Dira jadi tak paham. "Dokter ganteng?"

Vita mengembuskan napasnya lelah. "Dira... *dogan* itu bukan cuma untuk dokter, tapi juga bisa diartiin dosen ganteng." Vita menjelaskan disambung Dira yang hanya ber-oh ria sebelum otaknya bekerja mendadak.

Dira baru tersadar dan langsung menceritakan soal semalam, di mana Rey dan orangtuanya tiba-tiba saja bertamu ke rumahnya.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Setelah memekik beberapa kali, Vita mulai berimajinasi, "Jangan-jangan—" Namun, imajinasinya terpaksa bubar karena Rey melangkah penuh wibawa masuk ke dalam kelas mereka. Setelah menyapa, Rey menyuruh semua mahasiswa mengumpulkan tugas yang mana Dira tak tahu-menahu.

"Ini hanya tiga puluh enam tugas yang terkumpul. Satunya mana?" Rey bertanya sambil menyapukan pandang.

Dira bercicit mengaku dan mendapatkan tembakan pertanyaan beruntun dari Rey. "Memangnya semalam kamu tidak ke rumah teman kamu untuk mengumpulkan tugas?" tanya Rey membuat Dira mengingat kebohongannya pada Bunda semalam.

Dira pun menggeleng, dan Rey langsung menyuruh Dira keluar kelas. Cewek itu kesal sekali. Semoga saja Rey tidak memberi tahu Bunda kalau ia telah berbohong semalam.

"Kamu mau HP baru, kan?" tanya Ayah membuat Dira tersenyum. "Tapi ada syaratnya." Dira tak peduli, yang penting dapat ponsel iPhone 11 yang keluaran terbaru, yang harganya cukup untuk menyicil mobil. Dira berjanji akan menyanggupi syarat ayahnya asalkan dibelikan ponsel itu.

"Syaratnya, kamu menikah."

Refleks, Dira melotot. Dirinya masih belum selesai kuliah dan ayahnya memintanya untuk menikah? Dira masih tak percaya sekaligus ingin sekali pingsan di tempat apalagi ketika tahu orangtuanya tidak bercanda. Mungkin baginya, mati berdiri lebih baik daripada menikah di usia muda.

Rasanya, kepalanya ingin pecah memikirkan jika ia menikah di usianya sekarang. Walaupun usianya sudah cukup untuk menikah, tapi pikirannya belum matang. Ia pun masih punya banyak hal yang mau dilakukan sebelum menyandang status sebagai istri orang.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Namun, Dira juga melihat sesuatu yang lain dari wajah ayahnya. Tidak seperti biasanya. Garis kerut dan lelah yang tercetak di wajah Ayah yang menandakan bahwa ia semakin tua membuat Dira jadi berpikir macam-macam. Apa ini adalah keinginan terakhir Ayah? Dira menggelengkan kepala berusaha mengusir pikiran buruknya. Namun, hal itu tetap tak membuatnya merasa lebih baik. Perasaannya malah semakin buruk kala Ayah menghela napasnya di sana. Entah kenapa, Dira merasa sesuatu yang buruk akan terjadi apabila ia menolak permintaan sang ayah.

Toh, jika dipikir-pikir, ayahnya tidak mungkin menikahinya dengan pria yang tidak baik. Ayahnya menyayanginya. Jadi, ia pasti sudah memikirkannya secara matang demi masa depan anaknya, kan? Tapi, Dira masih begitu ragu. Ia yang menikah saja belum bertemu, bagaimana jika calon yang dipilih Ayah tidak sesuai dengan kriterianya? Ah, kalau begini, kepala Dira bisa benar-benar pecah!

Keesokan harinya, saat Vita berkunjung ke rumahnya, Dira bertanya pada temannya itu mengenai teman-teman mereka yang sudah menikah. Ia pun mendapatkan banyak cerita macam-macam soal pernikahan dari mulut Vita. Ada yang bercerai, KDRT, ditinggal seenaknya, dan masih banyak lagi. Maklum saja, urusan begini Vita adalah jagonya. Dira jadi kepikiran, bagaimana jika nanti ia bernasib nahas seperti yang diceritakan Vita barusan?

AYAH! BUNDA! DIRA NGGAK MAU NIKAH!

Setelahnya, Vita menceritakan Bian—pacarnya—yang tak ada niat mengajaknya jalan-jalan. Dira memberinya solusi untuk mengajak Bian duluan, tapi Vita malah gengsi. Apalagi alasannya kalau bukan karena ia adalah seorang perempuan?

Sesi curhat mereka pun terpotong kala Bunda memanggil untuk menyuruh Dira ke butik ditemani Vita.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Ditanya kenapa harus butik dan membeli *dress*, Bunda dengan santai menjawab, "Kan, besok Dira mau dilamar."

Vita pun heboh bertanya saat mereka berada di perjalanan menuju butik. Kenapa bisa-bisanya Dira merahasiakan hal ini darinya.

"Gue nggak tau siapa suami gue, Vita. Gue dijodohin!" jawab Dira karena Vita tak berhenti bertanya.

Bukan Vita namanya kalau tidak ikut berteriak kencang. "Pantesan tadi nanya siapa aja yang udah nikah!"

Dira hanya takut bernasib sama dengan teman-temannya, tapi Vita meyakinkan jika orangtua Dira tidak mungkin sembarangan memilih calon suami.

Setelah membeli *dress*, mereka pun memutuskan untuk makan dulu di salah satu restoran. Tanpa sengaja, Dira melihat ayahnya yang baru saja melangkah masuk bersama dengan Rey. Pria itu pun menyadari kehadiran Dira, tapi Dira memilih untuk mengalihkan perhatiannya.

Dira masih memikirkan, apa yang dilakukan ayahnya dengan Rey tadi di restoran? Bukankah mereka tidak mempunyai urusan? Ya, Dira tahu kalau Rey adalah anak dari sahabat papanya—Tante Riani dan Om Nando. Namun, rasanya tetap aneh melihat Rey pergi jalan hanya berdua dengan sang ayah. Atau mungkin urusan bisnis? Tapi, Rey, kan, seorang dosen. Apa dosen harus berurusan dengan seorang presiden direktur seperti ayahnya? Atau mereka hanya makan biasa? Namun, memangnya Rey dan ayahnya sedekat itu, ya?

Dira pun menggunakan piyamanya dengan lesu lalu masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci kaki, tangan, dan menyikat giginya. Selesainya, ia keluar dan menghempaskan tubuhnya ke atas kasur. "Besok gue dilamar terus menikah? Pindah rumah dong, ya? Tinggal sama suami? *Nooo*! Kamar gueee! Gue nggak mau pisah sama kamar gueee!" rengek Dira.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Paginya, Dira terpaksa bangun karena guncangan heboh yang diciptakan kedua kakak perempuannya, Meira dan Viona. Ia menatap Viona dan Meira bergantian dan mencubit pipi kanan Viona dan pipi kiri Meira.

"Wah, bukan mimpi!" Dira histeris dan langsung memeluk keduanya. Jarang-jarang kedua kakaknya berkunjung ke rumahnya berbarengan seperti ini. "Kangeeeeen!" lanjutnya masih tenggelam di antara leher kakak-kakak perempuannya.

Setelah mengobrol sejenak, Dira pun diminta kedua kakaknya untuk bersiap, mandi, lalu sarapan bersama.

"Pagiii...," sapa Dira dengan senyuman cerianya. Ia sudah wangi sekarang karena habis mandi.

Meira dan Viona yang melihatnya pun kembali menggoda adiknya. "Orang mau lamaran seneng banget, ya?"

Dira hanya melotot menanggapi. "Dih?" Ia pun melengos dan beralih pada bundanya yang sedang memasak kepiting rica-rica, menu kesukaannya.

"Bunda sayangnya sama Anin doang, ya, Bun?" tanya Dira.

Bunda mengangguk-angguk saja.

Meira kembali mengejek, "Abis ini disayangnya bukan sama Bunda lagi, tapi suami!"

Viona tak mau kalah. "Cie... yang mau dilamar. Cepet nikah, ya!"

Dira pun merajuk, tak ingin menikah karena kuliahnya belum selesai. "Kan, Non Dira udah cukup umurnya buat nikah." Bibi menimpali.

Dira menggeleng kuat. "Enggaaak mau!"

Viona menyeletuk, "Eh, Nin, biasanya yang kayak kamu... pas nikah lengket banget sama suami."

Dira tak percaya, ia memilih bertanya pada bundanya yang masih sibuk memasak. "Ngomong-ngomong, calon suami Dira nggak tua,

Dipindai dengan CamScanner

booktea

kan, Bun? Ganteng, kan? Kalo nggak, Dira tolak. Serius."

"Loh? Belum tau calonnya siapa ternyata!" tawa Viona kembali meledak. "Jangan dikasih tau, Bun. Biar dia penasaran!"

Bunda menengahi. "Yang penting malam ini kamu dandannya yang rapi."

Dira menautkan alis. "Emang Dira nggak rapi, ya?"

Meira dan Viona sontak menjawab, "Tidak!"

"Ya udah, bagus dong."

"Bagus dari mana?" Meira tak mengerti.

"Kalo Dira rapi, nanti Dira jadi suami Nagita dong," nyengir Dira disambut sorakan dari kedua kakaknya.

"Beda maknaa, Buuu...," celetuk kedua kakaknya.

Dira hanya memasang wajah datar ketika Meira, Viona, dan Vita sibuk mendandaninya. Keluarga calon suami pun dikabarkan sudah datang, membuat Meira menyentuh bahu cewek itu. Dira sedikit menarik ujung bibirnya, tersenyum setengah hati.

Sepanjang perjalanan ke bawah, Dira menunduk, tak berani melihat wajah semua orang yang tengah menunggunya, terutama calon suami. Vita yang bisa melihat dengan jelas siapa calon suami Dira itu pun tiba-tiba sulit bernapas. Ia segera bergumam, "Eh, itu bukannya...."

Namun, Dira tetap menunduk, tak peduli dengan Vita yang sudah terlihat begitu gusar.

Baru ketika dipanggil Ayah, Dira menyahut. Dan setelahnya, suara Tante Riani membuatnya menoleh cepat.

"Cantik, ya, Rey?"

Mendengar nama itu disebut, Dira pun mengangkat kepalanya. *PAK REY?!*

Ada banyak hal yang membuat Dira kebingungan saat ini. Namun,

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Ayah tak menunggu jantungnya kembali berdetak normal, dan justru langsung melanjutkan acara pertunangan.

Dira hanya dapat meneguk saliva, sulit untuk percaya.

"Bagaimana Dira?" Pertanyaan Ayah akhirnya sampai ke telinga, sesaat setelah Rey menyampaikan lamarannya.

Inilah saatnya Dira menentukan. Kalau tak punya malu, mungkin ia sudah mengobrak-abrik seluruh isi rumah. Tapi, ia masih punya etika dan tidak ingin ayahnya malu karena sikapnya yang mementingkan diri sendiri. Dan lagi, kalau ditolak, otomatis kakaknya langsung pulang. Kan, tidak enak. Kakaknya sudah jauh-jauh datang.

Dira menarik napas dan membuangnya perlahan, ia pun mengangguk setelah memikirkan beberapa pertimbangan.

"Dira terima lamaran Pak Rey," ujar Dira membuat semuanya tersenyum berucap syukur, kecuali tokoh utama mereka saat ini, si kedua calon pengantin.

Dira akan menikahi dosennya dan Rey akan menikah dengan mahasiswanya. Sesuai rencana, pernikahan akan dilangsungkan minggu depan, di kampung kediaman nenek calon mempelai pria.

Dira tengah berada di dapur sambil mengaduk sirup. Sebuah ejekan meluncur dari mulut Vita soal pernikahannya yang akan dilaksanakan minggu depan.

Dira menjawab cuek. "Yang penting ini orang berdua nggak balik. Masih tetep *stay* di sini. Gue masih kangen," katanya tertuju pada kakak-kakaknya.

"Cieee... Dira, besok ada kelas Pak Rey, loh." Vita masih menggodanya.

Dira pun mengalihkan pembicaraan, menanyakan keberadaan anak-anak Meira—Mega dan Meisa. "Mega sama Meisa mana?"

Meira menjawab, "Tadi main sama Zidan." Ya, Zidan adalah anak Viona.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira hanya mengangguk sambil terus menuang sirup. Melihat banyaknya sirup yang dituang Dira, Vita menahan lengan temannya itu. "Eh, itu nggak kemanisan? Nanti diabetes si Rey."

"Biarin. Bukan gue yang minum," jawab Dira cuek. Kemudian, ia berjalan mendekati Rey yang sedang duduk di ruang tengah, meletakkan gelas minumannya. "Diminum, Pak," tawar Dira terdengar kaku.

Rey mengangguk dalam diam. Tak ada yang membuka percakapan, sibuk dengan pikirannya masing-masing. Dira pun memutuskan beranjak sebelum Rey menahannya pergi.

"Saya mau bicara sama kamu," ucap Rey. "Kamu... yakin mau nikah sama saya? Udah siap?"

Setelah Dira duduk kembali, Rey bertanya tanpa sedikit pun menoleh ke arahnya. Cewek itu meneguk saliva. Kalau bukan karena ponsel, permintaan orangtua dan saudarinya, mungkin ia takkan menerima perjodohan ini.

"Yaa, siap nggak siap, saya harus siap," jawab Dira akhirnya.

Rey menangkap keraguan di mata Dira. "Kamu belum siap?"

"Insyaallah, siap, Pak."

"Kamu sudah pikir matang-matang?"

Dalam hati, Dira mengakui bahwa sebenarnya ia belum memikirkannya matang-matang. Namun, balik lagi, bisa saja ini menjadi keinginan terakhir sang ayah, dan ia percaya, kedua orangtuanya tidak mungkin menjodohkannya dengan pria yang tidak baik.

Dira mengangguk. "Iya, Pak." Namun, ia kembali melanjutkan, "Tapi, saya cuma..., nggak mau terlalu dikekang."

"Maksud kamu?"

"Saya masih mau bebas. Kalaupun saya sudah sah menjadi istri Bapak, saya nggak mau dikekang dengan status sebagai istri."

Rey cukup terkejut dengan permintaan Dira. "Ya mau bagaimana?

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Sudah seharusnya istri itu menuruti kata suami," ucap Rey setelah mendengar permintaan Dira. "Kalau tidak mau dikekang, jangan menikah," sambungnya membuat Dira terdiam, ingin sekali ia marah.

Siapa juga yang mau menikah?!

"Terserah Bapak. Pokoknya, saya sudah mengatakan ini sebelum menikah. Jadi, jika nanti saya sudah sah menjadi istri Bapak, jangan salahkan saya kalau tidak ingin dikekang hanya karena berstatus sebagai istri Bapak."

Hari ini adalah hari di mana keluarga besar Dira dan Rey menuju rumah nenek Rey, tempat di mana mereka akan melangsungkan pernikahan. Semua telah disiapkan. Mulai dari baju pengantin, hantaran, dan tempat yang telah dihias sedemikian cantik untuk hari bahagia kedua mempelai besok.

Nenek Rey dan seluruh keluarga yang ada menyambut mereka. Keadaan rumah sangatlah ramai. Mulai dari pendekorasi hingga tetangga yang membantu memasang hiasan bunga dan membantu memasak di dapur.

Karena perjalanan yang cukup melelahkan, Dira pun memutuskan untuk mandi karena sekujur tubuhnya yang sudah sangat lengket. Sebenarnya, Dira sudah bertanya pada salah seorang di rumah, tapi ia masih kebingungan mencari kamar mandi hingga hampir saja ia menabrak seseorang di hadapannya. Ia mendongak untuk melihat. Ternyata itu adalah Rey. Tapi, pria itu berlalu begitu saja sebelum Dira memanggil, membuat langkah Rey berhenti.

"Boleh minta tolong temenin ke kamar mandi?" pinta Dira.

Rey mengangkat alisnya, kaget.

Dira langsung meralat omongannya. "Maksudnya, itu... tunjukin jalan ke kamar mandi."

Rey melirik sekilas ke arah Dira lalu mengiyakan, disambung Dira

Dipindai dengan CamScanner

yang mengekori Rey. Ibu-ibu yang melihat mereka pun menggoda keduanya hingga mereka sampai di kamar mandi.

Setelah Dira berterima kasih, Rey memperhatikan handuk yang dibawanya.

"Kenapa, Pak? Kenapa ngeliatin kayak gitu?" tanya Dira keheranan.

"Kamu nggak bawa baju ganti? Cuma bawa handuk aja?"

"Kan, nanti ganti bajunya di kamar."

Rey menghela napasnya. "Terus kamu cuma pake handuk selutut? Ngelewatin semua orang?"

Dira hanya mengangguk membuat Rey kembali menghela napas. Apa sebenarnya yang ada di pikiran mahasiswinya ini?

"Selesai mandi, pakai baju kamu dulu yang ini, sampai nanti sampai di kamar, baru kamu ganti baju," saran Rey.

Dira menolak dengan alasan bajunya itu sudah kotor.

Pembicaraan mereka pun terinterupsi oleh ibu-ibu yang muncul mengambil sayur sop di dekat kamar mandi. "Eh, ini calon pengantin ngapain berduaan?"

Rey hanya menanggapi dengan senyum, sementara Dira berujar, "Nggak, Bu."

Setelah ibu itu pergi, Dira meminta Rey untuk memanggilkan salah satu kakaknya. "Tolong panggilan kakak saya aja, Pak. Nanti biar kakak saya yang ambil baju saya di tas."

"Biar saya saja yang ambil."

Wajah Dira seketika memerah. "Ngg..., jangan, Pak."

Rey yang paham Dira malu pun segera menjawab, "Nggak usah malu sama saya. Besok juga kamu jadi istri saya. Ngapain malu?"

Karena Rey yang bersikukuh, jadilah Dira hanya bisa pasrah. Setelah beberapa menit menunggu, Dira bergumam sambil melangkah menuju pintu kamar mandi. "Ini orang nyusurin lembah apa? Lama banget."

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Langkahnya terhenti saat Rey sudah berada di hadapannya dan menyerahkan pakaian Dira. Ibu-ibu yang melihat mereka pun kembali menggoda keduanya. "Rey baik, ya, sama calonnya. Ini, nih, calon suami idaman."

Bukannya mengambil pakaiannya, Dira justru menarik lengan Rey. "Nggak usah di depan ibu-ibu juga, Pak."

Tak diizinkan masuk ke dapur oleh ibu-ibu yang bertugas memasak, Dira akhirnya duduk di kursi depan, memperhatikan orang-orang yang sibuk membuat tenda. Dira melamun, mengingat kejadian yang membuatnya berakhir di sini.

Berarti malam ini adalah malam terakhirnya menjadi lajang dan bebas, sebelum besok ia sah menjadi istri orang. Dira menunduk. "Gue masih pengin bebas kayak teman-teman yang lain, nggak mau pisah sama Ayah dan Bunda. Tapi, mau gimana lagi...," lirihnya begitu pelan dan tanpa Dira sadari, Rey mendengar ucapannya itu.

Pria itu pun duduk di dekat Dira. "Saya nggak akan mengekang kamu. Kamu masih bisa bebas seperti teman-teman kamu."

Dira menoleh, mengerutkan dahi.

"Tapi untuk tidak pisah dari orangtuamu, saya tidak bisa janji," lanjut Rey lagi.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

BAB 3

HARI ini akan mengukir sejarah terpenting dalam hidup seorang Anindira Maheswari. Hari di mana ia akan belajar mendewasakan sikap, mengubah statusnya menjadi seorang istri, sekaligus mengubah tujuan hidup yang telah ia rancang selama ini.

"Saya terima nikah dan kawinnya Anindira Maheswari binti Erik Mahesa dengan maskawin tersebut dibayar tunai," ucap Rey lantang.

"Sah saudara-saudara?" tanya sang penghulu.

"Sah..."

"Alhamdulillah..."

Tak terasa, air mata Dira menetes. Cewek itu begitu terharu karena meskipun pernikahan ini adalah perjodohan, ia akan menerimanya dengan sepenuh hati. Dira merasa tak punya pilihan lain. Hanya saja, ia ingin menuruti kata sang ayah. Dira hanya berharap ia bisa menyenangkan hati orangtuanya dengan pernikahan ini. Begitu juga orang-orang di sekelilingnya.

Lalu, Rey dan Dira saling memasangkan cincin di jari manis satu sama lain. Rey pun mencium kening sang istri dan Dira yang kemudian mencium punggung tangan suami lalu tangan kedua orangtua mereka. Dira pun memeluk bundanya sambil menangis. Sang bunda pun lantas menyapu air mata putrinya itu sembari tersenyum. Lalu, Dira mendekati Viona, masih dengan meneteskan air mata. Kemudian, beralih ke kakak sulungnya, Meira, dan memeluknya tersedu-sedu.

Acara akad nikah pun selesai. Semua orang beristirahat untuk menghadapi acara resepsi yang akan dilaksanakan pada jam satu siang hingga jam lima sore. Dira berjalan menuju kamarnya lalu dikejutkan dengan orang yang banyak sekali di dalam. Ternyata, kamarnya sudah disulap menjadi kamar untuk merias pagar ayu. Dan, memang sudah

Dipindai dengan CamScanner

booktea

seharusnya kini Dira satu kamar dengan Rey yang sudah menjadi suami sahnya.

"Ini mesti ketok dulu apa gimana...," gumamnya bingung setelah sampai di depan pintu kamar Rey. "Kalo langsung buka, nanti dia lagi ganti baju," lanjutnya. Dira pun mondar-mandir di depan pintu kamar Rey, bingung harus bagaimana.

"Langsung buka aja kali, ya?" tanya Dira pada diri sendiri. "Tapi, ntar dibilang nggak sopan."

Dira pun melirik sekelilingnya, beberapa orang memperhatikannya dengan tatapan heran. "Sopan nggak sopan, daripada gue diperhatiin mulu, gue langsung masuk aja," gumam Dira nekat, membuka pintu kamar Rey dalam sekali dorong.

Tangan Rey pun langsung menarik tubuh Dira masuk, dan menutup pintu kamarnya.

"Ngapain di luar?" tanya Rey datar.

Dira menggeleng sambil menunduk, menutup matanya.

"Kenapa?" Rey menjadi heran.

"Pake baju dulu, Pak," ujar Dira tanpa sedikit pun menegakkan kepalanya. Rey menghela napas dibuatnya. Apa yang salah? Ia memakai kaus dalam dan celana *jeans* selutut. Apa ini tidak sopan? Oh, ayolah. Dira sudah menjadi istrinya. Tidak salah, kan, ia memakai pakaian seperti itu di depan istrinya sendiri?

"Udah, buka aja matanya. Nggak dosa juga," ucap Rey tenang.

Dira menggeleng. "Nggak sopan, Pak."

Rey mengalah. Ia akhirnya mengambil *T-shirt* hitam dari dalam lemari lalu memakainya. "Udah." Rey memberi tahu membuat Dira mengintip dari sela-sela jarinya dan langsung melarikan tangannya dari wajah.

"Kenapa nggak langsung masuk tadi?"

Dira pun menjawab karena takut tidak sopan sekaligus takut jika Rey sedang tidak pakai baju. Cewek itu pun meminta Rey keluar

Dipindai dengan CamScanner

booktea

karena ia ingin mengganti pakaiannya. Pria itu pun menghela napas. Sepertinya, Rey memang harus lebih lama beradaptasi dengan sikap canggung Dira kepadanya. Jadi, ia pun memilih untuk menurut dan keluar kamar, membiarkan Dira mengganti pakaian.

Dira memutuskan sambungan teleponnya ketika Vita berkata bahwa ia sudah di depan. Melewati Rey dan orang-orang yang duduk di ruang tamu, Dira meminta izin keluar pada Bunda.

"Izin sama Rey, Anin," ucap Meira yang juga berada di sana.

Dira mengangkat alisnya. "Ngapain?"

"Rey, kan, suami kamu." Meira menjawab. Lalu Dira pun melirik Rey dan berjalan mendekati pria itu. Semua mata tertuju padanya, kecuali Rey karena posisinya yang membelakangi Dira.

Rey menyahut setelah Dira memanggil.

"Dira izin ke depan, ya, mau jemput teman Dira." Nadanya terdengar kaku.

Rey mengerutkan dahi, tapi tetap mengangguk. "Iya."

Siangnya, Dira selesai didandani. Ia sudah siap untuk bertemu dengan para tamu undangan di acara resepsi. Cewek itu memakai baju rancangan kakaknya keduanya, Viona. "Kak, ini nggak ngeribetin, kan, ya?" Dira merasa risih dengan bajunya.

"Enggak, kok. Kan, banyak yang bantuin kamu jalan." Viona berujar.

Saat Rey masuk ke dalam, Viona pun meninggalkan mereka berdua. "Itu baju kenapa berantakan di atas kasur?" tanya Rey menunjuk gaun yang Dira pakai saat akad mereka tadi.

Dira lantas menoleh. "Nggak sempet beresinnya."

"Abis acara, beresin," suruh Rey dingin.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Pasti diberesinlah." Dira menjawab setengah bergumam.

"Apa?" tanya Rey tak begitu mendengar disambung gelengan kepala Dira yang kemudian keluar setelah salah satu pagar ayu memanggil. Dalam hati, ia masih mendumal. Ternyata dosennya itu memang sangat galak dan dingin. Entah bagaimana Dira akan menjalani pernikahan mereka kedepannya.

Dira sudah bosan duduk di kursi pengantin ini. Rasanya pinggulnya keram. Bagaimana tidak? Sudah hampir empat jam ia duduk, sesekali berdiri menyalimi tamu undangan. Dan untungnya tamu sudah mulai sepi hingga Bunda mengizinkannya masuk ke kamar duluan. Ia tahu Dira pasti kelelahan seharian ini.

Dengan bantuan Vita, Dira melepaskan gaunnya. Namun, pintu terbuka tiba-tiba, muncullah Rey yang langsung kaget karena pekikan Dira di sana. Rey sergap menutup pintu kamar, lalu menghela napasnya. Sampai kapan ia akan menghadapi sikap Dira yang masih kekanak-kanakan begitu?

"Dir, dia, kan, suami lo?" ucap Vita heran.

Dira meneguk salivanya, kemudian menggelengkan kepala. Dirinya belum terbiasa.

Dira mencium tangan Rey. Ini pertama kalinya ia salat berjamaah dengan suaminya. Mereka salat magrib bersama. Dira akui, suara Rey begitu merdu saat membacakan Al-Fatihah dan surah pendek. Inilah tipikal suami idaman masa kini. Indah dilihat, sejuk didengar.

Asek.

Dira pun melepaskan mukenanya. "Bapak mau makan atau minum?" tanyanya kaku.

Rey bergumam sejenak. "Kalau di luar kampus jangan panggil

Dipindai dengan CamScanner

booktea

saya Bapak. Panggil saja Mas."

Sebenarnya menggelikan bagi Dira, tapi akhirnya ia menurut sebelum Rey berucap lagi, "Atau, terserah kamu mau panggil apa aja. Asalkan jangan Bapak. Nanti dikira saya bapak kamu."

"Baik, Mas. Mau makan apa?" tanya Dira lagi.

"Enggak. Saya nggak lapar," jawab Rey.

"Minum?"

"Nggak perlu," jawabnya.

Dira menaikkan bahunya, *ya sudah.*

Rey pun beranjak ketika mamanya memberi tahu ada tamu untuknya di depan.

Dira langsung berjalan menuju dapur, menemui kakak-kakaknya dan Vita di sana.

"*Dogan* mana?" goda Vita.

"Ada di depan."

"Kak Vio, Kak Mei, mau tau nggak? Tadi, pas Dira lagi ganti baju di kamar, Pak Rey buka pintu. Eh, dia kaget terus ngusir Pak Rey." Vita tergelak begitu juga yang dikasih info, sungguh si bungsu yang polos.

Untung saja ada mama Rey yang membuat ketiga cewek itu berhenti menertawai Dira.

"Iya, Ma?" jawab Dira.

"Tolong bikinin minuman buat Rey sama temannya," ucap Mama.

Viona yang kembali menggodanya setelah Mama beranjak pergi. "Hayoloh... bikin minum buat suami sama teman suami."

Dira mencebikkan bibirnya. "Ini mah gampang," katanya lalu menyeduh teh dan berusaha menyeimbangkan gelas-gelas yang ada di nampan. "Ya udah. Aku ke depan dulu."

"Iya, hati-hati nanti nggak balik-balik," ejek Vita seolah sudah berpengalaman.

Dira pun hanya mendengkus. Ia letakkan nampan itu di atas meja tempat Rey dan teman-temannya. "Silakan diminum."

Dipindai dengan CamScanner

Mereka mengangguk sambil tersenyum.

"Oh, ini, ya, istri kamu," ujar tamu wanita Rey itu.

Rey mengangguk.

"Cantik, ya," puji wanita itu lagi.

Rey hanya tersenyum, lalu beralih menatap Dira. "Oh ya, Dira, ini Reni, teman saya. Dia akan menginap di sini sampai lusa karena rumahnya yang jauh. Dia datang ke sini hanya untuk menyelamati pernikahan kita."

Dira pun hanya mengangguk dan tersenyum singkat, lalu kembali ke dalam setelah meminta izin Rey.

Malamnya, Dira masuk ke dalam kamar. Sepi. Rey belum masuk ternyata. Dira bersyukur, ini adalah kesempatan mengambil alih kasur. Ia pun langsung merebahkan diri di atas kasur dan perlahan terlelap. Setengah jam kemudian, Rey masuk ke dalam, melihat Dira yang sudah tidur di atas kasur mereka.

Wush!

Gelap menerjang tiba-tiba. Sepertinya, ada pemadaman listrik dan itu membuat Dira refleks terjaga. Ia merasa jika lampu di kamarnya tiba-tiba mati. "Lampunya jangan dimatiin," ujarnya setengah tidur.

"Listriknya mati," kata Rey seraya menuju kasur. Sungguh ia lelah sekali hari ini.

"Hah? Mati?" tanya Dira antara sadar dan tidak sadar. Namun, karena sudah sangat mengantuk dan kelelahan, ia pun memilih untuk kembali terlelap dan mengabaikan Rey yang kini sudah berbaring di sampingnya.

Pagi menjemput dan semua orang berkumpul di ruang makan, tersenyum melirik Rey dan Dira. Dira yang merasa ditatap,

Dipindai dengan CamScanner

booktea

mengedarkan pandangannya ke arah mereka. Beberapa di antaranya menatap Dira dengan senyuman yang mencurigakan.

Dira lantas mengangkat alisnya. "Kenapa?"

Mereka hanya menggelengkan kepala, tapi masih tersenyum penuh arti. Dira jadi bingung, kenapa semua yang ada di sini nampak tidak waras?

"Gimana tadi malam?" celetuk Viona membuat Dira menoleh padanya.

"Tadi malam?" ulang Dira. Semua orang mengangguk dengan semangat, kecuali Rey.

"Mati lampu," jawab Dira seadanya membuat mereka kaget karena tadi malam tidak ada pemadaman listrik.

"Kapan? Orang nggak mati lampu," ujar Vita heran.

"Serius. Tanya aja Pak—Mas Rey."

Nenek pun ambil suara. "Tapi, tadi malam nggak ada jadwal mati lampu," ucap Nenek sebelum beberapa detik kemudian ia tersadar. "Oh iya, di kamar itu emang sering mati lampunya. Nenek baru ingat."

Semua orang mengangguk-angguk paham. *Kenapa nggak bilang dari tadi, Nek.* Sungguh, hampir saja mereka membuang-buang waktu hanya untuk beradu argumen yang sebenarnya sangat tidak penting sekaligus tidak berpengaruh pada jalan hidup mereka juga. Setelahnya, mereka pun sibuk memakan sarapan yang tersaji di atas meja.

"Rencananya kalian mau bulan madu ke mana?" Nenek bertanya, memecah keheningan, membuat semua mata tertuju pada Dira dan Rey.

Dira hanya diam, melirik Rey diam-diam. Rey tampak tenang. "Belum tau, Nek. Kan Dira juga belum libur kuliahnya."

Nenek mengangguk-angguk. "Kalau begitu, bulan madu di rumah saja?"

Dira tersedak, sedangkan Rey mengangguk, membuat semua orang senyum-senyum ke arah sepasang pengantin baru itu.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Malamnya, semua orang sudah berkumpul menyiapkan api unggun, kecuali Dira, Raya—kakak ipar Rey, Vita, Meira, dan Viona. Mereka sedang membubui ikan di dapur. Selain keluarga, banyak juga tetangga yang ikut serta.

"Ikannya mana?" tanya Raka Ibrahim—kakak Rey—sambil membawa kayu bakar.

"Kayaknya belum selesai dibumbuin," jawab Rey sambil menyodorkan kayu ke dalam api.

"Oh, ya udah. Abang samperin dulu," ujar Raka sambil meletakkan kayu bakarnya.

Galih—suami Meira—dan Mirza—suami Viona—menjalankan tugasnya, mengangkat kayu bakar dan meletakkannya di dekat api. Para pria itu pun berbincang sesekali tertawa akibat guyonan yang lain. Namun, terinterupsi kala Rey meringis pelan, lengannya tersenggol kayu bakar yang ditarik keluar oleh Mirza dari dalam api unggun. Mirza pun meminta maaf dan Rey hanya tersenyum kaku. Ia juga menolak sopan saat Mirza ingin mengambilkannya odol.

Reni melihat lengan Rey yang memerah karena luka bakarnya. "Tangan kamu kenapa?"

Rey hanya menggelengkan kepala. "Nggak apa-apa. Cuma kesenggol dikit."

Rey mengalihkan pandangannya dari Reni ke Dira yang ternyata sudah selesai membumbui ikan dan sejak tadi menatapnya. Reni mengikuti arah pandang pria itu dan tersentak pelan. Keadaan menjadi canggung seketika kala Dira berjalan bersama Vita, Viona, Meira, dan Raya yang membawa satu nampan berisi ikan dan beberapa potong ayam. Mereka lalu duduk di atas kayu yang berada melingkari api unggun. Reni segera menjauh dari hadapan Rey.

Mirza yang merasa bersalah pun meminta Viona memanggil Dira menggunakan isyarat mulut. Mirza pun menyuruh Dira mendekat

Dipindai dengan CamScanner

booktea

padanya. "Itu tangan Rey kena kayu bakar tadi." Mirza memberi tahu dengan perasaan menyesal. "Gara-gara gue," sambungnya.

Dira melirik ke arah Rey sekilas, tak begitu tertarik. Mirza pun menyuruh Dira untuk mengambilkannya pasta gigi di kamar mandi. Dira merasa malas. Namun, karena Viona mengancam akan mengadukannya ke Meira, Dira akhirnya menurut. Ia berjalan mendekati Rey dan mengajaknya pergi dari sana menggunakan isyarat.

Rey menatap sekitarnya, lalu mengerutkan dahinya. "Siapa?"

Dira memutar kedua bola matanya malas. "Siapa lagi kalau bukan Bapak Abraham Reynand?" ujarnya dengan senyuman yang dibuat-buat.

Rey kembali sibuk dengan kegiatannya seolah tak pernah diajak bicara. Ia memasukkan kayu bakar yang dipegangnya ke dalam kobaran api unggun.

Dira menghela napasnya. Tanggapan macam apa itu? Tidak sopan sekali.

"Ayo, Pak." Dira menahan kesal.

Tak ada jawaban.

Dira mengambil napas dan mengeluarkannya pelan. *Sabar, Dira. Sabar.*

Dipanggilnya lagi Rey dengan sebutan Bapak, barulah pria itu menjawab, "Saya bukan Bapak kamu."

Dira mendengkus. "Mau gue panggil adek apa gimana, sih?" dumal Dira tak dapat ditahan, sontak Rey menyuruh Dira mengulang ucapannya tadi. Dira pun tak mau mengulang juga, tak ingin mengaku bahwa ia memang bicara sesuatu tadi.

Cewek itu menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal. "Saya, kan, ngajak Bapak ke dalam tadi." Dira berusaha nyengir selebar-lebarnya agar Rey tak menyuruhnya kembali mengulang perkataannya tadi.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Rey melirik ke arah Dira, masih dengan tatapan curiga. Ia yakin sekali tadi Dira bicara yang tidak sopan padanya. Dira pun menunjukkan senyuman yang ia paksakan. *Ingat, dia dosen*, ucap Dira dalam hati.

Dira mengoleskan pasta gigi di luka bakar Rey dengan lembut dan penuh kehati-hatian. Iris mata Rey sesekali menatap istrinya.

Dira yang merasa pun menaikkan kedua alisnya. "Kenapa, Pak?" tanyanya.

Rey menggeleng sebagai jawaban. "Nggak." Lalu kembali membuka mulutnya. "Kamu nggak mau nanya?" Tadi, pria itu jelas-jelas melihat Dira memperhatikan interaksinya dengan Reni. Bukankah sewajarnya kalau cewek itu meminta penjelasan darinya?

Dira mengerutkan dahi. "Nanya apa?"

Rey mengangguk lalu bergumam. "Kalau nggak ada, nggak apa-apa." Sepertinya Dira memang tidak memedulikan interaksinya dengan Reni tadi. Rey pikir istrinya ini akan cemburu. Atau paling tidak, meminta penjelasan.

Dira menatap Rey lalu bergumam, "Aneh."

Rey merasa Dira mengatakan sesuatu. Lagi. Namun, Dira menyangkal lebih cepat kali ini membuat Rey menghela napasnya pasrah. *Ya sudah.*

"Pak," panggil Dira.

Rey menoleh. "Kenapa?" tanyanya sangat datar, seakan tak tertarik dengan perkataan Dira selanjutnya.

"Kalo kita udah pulang dari sini dan tinggal dalam satu rumah, saya mau kita punya kamar yang berbeda," ucap Dira *to the point*.

Rey mengerutkan dahinya. Apa ada yang salah?

"Kenapa?" Rey tak bisa menahan tanya.

"Saya... saya mau, ehm... pokoknya saya nggak bisa kalo harus satu kamar dengan orang lain." Dira beralasan.

Dipindai dengan CamScanner

Rey menatapnya lebih serius kali ini. Ia tidak cukup yakin karena kemarin malam Dira bisa-bisa saja tidur sekamar dengannya. Apakah Rey membuat kesalahan?

"Tapi, saya suami kamu. Bukan orang lain." Rey agak tersekat, namun nadanya masih terlampau dingin. "Kenapa?" tanya Rey sekali lagi hingga Dira balik mendongak dan menatap netranya dalam.

"Saya masih mau bebas."

"Lalu? Apa masalahnya?" Rey masih tak paham. Apa sesulit itu bagi Dira untuk tidur satu kamar dengannya?

"Begini, Pak." Dira berpikir keras sejenak. "Saya nggak akan merasa bebas kalo saya harus berbagi ruang dengan orang lain. Lagian saya juga punya privasi. Saya tidak suka diganggu."

Rey merasa aneh dengan penjelasan Dira, tapi ia tak ingin bertanya-tanya lagi karena semua alasan Dira tak masuk akal baginya. "Ya sudah, kalau itu mau kamu," akhir Rey sebelum bergegas kembali berkumpul bersama yang lain.

Dira membelalakkan matanya. Hanya itu saja tanggapannya?

booktea

Dipindai dengan CamScanner

booktea

BAB 4

DIRA kembali duduk di dekat keluarga dan sahabatnya, sesekali menatap sekitar, termasuk Rey yang masih sibuk membakar ikan.

Vita berpindah mendekati Dira lalu menyenggol lengannya. "Dir," bisik Vita membuatnya tersadar. "Lo nggak cemburu soal yang tadi Pak Rey sama si Reni? Kayaknya Reni perhatian banget sama Pak Rey," tanya Vita mengingat kejadian Reni yang memegang lengan Rey tadi.

Dira lantas mengangkat kedua alisnya. "Maksud lo? Gue? Cemburu? Ya kali," kekehnya.

Vita mencebikkan bibirnya. "Yakin?"

"Yakinlah. Emang dia siapa gue?" Dira berkilah.

Vita membelalakkan matanya. "Yang bener aja lo. Dia suami lo, Dir."

"Nikah paksa," ucap Dira menuai teguran Meira yang mendengarnya.

"Lagian, ya, Dir. Lo kalo nggak mau sama *dogan* lagi, lo tinggal bilang sama gue. Gue bakalan ikhlas dunia akhirat buat nerima dia, walaupun duda."

Dira hanya menggeleng-gelengkan kepala mendengar ucapan Vita.

Bunda pun menginterupsi kegiatan mengobrol mereka, menyuruh dua cewek itu untuk membantu orang-orang di sana yang didominasi oleh cewek-cewek yang tengah membakar ikan. Dira dan Vita pun menuruti Bunda, dan diberikan kipas untuk mengipasi bara api.

Saat Dira sedang asyik mengobrol kembali dengan Vita sembari mengipas, tiba-tiba seorang cewek datang menghampirinya. Yang Dira tahu, cewek ini bernama Siska yang adalah tetangga Rey sejak kecil.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Siska membuka suara, "Kok Kak Dira bisa nikah sama Mas Rey, sih?"

Dira menaikkan kedua alisnya. Cukup terkejut dengan pertanyaan Siska. "Emang kenapa?"

"Ya... dari dulu kita ngiranya Mas Rey bakal nikah sama Kak Reni," ujar Siska lagi.

Memangnya apa hubungan suaminya dengan Reni?

"Kok gitu? Emang mereka dulu pacaran?" tebak Dira.

Kali ini, bukan hanya Siska yang mengangguk, tapi beberapa tetangga cewek di sana—yang memang ikut acara bakar-bakar tersebut—pun mengangguk.

"Kata Kak Reni, kan, jangan dikasih tau, Sis," bisik Lulu, yang duduknya paling dekat dengan Siska. Mereka pun berbisik beberapa saat, tapi masih bisa terdengar oleh Dira maupun Vita. "Nanti Mas Rey sama Kak Dira tersinggung,"

Dira langsung menyergah, "Nggak apa-apa kok. Cerita aja."

Dari sana, Dira akhirnya tahu bahwa Reni adalah mantan kekasih Rey. Mereka sudah lama berpacaran hingga akrab dengan beberapa tetangga rumah Rey. Alasan kandasnya hubungan Rey dan Reni adalah karena Reni menikah duluan. Pembicaraan mereka pun terpaksa berhenti kala tiba-tiba Rey memanggil sambil berjalan ke arah Dira. Cowok itu menarik lengannya.

"Temani saya." Rey mengajak Dira untuk membeli es batu di warung karena di rumah belum beku. Rey kembali bicara, "Yang tadi nggak usah dipikirin, yang dibilang sama Siska."

Dira mengerutkan kening. Ternyata, Rey mendengar semuanya. Kemudian, Dira pun mengangguk. "Itu bukan urusan saya juga, kan?"

Rey mengangkat alis. "Jadi, kamu nggak cemburu sama sekali dengan hubungan saya dan Reni?"

Dira lagi-lagi terkejut. "Cemburu? Ngapain?"

Mereka pun beradu pandang sesaat.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Kenapa liat-liat?" omel Dira lagi.

Rey hanya menggelengkan kepala membuat Dira bergumam *aneh* sekali lagi.

Saat Rey menatap penuh tanda tanya, Dira refleks berucap, "Dingin." Bermaksud menyindir suaminya yang sikapnya begitu dingin itu.

Rey menghela napasnya. "Saya nggak pake jaket, jadi nggak usah pake alasan dingin. Lagian ini juga bukan cerita fiksi di novel yang kalau ceweknya kedinginan, dikasih jaket."

Dira membelalakkan matanya. *HELLO! NGGAK ADA YANG NGODE BUAT MINJEM JAKET!* Dira berdecak pelan. *Dasar om-om!*

Keesokkan harinya, Rey, Dira, beserta keluarga dan sahabatnya pamit untuk kembali ke kota. "Hati-hati, ya. Jagain cucu Nenek. Kalo dia macem-macem cubit aja," pesan Nenek membuat Dira tertawa ringan. Ada rasa aneh yang menjalar saat ia mendengarnya. Dira yang sudah tidak mempunyai seorang nenek maupun kakek, jadi kelihatan lebih emosional. Ah, ia jadi merindukan neneknya.

Setelah sampai di rumah Rey, kini Rey, Dira, orangtua Rey, beserta kakak-kakak Rey pun berkumpul di ruang makan, menyantap hidangan makan malam dengan lahap.

"Rencananya kalian mau *honeymoon* ke mana?" tanya Papa.

Dira mati-matian menahan diri untuk tidak terkejut atau tersedak. Ia langsung meminum minumannya. *NGAPAIN NGEBAHAS* HONEYMOON *LAGI, SIH?* Dira sungguh tak habis pikir.

"Belum tau, Pa," jawab Rey singkat sebelum memasukan nasi ke mulutnya.

"Gimana kalo ke Bali, aja? Kan dekat, jadi nggak kelamaan di perjalanan. Jadi libur seminggu juga cukup." Papa memberi saran.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira meneguk salivanya. *Jangan bilang mereka ingin cepat-cepat punya cucu?*

"Mama udah nggak sabar nimang cucu dari kamu, Rey."

Boom!

Tebakan Dira langsung terjawab. Rey hanya mengangguk. "Rey usahain kok, Pa, Ma," ucapnya sembari melirik sekilas ke arah sang istri.

Refleks, Dira menoleh ke arahnya dengan tatapan sulit percaya. *HEH, NGGAK MUSYAWARAH DULU, NIH?!*.

Usai makan malam, Dira segera menjatuhkan dirinya ke atas kasur seraya menatap layar ponselnya. Beberapa notifikasi WhatsApp dan Instagram pun masuk. Dira memilih membuka aplikasi WhatsApp.

Vita Lambe

SELAMAT MENEMPUH HIDUP BARU, SOBAT!

Njir, capslock jebol.

Ciaah, anggep aja malam pertama.

Pak Rey bilang honeymoon di rumah, kan? Ya kan.

Gelaseeeh.

Me

Nggak waras!

Vita Lambe

Acieee Diraaaa😳💋

Selamat menunaikan ibadah pernikahan AWOWKWOWK.

Me

GUE TAMPOL YA!

Vita Lambe

Jangan lupa besok mandi hadas

Me

VITA NGGAK WARAS!

Pintu kamar pun terbuka, menampilkan sosok Abraham Reynand

Dipindai dengan CamScanner

booktea

yang membuat Dira segera duduk di atas kasur, takut dikira sedang menggoda si suami. Rey menutup pintu kamar dan bergegas melangkah menuju kasur, lekas beristirahat.

Dira melirik Rey yang sudah mendapatkan posisi nyamannya.

Merasa diperhatikan, Rey langsung balik melirik ke arah Dira. "Kenapa?" tanyanya dingin.

Dira hanya menggelengkan kepalanya disambung Rey yang mengangkat kedua bahunya tak peduli. Dira memilih merebahkan kembali tubuhnya dan langsung menutup mata.

Rey melirik ke arah Dira, lagi. "Kamu nggak usah takut, saya nggak makan manusia."

Dira membuka matanya, lantas menghela napas. "Saya juga punya pikiran, Pak. Jadi Bapak nggak usah repot-repot ngasih tau saya."

Rey mengangguk. "Bagus," ucapnya singkat.

Dira berdeham. "Soal *honeymoon*, itu... saya masih kuliah," ucapnya terbata, penuh perjuangan.

Rey menoleh. "Lalu?"

Dira berdeham lagi, agak salah tingkah diperhatikan Rey sedalam itu. "Kalo Bapak masih mau nunggu saya sampe wisuda, silakan. Kalau nggak, terserah Bapak."

"Kalau saya tidak mau?"

"Kalau nggak, ya... Bapak cari yang lain aja," ceplosnya.

Tiba-tiba saja, Rey menghadapkan wajahnya ke wajah Dira yang memandang langit-langit kamar. Satu tangannya berada di antara sisi tubuh Dira sambil menumpu pada siku.

Dira membelalakkan matanya. "Ba-Bapak mau—"

Rey memotong, menagih jawaban. "Kalau saya tidak mau?"

Jantung Dira hampir saja lepas. "Ba-Bapak bisa..., jauh se-dikit?"

Rey tak bergerak sedikit pun, masih *kekeuh* menunggu jawaban.

"Nanti... ada yang lihat, lho, Pak," ucap Dira lagi.

Tepat saat Dira berujar begitu, Pintu kamar pun Rey terbuka.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dengan refleks, mereka menoleh dengan tatapan yang kurang lebih sama. "Rama?" Mereka menyebut nama anak Raka dan Raya, ponakan Rey. Ya, anak itu sedang berdiri di dekat daun pintu sambil memandang Dira dan Rey dengan raut wajah terkejut.

"Mama, Papa! Om Rey mau gigit Tante Dira!" teriak Rama.

Orangtuanya pun lekas berlari mendekati anaknya. "Rama, kamu ngapain di sini?!" Raya menegur.

Anak laki-laki itu pun mengadu, "Om Rey mau gigit Tante Dira," ucapnya sembari menunjuk Rey dan Dira yang masih dengan posisinya, terlalu kaget. Orangtua Rama pun menoleh ke arah yang ditinjuk, lantas Raya langsung menutup mata sang anak menggunakan kedua tangannya.

Sadar dengan posisinya, Rey dan Dira bergegas turun dari kasur. "Maaf, Rey. Rama mengganggu," ucap Raya merasa bersalah membuat Rey dan Dira saling menatap.

"Nggak, kok," sergah Dira cepat, tak mau mereka salah paham.

Dira berjalan memasuki kelasnya. Bahkan, saat ia sudah sampai di kampus pun, rasanya Dira masih merasakan pipinya yang memanas karena malu. Ya, tadi, saat sarapan bersama keluarga Rey, Dira sempat dibuat malu karena Rama menceritakan kejadian kemarin malam kepada orangtua Rey. Ditambah lagi, Rey tak menanggapi. Pria itu hanya mengedikkan bahu ketika Dira menyenggol lengannya, salah tingkah.

Di dalam, sudah banyak yang datang dan duduk di kursi dengan rapi. Maklum, mata kuliah sang dosen ganteng, Abraham Reynand yang menjadi alasan. Sambil setengah memperhatikan dan setengah tidak, Vita berbisik pada Dira, "Tadi malam gimana?" Vita menaik-turunkan alisnya. "Malam pertama sama *dogan* yang di depan. Gimana?" ulang Vita sambil tak berhenti melirik Rey yang duduk di meja dosen.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Malem pertama buyut lo," celetuk Dira jengkel.

Vita kembali menggodanya. "Cieee, cerita dong."

Dira menghela napasnya. "Minta ceritain sana sama Nyokap lo."

Tak mereka sadari, Rey memperhatikan keduanya yang mengobrol sejak tadi. Jari telunjuknya pun terangkat mengarah pada keduanya. "Yang di sana, silakan berikan pertanyaan."

Sontak Dira dan Vita pun terkejut, gelagapan dan saling pandang.

Tak mendapat respons yang diinginkan, Rey menegur, "Dari tadi kalian memperhatikan tidak?"

Dira mengangguk, sedangkan Vita menggeleng membuat Dira menyikut Vita, memberi kode untuk berbohong saja. Lantas, Vita langsung ikut mengangguk, mengakui bahwa ia memperhatikan teman-temannya yang sedang mempresentasikan di depan kelas.

Namun, Rey lebih memercayai gelengan kepala Vita sebelumnya. "Kenapa tidak memperhatikan? Kamu mau bohongin saya?" selidik Rey sinis, mengetahui pikiran licik kedua mahasiswinya itu.

"Untuk selanjutnya, saya tidak mau ada yang mengobrol di kelas saya. Kalau ada yang mengobrol, silakan keluar," sambung Rey lagi dengan sinis.

Di tengah kegiatan Dira memakan jajanan, ia mendengarkan ocehan Vita soal kejadian di kelas tadi. "Lo, kan, istrinya. Harusnya lo kasih tau dong kalo teman lo ini emang nggak bisa fokus kalo ada *cogan* kayak dia."

Dira melotot. "Sekalian aja lo umumin di depan kelas," sarkas Dira.

Vita pun hanya cengengesan sambil menunjukkan kedua jari telunjuk dan tengahnya, tanda damai.

Sejujurnya, Dira tidak ingin pernikahannya dengan Rey diketahui orang-orang. Meski Rey bukan tipikal orang yang akan memalukan Dira, ia tetap tak mau. Dira hanya bisa memikirkan hal terburuk,

Dipindai dengan CamScanner

booktea

seperti menjadi bahan iri dan *bully*-an dari para *fans* Rey yang tidak terima dengan pernikahan mereka.

Dira menoleh ketika salah seorang temannya memanggilnya. Temannya itu meminta Dira untuk menemui Rey di ruang dosen.

Sempat dibuat heran, Vita malah menatap Dira curiga. "*Feeling* gue, ada *something about last night*, deh."

Dira berdecak. "'*Something about last night*' pala kau!"

Setelah mengetuk, Dira membuka pintu ruangan bertuliskan Abraham Reynand, "Permisi, Pak," sapa Dira sembari melangkahkan kakinya.

Rey mengangguk. "Duduk."

Dira pun menurut, mendudukkan diri di kursi depan meja kebesaran Rey. "Ada apa, Pak?"

"Belajar dengan serius. Kalau tidak, akan saya laporkan ke ayah kamu." Rey langsung *to the point*, malas berbasa-basi.

Dira mengerutkan dahinya. "Loh, kok saya? Saya kan udah serius, Pak," protesnya tak terima.

"Bicara yang sopan." Rey memperingati membuat Dira berusaha menahan bibirnya untuk tidak menyumpahserapahi manusia yang ada di hadapannya.

Selagi mengatur napas, Dira menyiapkan kata-kata tersopan untuk ia persembahkan kepada Yang Mulia Rey. "Mohon maaf, Bapak Abraham Reynand. Saya ingin menyampaikan argumen saya kepada Bapak yang menuduh bahwa saya tidak serius dalam belajar. Padahal sebenarnya, saya sudah benar-benar serius. Lalu saya ingin bertanya, apa alasan Bapak menuduh saya tidak serius dalam belajar? Sekian, Pak."

"Lalu, tadi?" Pertanyaan Rey membuat Dira berkerut alis.

"Sebentar, saya bertanya kepada Bapak, karena ingin mendapatkan

Dipindai dengan CamScanner

jawaban. Bukan pertanyaan." booktea

Rey hanya menatap datar. "Jangan banyak bicara."

"Lalu Bapak mau saya ngapain?"

"Ikuti saja omongan saya. Jangan banyak protes."

Ucapan Rey memantik emosi Dira. "Egois banget, sih, jadi orang."

"Kamu mahasiswi berpendidikan. Mana sopan santun kamu?" tegur Rey, tapi Dira sudah terlanjur kesal.

"Sopan santun juga punya tempat, Pak."

"Kamu mau nilai kamu tidak tuntas?" Rey tak mau kalah, tapi masih dengan nada yang dibuat setenang mungkin.

Suara Dira meninggi. "Silakan!"

Rey pun mengangguk, malas berdebat. "Baiklah. Silakan kamu keluar."

Dira menggebrak meja Rey, lalu mencondongkan tubuhnya, menatap Rey setajam yang ia bisa. "Jangan mentang-mentang Bapak dosen, lalu Bapak bisa seenaknya sama mahasiswa!"

Belum sempat mengeluarkan rasa kesalnya sepenuhnya, tiba-tiba pintu ruangan diketuk dari luar. Dira menoleh ke belakang, di mana Riza muncul dari sana. Mereka saling pandang sesaat sebelum akhirnya Dira kembali menegakkan tubuhnya, seolah tidak terjadi apa-apa.

Riza pun mendekat, memberikan sebuah buku tebal kepada Rey.

"Kamu silakan keluar," ucap Rey pada Dira yang masih berdiri mematung.

Dira menaikkan kedua alisnya, memejamkan matanya sejenak. *Bentar, gue diusir, nih?*

Sebelum keluar, Riza menahan lengan cewek itu. "Dir, nanti gue mau ngomong sama lo." Cowok itu berujar pelan, tapi tak luput dari perhatian Rey yang tajam.

Dira mengerutkan dahinya. Diliriknya Rey yang masih menatap

Dipindai dengan CamScanner

booktea

keduanya. Apakah suaminya itu memberi kode untuk tidak menyetujui perkataan Riza? Dira kembali menoleh pada Riza yang masih menunggu jawaban.

"Gue nggak bisa," jawab Dira.

Riza menaikkan kedua alisnya. "Kenapa?"

Dira hanya mengedikkan bahu. "Nggak mau aja. Nanti pacar gue marah," ucapnya sambil lalu, meninggalkan dua manusia yang berada di ruangan itu dengan bingung, dan sama-sama bertanya dalam hati: *DIRA PUNYA PACAR?*

Dira melangkahkan kakinya keluar dari kamar dan mendekati Raya dan Raka yang duduk bersama anaknya di ruang TV. Ada Rey juga di sana. Dira pun duduk di sebelah Rey. "Bapak mau minum kopi?" tawar Dira membuat Rey melirik sekilas lalu menggelengkan kepala.

Tak lama, Rey bangkit dari duduknya. "Rey ke bawah dulu," ucapnya kepada Raka dan Raya.

Dira memperhatikannya diam-diam, mengernyitkan dahi. Dira sibuk bertanya-tanya dalam hati. *Ikutin nggak, ya?* Dira tampak berpikir keras. *Ikutin aja kali, ya? Tapi ngapain juga?*

Raya yang sejak tadi memperhatikan gelagat Dira memanggilnya beberapa kali sampai akhirnya Dira menjawab.

Raya tersenyum, tahu pikiran Dira setelah ditinggal Rey tiba-tiba. "Ikutin aja dia. Biasanya dia ke dapur. Masak mi."

Dira salah tingkah sejenak lalu melangkahkan kakinya menuju dapur. *Kak Raya cenayang?* Cewek itu pun mendekati Rey yang sedang duduk di kursi meja makan sembari menunggu air yang ia masak.

Dira ikut duduk, memanggil Rey. "Pak."

Rey hanya bergumam.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Makan, Pak?" tanya Dira basa-basi.

Rey hanya menganggguk, membuat Dira mengatur napasnya. *Sabar, Dir.*

"Ini orang kalo ngomong bayar kali, ya?" gumam Dira kelepasan, membuat Rey menoleh ke arahnya.

"Apa?"

Dira gelagapan, balik bertanya, "Apa?"

"Apa kamu bilang?" ulang Rey disambung gelengan Dira cepat.

"Nggak ada."

Rey menatap Dira tajam. Ia tahu Dira tadi bergumam sesuatu tentangnya. Dira pun mencari-cari alasan. "Oh, itu tadi...," ucapnya terbata-bata.

"Tadi apa?" desak Rey.

"Tadi..." Dira masih berpikir keras. "Tadi kucing Bapak berantem di depan!" sahutnya seribu persen ngasal.

"Saya nggak punya kucing."

Dira berdecak. "Oh, bukan, ya?" Ia nyengir. Ketika Rey semakin mempertajam tatapannya, Dira mencari alasan lain, menyebutnya mungkin kucing Rama, tapi ternyata Rama juga tak punya kucing.

"Nggak usah bohongin saya. Saya lebih tau Rama daripada kamu." Rey memberi jeda. "Kalau mau bohong, harus masuk akal."

Rey yang masih menghadap ke arahnya, menaikkan kedua alisnya ketika Dira memanggil.

"Apa? Mau bohong lagi kamu?" tanyanya sarkastik.

Dira mengerutkan dahinya. "Bukan," jawabnya lalu menunjuk ke arah panci yang berada di atas kompor. "Airnya udah mendidih, Pak."

Rey memajukan wajahnya ke arah Dira, membuat Dira memundurkan kepalanya. "Kamu pikir saya nggak tau berapa menit airnya akan mendidih?" balas Rey tajam.

"Serius, Pak!"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Nggak usah bohongin saya lagi," ucap Rey.

Mata Dira hampir saja keluar saking kesalnya. "Saya nggak bohong, Pak!"

Menatap semakin tajam, Rey berucap, "Saya nggak percaya sama kamu."

Dira mengerutkan dahi. Untuk kesekian kalinya, ia menahan bibirnya untuk tidak menyumpahserapahkan Rey.

"Om Rey, jangan gigit Tante Dira!" pekik Rama sembari berlari mendekati keduanya. Refleks, Dira dan Rey kompak menoleh pada Rama. Mereka yang baru sadar akan posisinya, langsung berjauhan dan saling membuang muka.

"Om Rey, nggak boleh!" ucap Rama lagi sembari memukul-mukul lengan Rey.

Dira yang memperhatikan menahan tawanya. *Rasain, Tuhan bayar cash!*

Rey pun menyuruh Dira untuk menghentikan Rama dengan isyarat matanya. Rama pun baru berhenti memukul setelah Dira menyuruhnya. Namun, cewek itu kembali berbisik pada Rama, mengadu bahwa Rey memang tadi hendak menggigitnya. Biar saja, biar Rama memukul Rey lagi, pikir Dira.

Merasa ada yang tidak beres, Rey kembali bertanya, "Kamu bilang apa ke Rama?"

Dira menggelengkan kepalanya cepat, takut ketahuan. "Nggak ada!"

"Om Rey mau gigit Tante Dira lagi, Ma!" adu Rama saat mamanya datang, membuat Rey menghela napasnya lelah.

Dipindai dengan CamScanner

BAB 5

BEBERAPA mahasiswa yang satu kelas dengan Dira berkumpul di kursi panjang yang berada di tengah-tengah kantin. Vita membelalakkan kedua bola matanya saat melihat tugas. "*Anjir*, rame banget tulisan udah kayak pasar malam."

Dira pun bertanya pada Asti untuk memintanya membantu mengerjakan tugasnya. Asti tampak berpikir sembari menggesekkan kedua jarinya, seakan memberikan kode, *ada pulus, semua mulus*. "Ini udah gue itung pake harga teman," ucap Asti. "Satu kalimat seratus ribu," sambungnya membuat yang mendengar membelalakkan mata.

"Gila aja! Bangkrut gue." Dira menolak.

Asti hanya terkekeh. Putra langsung menyahut, "*Fotocopy*-an banyak, *anjir*. Ngapain susah-susah?"

Dira mengangguk-anggukan kepalanya. "Iya juga, ya. Kenapa gue nggak kepikiran dari tadi?"

Dira nampak berpikir sejenak ketika Putra menawarkan untuk langsung saja mem-*fotocopy* tugas. Jadi, ia tidak perlu mencatat tulisan sebanyak itu. Namun, Vita mengingatkan Dira kalau mata kuliah ini diajarkan oleh suaminya sendiri, membuat Dira tampak bimbang. Tapi, masalah terpecahkan ketika Putra bilang akan mentraktir mereka kalau memang sampai nantinya ketahuan oleh dosen. Dan apabila tidak ketahuan, Putra menginginkan Dira yang akan mentraktirnya. Kemudian, mereka pun sepakat mengenai hal ini.

Tak lama, mereka melihat Rey dan Indah—salah satu dosen *killer* mereka—berjalan berdampingan. Vita pun memanas-manasi Dira. "Cemburu, ya?"

Dira memelototi Vita. "Ngapain gue cemburu coba? Emang dia siapa?"

"Oh, nggak cemburu. Kirain cemburu," sambung Vita lagi.

Dipindai dengan CamScanner

Tania menyeletuk, "Nggak mungkin Dira cemburu dong. Emang itu dosen siapanya Dira? Kecuali itu dosen suami Dira, baru Dira cemburu. Ya, kan, Dir?"

Dira tertohok, tapi ia tetap mengangguk-anggukan kepalanya setuju, membuat Vita menahan tawanya. "Oh... Dia bukan suami lo, ya?" Vita kembali memancing.

Dira kembali memelototinya. "Bu-kan, *an-jir*. E-mang ka-pan gu-e ni-kah?" Dira menekan di setiap suku kata.

Dira melangkahkan kakinya riang memasuki rumah orangtuanya. Setelah mengucapkan salam, Dira segera berlari menuju dapur, menemui Bunda tercinta. Ia pun mencium tangan dan kedua pipi bundanya.

"Kamu ini rumahnya udah beda. Sekarang kamu pulangnya ke rumah mertua, bukan rumah Bunda lagi," ucap Bunda.

Mendengar itu, Dira cemberut. "Dira tinggal di sini lagi, ya, Bun?" Dira bertanya sambil menggigit buah apel yang ia ambil di atas meja makan.

"Kalo kamu mau, berarti suami kamu juga tinggal di sini," jawab Bunda masih fokus dengan masakannya. Dira menghela napasnya. *SUAMI MULU PERASAAN!*

Dira dengan tegas menolak. Ia pun memainkan ponselnya sebelum tiba-tiba dirampas oleh Viona, membuat empunya mengerutkan dahi kesal. Mereka pun terlibat adu mulut di tengah-tengah Bunda. Kalau Dira membantu Bunda memasak, Viona akan membalikkan ponselnya. Karena malas, Dira pun berniat merampas ponselnya saja, tapi ia kalah cepat. Viona dengan sergap menjauhkan ponselnya dari jangkauan sang adik.

"Eits!"

Dira pun merengek meminta pertolongan pada Bunda, membuat

Dipindai dengan CamScanner

Viona meledekinya anak manja. Bunda hanya tersenyum sembari menggelengkan kepalanya, tak habis pikir dengan anak-anaknya ini. Dira dan Viona berlari mengelilingi meja makan hingga Meira datang dan menghentikan langkah Dira. Meira menggelengkan kepalanya, heran dengan kelakuan saudari-saudarinya ini.

Keributan yang dibuat Dira dan Viona terhenti saat ponsel Dira berbunyi. Ada telepon dari nomor tidak dikenal. Viona baru mengembalikan ponsel kepadá pemiliknya. Dira pun langsung menolak panggilan itu. Namun, beberapa saat kemudian, nomor itu kembali menghubungi. Setelah Bunda menyuruhnya untuk menerima, Dira menurut.

"*Kamu di mana?*"

"Ini siapa, ya?" tanya Dira dengan kening mengerut.

Tak ada jawaban, hanya terdengar helaan napas dari seberang sana. Dira tampak berpikir sejenak. *Ini siapa, sih*?

"*Kamu di mana?*" Suara itu kembali terdengar. Dira berpikir keras untuk menebaknya.

Dira menggelengkan kepalanya saat Meira bertanya itu siapa, tapi ia mendadak teringat pada Riza.

"Ini Kak Riza?" tanya Dira tak yakin.

Dira pun mengulurkan tangannya saat Meira meminta ponselnya.

"Halo?" sapa Meira. "Oh, ini Rey?" kata Meira membuat ketiga orang di sana mengerutkan dahi. Dira pun tak menyangka bahwa itu adalah nomor suaminya. Meira pun mengembalikan ponsel tersebut. Kemudian, Dira melangkahkan kakinya menjauh dari sana sejenak.

Dira memejamkan matanya. Kenapa bisa-bisanya ia tidak bisa mengenali suara suaminya sendiri?

"*Kamu di mana?*" tanya Rey.

Dira belum menjawab.

"*Anindira Maheswari,*" panggil Rey.

Dira menghela napasnya. "Iya, Pak?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"*Saya bukan bapak kamu.*" Dira menjauhkan ponselnya dari telinga hanya untuk memaki Rey dengan suara yang sangat-sangat pelan. "*Anindira Maheswari!*"

Dira terkejut. Ia pun segera mendekatkan ponselnya ke telinga. "I-iya, Pak?"

"*Sudah saya bilang, saya bukan bapak kamu.*" Dira kembali menyumpahserapahi manusia di seberang telepon, kali ini ia sangat-sangat geram. "*Anindira Maheswari, kamu dengar saya tidak?*"

"Dengar, Pak!"

"*Kamu bentak saya?*"

"Nggak, Pak!"

"*Saya bukan bapak kamu.*"

"Iya, saya nggak bilang Anda bapak saya!" Dira benar-benar kesal. Jika bisa, ia ingin sekali memakan manusia satu ini. Karena malas berdebat makin panjang, Dira pun memberi tahu bahwa ia sedang berada di rumah bundanya. Kemudian, tanpa pikir panjang, ia mematikan panggilan tersebut.

Baru saja Dira berbaring di tempat tidurnya, Bunda memanggilnya karena Rey sudah di bawah. Tak ada respons, Meira dan Viona ikut membantu Bunda.

"Anin, itu Rey udah jemput kamu loh. Kasian, kan, dia nunggu lama. Tidurnya nanti bisa lanjutin di mobil aja." Ucapan Meira membuat Dira mengeluh. Susah sekali membuat Dira lepas dari kasurnya hingga tanpa mereka sadari, Rey sudah melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar Dira. Rey hanya tersenyum kaku saat Viona terkejut Rey sudah di belakangnya.

"Kakak keluar dulu," ucap Meira seraya menarik lengan Viona untuk keluar dari kamar. Rey hanya mengangguk mempersilakan.

Sebelum keluar, Viona sempat-sempatnya menggoyangkan

Dipindai dengan CamScanner

booktea

lengan Dira yang masih menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. "Bangun, Nin. Ini udah ada Rey."

Namun, Dira tak merespons. Ia berasumsi itu paling hanya akal-akalan kakaknya saja. Terlalu basi.

Setelah Meira dan Viona keluar dari kamar, Rey menggoyangkan bahu Dira sambil berdeham. Dira tak menjawab hingga Rey menaikkan kedua alisnya, kembali menggoyangkan bahu Dira. Rey kembali berdeham satu tingkat lebih keras. Dahinya berkerut. Istrinya ini tidur atau mati?

Ketika Rey sengaja batuk, Dira baru merespons. "Kak Vio batuk?" tanya Dira dengan suara paraunya.

Rey membelalakkan kedua bola matanya. Jadi, sedari tadi Dira menganggapnya Viona?

"Mending keluar, Kak. Gangguin orang tidur dosa tau."

Rey melirik ke arah Dira dengan tajam. Kali ini, ia diusir?

Rey melihat ke arah jam tangannya, sudah pukul lima sore. Ia pun segera membuka selimut Dira, kemudian menarik lengan Dira dengan kuat hingga Dira terduduk di atas kasur.

"*Hngg*!" Dira melenguh dengan mata yang masih terpejam.

"Ayo pulang, Dira." Dira membuka mata, melirik ke arah Rey sekilas. Baru saja ingin menjatuhkan tubuhnya di atas kasur lagi, tapi gagal karena Rey menggenggam lengannya, membuat Dira kembali terduduk.

Dira merasa kesal. Ia menyentakkan tangannya. Bukannya mengalah, Rey malah semakin menggenggam lengan Dira dengan lebih kuat. Mereka pun terlibat adu mulut sekaligus adu kekuatan karena sama-sama menarik.

Rey yang menarik lengan Dira, dan Dira yang mempertahankan lengannya. Saling adu tarik-menarik layaknya lomba tarik tambang. Dira pun menarik dasi Rey dengan kuat membuat lehernya tercekik.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Dira," tegur Rey dingin.

Tak peduli dengan wajah murka Rey, Dira tetap menariknya hingga Rey sesak napas dan terbatuk-batuk. Mengetahui lawan sedang lemah, Dira langsung menarik lengannya dari genggaman orang tersebut.

Rey terjatuh di atas kasur sambil menatap Dira dengan tajam. "Anindira Maheswari."

Dira hanya tersenyum. Sedikit demi sedikit membuka matanya, lalu menatap Rey. Seketika, mata Dira terbelalak. Ia memekik sambil mendorong Rey yang berada di atasnya hingga terjatuh ke lantai.

Dira langsung turun di kasurnya. "Bapak ngapain?" tanya Dira hati-hati.

Rey masih duduk di lantai sembari meringis. Jatuh ke kasur, tidak masalah. Tapi, jatuh dari kasur, itu yang jadi masalah.

Bunda yang mendengar suara ribut-ribut dari bawah pun lekas menghampiri. Dira langsung berbohong, tak ingin Bunda tahu bahwa ia mendorong suaminya itu dari kasur hingga Rey menatapnya sinis. *Dasar pembohong.*

Rey pun tak menerima uluran tangan Dira yang berniat membantu, membuat Dira kembali menarik tangannya, sedikit malu.

"Sakit, ya, Pak?" tanya Dira, tapi Rey tak menjawabnya.

Makan malam keluarga Rey berlangsung lebih hening dari biasanya. Pengantin baru itu tak mengucapkan sepatah kata pun, membuat semua yang ada di meja makan bingung. Sempat ditanya oleh Raka, tapi Dira hanya memberikan senyum tipis.

Raya yang ingin bertanya lebih lanjut pun diberi kode oleh suami untuk tidak ikut campur urusan mereka hingga Rama, anaknya, meminta Rey dan Dira untuk mengantarkannya membeli es krim. Sudah dibujuk untuk membeli bersama orangtuanya, Rama tetap

Dipindai dengan CamScanner

ingin bersama pasangan yang sedang dalam aksi saling diam itu. Akhirnya, Dira pun menyetujui.

"Ayo," ajak Rey setelah ia selesai memarkirkan mobil, lalu membuka pintu, dan melangkah bersama Dira yang menggandeng Rama ke *supermarket*.

"Ini udah cukup?" tanya Dira kepada Rama, memperlihatkan troli belanja yang sudah penuh dengan berbagai macam camilan dan es krim. Mereka pun mengantre. Ketika ingin membayar, ibu-ibu yang juga tengah mengantre pun bertanya kepada pasangan itu. "Ini anaknya, ya? Umur berapa?"

Dira hanya melirik ke arah Rey.

"Empat tahun," jawab Rey sopan.

"Oh, empat tahun. Seumuran anak saya dong," katanya sambil tersenyum. "Berarti nikahnya udah lama, ya?" tanya ibu itu lagi.

Dira sontak menaikkan kedua alisnya. Ia menggelengkan kepala. "Belum lama, Bu."

Ibu itu tersentak, lalu mulai memandang Dira dengan tatapan menilai. Dira yang paham pun sudah mengerti, pasti ibu itu mengira dirinya hamil di luar nikah. Dasar ibu-ibu *kepo*!

Saat Rama memanggil Dira dengan sebutan tante, ibu itu pun langsung mengangguk mengerti ditambah klarifikasi Rey setelahnya, "Ponakan, Bu." Sepertinya, pria itu juga paham bahwa Dira tengah dinilai yang tidak-tidak.

Saat proses pembayaran, Dira sontak mengerutkan alis ketika melihat sosok seperti Riza berjalan memasuki *supermarket* bersama dengan seorang cewek—yang Dira yakini sebagai pelampiasannya yang lain. Dira buru-buru membuang muka, berharap Riza tak melihatnya. Terlebih, ia sekarang sedang bersama dengan Rey dan anak kecil di antara mereka.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Sesampainya di rumah, Dira melangkahkan kaki ke kamar setelah ia mengantarkan Rama kepada orangtuanya sembari memikirkan bagaimana cara membujuk Rey agar ia tidak marah lagi karena kejadian dorong di kasur tadi sore. Dira membuka pintu kamarnya, menampilkan Rey yang sedang mengganti baju.

Dira buru-buru menutup bibirnya agar tidak berteriak dan kembali menutup pintu. Ia pun menunggu di luar sampai Rey selesai.

Setelah dirasa sudah aman, Dira membuka pintu kamarnya lagi, melihat Rey yang kini sudah duduk di tepi kasur.

Ia pun mendekat, berdiri di hadapan Rey sembari menunduk. "Pak, maafin saya, ya?" ucap Dira memelas. Tak ada tanda-tanda dimaafkan, Dira memberanikan diri menatap Rey yang hanya menaikkan kedua alisnya.

"Maafin saya, Pak. Nilai saya jangan dijelekin, ya?" Dira masih memohon dan Rey hanya bergumam singkat, membuat Dira berpikir keras bagaimana cara meluluhkan hati seseorang di hadapannya ini.

Dira kemudian menarik napasnya dalam-dalam. Tanpa pikir panjang, ia langsung menjatuhkan dirinya, memeluk tubuh Rey. "Pak, maafin saya."

Rey membelalakkan kedua bola matanya. "Kamu ngapain?!" Rey terkejut dengan aksi tiba-tiba Dira, tidak menyangka cewek itu akan memeluknya demi mendapatkan permohonan maaf atau mungkin, hanya agar nilainya tidak jelek?

Dira semakin memeluk Rey dengan kuat ketika Rey masih tidak memaafkannya. "Maafin dulu, baru saya lepas, Pak!"

Rey mengembuskan napasnya kasar dan mengalah akhirnya. "Iya, dimaafin. Lepasin saya sekarang!"

Dira tersenyum penuh kemenangan. Ia berhasil!

Dira pun langsung melepaskan pelukannya. Namun, ia malah salah fokus karena aroma tubuh sang suami. *GELASEH... WANGI BANGET, ANJIR!*

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Sesaat setelahnya, suara pintu pun terbuka, membuat Dira menoleh ke pintu dan melihat kepala Rey yang sudah muncul, sambil bertanya kepada Dira. "Kamu ngapain di sini? Senyum-senyum sendiri pula."

Dira pun segera menyadari bahwa ia masih berdiri di depan pintu kamar, setelah tadi melihat Rey sedang berganti baju. Ah, jadi aksi pelukannya pada Rey tadi, hanya bagian dari lamunannya!

Dira menggelengkan kepalanya cepat sebagai jawaban dari pertanyaan Rey.

Pria itu pun tak ambil pusing, dan memilih melanjutkan langkahnya menuju tangga, hendak ke lantai bawah. Dira menepuk jidatnya. *Jadi tadi itu cuma halusinasi?! Lo mikirin apaan, sih, Dira, pake peluk-pelukan segala!*

Dipindai dengan CamScanner

booktea

BAB 6

SETAHU Dira, hari ini Rey libur ke kampus sehingga ia tidak berangkat bersama suaminya. Barulah ketika Rey turun dari kamar, dibalut dengan jas hitam rapi, dahi Dira berkerut. Dira tidak tahu jika selain menjadi dosen, ternyata Rey juga bekerja.

Niat untuk berangkat sendiri pun tidak terealisasikan, kini Dira duduk di kursi sebelah Rey yang fokus menyetir. Ponsel Rey bergetar. Ia pun menerima panggilan tersebut. Setelah memberi tahu kepada seseorang di seberang telepon bahwa ia akan sampai dalam lima menit, Rey segera memutuskan panggilan. Dira manggut-manggut seraya memperhatikan. *Orang sibuk kalau nelepon memang singkat, ya?*

"Kenapa?" Merasa diperhatikan, Rey sedikit risi.

Dira pun kembali menatap lurus ke jalan seraya berdeham, tak menjawab.

"*To the point* aja," ucap Rey.

"Bapak kalo libur selalu ngantor, ya?" tanya Dira, *to the point.*

"Saya bukan bapak kamu." Rey kembali mengingatkan. Inilah yang membuat Dira malas untuk bertanya pada Rey, yang ditanya apa, yang dijawab apa. *Dasar gaje!*

Dira bergumam malas. "Terserah. Saya juga nggak bilang Anda bapak saya."

Rey melirik ke arah Dira sekilas. "Bagus. Kalau begitu, jangan panggil saya bapak."

"Di kelas?" tanya Dira.

"Silakan pikir sendiri." Jawaban Rey membuat Dira memutar bola matanya malas.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Makan malam berlangsung tanpa Rey kali ini. Pria itu lembur di kantor, menurut penuturan Raka. Orangtua Rey pun ingin pergi kondangan bersama dengan Rama, cucunya. Sebelum berangkat, Mama berpesan jika nanti temannya ingin datang, Tante Yuli namanya. Raka dan Raya pun lantas membelalak dengan gurat ekspresi menyiratkan seperti, *cobaan datang*. Dira menatap mereka dengan bingung.

"Kenapa sama Tante Yuli, Kak?" bisik Dira pada Raya.

"Nanti Kakak ceritain."

Baru saja orangtua mereka ingin keluar, Rey memasukkan mobilnya ke dalam garasi. Ia pun memberi salam dan Mama langsung menarik telinganya. "Kamu ini, udah kayak nggak ada istri aja. Pulangnya kok malam?" hardik Mama. "Dari mana aja kamu?"

Rey mengerutkan dahinya. "Rey, kan, kerja, Ma,"

"Kerja kok sampai malam gini? Nggak tau apa di rumah istrinya nungguin," Mama mengomel. Rey melirik ke arah Dira, sedangkan yang dilirik malah buang muka. *Siapa yang nungguin?*

"Masih ingat istri nggak kamu?" tanya Mama lagi, belum puas.

Rey kembali menatap mamanya, lalu mengangguk. "Inget dong, Ibu Negara."

Dira menaikkan sebelah alisnya, melirik ke arah Rey sembari menahan tawa. Ternyata dosennya ini juga bisa menggoda mamanya sendiri. Karena Rama sudah tidak sabar pergi, Rey mendapatkan alasan untuk menghindari dumalan mamanya.

"Nah, Rama udah nungguin lama, tuh, Ma. Nanti acaranya keburu selesai," dan mamanya tahu, Rey memang pandai mencari alasan.

Raya pun menjelaskan sosok Tante Yuli kepada Dira, membuat cewek itu mampu membayangkan bagaimana galaknya Tante Yuli. Bicaranya pedas, orang-orang tidak boleh salah sedikit saja di matanya. Meski sudah disembunyikan, entah kenapa Tante Yuli bisa

Dipindai dengan CamScanner

booktea

saja tahu jika ada kesalahan meski itu secuil. Raya sampai tidak kuat karenanya, membuat Dira jadi ikutan takut bertemu.

Rey yang baru turun tanggu pun menghampiri Dira, mengajak semuanya makan di restoran. Namun, karena Tante Yuli mau datang, Raka dan Raya tinggal di rumah. Sesampainya di restoran, Dira tidak memesan makanan karena tadi sudah makan malam. Dira hanya menemaninya makan sambil diam-diam memperhatikan Rey.

"Bapak kenapa ngajak saya makan di luar?" tanya Dira tiba-tiba karena ia merasa aneh saja. Ia sudah makan, dan Rey juga bisa pergi sendiri.

Rey menjawab, "Masih untung saya bawa kamu biar nggak ketemu sama Tante Yuli."

Alis Dira dibuat menyatu. *Jadi dia nolongin gue?*

"Ya udah, lain kali saya nggak bawa kamu," ucap Rey.

Dira refleks bertanya, "Loh, kenapa, Pak?"

"Terserah saya dong kalau saya nggak mau bawa kamu. Kamu keberatan?"

Dira mendesah. Tadi kesannya menolong, sekarang berubah begini.

Percuma saja makan di restoran karena Tante Yuli masih berada di rumah setelah mereka pulang. Mama langsung mengenalkan Tante Yuli pada Dira. Mereka pun mengangguk seraya tersenyum.

"Salim, Pak?" bisiknya bertanya.

"Nggak usah," jawab Rey pelan.

Dira mengernyit. "Nggak sopan, Pak,"

Tante Yuli membuat perhatian Dira teralihkan. "Ini yang namanya Rey, kan? Udah lama nggak ketemu."

Rey hanya menganggukan kepalanya.

"Sekarang udah sukses ya?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Rey kembali menganggukan kepalanya.

Tante Yuli menoleh ke arah Mama. "Rey pemalu, ya? Dari tadi kok nggak mau ngomong."

Dira menutup mata sembari mengulum bibirnya, menahan tawa. *Pemalu dari Hongkong!*

"Oh, iya. Saya ke sini bawa Dewi. Katanya dia udah lama nggak ketemu Rey. Jadi ya... ngertilah. Anak muda jaman sekarang," ucap Tante Yuli dengan senyum yang penuh arti. Raka dan Raya di sana spontan melirik ke arah Dira dan Rey secara bersamaan.

"Rey," panggil Dewi, yang sejak tadi hanya diam, "Bisa bicara sebentar?"

Rey menghela napasnya. Ini yang ia hindari. Ia pun hanya mengangguk kemudian menuju teras disusul Dewi yang mengekorinya. Dira mengerutkan dahinya, memperhatikan Rey dan Dewi yang sudah cukup jauh dari mereka.

GILIRAN YANG BENING AJA GERCEP, omel Dira dalam hati.

Dira pun disuruh duduk dan akhirnya duduk di sebelah Raya. Raya berbisik, "Tenang aja, Rey nggak akan berpaling dari kamu, kok."

Dira menoleh ke arah Raya, mengerutkan dahinya. "Maksud Kakak?"

Raya tersenyum. "Bukan tipe Rey."

Dira hanya menaikkan kedua alisnya, lalu mengangguk, mengerti maksud Raya.

"Dira ini anak angkat kamu, ya? Saya baru lihat." Tante Yuli mulai memusatkan perhatiannya pada Dira.

Mama menggeleng.

"Kok ngikutin Rey mulu dari tadi? Udah kayak istri Rey saja," canda Tante Yuli.

Dira membelalakkan kedua bola matanya. "Memangnya saya nggak boleh ngikutin Pak Rey?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Raya melirik ke arah Dira, tersenyum puas. Memang begini seharusnya jika menghadapi Tante Yuli. "Loh, kok kamu marah? Tante, kan, bilang yang sebenarnya. Kamu memang ngikutin Rey dari tadi, kan?"

Dira menaikkan kedua alisnya. Menggelengkan kepala. "Saya nggak marah, kok. Emang kalo ngomong kayak gini," ucap Dira sembari tersenyum.

Tante Yuli menatap Dira tajam. "Dia ini siapa sih? Kok kayak nggak ada etikanya sama sekali."

Dira kembali menaikkan kedua alisnya. "Mohon maaf, Tante. Saya nggak ada etika di mana, ya?"

Tante Yuli menghela napasnya, kemudian mengipas-ngipasi wajahnya dengan tangan. Raya dan Raka melirik ke arah Dira sembari tersenyum, samar-samar mereka berdua mengacungkan jempolnya. "*Good job!*" bisik Raya di sampingnya.

"Ngomong-ngomong, kamu ini siapanya Rey?" tanya Tante Yuli setelah lebih tenang.

Dira menegakkan tubuhnya. Apakah dia benar-benar harus melakukan pengakuan sekarang?

"Saya sebenarnya—"

Ucapan Dira terpotong karena Tante Yuli menyela, "Ya sudahlah, terserah kamu itu siapanya Rey. Yang jelas... saya minta tolong sama kamu. Bisa?"

Dira mengerutkan dahinya. "Minta tolong apa, Tante?"

Tante Yuli berdeham sebelum melanjutkan. "Rencananya saya mau jodohin Dewi sama Rey. Jadi saya mau minta tolong sama kamu untuk bantu bujuk Rey. Bisa, kan? Kebetulan saya lihat, kalian itu kayaknya juga dekat. Biar bisa ngurangin beban saya juga."

Semua yang ada di sana terkejut setelah mendengar penuturan Tante Yuli, sedangkan yang membuat kaget masih bicara saja, "Iya,

Dipindai dengan CamScanner

booktea

nggak usah terlalu kaget juga. Saya udah mikirin ini dari lama, waktu Dewi sama Rey masih kuliah. Orangtua Rey nggak keberatan, kan, besanan sama saya?"

Tante Yuli menoleh ke arah Dira. "Gimana, Dira? Kamu bisa bantuin saya buat bikin Rey sama Dewi makin dekat, kan?"

Dira mengerjapkan matanya. Ia tidak salah dengar, kan?

Rey dan Dewi pun sudah selesai mengobrol dan kembali masuk ke dalam rumah. Tante Yuli langsung bertanya, "Kamu mau, kan, nikah sama Dewi?"

Rey dan Dewi serempak membulatkan matanya. "HAH?!"

Rey melirik ke arah Dira, sedangkan yang dilirik membuang muka sembari mengusap tengkuknya. Dewi menghela napas melihat tingkah mamanya. Ia meminta mamanya berhenti dan mengajaknya pulang. Namun, Tante Yuli masih menginginkan jawaban.

Dewi pun memekik agar mamanya tak mengungkit soal pernikahan lagi. "Rey udah nikah, Ma!"

Tante Yuli pun mengalihkan perhatian kepada Mama. "Rey beneran udah nikah, Jeng?"

Mama menganggukkan kepalanya, sembari tersenyum canggung. "Iya, Jeng."

Tante Yuli sampai berdiri di tempat. "Nikah sama siapa, Jeng?!"

Mama meneguk saliva sembari tersenyum canggung hingga Papa angkat bicara, "Sama Dira."

Tante Yuli mengerutkan dahinya, menoleh ke arah Dira dengan tatapan tak percaya. "Jadi, kamu istrinya Rey?"

Dira mengangguk pelan.

"Kok bisa dia jadi istri kamu, Rey?" kini Tante Yuli mengarahkan pertanyaannya kepada Rey, "Anak saya kurang apa, Rey?"

Rey menatap Tante Yuli sembari mengerutkan dahinya.

"Anak saya kalah apa sama dia? Dia aja etikanya nggak ada!" Nada Tante Yuli meninggi membuat Dira membelalakkan kedua bola matanya.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Maksud Tante apa?!" Dira tak bisa terima.

"Anak saya lebih dewasa. Lebih punya etika daripada kamu." Perkataan Tante Yuli membuat semua orang menatapnya tajam. Tante Yuli kecewa, anaknya yang sudah kenal lama dan menunggu Rey, tapi Rey malah menikah dengan orang lain. Sebelum semakin ribut, Papa segera mengambil alih. Ia tak mau siapa pun tersakiti di sini, apalagi menantunya.

"Saya yang menjodohkan Rey dengan Dira. Ada masalah?"

Tante Yuli beralih menatap Papa. "Saya nggak nyangka sama kalian, ya. Kalian tega sama anak saya?"

Rey kembali menoleh ke arah Tante Yuli. "Saya nggak pernah ada hubungan apa-apa sama Dewi."

Tante Yuli menoleh ke arahnya.

"Saya nggak pernah ada hubungan sama anak Tante. Jadi, Tante jangan ganggu keluarga saya lagi," sambung Rey.

Dewi pun meminta maaf kepada semua yang ada di sana dan menarik lengan mamanya, mengajaknya pulang. Setelahnya, Dira langsung masuk kamar, menepis tangan Rey yang menahannya. Cewek itu masuk ke kamar mandi, menyalakan keran, dan mencuci wajahnya. Dira menatap dirinya di cermin, lalu mengembuskan napasnya kasar. "Tadi harusnya gue sentil itu mulutnya Tante-tante. Nyebelin banget!"

Dira kembali membasuh wajah, menatap cermin. "Lagian Pak Rey juga. Nggak ada inisiatif gitu buat belain gue di depan, tuh, Tante-tante! Heh, gue juga manusia kali! Gue juga punya hak buat dilindungin!" Dira mengomel, dirinya benar-benar kesal.

"Dia beneran nggak ada niatan bantuin gue, hah? Gini-gini gue istrinya, woi! Ya, walaupun nikah karena dijodohin tanpa cinta, tapi, kan, gue tetep istrinya! Dia seharusnya belain gue dong?!"

Dira segera menutup keran, mengelap wajahnya dengan handuk yang tersedia. Ia menghentikan langkahnya sejenak ketika berada di

Dipindai dengan CamScanner

booktea

depan pintu. Cewek itu mengatur napasnya yang masih memburu.

"Gue harus latihan dulu. Siapa tau nanti gue harus ngungkapin unek-unek gue ke dia, kan?" Setelahnya, ia kembali berbicara sendiri. "Oke, mulai," gumam Dira. Kemudian, ia menutup matanya sambil berdeham. "Bapak seharusnya tadi belain saya dong! Saya, kan, istri Bapak, kenapa Bapak cuma diam aja tadi?!"

Dira menggelengkan kepalanya, lalu membuka mata. "Nggak, bukan gitu. Ulang, ulang."

Dira kembali memejamkan matanya, menarik napas perlahan. "Bapak tadi ngapain diam aja? Kan, seharusnya Bapak itu belain saya tadi! Bapak lupa kalo saya ini istri Bapak? Bapak nggak mikir kalo saya juga punya perasaan sebagai manusia, Pak? Saya sakit hati, Pak!" ucap Dira penuh penghayatan, membuka matanya dengan senang. Sepertinya dialognya sudah bagus.

Namun, senyumannya tak berlangsung lama kala Rey ternyata berada di hadapannya sembari memperhatikannya dengan kening mengerut. Dira meneguk salivanya. Apa yang ia katakan barusan didengar oleh Rey?

Dira menundukkan kepala, menutup matanya menahan malu.

"Kamu ngomong apa tadi?" tanya Rey dingin.

Dira menggelengkan kepalanya sembari menunduk membuat Rey menghela napasnya, kemudian menahan bahu Dira.

Dira yang masih menunduk mengerutkan dahi bingung. Rey pasti mau bujuk. *Ayo, jual mahal, Dir!* Dira pun menepis tangan Rey dari bahunya lalu menegakkan kepalanya.

"Saya capek, Pak. Bapak kalo mau ngomong sama saya, nanti aja. Saya lagi nggak ada *mood*," ucap Dira menghayati.

Rey mengerutkan dahi tak mengerti. "Maksud kamu?"

Dira menghela napasnya. "Bapak mau ngomong sama saya, kan? Tapi, saya saranin jangan sekarang. Saya nggak ada *mood* buat ngomong."

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Rey kembali menaikkan kedua alisnya, masih tak paham. "Kamu ngomong apa, sih?"

"Bapak mau ngomong sama saya, kan?"

"Siapa bilang?" Rey bertanya balik membuat alisnya bertaut. "Terus, Bapak ngapain di sini?"

"Saya mau cuci muka. Kamu geser dulu. Jangan halangi jalan."

Dira segera memiringkan posisi tubuhnya, memberikan Rey akses untuk lewat dengan perasaan malu dan kesal yang menjadi satu.

Malu-maluin aja!

Dira segera menarik selimut menutupi seluruh anggota tubuhnya ketika Rey keluar dari kamar mandi. Rey hanya melirik sekilas ke arah Dira dan segera melangkahkan kakinya menuju kasur.

Dira pun segera menutup matanya, pura-pura tidur ketika Rey merebahkan tubuhnya di atas kasur, dan memainkan ponselnya. Dira membuka selimutnya, mengintip Rey. Apa Rey tidak ingin membuat perasaannya menjadi lebih baik?

"Kamu ngapain?" Rey bertanya dingin tanpa mengalihkan pandangannya dari layar ponsel. Dira ketahuan. Ia pun lantas menarik selimutnya hingga kepala. Beberapa detik kemudian, Dira kembali mengintip suaminya, mengerutkan dahi.

Dasar nggak peka!

Dipindai dengan CamScanner

booktea

BAB 7

VITA LAMBE

Woi!

Me

Apa?

Vita Lambe

Tugas lo udah?

Me

Gatau. Belom kali. Lo?

Vita Lambe

Setengah lagi nih.

Me

Yailah jadi orang rajin bener.

Vita Lambe

Apasih yang gak buat dogan.

Me

Najis.

Vita Lambe

AWOWKWOWKWOK.

Me

Eh gue laper btw.

Vita Lambe

Makan lah.

Me

Gaada yang bisa dimakan.

Vita Lambe

Di rumah dogan gaada nasi?

Me

Bukan nasi anjir. Camilan.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Vita Lambe

Oh

Kirain gaada nasi

Beli dong

Me

Mageerr.

Vita Lambe

Apa gunanya ada suami anjir.

Me

Lo kira suami gue tukang gofood.

Vita Lambe

Nggak gitu anjir.

Dira segera mematikan ponselnya kala melihat Rey melangkahkan kaki menuju dapur seraya membawa dua plastik berukuran besar. "Kamu ngapain di sini?" tanya Rey setelah meletakkan dua plastik tersebut di atas meja makan.

"Minum," jawab Dira, menatap barang yang dibawa Rey. "Itu apa, Pak?"

"Es krim sama camilan." Rey duduk di kursi yang berada di hadapan Dira.

"Buat Rama?" Dira berharap banyak, tapi Rey menganggguk, membuat harapan Dira pupus begitu saja.

"Satu plastiknya lagi buat kamu," sambung Rey.

Sontak mata Dira membulat sekejap. "Buat saya? Isinya penuh buat saya?"

"Plastiknya," kata Rey.

Dira membelalak. "Aish!" geramnya tak tertahan membuat Rey mengulum senyumnya.

"Iya, satu plastiknya buat kamu," ucap Rey seraya berdiri, melangkahkan kakinya mengambil air minum.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira menghela napasnya. "Plastiknya," ulang Dira.

Setelah mengambil minum, Rey kembali duduk. "Ya udah. Kalau nggak mau, saya kasih ke Rama."

Dira langsung menarik salah satu kantong plastik yang tadi diletakkan Rey ke dalam pelukannya. "Makasih, Pak." Dira menyengir.

Rey bergumam, "Bocil."

Dira samar-samar mendengarnya, tapi ia mengabaikannya karena yang penting, Dira mendapatkan makanan. Cewek itu pun sibuk menikmati camilannya. "Oh, iya. Kartu kredit Bapak saya taruh di meja dalam kamar." Ketika Rey mengerutkan dahi, Dira memberi tahu alasannya. "Saya udah punya," ucapnya dengan mulut penuh, melihat-lihat jenis makanan ringan yang Rey belikan untuknya.

Rey pun bersikeras agar Dira memakai kartunya dan menyuruh Dira menyimpannya. Dira tidak perlu mengembalikannya karena itu bentuk nafkah dari Rey untuk istrinya. Dira pun salah tingkah, tak terbiasa dengan kata *nafkah*. Dengan ragu, Dira pun menurut. Ia akan memakai kartu Rey, suaminya.

"Belum tidur, Pak?" tanya Dira, bermaksud basa-basi ketika ia baru saja keluar dari kamar mandi dan mendapati Rey masih sibuk berkutat dengan laptopnya.

Rey hanya mengangguk. "Kamu bisa liat sendiri, kan?" ucapnya tanpa mengalihkan pandangannya dari laptop.

Dira menghela napas. "Bapak mau saya bikinin kopi?"

"Nggak usah repot-repot."

"Nggak ngerepotin, kok, Pak."

"Ya udah, bikinin sana."

Dira pun menarik napasnya seraya memejamkan mata, menahan kesal dengan jawaban Rey yang benar-benar cuek.

"Kamu ngapain masih di sini?" tanya Rey.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira mengerjap, menaikkan kedua alisnya. "Iya, saya otw ke dapur dulu," ucapnya sebelum bergegas menuju dapur.

"Nih yang nggak mau ngerepotin. Eh... taunya dikasih hati malah minta jantung." Dira bersungut-sungut begitu sampai di dapur. Cewek itu kemudian menambahkan gula pada kopinya. "Nih, gue kasih lebih banyak gula. Biar sifatnya lebih manis ke gue. Oke?" gumamnya kembali mengaduk kopi. "Gue aduk rata biar sifat dingin dan romantisnya juga rata ke gue."

"Kamu lagi ngapain, Dira?" Mama yang baru saja muncul membuat Dira tersentak. Ia pun memastikan apakah ini benar-benar mama atau 'mama-mamaan'. Maklum, ini kan sudah malam. Setelah memastikan itu benar mama mertuanya, ia menjawab, "Lagi bikin kopi buat Rey, Ma."

"Kopi?"

"Iya. Kenapa, Ma? Pak Rey nggak suka kopi, Ma?" tanya Dira bingung.

"Bukan nggak suka. Cuma Rey jarang minum kopi malam-malam. Takutnya dia nggak bisa tidur."

Dira mengerutkan dahi. "Berarti nggak boleh minum kopi dong?"

Mama menggelengkan kepalanya. "Boleh, kok. Dia sendiri yang mau dibikinin, kan? Nanti kalo begadang juga nggak apa-apa. Besok, kan, hari minggu."

Entah perasaan Dira saja atau memang setelah mengucapkan itu, mamanya tersenyum mencurigakan.

Dira pun pamit dan hendak kembali ke kamar, tapi ditahan Mama ketika ia hanya membawa satu gelas saja. "Dira nggak minum kopi, Ma."

"Nggak nemenin Rey begadang?" tanya Mama.

Dira mengerutkan dahinya tak mengerti, membuat mamanya gemas. "Begadang juga nggak apa-apa. Besok libur."

Dira tersenyum saja, lalu menggeleng, membuat Mama menghela napasnya kecewa. "Yah... jadi Rey begadangnya bukan karena mau

Dipindai dengan CamScanner

booktea

ngasih Mama cucu?"

Dira tersedak salivanya sendiri. Lantas mamanya melanjutkan, "Berarti masih lama dong Mama dapat cucu dari kamu sama Rey?"

Dira melotot. *APA? CUCU DARI GUE SAMA PAK REY?!*

"Ya udah, buruan kopinya kasih Rey. Nanti keburu dingin," ucap Mama menyadarkan Dira yang tiba-tiba sibuk dengan pikirannya sendiri. Mama sudah salah paham!

Dira meletakkan gelas berisi kopi di atas meja tempat Rey bekerja.

"Kamu bikin kopi berapa galon? Lama banget," komentar Rey tanpa mengalihkan perhatiannya dari laptop.

"Tadi ngobrol bentar sama Mama," jawab Dira sambil memohon dalam hati. *Please, jangan tanya ngobrolin apa!*

Rey menoleh. "Ngobrolin apa?"

"Nggak. Ngobrol santai aja," balasnya sekenanya.

"Saya nanya ngobrolin apa. Bukan nanya ngobrolnya gimana."

Dira menaikkan kedua alisnya, berusaha tenang. "Oh... itu nggak penting, kok."

Rey mengerutkan dahi. "Kalian ngomongin saya, ya?" selidiknya penuh curiga. "Iya, kan?" desaknya.

Dira langsung menggelengkan kepala. "Nggak, Pak!"

"Memangnya kalian ngomongin siapa lagi kalau bukan ngomongin saya?" tanyanya penuh percaya diri, membuat Dira mengerutkan dahinya malas. *Ini orang emang aslinya kepedean apa gimana?*

Desakkan Rey akhirnya membuat Dira keceplosan. "Enggak, Pak! Kita cuma ngomongin cucu Mama, anak dari Bapak!" Dira terbelalak akan ucapannya sendiri. Sepertinya ia sudah ketularan mulut Vita yang *lemes*.

Dira langsung membuang muka ketika Rey bertanya memastikan, karena tadi ucapan Dira sangat cepat. Rey hanya takut salah dengar.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Jadi, kamu ngobrolin anak sama Mama?"

Namun, Dira hanya terdiam, sibuk memikirkan jawaban yang tepat.

"Anindira Maheswari," sebut Rey berharap Dira menjawab. "Saya bertanya sama kamu." Masih pura-pura tak mengerti, Rey menghela napasnya jengah. "Saya tanya sekali lagi, kamu ngobrolin anak sama Mama?"

Dira pun pasrah lalu mengangguk akhirnya. "Iya, Pak."

Rey baru kembali menatap layar laptop, menghela napas keras.

"Kan udah saya bilang itu nggak penting, Pak," ucap Dira canggung.

Rey menoleh ke arahnya. "Iya, nggak penting. Nggak usah dipikirin. Mama emang sering gitu. Saya belum nikah, disuruh cepat-cepat nikah. Sekarang saya belum punya anak, disuruh cepat-cepat punya anak juga. Dulu Bang Raka juga digituin sama Mama. Jadi, saya udah biasa. Intinya, nggak usah kamu pikirin."

Dira mengerjapkan matanya berkali-kali, tak percaya Rey bisa berbicara sepanjang ini. Cewek itu refleks berpikir keras, ia tidak sedang berhalusinasi atau salah dengar, kan?

"Udah, nggak usah dipikirin. Nanti kalau udah waktunya, ada kok." Ucapan Rey yang datar menuai kerutan di dahi Dira. Setelahnya, Rey mengusir Dira agar menjauh. Tadi adem, sekarang mode dinginnya sudah balik lagi?

Dasar rese!



Dira terbangun dari tidur nyenyaknya, lalu melihat ke jam dinding yang menunjukkan delapan pagi. Cewek itu terbelalak. Ia kesiangan. Dira pun mencoba bangun, tapi tubuhnya terasa sangat berat. Matanya turun ke bawah, tersentak ketika mendapati sebuah tangan melingkar di perutnya.

Dira melirik sedikit demi sedikit ke pemilik tangan itu. *Pak Rey?!*

Dira bersusah payah untuk tidak berteriak. Ia hanya dapat

Dipindai dengan CamScanner

booktea

meneguk saliva sepelan mungkin. Dira pun mencoba membangunkan Rey dengan lembut meski jantungnya berdebar cepat. Bukannya terjaga, Rey malah semakin memeluk tubuh Dira dengan lebih erat membuat cewek itu sesak. Dira memanggil lagi, tapi Rey masih terlalu nyenyak. Dira menghela napasnya. *Nih orang budek atau gimana, sih?*

"Bapak Abraham Reynand." Dira menambah volume pada suaranya.

Rey menggeliat. "Hmm," gumamnya antara sadar dan tidak sadar.

Dira menggeram, mengerjapkan matanya. "Bapak Abraham Reynand, bangun, Pak!"

Rey membuka mata seketika, lalu membelalakkan mata kala Dira berada di pelukannya. Ia lekas menjauh, melepas rengkuhannya.

Rey melirik ke arah jam dinding, kemudian menghela napasnya. Mereka kesiangan. Dira segera melangkahkan kakinya menuju kamar mandi, sedangkan Rey kembali melanjutkan tidurnya sembari menunggu gilirannya mandi.

Suasana sarapan berlangsung sunyi hingga getaran ponsel Rey mengalihkan perhatian keduanya. Rey melangkahkan kakinya menjauh dari Dira seraya menerima panggilan. Dira menikmati makanannya sembari memikirkan ucapan Mama kemarin. Bayangkan saja jika dirinya dan Rey punya anak? Bagaimana nanti? Masih untung jika baik-baiknya Rey turun ke anak mereka seperti putih, berwibawa, rajin salat, tidak pelit, dan digemari banyak orang. Tapi, kalau buruk-buruknya, seperti cuek, tidak peka, dingin, tidak ekspresif, dan ngomongnya irit. Bagaimana?

Lalu, kalau anaknya perempuan dan nurun fisik serta sifatnya bagaimana? Cantik, biasa saja. Manis, tidak juga. Manja, iya. Pemalas, banget. Mageran, jagonya. Tidak bisa masak, hanya bisa menyapu, tidak punya tujuan hidup karena sudah dikasih hidup saja bersyukur banget. *Hadeh!*

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Rey kembali duduk di hadapan Dira, kembali menyantap makanannya. "Kamu mikirin apa?"

Dira tersentak lalu segera menggelengkan kepalanya. "Saya mau nanya. Boleh?"

Rey menatap ke arah Dira sekilas. "Apa?" sahutnya.

"Orang rese matinya gimana, ya, Pak?" tanya Dira polos.

Rey mendelik. "Kamu ngatain saya?"

Dira mengerutkan dahi, lantas menggelengkan kepalanya. "Oh, nggak, Pak. Ya kali saya berani ngatain dosen sendiri."

"Ya mana saya tau. Saya, kan, bukan orang rese."

Dira mengerjapkan matanya. Ia tidak salah dengar? Bicara apa Rey tadi?! Coba diulang!

"Kenapa kamu nanya gitu?" tanya Rey.

"Oh, itu... teman saya ada yang rese, Pak. Jadi saya doain cepet mati aja."

Rey mengangkat alisnya seraya menyuapkan makanan ke mulut. "Bagus, dong. Biar nggak ada orang rese lagi di dunia. Jadi mati aja sana."

Dira menatap Rey. Mereka satu pemikiran. *Mending Bapak mati aja sana!*

Ketika Rey bertanya ia membicarakan siapa, Dira hanya cengengesan bilang bercanda.

"Kenapa nggak didoain beneran?" tanya Rey penasaran memancing mulut Dira kembali *lemes*. "Nanti kalo Bapak beneran mati, kan, saya jadi janda, Pak."

Mati gue! Keceplosan!

"Jadi, kamu ngatain saya rese?"

Dira memejamkan matanya, pura-pura tak mendengar ucapan suami.

"Anindira Maheswari," panggilnya.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Iya, saya," jawab Dira terpaksa membuka mata.

"Jadi kamu beneran ngatain saya?" hardik Rey tajam membuat Dira meneguk salivanya kasar.

Mampus!

Rey sedang meminta Dira untuk mulai belajar memasak. Sebenarnya, ini adalah hukuman dari Rey untuk istrinya itu karena telah mendoakannya yang macam-macam. Namun, cewek itu memohon pada Rey agar belajar masaknya setelah cewek itu wisuda saja. Tapi, Rey tetap *kekeuh* pada pendiriannya. Rey ingin sekarang.

Dira tak gentar. Ia masih memohon-mohon agar besok saja atau setelah mereka pindah rumah belajar masaknya.

"Nanti kalau saya udah mati, kamu jadi janda. Jadi, dari sekarang kamu harus tau masak dan mengerjakan semua pekerjaan rumah biar terbiasa mandiri," sarkas Rey.

Dira menggembungkan pipi, menahan kesal sampai ke ubun-ubun. "Iya, deh."

"Makanya, jangan suka doain orang cepet mati."

Dira menautkan alis. *Bukannya tadi lo juga ikutan doa?*

Rey pun menyuruh Dira untuk belanja. Tidak sendirian. Ia akan menemani. Ketika mereka berada di garasi, Dira menyerahkan kunci mobil kepada Rey, tapi Rey malah melengos masuk ke dalam, duduk di kursi penumpang.

Dira pun segera masuk ke dalam mobil sambil memutar bola matanya malas, lalu menyalakan mesin. Di perjalanan, Dira menahan tawa, ia merasa Rey sepertinya takut karena Dira mengebut seperti orang tidak waras. Namun, cewek itu sudah jamin kalau berkendara dengannya aman.

"Udah, jangan banyak omong kamu. Fokus aja nyetir," kata Rey karena dari tadi Dira tak berhenti bicara.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Bapak mau saya masakin apa?" tanya Dira saat ia melihat-lihat berbagai bahan makanan yang tertera di *supermarket*.

Rey tampak berpikir sejenak. "Rendang."

Dira meneguk salivanya, kemudian menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. *Mana gue tau resep rendang, anjir!*

"Cari di Google," ujar Rey tiba-tiba.

Dira menjentikkan jarinya. *Iya juga, ya.*

Dira pun segera merogoh saku celananya kemudian mencari resep di internet. "Daging sapi, kan, Pak?" Dira bertanya disambung Rey yang mengangguk. Jari Dira lincah menelusuri laman resep rendang tersebut.

Rey pun mengikuti langkah Dira dari belakang ketika cewek itu mencari, menunjuk bahan-bahan, dan langsung meraihnya, memasukkan ke dalam troli. Setelah membayar, Dira mencari Rey. Matanya menangkap Rey yang berada tak jauh darinya, sedang mengobrol bersama dengan Dewi—anak Tante Yuli. Ia pun mendekat lalu berbasa-basi dengan Dewi karena cewek itu yang mulai duluan, sedangkan Dira hanya tersenyum simpul. Dewi pun meminta maaf karena kejadian tempo hari.

Dewi kemudian tersenyum. "*By the way*... kalian cocok, loh."

Dira lagi-lagi hanya tersenyum, sedangkan Rey mengangguk singkat. *Basi.*

Dira pun memilih untuk ke parkiran mobil duluan. Setelah meletakkan semua belanjaannya di bagasi, ia menghempaskan bokongnya di kursi pengemudi. Dira pun meledek permintaan maaf Dewi tadi. "'*Sorry*, ya. Mamaku nggak sengaja.' Halah! Jelas-jelas nyokap lo ngomong nggak ada akhlak di depan gue gitu. Terus lo bilang nggak sengaja? Otaknya di mana, *anjir*." Dira memutar kedua bola matanya kala Rey belum juga kembali.

"'*By the way*... kalian cocok, loh.' Kalo suka, ngomong aja, Mbak. Nggak usah sok manis gitu. Najisin banget sih!" Dira tak tahan

Dipindai dengan CamScanner

booktea

menyindir. Perasaannya sungguh tidak enak. Apalagi saat Rey lama tidak kembali. "Mentang-mentang dia bening, tapi nggak gitu juga, Saepul! Sama-sama demen apa gimana, sih?! Dasar Om-om, nggak bisa liat yang bening!"

Rey pun keluar dari *supermarket*. Dira lantas menatap geram ke arahnya. "Nah, udah kelar urusan rumah tangganya?" sindirnya saat Rey menuju ke mobil mereka. Setelah masuk, Dira langsung menyalakan mesin mobilnya dan melaju lebih cepat dari yang sebelumnya.

"Kalau mau ngebut, tunggu nyetir sendiri aja." Rey menegur dan Dira sama sekali tak menggubrisnya. Rey pun memanggil nama lengkap Dira beberapa kali hingga intonasinya semakin tinggi.

"Apa, sih, Pak?!"

"Kamu dengar saya panggil kamu, tidak?" Rey tidak mengerti kenapa Dira menjadi seperti ini. "Anindira Maheswari, kamu kenapa? Kenapa tiba-tiba jadi begini?" Rey pun menduga-duga membuat Dira meneguk salivanya kasar. "Anindira Maheswari, *are you jealous?*"

Dira tidak mengaku, malah sibuk mencari alasan. Rey pun memanggil nama lengkapnya lagi, mendesak Dira mengatakan apa penyebab cewek itu menjadi aneh tiba-tiba. "Anindira Maheswari."

"Tadi saya lupa beli es krim, jadi saya *bad mood*."

Rey mengerutkan dahinya, setengah tak percaya. "Gara-gara es krim doang?"

Dira menggigit bibirnya, berteriak sekencang mungkin dalam hati jika bukan itu alasannya. Tapi, karena Rey terlihat dekat sekali dengan Dewi!

Rey menghela napasnya lega. "Saya kira kamu cemburu sama Dewi," ujarnya enteng membuat Dira sibuk mengatur napas.

Memang gara-gara itu, Bambang Saepul Jaenudin!

Dipindai dengan CamScanner

booktea

BAB 8

DIRA menyiapkan perkakas dan bahan-bahan yang telah dibeli tadi untuk memasak rendang dengan Rey yang berdiri di dekatnya sembari memperhatikan Dira dengan fokus. Sunyi. Tak ada yang bicara sepatah kata pun hingga Mama menghampiri mereka.

"Emang siapa yang mau makan rendang?" tanya Mama.

Dira berusaha menetralkan emosi yang masih memburu. "Pak Rey, Ma," jawab Dira lembut.

"Kenapa nggak beli aja?"

Dira mengangguk samar. *Benar, tuh!*

Dira hanya mampu mendengkus sesamar mungkin kala Rey bilang Dira ingin belajar masak. Mama pun membantunya memasak dan menyuruh Dira memotong bawang, sedangkan ia sendiri mengambil panci dan meletakkannya di atas kompor mati, lalu menuangkan santan ke dalamnya. Disuruh minggir oleh Mama, Rey segera melangkahkan kakinya mendekati Dira yang sedang memotong bawang. Dira melirik ke arah Rey sekilas. *Ngapain, sih, nih orang?*

Rey memperhatikan. "Kamu bisa potong bawang yang benar nggak?"

Dira bersungut-sungut dalam hati. Memangnya cuma Dewi yang bisa memotong bawang? Inginnya bilang begitu, tapi Dira hanya mengangguk cuek. Rey menyuruhnya lebih sopan sampai Dira bosan mendengarnya.

Tak peduli, ia hanya mengangguk lagi hingga Rey memanggilnya. "Anindira Maheswari."

Dira melirik ke arah Rey. Ia menaikkan sebelah alisnya. *Kenape, sih, Mujidin?!*

Dira tetap bergeming, kembali menatap bawang yang ia potong, dan hanya menganggukkan kepalanya lagi. *DI SINI LO SUAMI, BUKAN DOSEN!*

Dipindai dengan CamScanner

booktea

booktea

Dira mengelus pipinya yang langsung memerah, dan menatap Rey dengan tajam lalu memukul lengan Rey. Refleks Rey pun memekik, "Kamu ngapain?!"

Dira meneguk salivanya, kemudian mengangguk-anggukan kepala mengerti. Rey di depannya ini nyata! Bukan mimpi!

Dira kembali menatap Rey kala Rey memanggilnya, lantas ia menyengir. "Iya, Pak?"

Rey hanya menghela napasnya, lalu melangkahkan kaki menuju kamar mandi. Sebelum masuk, ia menoleh ke arah Dira. "Ciuman tadi nggak gratis," Ucapan Rey membuat Dira membekap mulut dengan kedua tangannya.

Gue beneran cium dia dong?!

Dira masuk ke dalam kelasnya dengan tidak santai. Bagaimana tidak? Pikiran Dira benar-benar penuh. Tugas belum selesai dan ia mencari masalah dengan dosen tersebut di awal pagi yang cerah ini. Dira menggelengkan kepala ketika Vita dan Tania bertanya mengenai tugasnya. Cewek itu pun menyalahkan Putra dan pasrah saja jika Rey akan memarahinya.

Dira sesekali memperhatikan Rey di depan kelas, tidak begitu fokus pada teman sekelasnya yang sedang presentasi di depan. Ia masih terbayang dengan kejadian tadi pagi. Malu sekali! Dira pun bersikeras untuk kembali terfokus pada Nadia yang sedang presentasi. Cewek itu melirik-lirik ke arah Rey sembari tersenyum, membuat Dira memutar bola matanya. Ganjen!

Setelah presentasi selesai, kelompok yang tidak maju karena belum selesai tugasnya, diminta ke ruangan. Tania pun semangat hingga Raihan mencibir.

"Ya iyalah, kan mau menghadap *dogan*-ku tercinta." Vita dan Tania pun melangkahkan kakinya menuju ruangan Rey sembari

Dipindai dengan CamScanner

booktea

berangkulan.

"Dah-lah, cocok lo berdua," ledek Raihan.

"Ya gini, sesama calon bini harus akur," celetuk Tania.

Mereka berenam pun masuk ke dalam ruangan dosen. Setelah dipersilakan, Putra kemudian membuka pintu, mempersilahkan teman-temannya untuk masuk. Rey tampak sibuk dengan laptop dan buku di atas mejanya, lalu menegakkan kepala saat melihat enam orang di depannya berjejer rapi.

"Tugas kemarin dari halaman berapa?" tanya Rey *to the point*.

"Seratus tiga puluh sampai dua ratus lima puluh tiga, Pak," jawab Tania.

Rey kemudian menganggukkan kepalanya. "Lanjutkan dari halaman dua ratus lima puluh tiga sampai halaman tiga ratus tiga puluh. Catat. Buat makalah dan Rabu presentasi."

Ketukan pintu terdengar, muncul Indah—dosen yang lainnya—sembari tersenyum ke arah Rey. "Ngapain kalian di sini?" tanya Indah. Tak ada yang merespons, lidah mereka mendadak kelu. Terlebih, malas berurusan dengan dosen galak.

"Minta tugas tambahan, Bu," jawab Dira akhirnya. Lalu bertanya balik, "Ibu ngapain ke sini?"

Vita dan Tania yang berada di sebelah Dira menyikut lengan Dira secara bersamaan. Dira juga tak tahu, ia hanya asal ceplos.

Indah mengerutkan dahinya. "Apa urusan kamu nanya gitu sama saya?"

Dira segera beralasan, "Basa-basi, Bu."

"Basa-basi kamu nggak penting banget," sahut Indah. "Saya ada urusan sama Pak Rey. Tidak ada hubungannya sama kamu, kan?"

Dira misuh-misuh dalam hati. Tidak tahu saja dia kalau Rey itu suaminya!

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira melangkahkan kakinya memasuki kamar dengan Rey yang sudah berbaring dan mulai terlelap tidur. Dira kemudian menghela napasnya. *NGGAK BISA TIDUR DONG GUE.*

Dira yang begadang, Rey yang enak-enakan tidur. Tidak benar, nih!

Dira kemudian berjalan menuju meja belajarnya, melanjutkan tugas yang diberikan oleh Rey dan fokus pada laptopnya, mengerjakan tugasnya dengan penuh niat. Selang beberapa menit, Rey terbangun dan melirik ke arah Dira dan memanggilnya; "Dira, saya lapar."

"Ya, makanlah, Pak," sahut Dira.

"Masakin saya mi," pinta Rey.

Dira menoleh ke arah Rey, lalu mengerutkan dahinya. "Kok saya?"

Rey menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa?"

"Saya lagi ngerjain tugas, Pak."

Rey menatap Dira dengan tajam. "Kan, saya ngasih tugasnya juga tidak banyak."

Dira melotot setelahnya. *Nggak banyak menurut lo?*

"Ya, tapi, kan, banyak atau sedikit, saya mesti ngerjain, Pak. Mana dikumpulin lusa."

Rey mengubah posisinya menjadi duduk. "Kamu istri saya."

Dira menaikkan kedua alisnya. *Gue juga nggak bilang gue istrinya Song Joong Ki.*

"Saya juga mahasiswi Bapak," ucap Dira tak mau kalah.

"Jadi, kamu mau ngerjain tugas sebagai mahasiswi dengan imbalan nilai yang tidak seberapa itu atau mengerjakan tugas kamu sebagai istri yang dengan imbalan pahala?"

Jelas saja Dira mau dua-duanya.

"Jadi, bagaimana?" tanya Rey.

"E... saya lagi ngerjain tugas, Pak."

Rey dan Dira pun kembali beradu mulut.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Saya minta kamu buat masakin saya bukan hanya karena kamu istri saya, tapi kamu harus bayar utang sama saya," ucap Rey.

Dira mengerutkan dahinya. "Utang? Utang apa, Pak?"

"Kamu nggak ingat?"

Dira menaikkan kedua alisnya, kemudian berpikir lalu menganggukan kepalanya. "Ingat. Itu doang? Kan, Bapak yang maksa juga. Nanti saya bayar, deh. Berapa, Pak?"

Rey mengerutkan dahinya. "Hah, maksa? Maksud kamu?"

Dira menghela napasnya. "Baju, kan? Yang kemarin? Buruan bilang, berapa?" Dira hanya ingat karena sudah merusak baju Rey. Hanya itu. Tidak ada utang yang lain.

Rey memutar kedua bola matanya, lalu dengan terpaksa, ia mengatakannya dengan lantang. "Tadi pagi kamu nyium saya!"

Dira membelalak, kemudian mencoba kembali mengingat kejadian tadi pagi. Ia pun memejamkan matanya kala berhasil mengingatnya. Malu-maluin banget!

Dira pun mau tak mau menurut, tapi masih sibuk mencari alasan agar tidak terlalu malu. "Tapi, kan, saya nggak sengaja, Pak!"

"Lalu saya peduli?" tanya Rey. "Udah, sana. Buruan bikinin saya mi."

"Lalu saya peduli?" ucap Dira mengikuti Rey.

Dira pun semakin terperangah ketika Rey mengatakan cewek itu harus membayarnya dengan ciuman jika ia menolak untuk membuatkannya mi. Dira pun berusaha tenang, Rey tak mungkin berani. Ia pasti hanya mengancam. Rileks!

Dira menaikkan kedua alisnya. "Emang Bapak berani?"

Rey menyeringai kemudian mengangkat kedua bahunya, mengisyaratkan bahwa ia tidak takut sama sekali. Rey melangkahkan kakinya mendekati Dira, membuat Dira meneguk salivanya yang mendadak mengumpul.

Pria itu menghentikan langkahnya tepat beberapa senti. "Ba-

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Bapak mau ngapain?"

Rey tersenyum, membuat Dira mendadak takjub karena selama ini ia tak pernah melihat Rey tersenyum semanis ini.

"Saya bilang, saya nggak main-main." Rey mengulang kata-katanya, lalu mendekatkan wajahnya pada Dira, membuat Dira refleks memundurkan kepalanya.

Rey peluk pinggang Dira, kemudian menarik tubuh cewek itu agar lebih dekat dengannya. Dira menyipitkan mata, bergumam risi diikuti Rey yang ikutan bergumam pelan. Saat semakin dekat, Dira meletakkan kedua telapak tangannya di dada Rey, menahan tubuh pria itu agar tak lebih dekat.

"Sa-saya mahasiswi Bapak, loh," ujarnya berniat menyadarkan Rey.

"Di kampus, kamu mahasiswi saya. Tapi, di rumah, kamu istri saya. Paham?"

Dira mengerjapkan mata. "Tapi, Pak..."

"Kenapa, Sayang?" Rey melembutkan suaranya.

Dira kembali meneguk saliva kasar. Rey memanggilnya sayang? Hah!

Rey mendekatkan wajahnya ke arah Dira, dan kembali ditahan oleh cewek itu. "Oke, saya masakin mi!" Dira berucap cepat.

"Kamu bohong."

Dira mengerutkan dahi kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya. "Sumpah, nggak bohong!"

Akhirnya, Rey percaya saat Dira memberikan nilai tugasnya sebagai jaminan. Ia pun melepaskan pelukannya pada pinggang Dira, membuat cewek itu menghela napas lega.

"Lima menit harus sudah di sini. Kalau nggak, nilai kamu nol."

Dira membelalakkan kesekian kali. "Hah?! Bapak serius?!"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Rey menatap lagi ke arah bibir Dira, membuat cewek itu meneguk salivanya. *Dasar mesum!*

Dira berlari menuju dapur dengan secepat kilat.



Dipindai dengan CamScanner

booktea

BAB 9

DIRA kemudian menatap sekelilingnya, mencari jenis-jenis mi instan yang tersedia kemudian memasang *timer* di ponselnya selama lima menit. Dan, sekarang tersisa tiga menit empat puluh sembilan detik lagi. Dira segera mengambil satu tempat mi *cup*, kemudian membukanya cepat dan segera menekan tombol untuk air panas dispenser.

Setelah dirasa cukup, Dira segera mengambil mi *cup* tersebut dan lupa mematikan tombol air panasnya sehingga air panas itu mengenai jarinya yang masih terluka. Ia pun meringis dan langsung menekan tombol untuk menghentikannya. Mengabaikan lukanya, ia segera mengambil ponselnya dan berlari menuju kamar.

Hidup nilai!

Dira menyerahkannya kepada Rey yang duduk di kursi tempatnya mengerjakan tugas tadi.

Rey memperhatikan Dira sembari mengerutkan dahi. "Saya minta masakin mi, bukan rendamin mi."

Dira masih bersikeras membuat Rey menatapnya tajam dan menghela napasnya. "Saya pikir mahasiswi saya pintar."

Dira mengerutkan dahinya. "Katanya kalo di rumah nganggepnya istri," gumam Dira.

"Oh, kamu udah setuju?"

Dira mengerjapkan matanya. "Hah?"

Rey pun meminta Dira untuk menyuapinya membuat cewek itu mencari alasan lagi. "Saya mau ngerjain tugas, Pak," ucap Dira cepat.

Rey menaikkan kedua alisnya. "Ya udah, kerjain sambil suapin saya. Bisa, kan?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira memelototi Rey, dan Rey balik menatap tajam hingga Dira kembali meneguk salivanya. Tanpa pikir panjang lagi, Rey langsung menarik Dira ke pangkuannya, memeluk tubuh Dira, mengarahkan tatapannya hanya pada cewek itu. "Buruan suapin saya."

Dira pun sibuk menormalkan detak jantungnya.

Kok gue deg-degan, anjir!

Dira akhirnya mengaduk mi itu, kemudian menyuapkannya ke Rey dengan tangan yang gemetar. Rey masih menatap Dira tajam. "Kamu nggak masukin racun, kan?"

Dira mengerutkan dahinya. Suuzan saja!

"Nggak, Pak."

Rey tetap curiga. "Kamu suap dulu."

"Ini, kan, udah saya suapin." Dira protes.

"Maksud saya, ke mulut kamu sendiri. Siapa tau, kan ada racunnya," ucap Rey membuat Dira sontak melotot. Dira pun segera memasukkan mi ke dalam mulutnya dan mengunyahnya. Rey akhirnya percaya membuat Dira memutar bola matanya malas.

"Oke, aman. Sekarang suapin saya."

Dira menggeram dalam hati. *Mending nggak usah makan deh lo!*

Dira menggulung mi di garpu, mengarahkan garpu tersebut ke arah mulut Rey dan pria itu mengunyahnya. Setelah mengunyah, Rey kembali menatap Dira. "Kamu pinter juga, ya."

Dira langsung melambung tinggi. Oh, ya jelas! Tapi, perasaannya malah tidak enak karena dipuji tiba-tiba. Pasti kalimat Rey belum selesai.

"Bawa makanan, tapi nggak bawa minuman," lanjutnya sebelum Dira semakin terbang. Tuh, kan!

"Kamu mau saya seret?" tanyanya.

Dira menjawab jujur kali ini bahwa ia benar-benar lupa.

"Makanya jangan buru-buru."

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira memutar bola matanya malas, *LAH ELO SENDIRI YANG NGASIH GUE WAKTU LIMA MENIT, SAEPUL!*

Dira pun meletakkan *cup*-nya di atas meja kemudian berdiri membuat Rey menarik tubuh Dira kembali ke pangkuannya. "Siapa suruh kamu pergi?"

Alis Dira terangkat satu. "Ba-Bapak tadi, kan, bilangnya se-seret," ucap Dira setengah terbata.

"Saya cuma bilang seret, bukannya nyuruh kamu ngambil air."

Dira kembali dibuat bingung. Kalau Rey mati karena seret, kan, tidak lucu. Apalagi nanti dirinya jadi janda!

"Kamu mau ngapain sekarang?" tanya Rey membuat Dira kembali emosi dalam hati, *menurut ngana aja?!*

Bagaimana ia mau melakukan sesuatu jika Rey menahannya sejak tadi layaknya napi. Rasanya ingin membunuh Rey, tapi nanti Dira jadi napi betulan. *Astagfirullah*, Dira akhirnya beristigfar untuk meredam emosi.

"Anindira Maheswari."

Dira menjawab cepat. "Ngerjain tugas, Pak."

"Tugas dari saya?"

Dira menganggukan kepalanya. "Iya, Pak."

"Bayar utang dulu," ucap Rey.

Dira mengerutkan dahinya. "Utang apa lagi, Pak?"

"Mi yang kamu masak nggak benar," ucap Rey.

"Tapi, kan, Bapak makan juga," protesnya.

"Kamu juga makan."

Dira refleks melotot. "Kan, Bapak yang nyuruh!"

"Udah berani kamu sama dosen?"

Dira meneguk salivanya. "Bapak sendiri yang bilang, kan? Bapak nganggep saya mahasiswi kalo di kampus dan kalo di rumah bukan mahasiswi lagi," ucapnya.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Berarti saya suami kamu." Rey menimpali. "Berarti..." Rey mendekatkan wajahnya dengan wajah Dira. Dira memundurkan kepalanya. Segera, Rey menekan tengkuk cewek itu agar tak menjauh. Saat bibir Rey sudah dekat dengan bibirnya, Dira menutup mata.

Bibir Rey dan bibir Dira akhirnya bersentuhan, membuat Rey ikut memejamkan matanya. Kedua telapak tangan Dira mulai meremas kemeja yang dikenakan oleh Rey, begitu juga Rey yang mulai memeluk tubuh Dira lebih erat. Bibir Rey pun berpindah ke leher Dira. Sambil beranjak dari duduknya, ia menggendong tubuh Dira dan mendudukkannya di atas meja.

Dira cukup terkejut, hampir saja dirinya menduduki laptopnya yang ada di sana. Rey kembali menciumi leher Dira, membuat Dira kembali terfokus pada dirinya sendiri.

"Ah...," desah Dira tak tertahan membuat Rey menyeringai.

"Assalamualaikum!" Suara Rama yang lantang dari lantai dasar membuat Dira mendorong tubuh Rey cukup kuat.

Rey terkejut, lantas mengerutkan dahi. "Kenapa?"

"Orang rumah udah pulang. Nggak enak," balas Dira lalu turun dari atas meja, meninggalkan Rey yang mendengkus kesal.

Rey duduk di hadapan orangtuanya dan Raka. "Jadi, Mama mau ngomong apa sama Rey?" tanyanya setelah hening panjang.

Mama tampak celingak-celinguk mencari seseorang. "Dira mana?"

Setelah Rey menjawab Dira di kamar, Mama menyuruh Rey untuk memanggilnya. Rey pun berteriak dari tempatnya, memanggil Dira yang berada di lantai atas. Tapi, segera dihentikan oleh Mama karena Rama sudah tidur. Jadi, Rey pun terpaksa melangkahkan kaki ke kamar.

Melihat kamarnya kosong, Rey segera membuka pintu kamar mandi. Tampaklah Dira yang sedang mengelap wajahnya dengan

Dipindai dengan CamScanner

booktea

handuk kecil. Rey salah fokus ke leher Dira, terlihat beberapa tanda yang ia tinggalkan di sana. Dira menaikkan alisnya ketika menyadari tatapan Rey mengarah pada lehernya. Dira langsung suuzan.

MAU NYOSOR LAGI NIH ORANG?

Rey hanya bergumam. "Leher kamu..."

Nah, kan!

"Hmm... i-itu." Bingung bagaimana bilangnya, Rey segera mengambil beberapa helai rambut Dira kemudian meletakkannya di depan leher cewek itu, bermaksud menutupi tanda tersebut. Dira mengerjap. *Apaan, nih?!*

"Udah... tutup aja," ucap Rey sambil lalu ke ruang tamu. Dira berpikir cepat. *Apa maksudnya dengan tutup? Apa... ada bekas?!*

Mereka pun berkumpul di ruang tamu membahas kepindahan Rey yang sudah direncanakan jauh hari tanpa sepengetahuan Dira. Lantas Dira terkejut karena sebagai seorang istri, seharusnya Rey juga membahas hal itu padanya. Hari Sabtu adalah hari kepindahan mereka. Mama merasa waktunya terlalu cepat.

Alasan Rey memilih hari itu karena Raka akan kembali Sabtu sore, jadi Rey memilih waktu pagi sebagai waktu pindahannya. Lagi pula, kakak perempuan Dira juga akan kembali ke kota masing-masing sebentar lagi. Rey ingin mengadakan acara syukuran rumahnya bersama-sama, sebelum kakak perempuan Dira kembali ke rumahnya di luar kota.

Mama menatap ke arah leher Dira, kemudian mengerutkan dahinya. "Dira, itu rambut kamu nutupin leher. Nggak gerah?"

Mama bertanya, membuat Rey segera mencari alasan, "Dira lagi kedinginan kali."

Raka manggut-manggut. "Iya, butuh kehangatan dari Rey," celetuknya membuat Rey mendelik. Setelah orangtua mereka masuk ke kamar dan Raka pergi, Rey duluan meninggalkan Dira yang

Dipindai dengan CamScanner

booktea

masih duduk di sofa. Cewek itu sibuk dengan pikirannya sendiri. Jadi, sebentar lagi Dira akan pindah rumah dan tinggal hanya berdua dengan Rey? Dira memekik pelan. *Boleh nggak balik ke rumah Bunda aja?!*

Dira yang baru datang, duduk di sebelah Rey lalu menikmati sarapannya. Rama memanggil Dira setelah bocah itu membulatkan matanya. "Tante Dira abis jatuh, ya? Kok lehernya luka?" tanya Rama polos membuat Dira salah tingkah. Ia pun segera menggelengkan kepalanya. "E—enggak, kok. Tante Dira cuma digigit nyamuk." Dira beralasan membuat seisi ruang makan menahan tawa.

"Digigit nyamuk apa digigit..." Raka sengaja menggantungkan kalimatnya, sedangkan Raya menatapnya dengan tatapan menegur.

Rama kembali bertanya membuat Raka puas terkekeh. "Om Rey gigit Tante Dira?"

Rey menghela napasnya, kemudian menoleh ke arah Rama. "Om Rey nggak pernah gigit Tante Dira."

Rama langsung memelototi Rey. "Yang waktu itu, yang Tante—"

Raya pun segera mengalihkan perhatian Rama. "Ayo, Rama... abisin sarapannya. Kalau makan nggak boleh sambil ngomong."

Dira dan Rey menghela napasnya lega. *Untung kakak ipar gue peka*, batin keduanya.

Di mobil, Dira bermain ponsel. Sesekali ia tertawa membaca beberapa *posting*-an lucu di Instagram. Sementara Rey menyetir sambil sesekali melirik ke arah Dira. Rey bergumam, berharap Dira merasa terpanggil. Namun, Dira hanya mengangkat kedua bahunya tak peduli lalu lanjut menatap layar ponselnya.

Rey mengembuskan napasnya berat. "Anindira Maheswari," panggilnya.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira langsung menoleh membuat Rey sadar kalau gumaman saja tidak akan berhasil mengambil alih perhatian Dira. "Kenapa, Pak?"

Rey mendadak tercekat, lalu meneguk salivanya sepelan mungkin, "Yang tadi, jangan dipikirin."

Dira menghela napasnya. Tadi ia sudah tidak memikirkannya, tapi saat Rey mengungkit, ia jadi kepikiran lagi. *Kenapa lo harus ingetin gue, Bambang?!*

"Kalau kamu ngerasa nggak nyaman, tahan dulu sampai kita pindah." Rey berucap lagi. Dira mengalihkan pandangannya ke luar jendela mobil. Ia malah bersyukur tinggal di rumah Mama. Sangat ikhlas lahir batin daripada tinggal berdua hanya dengan Rey.

Dira kembali memikirkan kehidupannya setelah ini. Apa ia akan benar-benar tinggal terpisah dari orangtua Rey? Nanti yang masak, yang mengurus rumah, siapa? Dira, kan, sibuk. Kalau nggak sibuk, ya *mager*. Dira lantas berdoa dalam hati, *Ya Allah, berikanlah Pak Rey hidayah.*

Pertanyaan Rey menarik kesadaran Dira ke dunia nyata, "Kamu nggak apa-apa, kan, kalau kita pindah?"

Dira mengangguk ragu. "Ehm... Pak?"

Rey melirik sekilas. "Kenapa?"

"Kita... mesti apa itu... mesti pindah, ya?" tanya Dira terbata.

Rey menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa? Kamu nggak mau?"

Dira menggelengkan kepalanya. "Eh... bukan. Maksud saya—"

Rey menyela, "Kalau kamu nggak mau, itu nggak akan berpengaruh sama keputusan saya." Dira mengerutkan dahinya tidak terima, tentu saja pendapatnya harus berpengaruh! Yang pindah, kan, bukan hanya Rey, tetapi dia juga!

"Kalo saya nggak mau pindah?" tanya Dira memberanikan diri.

Rey melirik sekilas ke arah Dira. "Saya sudah bilang, kalau kamu nggak mau juga nggak akan berpengaruh sama keputusan saya. Ada masalah?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira memejamkan matanya sejenak, menahan kesal. "Kalo Bapak mau makan, silakan masak sendiri karena pada dasarnya, mahasiswi Bapak ini tidak bisa memasak. Lalu, kalo Bapak ingin rumah bersih, silakan sewa tukang bersih-bersih karena istri Bapak ini pun tidak bisa banyak kerja, alias *mager*. Kalo tidak mau sewa tukang bersih-bersih, mau tidak mau Bapak harus rajin."

Kala Rey menganggukkan kepalanya setuju, Dira melotot tak percaya. *Nggak mempan?!*

"Kalau begitu, saya mengerjakan pekerjaan rumah. Lalu, kamu yang mencari nafkah. Karena dalam kasus seperti ini, tugas suami dan tugas istri ditukar. Saya rebahan di rumah, kamu urus perusahaan," balas Rey telak.

Dira membelalakkan kedua bola matanya. "HAH?!"

"Kalau kamu masih mau melanjutkan hidup, berarti kamu harus mengerjakan seluruh tugas sebagai suami," sambung Rey. Dira meneguk salivanya tak percaya. Ia malah termakan omongannya sendiri.

"Bagaimana?" Rey meminta persetujuan.

Dira membuang muka lalu menggelengkan kepalanya. "Enggak!" sergahnya cepat.

"Lalu, kita dapat uang dari mana?" tanya Rey, bermaksud hanya menggoda.

"Ehm... saya bisa minta sama Ayah," jawab Dira.

Rey menaikkan sebelah alisnya. "Memangnya Ayah kamu masih mau ngasih kamu uang?"

Dira menoleh. "Kenapa nggak?"

"Kamu itu sekarang istri saya, berarti yang harus nafkahin kamu itu saya. Ayah kamu udah nggak wajib ngasih kamu nafkah."

"Nah, kalo gitu Bapak harus kerja dong!"

Sudut bibir Rey naik sebelah. Skakmat. "Berarti kamu harus ngerjain tugas rumah."

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira tahu peribahasa yang tepat untuk situasi ini. *Senjata makan tuan.* Dira pun kalah dan berpikir cepat bagaimana ia tidak perlu membereskan rumah. Baru saja terpikirkan untuk mempekerjakan asisten rumah tangga, Rey langsung mematahkan rencananya. Ia tidak ingin ada asisten rumah tangga meskipun pria itu lembur. Apabila ketahuan, Rey tidak akan memberikan uang jajan.

Dira menatap ngeri. Rey bisa membaca pikiran, ya?



Selesai kelas, Dira dan Vita langsung ke kantin untuk mengisi perut. Sambil memainkan ponsel masing-masing, Vita bertanya, "Lo nanti magang di mana?"

Dira nampak berpikir sejenak. "Perusahaan Bokap gue. Kenapa? Lo di mana?"

Vita menampilkan giginya yang rapi. "Perusahaan bokapnya Bian."

Dira sudah menduga. "Buruan nikah, Vit."

Vita mesem-mesem. "Tunggu aja undangannya."

"Gila. Emang ngebet nikah lo?" tanyanya.

Vita masih cengengesan. "Siapa, sih, yang nggak mau?"

Dira mengusap-usap tengkuknya. "Dikira nikah enak kali."

"Ya, enak dong," balas Vita, mahasiswi yang belum mengerti betapa ribetnya urusan rumah tangga. Vita pun mengingat kala ia dan Dira pergi ke restoran setelah dari butik, ia bertanya macam-macam soal Rey yang sepertinya pekerja kantoran. Tapi, Dira tidak tahu apa-apa. Dira hanya tahu Rey memang bekerja selain menjadi dosen, tapi tidak tahu pekerjaan apa dan perusahaannya apa karena Dira merasa, itu bukanlah urusannya dan tidak ada untungnya juga jika ia tahu.

"Eh, tapi kan... kita ketemu Pak Rey sama Bokap lo. Jangan-jangan..." Vita menggantung kalimatnya.

Dira menyela, "Ya ilah, paling ada urusan. Lagian bokap Pak Rey

Dipindai dengan CamScanner

booktea

juga punya perusahaan. Siapa tau dia kerja di perusahaan bokapnya?" Dira berargumen membuat Vita menganggukan kepala. Kata-kata Dira ada benarnya juga.

Vita pun menyarankan Dira untuk magang di perusahaan papanya Rey, tapi Dira menolak tegas. Meski bisa berangkat bersama, Dira tetap tidak rela jika harus satu perusahaan dengan suami. Cewek itu lebih memilih untuk berangkat sendiri, lebih bahagia.

Sudah di rumah melihatnya muka Rey yang datar, masa di kantor juga harus menghadapi kelakuannya yang kerap kali berubah-ubah itu?

"Tapi, kan, ganteng." Vita berkomentar.

Dira berdecak pelan. "Ya ilah, tampang doang lo liat."

"Eh... tapi, kalo dia digodain sama cewek yang kerja di perusahaan bokapnya, gimana?" Vita mulai berimajinasi.

Dira menaikkan sebelah alisnya, tapi mendadak gugup juga. "Hm... ya udah, biarin," ucapnya berbanding terbalik dengan hati.

Vita menahan tawa. "Biarin, nih?"

"Ya, biarin aja," ujarnya berusaha tak terpancing godaan Vita. Vita hanya terkekeh melihat tingkah Dira yang menurutnya lucu. "Ada yang panas, tapi bukan api, nih."

Dira hanya mengabaikan ucapan sahabatnya itu.

Malamnya, Dira membantu Mama dan Raya menyiapkan makan malam hingga Rey pulang. Dira menoleh saat Rey masuk dan mengucapkan salam. Dira mendengkus. *Kenapa udah pulang aja, sih?*

"Kamu udah siapin baju ganti Rey belum?" tanya Mama. Dira tampak bingung. Memangnya harus disiapkan? Biasanya juga tidak pernah.

Dira mencari alasan. "Ini?" Ia menunjuk hidangan makan malam yang belum siap.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Makan malam biar Mama sama Kakak aja yang siapin," ucap Raya berniat baik, tapi Dira malah mengembuskan napas kecewa. Bukan ini yang ia inginkan.

Dira pun terpaksa melangkahkan kakinya ke kamar, mendapati Rey yang sedang berbaring dengan dasi yang tak sekencang tadi pagi, dan lengan kemeja yang digulung hingga siku. Rey meletakkan kepalanya di atas lengan kanannya, memperhatikan Dira yang baru saja masuk.

Dira menghindari tatapan Rey, mendadak salah tingkah. Cewek itu pun kemudian membuka lemari, mengambil satu kaus hitam lengan pendek dan celana biasa selutut berwarna biru dongker. Setelahnya, ia menutup pintu lemari lalu meletakkan pakaian Rey ke atas kasur.

Rey mengerutkan dahinya. "Tumben."

Dira menghela napasnya. Kalau tidak disuruh juga ia *ogah*.

Rey menatap Dira lama, membuat Dira merasa ada yang salah dengannya. "Kenapa lagi, Pak?"

Rey langsung mengalihkan pandangan, lalu melangkahkan kakinya menuju kamar mandi sembari membawa baju dan celana yang tadi Dira letakkan di kasur. Dira hanya bisa menatap punggung Rey bingung. *Itu orang kenapa lagi, sih?*

Dira memilih menuju meja kerja, duduk sembari menunggu Rey selesai mandi. Selang beberapa menit, Rey keluar dari sana, mengenakan pakaian yang tadi ia bawa ke dalam, seraya mengeringkan rambutnya dengan handuk. Dira menatap Rey dengan mata yang membulat sempurna, tanpa sadar meneguk salivanya. Rambut suaminya yang basah dan berantakan menambah kesan seksi sekaligus nilai *plus* ketampanan Rey.

Apalagi saat suaminya itu memakai pakaian yang berwarna gelap pada kulit putihnya. Walaupun sederhana, tapi menurut Dira, Rey begitu memesona membuat Dira sampai terkagum-kagum.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Rey yang melihat Dira masih di kamar langsung bertanya, "Kamu ngapain masih di sini?"

Dira tersadar dari lamunannya. Ia mengerjap sambil menggelengkan kepala mengusir bayangan apa pun yang terlintas di pikirannya sekarang.

Rey menarik kesadaran Dira kembali. "Anindira Maheswari."

"Saya nungguin Bapak," ucap Dira spontan.

Rey menaikkan sebelah alisnya. "Nungguin saya?" ulangnya takut salah dengar.

Nggak, nungguin dugong. Ya iyalah nungguin lo, Jenudin! geram Dira, tentu saja dalam hati. Mana berani ia mengucapkannya secara nyata? Yang ada nilainya langsung dikasih nol.

Bukan memaki, Dira hanya menganggukkan kepalanya sembari tersenyum yang dibuat-buat. "Iya, Pak. Emang saya nungguin siapa lagi?" ucapnya seolah-olah bercanda membuat Rey kembali mengerutkan dahinya.

"Selera humor kamu terlalu rendah," katanya sambil melemparkan handuknya ke atas meja kerja lalu melengos keluar kamar.

Dira membelalakkan kedua bola matanya tak percaya. Apa ia bilang? Selera humornya rendah? Dira mengembuskan napasnya keras. *WOI, GUE CUMA PURA-PURA NGELAWAK!*

Dira mengekori Rey, mengepalkan tangannya dan mengancang-ancang untuk memukul Rey dengan geram meski tak mungkin terealisasi. *Asli, pengin bunuh aja rasanya!*

Rey menghentikan langkahnya, membuat Dira memukul punggungnya dengan tidak sengaja.

Bug!

Rey meringis, membuat Dira yang tak sengaja, membelalakkan kedua bola matanya. *Kena, anjir. Mati gue.*

Rey berbalik, memelototi Dira. Sudah bilang Dira tidak sengaja, Rey tetap melangkahkan kakinya mendekati Dira, membuat Dira

Dipindai dengan CamScanner

booktea

mundur perlahan dan mulai panik kala Rey semakin dekat ke arahnya.

"Bapak... mau... ngapain?" tanyanya mendadak gugup.

Rey menghentikan langkahnya, membuat Dira ikut berhenti. Napas Dira mulai tidak teratur. Untuk kesekian kalinya, ia meneguk salivanya sepelan mungkin. Rey semakin mendekatkan wajahnya ke arah Dira, membuat Dira memundurkan kepalanya.

Lengan Rey mengunci pergerakan cewek itu, menahan agar kepala Dira tak bergerak menjauh. "Untung Mama udah siapin makan malam. Kalo nggak... kamu yang saya makan," bisik Rey tepat di telinga Dira.

Dira pun hanya bisa mencium aroma sampo yang begitu segar dari rambut Rey lalu bernapas lega kala Rey melepaskan tangannya dari tengkuk Dira, menjauhkan wajahnya juga.

"Om Rey, kalo mau gigit Tante Dira di dalam kamar aja, ya," celetuk Raka yang sejak tadi mau tidak mau menonton mereka karena ia harus melewatkan kamar pasutri tadi. Dira dan Rey langsung menoleh ke arah Raka yang tampak santai berjalan mendahului mereka sambil terkekeh.

Dira mengerjapkan matanya, sedangkan Rey mengembuskan napasnya dengan kasar. Ia pun melangkahkan kakinya menyusul Raka, meninggalkan Dira yang masih berdiri mematung di tempatnya. Setelahnya, Dira baru dapat mengambil napas banyak sambil meletakkan tangannya di atas dada, merasakan detak jantungnya yang tiba-tiba berdentum heboh.

Dira memekik dalam hati, *Ayah, Bunda, selamatkan anakmu ini! Pak Rey mau bikin aku mati!*

Dipindai dengan CamScanner

booktea

booktea

"Kenapa, Pak?"

"Saya, kan, belum jawab pertanyaan kamu," kata Rey sembari menatap berkasnya. Dira jadi semakin heran. Itu, kan, bukan urusannya.

Rey kembali memanggil, menoleh ke arah Dira dengan tatapan tajam membuat cewek itu memundurkan kepalanya. Tidak butuh waktu lama, Rey kembali mengatur ekspresinya menjadi datar.

"Bapak mau ngapain?"

Setelah ditanya, Rey malah kembali mengalihkan fokusnya pada laptop. *Ini orang punya masalah apa, sih?*

"Tenang aja, kamu nggak ganggu," katanya. "Ya udah, tidur sana. Senin kamu mau magang, kan?"

Dira membelalak karena lupa. Ia lantas menutup seluruh tubuhnya menggunakan selimut hingga hampir saja laptop Rey ikut tertutup. Rey menoleh ke arah Dira yang sudah bersembunyi di dalam selimut, lalu menghela napasnya dan menarik selimut yang menutupi wajah Dira, memegang bahunya, menarik Dira hingga kembali terduduk.

Kemudian, Rey menciumnya tiba-tiba, membuat Dira terkejut dan memukul punggungnya. *Bugh!*

"Akh!" pekik Rey yang sedari tadi menatap layar laptopnya. Rey menoleh ke arah Dira tajam, membuat Dira keheranan. *JADI... GUE NGEHALU LAGI?! GUE BERKHAYAL PAK REY NYIUM GUE?!*

Rey menegakkan tubuhnya, merasakan dahsyatnya pukulan Dira di punggungnya, benar-benar perih. "Kamu ngapain?!" Ia mengembuskan napasnya kasar kala Dira hanya mematung tak menjawab. Tanpa pikir panjang, Rey langsung mendorong tubuh Dira ke kasur dan menarik selimut, menutupi tubuhnya dan tubuh istrinya.

Dira merapikan pakaiannya seraya bercermin di ponselnya. Rey menoleh ke arah Dira yang duduk di samping kursi pengemudi

Dipindai dengan CamScanner

booktea

membuat Dira ikut melirik ke arah Rey sembari menaikkan kedua alisnya. "Kenapa, Pak?"

Saat ini, Dira menggunakan *blouse* dengan *turtle neck* berwarna putih untuk menutupi *kiss mark* yang dibuat Rey tadi malam. Untuk bawahannya, Dira mengenakan rok hitam selutut.

Rey kembali melirik ke arah Dira, membuat Dira menatapnya kebingungan. "Bapak kenapa, sih?"

Rey kembali menatap lurus ke depan. "Saya nggak suka liat kamu pakai pakaian begitu," ucap Rey tiba-tiba.

Dira beralih menatap pakaiannya. "Emang ada yang salah, Pak?"

Ketika Rey menggeleng, Dira lantas bertanya, "Terus kenapa?"

"Nggak sopan."

Mobil Rey pun memasuki kawasan kantor dan berhenti tepat di lobi. Sempat bingung, Dira akhirnya turun juga sambil mengulurkan tangannya kepada Rey, membuat Rey menoleh. "Boleh pinjam tangan, Pak?"

Rey curiga. "Buat apa?"

"Ehm... salim?"

Rey tertegun sejenak hingga Dira menarik paksa tangannya dan menciumnya lalu mengetuk-ngetuk kaca jendela mobil agar Rey menurunkan kaca mobilnya. "Kenapa?" Dengan ragu, Dira memberitahunya jika ia akan pulang sendiri nanti. Kemudian, tanpa menunggu jawaban Rey, Dira berlari masuk ke dalam kantor hingga Rey hanya bisa memandangnya heran.

Dira pun masuk ke dalam kantor dan segera menemui seseorang yang bertanggung jawab di bagian *intern*. Cewek itu sedikit heran kala para pegawai tiba-tiba sibuk merapikan pakaiannya untuk menyambut direktur dan wakil perusahaan yang akan tiba. Apalagi ketika Dira tahu jika ini memang tradisi perusahaan untuk menyambut para atasan karena wakil direktur tidak datang setiap hari.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Netra Dira berubah saat pandangnya bertemu dengan Tyas, sekretaris Rey. Mereka pernah bertemu di mal ketika Rey membelikan Dira baju. Saat itu, Tyas menjaga Rama yang ikut pergi bersama mereka.

"Ini Dira, kan? Adik Pak Rey?" Pertanyaan tersebut mendapatkan perhatian dari pegawai yang lain, dan Dira tak punya keberanian memberi tahu siapa jati dirinya di sana.

Ting!

Lift terbuka, menampilkan dua sosok pria yang Dira kenal. Ayahnya dan Abraham Reynand, suaminya. Semua yang telah menunggu pun langsung menyapa sopan. Dua orang penting itu pun menganggukkan kepala dan berlalu menuju ruangan masing-masing.

Setelah mendapatkan meja kerjanya, Dira kemudian duduk di kursi, melihat-lihat peralatan yang telah tersedia di meja kerjanya. Selang beberapa menit, seorang wanita menyuruhnya untuk ke ruangan direktur. Ia pun mengekori wanita tersebut hingga sampai di depan pintu ruangan, lalu nampak ayahnya yang sedang sibuk dengan berkas-berkasnya, tersenyum dan mengajak Dira duduk di sofa dalam ruangannya.

Dira pun menjelaskan jika ia disangka adiknya Rey, tak ada yang tahu jika Dira adalah anak dari direktur perusahaan ini. Kening Ayah jadi berkerut. "Kok bisa?"

"Ehm... soalnya kemarin Dira sempet ketemu Pak Rey sama sekretarisnya di mal. Terus tadi pas ketemu sekretarisnya Pak Rey, dia ngira Dira adiknya Pak Rey. Ya udah, Dira iyain aja," jelas Dira.

Ayah meminta Dira untuk menjelaskan bahwa ia adalah seorang anak direktur sekaligus istri Rey. Namun, Dira menolak. Cewek itu tak ingin semua orang tahu siapa dirinya yang asli karena tidak ingin ada omongan yang macam-macam. Namun, Ayah malah mencium sesuatu terkait hubungan mereka berdua. Ayah tak bisa mengerti

Dipindai dengan CamScanner

booktea

kenapa Dira harus merahasiakan hubungannya dengan Rey dari semua orang. Namun, Dira tetap bersikeras bahwa ia hanya ingin periode magangnya di perusahaan Ayah berjalan dengan lancar. Tidak ingin masalah yang lainnya.

Dira juga tidak ingin para pegawai ramah padanya karena tahu Dira adalah anaknya. Akhirnya, Ayah menurut. Tiba-tiba ponsel Dira berbunyi, membuat perhatiannya teralihkan. Dari Rey yang menyuruh Dira untuk datang ke ruangannya.

Saat Dira keluar dari ruangan ayahnya, tatapan penasaran dari pegawai lain menusuknya. Mungkin mereka bertanya-tanya, *bagaimana bisa anak magang berurusan dengan direktur perusahaan?*

Mencari-cari ruangan Rey di seluruh gedung, membuat kaki Dira kelelahan. Sudah hampir sepuluh menit ia mencari, tapi tak kunjung menemukan di mana ruangan tersebut. Dengan pasrah, ia kembali mengirimkan pesan untuk Rey, lalu bergumam kala Rey sudah membalas pesannya.

"Ruangan saya di sebelah ruangan Ayah kamu," kata Dira membaca pesan Rey.

Butuh waktu bagi Dira memahami maksud pesannya, lalu membelalak ketika ingat ia baru saja dari ruangan ayahnya tadi. Berdecak pasrah, Dira mau tak mau kembali ke lantai tadi, mengabaikan tatapan pegawai yang heran karena ia kembali.

"Kamu dari mana?" tanya Rey saat Dira sudah masuk ke dalam ruangannya. "Hampir dua puluh menit saya nunggu." Pria itu menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi yang ia duduki. "Kamu masih kuat berdiri?"

Rey pun mempersilakannya duduk. "Udah, duduk aja. Gratis, kok."

Melihat Dira hanya mematung, Rey bertanya, "Nggak mau duduk?"

"Saya mau!" sela Dira langsung duduk di hadapan Rey dengan

Dipindai dengan CamScanner

booktea

tegak. Tanpa banyak basa-basi, Dira langsung bertanya ada kepentingan apa pria itu memanggilnya ke ruangan.

"Harusnya yang nanya duluan itu saya."

Dira menarik napasnya lelah, selalu saja salah. "Emang Bapak mau nanya apa?"

"Menurut kamu, saya mau nanya apa?" tanya Rey balik membuat Dira menaikkan sebelah alisnya. *Mana gue tau!*

"Anindira Maheswari," panggil Rey menarik kesadaran Dira kembali.

"Mana saya tau, Pak?"

"Emang ada adik manggil abangnya 'bapak'?"

Dira berpikir cepat, jadi Rey sudah tau?!

"Kamu kenapa ngaku-ngaku jadi adik saya?" sindir Rey tak mengerti.

"Refleks?" sebutnya asal.

Rey merasa alasan itu tidak masuk akal, sedangkan Dira tak merasa begitu. Rey itu lebih tua darinya. Jadi, masuk akal saja kalau Dira menjadi adiknya. Saat Rey memberitahunya bahwa pegawai di sini tahunya Rey anak bungsu, Dira menjadi panik.

"Kenapa kamu iyain?" tanya Rey setelah Dira menjelaskan alasannya kenapa ia mengaku sebagai adik. "Bilang aja saya suami kamu."

Ucapan tenang Rey disambut teriakan histeris Dira. "*What?!*" serunya heboh hingga Rey memundurkan kepalanya. Telinganya mendadak sakit sekarang.

Perhatian Rey teralihkan ketika matanya tak sengaja melihat leher Dira, di mana ada bekas tanda yang dibuatnya di sana. Dira segera mengibaskan tangannya di depan wajah Rey, membuat pria itu tersadarkan, meneguk salivanya sepelan mungkin. Berpikir apa tadi ia?

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira yang merasa pun segera meraba lehernya dan membenarkan pakaiannya untuk menutupi tanda tersebut. "Keliatan, ya, Pak?" tanyanya sedikit malu.

Rey hanya menganggukkan kepalanya dengan canggung lalu mengiakan pelan. Dira segera menarik-narik leher bajunya, berusaha agar tanda itu tak terlihat lagi.

"Masih keliatan, Pak?" tanyanya sekali lagi.

Rey menatapnya. "Dari sini nggak keliatan," ucapnya.

Memang, di sini posisi mereka agak jauh. Dira di sofa dan Rey duduk di kursi kebesarannya. Rey pun menyuruh Dira untuk mendekat, bermaksud untuk melihat apakah tanda tersebut masih kelihatan atau tidak.

Mau tak mau, Dira menurut. Rey pun berdiri dari duduknya, menatap leher Dira kala cewek itu sudah berada sangat dekat dengannya, membuat Dira mendadak begitu canggung. Dalam kesunyian yang mencekik suasana, Rey mengulurkan tangannya ke bagian baju yang melekat cantik di leher jenjang istrinya, sedikit menariknya, dan menutupi tanda tersebut dengan sempurna.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

BAB 11

REY sudah selesai. Namun, ia masih berada begitu dekat dengan Dira hingga ketukan pintu ruangan terdengar. Refleks, Rey langsung menekan bahu Dira ke bawah dan menutup mulut Dira, membuat Dira terduduk di lantai dan bersembunyi di bawah meja. Sementara Rey langsung kembali ke kursinya, seakan tak terjadi apa-apa.

Nampak Tyas di sana, mengingatkan Rey soal jam *meeting* mereka dengan klien dari Perusahaan RD Group bersama direktur. Setelah itu Tyas mendekat, meletakkan satu buku yang tadi dibawanya ke atas meja Rey, membuat kepala Dira yang berada di bawah meja terbentur pelan. Ia meringis, langsung mengusap-usap kepalanya.

Mendengar suara, Tyas bertaut heran. Rey segera mencari alasan. "Tadi kaki saya nggak sengaja kena meja."

Rey bernapas lega ketika rasa penasaran Tyas lebur begitu saja. Setelah Tyas keluar dari ruangan, Dira segera keluar dari kolong meja dan berdiri sembari masih memegangi kepalanya. Ia menatap tajam, dirinya benar-benar kesal karena tadi Rey sempat menertawakannya.

Rey berdiri dari duduknya, menatap Dira heran. "Kenapa? Hm?"

Dira masih setia dengan rautnya, merasa Rey benar-benar tidak peka karena ulahnya tadi.

Namun, pria itu pura-pura tidak melakukan apa pun. "Ya sudah, keluar sana," usirnya membuat mata Dira terbelalak.

"Bapak nggak peka!" Setelah mengucapkan itu, Dira langsung balik badan dan melangkahkan kakinya menuju pintu. Rey pun cekatan menarik lengan Dira, membuat cewek itu kembali berdiri di hadapannya.

Tanpa banyak bicara, Rey langsung menggendong tubuh Dira dan

Dipindai dengan CamScanner

booktea

mendudukkannya di atas meja membuat jantungnya berdebar begitu cepat. Cewek itu tak mengerti kenapa Rey tiba-tiba bersikap seperti ini. Namun, matanya yang tadi melotot segera melunak kala tangan Rey menyentuh pucuk kepala gadis itu, mengusap-usapnya.

"Saya minta maaf," ucap Rey dengan lembut. "Kepala kamu masih sakit?" tanyanya tanpa sedetik pun berkedip, begitu nyaman rasanya menatap mata Dira sedekat ini. "Anindira Maheswari?" panggil Rey masih dengan nada yang begitu lembut ketika Dira tak kunjung menjawab.

Dira hanya tertegun ketika Rey mengubah nada bicaranya menjadi lebih halus. Namun, itu hanya sesaat saat Rey kembali bertanya padanya dengan dingin. "Kamu mikirin apa, Anindira Maheswari?"

Dira merasa malas jika Rey memanggil nama lengkapnya. Ia pun meminta Rey untuk memanggil nama panggilannya saja. Saat Rey memanggilnya dengan lembut, barulah Dira merasa ada sesuatu yang berbeda. Ia hanya ingin Rey memanggilnya dengan nada yang manis.

Masih berada di atas meja, Rey menyuruhnya untuk turun. Dira jadi sewot karena Rey menganggapnya seakan-akan ia kucing, tapi Rey segera menggelengkan kepalanya, "Nggak, kucing lucu."

Dira semakin naik pitam. Ia pun jadi tak ingin turun dari meja membuat dirinya kembali adu mulut dengan Rey.

"Kamu berani sama dosen?" tanyanya membuat Dira tersenyum sejenak.

"Begini, Bapak Abraham Reynand. Menurut sudut pandang saya, selain di kampus, Bapak bukan dosen." Dira mengingatkan.

"Lalu?"

"Menurut saya, Bapak Abraham Reynand di sini bukan dosen saya, melainkan atasan saya," lanjutnya.

"Di kampus saya dosen kamu, dan di kantor saya atasan kamu?" tanya Rey, mengambil inti. "Lalu di rumah?" tanya Rey menggoda.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira pun jadi merasa tertantang meskipun ia tak yakin apa yang akan dilakukannya. Tanpa aba-aba dan berpikir banyak, tangannya langsung menarik dasi Rey, membuat wajah Rey jadi lebih dekat. "Kalo di rumah, Bapak suami saya," bisik Dira membuat Rey membulatkan matanya, tak menyangka Dira mengikuti permainannya.

Dira pun melepaskan tarikannya pada dasi Rey, lalu mendorong tubuhnya menjauh, dan turun dari meja. Sedangkan Rey masih tak mampu berkata-kata. Ia masih menatap Dira tanpa sedikit pun mengalihkan pandangannya. Sebelum pergi, Rey segera menahan tubuh cewek itu, membuat Dira tersentak. Lalu mengurungnya di antara dirinya dengan meja kemudian mendekatkan wajahnya dengan Dira.

Dengan senyuman mematikan, Rey berbisik menanggapi ucapan Dira sebelumnya, "Menurut saya, di kampus, di kantor, ataupun di rumah, kamu tetap istri saya." Tangannya memeluk pinggang Dira sambil bergumam pelan.

Tak tahan karena jaraknya semakin tipis, Dira berusaha mengingatkan. "Pak, ini kantor."

Rey hanya tersenyum mendengarnya, kemudian menempelkan bibirnya dengan bibir Dira sejenak. Tidak lama karena Rey langsung menarik diri. Dira menatap Rey tajam, sedangkan Rey hanya mengerutkan dahinya. "Kenapa?"

"Nggak ada akhlak!"

Ketukan pintu terdengar lagi. Tidak tahu harus berbuat apa, Dira buru-buru merangkul tubuh Rey. "Abang saya."

Tapi, bukan pegawai kantor yang muncul, Ayah-lah yang datang.

"Udah sepakat?" tanya Ayah sambil terkekeh. Rey pun melirik ke tangan yang merangkulnya, membuat Dira segera menarik tangannya sendiri. Tanpa berlama-lama, cewek itu pamit dan keluar ruangan, menuju mejanya.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Beberapa pegawai yang menjadi atasan Dira, langsung memberikan arahan dan hal-hal yang bisa ia lakukan selama magang. Saat melakukan tugasnya, mata Dira teralihkan ketika Rey, Tyas, Ayah, beserta sekretarisnya keluar dari ruangan mereka menuju *lift*. Berharap dilirik sebentar, Rey malah melengos begitu saja dan asyik berbincang dengan Tyas. Lantas, *mood*-nya langsung memburuk, Dira jadi misuh sendiri. *Meeting atau dating*?!

Jam kerja pun selesai. Dira segera melangkahkan kakinya menuju parkiran, mencari mobil Rey. Setelah sampai, Rey belum ada di sana. Ia lalu menyalakan ponsel, berharap ada pesan yang ditinggalkan Rey. Dira jadi kepikiran dengan Tyas yang tadi asyik mengobrol dengan suaminya. Apa Rey masih bersamanya? Namun, asumsinya lenyap saat Rey muncul dan langsung membuka kunci pintu mobil.

"Nah, pucuk dicinta, ulat bulu tiba. Gatel," gumam Dira, entah apa maksudnya.

Sepanjang perjalanan, tak ada yang membuka obrolan. Dira tak pernah tahan dengan situasi yang hening, ia pun menghela napasnya, mencoba berani membuka pembicaraan. "Saya mau nanya, Pak. Menurut Bapak, Tyas gimana orangnya?"

Rey mengerutkan dahinya. Ia melirik ke arah Dira sekilas. "Kamu kenapa nanyain Tyas?"

"Nanya doang, Pak."

Rey menganggukan kepala mengerti. "Saya juga mau nanya."

Dira menoleh. "Nanya apa?"

"Menurut kamu, Rio gimana?"

Rio adalah salah satu pegawai baru. Pria baik yang kerap memperhatikan Dira di kantor. Menurut Rey, Rio ada hati dengan istrinya. Dirinya jadi tidak tenang. Hal ini tentu saja tidak bisa dibiarkan.

"Bapak kenapa nanyain Rio?" Dira jadi bingung.

"Nanya doang."

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira mendengkus. "Bapak ngejiplak omongan saya?"

"Pede banget kamu."

Dira memutar kedua bola matanya. "Kok tiba-tiba Bapak nanyain Rio? Bapak cemburu?"

"Ngapain saya cemburu," ucap Rey dingin.

Dira jadi jahil. "Kalo Bapak nggak cemburu, ngapain Bapak nanyain Rio? Berarti Bapak cemburu dong! Ngaku aja kali, Pak," seru Dira diakhiri kekehannya.

Lampu merah di depan membuat Rey menginjak rem. Setelah mobil berhenti sempurna, Rey menoleh. "Berarti kamu cemburu sama Tyas?"

Dira mengerjapkan matanya, baru sadar akan ucapannya sendiri. Buru-buru ia menggelengkan kepala.

"Kalau kamu nggak cemburu, kenapa kamu nanyain Tyas?" tanyanya menjiplak perkataan Dira tadi.

Aduh, senjata makan tuan!

Dira masih berkilah membuat Rey melirik sekilas ke arah bibir Dira, lantas ia langsung membuang muka saat Rey menampilkan seringainya. Matanya melihat ke depan, tepatnya ke lampu lalu lintas yang sudah berubah warna, kemudian melirik Rey yang masih menatap dirinya. Jarinya menunjuk ke depan, membuat Rey ikut melirik ke arah lampu lalu lintas tersebut, dan menjalankan mobilnya. Dira bernapas lega.

Belum semenit, Rey kembali menarik perhatiannya. "Nanti di rumah jangan lupa."

Dira terlampau heran, terlebih Rey menampilkan seringainya lagi. Dira jadi berpikir macam-macam. *Jangan-jangan?*

"Jangan lupa masak," sambung Rey membuat Dira kembali bernapas lega. "Iya, masak. Kamu pikir apa?"

Dira jadi mati kutu. "Nggak ada," jawabnya setenang mungkin.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Sudah lima menit Dira hanya memandang bahan yang ada di dalam kulkas sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia bingung menatap alat maupun bahan yang terasa asing. Rey yang duduk di kursi meja makan hanya menatapnya prihatin, karena sejak tadi Dira hanya membuka kulkas, tidak mengambil apa pun.

"Kamu nyari bahan untuk dimasak atau untuk diteliti?" tanya Rey di sana.

"Bisa sabar, Pak?" Dira menahan kesal. Diambilnya wortel, kentang, dan satu bungkus ayam mentah. Dira kemudian membawa bahan-bahan tersebut dan meletakkannya ke meja makan. Tak lupa dengan alat yang diperlukan.

Dira duduk dan mulai memotong wortel setelah melihat resep sup di internet. Rey yang sedari tadi duduk dengan tenang hanya memperhatikan Dira. Rey ingin membantu, tapi Dira menolak bantuannya hingga cewek itu dihadapi dengan kompor yang tidak mau menyala.

Rey yang melihat Dira kesulitan pun mendekat. "Ditekan dulu."

Dira menjawab dengan nada kesal. "Udah!"

Rey menaikkan sebelah alisnya, merasa istrinya tidak seperti biasanya. Ia pun beralih menyalakan kompor. Dalam sekali coba, api langsung menyala. Rey pun berinisiatif untuk membantu Dira sekali lagi hanya untuk mendapatkan jawaban yang sama.

Menunggu cukup lama, sup yang Dira masak pun matang. Dira duduk di sebelah Rey setelah menghidangkan sup perdananya di atas meja, tepat di hadapan Rey. Setelah membaca doa, Rey pun mencicipinya. Dira menatap lekat, mengamati ekspresi wajah Rey.

Belum sedetik, Rey langsung batuk-batuk membuat Dira segera memberikan segelas air putih. Rey meneguknya dengan tangan Dira yang mengusap-usap punggungnya. "Nggak enak, ya, Pak?"

Rey menggelengkan kepalanya. "Enak."

Tak percaya, Dira segera mencicipinya. Ia meringis, rasa supnya

Dipindai dengan CamScanner

booktea

begitu asin. Sebelum sempat memuntahkan sup yang ada di mulutnya, Rey menekan tengkuk Dira dan menyatukan kedua bibir mereka, menelan kuah yang ada di dalam mulut istrinya. Belum melepas, ia beralih melumatnya hingga Dira terpaksa memejamkan mata, menahan geli, dan nikmat dalam waktu yang bersamaan.

Sebelah tangan Rey memeluk pinggang Dira, menarik tubuh Dira ke arahnya. Dira pun mulai membalas lumatan Rey pada bibirnya, mengalungkan kedua tangannya di leher Rey. Selang beberapa detik, tangan Rey yang memeluk pinggang Dira beralih masuk ke dalam baju, meremas sesuatu yang berada di sana.

Bibir mereka sudah terlepas, namun Rey beralih ke leher membuat Dira meneguk saliva. Menikmati semua perlakuan Rey padanya. Deru napas hangat Rey sangat terasa di lehernya, membuat Dira sukses menggeliat. Rey berhenti tiba-tiba, kini matanya menatap Dira dengan penuh minat.

"Dira," bisik Rey begitu serak. "Saya mau... Rey junior," sambungnya membuat Dira membelalakkan kedua bola mata, menggelengkan kepalanya cepat. Ia lepaskan pelukannya, lalu menjauhi Rey.

"Saya belum bisa, Pak," katanya lalu berlari menuju kamar mandi yang ada di dapur.

Rey menghela napasnya sembari menatap punggung Dira yang menjauh. Sirat kecewa begitu nampak di wajahnya.

Dira membuka pintu kamarnya, terlihat Rey sudah terlelap di atas kasur. Cewek itu pun menutup pintu dan melangkahkan kakinya menuju kasur. Dira berbaring dengan Rey yang tidur membelakanginya.

Dira sedikit merasa bersalah karena sudah menolak, tapi ia memang belum bisa. Perlahan, ia mulai menutup matanya. Tanpa

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira sadari, Rey mengubah posisinya hingga menghadap Dira. Rey menarik Dira ke dalam pelukannya, membuat Dira kembali terjaga. Rey mengecup kening istrinya dan kembali menutup matanya. "Biar gini aja dulu, saya nggak akan berbuat lebih."

Rey memang kecewa. Ia juga marah karena seharusnya ia bisa mendapatkan keinginannya malam ini. Tapi, Rey juga tidak bisa memaksa sang istri. Dan menurutnya, hanya ada satu hal yang bisa meredakan amarah dan kecewa, yaitu memeluk tubuh Dira, istrinya.

"Maafin saya, Pak," gumam Dira dengan Rey yang hanya menganggukkan kepalanya pelan.

Dira menelungkupkan wajahnya di atas meja, perutnya sangat sakit. Merasa ada yang tidak beres dengan Dira, Uni berjalan mendekati meja Dira dan menepuk pundaknya. Dira menegakkan kepalanya, menoleh ke Uni. Wajah Dira begitu pucat. Uni pun segera memberitahukannya pada Sasa, pegawai yang lain. Kala melihat Dira yang benar-benar pucat, Sasa melapor pada Tyas.

"Sebentar, saya kabari Pak Rey dulu," kata Tyas setelah melihat kondisi Dira langsung. Dira segera menegakkan kepalanya, lalu menggelengkan kepala. "Nggak usah, Kak."

Tak mendengarkan, wanita itu tetap pergi ke ruangan Rey dan memberi tahu keadaan Dira. Rey pun segera menyuruh Tyas untuk menelepon dokter. Tak lama, dokter pun datang dan memeriksa Dira.

Dengan raut wajah cemas, Rey bertanya, "Dia sakit apa, Dok?"

"Hm... Bapak tidak perlu khawatir, istri Bapak hanya mengalami dismenore," jawab dokter menenangkan. Namun, bukannya khawatir dengan perutnya, Dira lebih mementingkan kata *istri* dari mulut dokter tadi. Ia menatap diam-diam ke arah Tyas yang berdiri tidak jauh dari mereka.

Rey tidak mengerti. "Maksudnya?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dokter yang menangani Dira tersenyum sejenak. "Dismenore itu nyeri atau kram pada perut bagian bawah, sebelum atau saat seorang wanita mengalami menstruasi, Pak," jelasnya dengan sederhana membuat Rey mengangguk paham.

Setelah urusannya selesai, dokter tersebut pun pamit dan keluar ruangan. Di luar jendela kaca, nampak beberapa pegawai yang mengintip ke dalam ruangan hingga Rey menatapnya, barulah mereka berhamburan ke tempat masing-masing. Merasa sangat terganggu, Rey menekan salah satu tombol untuk menutup jendela kaca di ruangannya.

Tidak nyaman, Tyas pun undur diri. Namun, belum sempat keluar, Dira memanggilnya. Rasa penasarannya terbayar kala Tyas menjawab pertanyaannya. Ternyata Tyas sudah diberi tahu oleh Rey terkait hubungan mereka berdua. Tyas bahkan memanggilnya dengan sebutan Nyonya Dira, membuatnya sedikit malu.

Dira menatap punggung Tyas yang menjauh, keluar ruangan, dan mengalihkan perhatiannya pada sang suami, menuntut penjelasan. Bukannya mereka sudah sepakat untuk merahasiakan hubungannya?

Dira kembali memegangi perutnya yang masih terasa nyeri. Rey melangkahkan kakinya menuju meja kerjanya, mengambil segelas air putih yang tersedia di sana. Selang beberapa detik, Rey duduk kembali di sebelah Dira sembari meletakkan gelasnya di atas meja.

Rey menyuruh Dira meminum obatnya. Namun, bukan Dira namanya jika tidak langsung menurut hingga Rey terpaksa mengeluarkan kata sarkasnya. "Kamu mau sehat nggak?"

Dira berdecak. *Yang nggak mau sehat siapa? Sini gue kasih duit!*

Masih tidak mau meminum obat, Rey bertanya lembut. "Jadi kamu mau apa?"

Dira mengerjap, tumben sekali perhatian.

"Kalau kamu mau makan bilang aja, nanti saya pesenin."

Dira mengalihkan pandangannya, sedangkan Rey menyandarkan

Dipindai dengan CamScanner

booktea

tubuhnya di sofa dengan mata yang tertutup, sedikit lelah karena ia tidak tahu apa yang ada di pikiran Dira.

"E... saya pengin...," gumam Dira membuat mata Rey terbuka. Menoleh, Rey menantikan kalimat Dira selanjutnya.

Dira ragu-ragu. "Pangku, Pak," sambungnya malu-malu, menutup wajahnya yang sudah merona.

Rey mengerutkan dahi. Apakah jika sedang datang bulan, istrinya berubah menjadi manja?

Tak ingin salah paham, Rey bertanya lagi untuk memastikan. "Kamu pengin saya pangku?"

Dira menganggukkan kepalanya, masih dengan wajah yang tertutup. Rey meneguk saliva, sepertinya ia harus menuruti keinginan istrinya karena yang Rey dengar, jika wanita sedang datang bulan, *mood*-nya pasti berubah-ubah.

Rey menegakkan tubuhnya, lalu menepuk pahanya. "Sini."

Dira menggelengkan kepalanya sembari melepaskan kedua tangan dari wajahnya, tersenyum canggung. "Bercanda doang, Pak. *Sorry*."

Rey agak tak percaya, lantas bertanya apakah Dira yakin dengan bercandaannya. Tanpa aba-aba, Rey menggenggam lengan Dira, menariknya agar duduk di atas pangkuannya. Dira refleks bangkit dari duduknya lalu menatap Rey dengan tajam. "Bercanda, Pak!"

Rey tak mengindahkan. Ia menepuk pahanya dan menyuruh Dira untuk duduk lagi di sana. Ia tak butuh jawaban. Tangannya menarik lengan Dira dan tepat sebelum Dira terduduk di pangkuan Rey, pintu ruangan terbuka. Rey segera berdiri, sedangkan Dira terjatuh duduk di atas sofa dan meringis pelan. Rey menoleh ke arahnya, melihat Dira memegang pinggangnya menahan sakit.

Ayah muncul di balik pintu dengan raut khawatir mendengar kabar bahwa Dira sakit. Setelah Dira jelaskan bahwa ia hanya datang bulan, Ayah mengangguk paham. Rey pun mempersilakan mertua sekaligus atasannya itu untuk duduk dulu, tapi Ayah menolak. Ia

Dipindai dengan CamScanner

booktea

mulai berkeringat. "Hm?"

"Udah dulu. Ini masih di kantor," Dira mengingatkan membuat Rey melirik jam tangannya. Ia pun menyatukan kedua bibir mereka hingga beberapa menit dan melepasnya.

Rey tersenyum. "Hm... makasih," katanya sambil mengelus rambut Dira.

Setelah itu, Rey berdiri dan kembali merapikan pakaiannya. Begitu pun Dira. Setelah selesai dengan pakaiannya, Dira mengambil dasi Rey yang berada di lantai dan melangkahkan kakinya mendekati Rey. "Sini, saya pakein."

Rey mengerutkan dahinya. "Emang bisa?"

Dira menggelengkan kepalanya. "Nggak, sih. Cuma... belajar masang dasi sama dosen, boleh, kan?" tanyanya.

Rey tersenyum simpul dan menganggukkan kepalanya. Dira mulai berusaha memasangkan dasi Rey, sedangkan Rey fokus menatap wajah Dira. Namun, cewek itu gagal sehingga Rey memegang kedua tangannya dan mengerjakannya. Dasi pun terpasang rapi.

"Udah paham?"

Dira mengangguk, menatap Rey yang juga tengah menatapnya. Keduanya pun menoleh ke arah pintu dan mendapati Tyas berada di sana. "Eh, maaf... saya ganggu," ucap Tyas salah tingkah dan kembali menutup pintu ruangan Rey. Mereka beralih melihat ke arah tangan yang saling berpaut, lalu Dira segera melepaskan genggaman tangannya.

"Maaf, Pak. Saya permisi dulu." Ia menundukkan kepala dan segera melangkahkan kakinya keluar dari ruangan. Rey menaikkan sebelah alisnya, baru saja tersadar. Apa yang sudah mereka lakukan tadi di ruangannya, terlebih saat masih jam kantor?

Setelah menutup pintu ruangan, Dira segera melangkahkan kakinya menuju meja kerjanya sambil memegangi kepalanya. *Tadi gue ngapain?!*

Dipindai dengan CamScanner

booktea

BAB 12

"TIPE istri idaman Bapak, tuh, kayak gimana?" tanya Dira tiba-tiba membuat Rey menaikkan kedua alisnya. Apakah Dira salah meminum obat?

"Buat apa kamu nanya gitu?"

Dira menyembunyikan senyumnya, menggelengkan kepala. "Ehm... penasaran doang," ucapnya disambung gumaman singkat dari Rey yang kembali fokus dengan mangkuk buburnya.

"Kalau tipe suami idaman kamu gimana?" Rey balik bertanya, sambil memasukkan satu sendok berisi bubur ke dalam mulutnya.

Hening. Mereka sama-sama tak menjawab, beralih sibuk dengan hidangan masing-masing hingga Dira kembali memanggil.

"Mau nanya apa lagi?" tanya Rey tanpa mengalihkan pandangannya dari buburnya. Dira terperangah. *Tau dari mana gue mau nanya?*

Dira pun bertanya hal yang sejak kemarin mengganggu pikirannya. Hubungan Rey dengan Reni. Ya, tiba-tiba Dira teringat wanita itu lagi. Ia hanya tak menyangka jika suaminya ini pernah berpacaran. Rey pun bertanya balik, berapa lama kira-kira hubungannya dengan Reni berlangsung. Dira mengerutkan dahinya, kemudian berpikir sambil mengetuk dagu dengan jari telunjuk.

"Em... bentar, kalo satu bulan kayaknya nggak elit, deh." Dira berasumsi membuat Rey mengernyit heran.

"Kenapa nggak elit?"

"Ya, nggak elitlah. Masa seumur paketan kuota," ceplos Dira hingga Rey semakin keheranan. Bagaimana bisa lama waktu hubungan disamakan dengan masa berlaku kuota internet?

"Kalo enam bulan, lumayan," pikir Dira. "Satu tahun juga lumayan bagus, tapi nggak mungkin kayanya," sambungnya sambil terkekeh.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Kenapa nggak mungkin?"

Dira menahan tawa. *Mana ada orang yang tahan pacaran sama lo, Mujidin?!*

"Jadi, menurut kamu berapa?" Rey penasaran. Dira berusaha menetralkan ekspresinya, kembali menatap Rey, berharap ia bisa meredam ledakan tawanya ketika melihat wajah dingin suaminya itu. "Ehm... menurut saya, sih..."

Rey masih menunggu.

Terkaan asal yang Dira lontarkan tak ada yang benar membuat Rey menggelengkan kepalanya berkali-kali. Dira tampak tak percaya. "Jangan bilang... cuma satu hari?"

Itu pacaran apa jadwal hari libur anak SD?

Jawaban Rey tetap sama hingga Dira menggeleng frustrasi. "Bukan? Terus berapa?"

"Satu tahun."

Dira membuka mulutnya lebar-lebar, ternyata ada yang sekuat itu menghadapi Rey.

"Sekarang giliran saya yang nanya," ucapnya. Dira langsung menatap curiga. *Mau nanya apa ini orang?*

"Kamu masih suka sama Riza?" Pertanyaan Rey menuai bungkam. Dira segera mengalihkan pandangannya. Ia tak pernah mengira jika Rey mengetahui hubungannya dengan Riza.

Menjawab tidak, Rey tidak percaya. "Kamu masih suka sama Riza, kan?" ulangnya lagi. "Kamu masih berhubungan sama Riza?"

Tembakan pertanyaan suaminya kontan membuat Dira menggelengkan kepala tiada henti. "Nggak."

"Yakin?"

Dira menunjukkan jari telunjuk dan tengahnya. "Sumpah."

"Nggak usah pakai sumpah."

Dira hanya memamerkan giginya yang putih. "Kan, biar Bapak percaya."

"Cuma buat saya percaya?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira menggelengkan kepala. Maksudnya bukan begitu, Dira memang tidak pernah berhubungan lagi dengan Riza, melalui *chat* pun tidak. Dira jadi merasa bahwa Rey sebenarnya cemburu. Tapi, ketika ditanya, pria itu hanya menggelengkan kepala. Dira tidak tahu saja, setelah mendengar Dira tak pernah berhubungan lagi dengannya, Rey mengulum senyum. Perasaannya begitu lega, entah kenapa.

Deringan ponsel Dira mengalihkan perhatian keduanya, nomor tak dikenal. Dira pun menolaknya. Beberapa kali nomor itu memanggil Dira lagi hingga Dira mendumal sendiri. "Ini orang maunya apa, sih?"

Rey pun menyuruhnya untuk menerima panggilan itu, dan menekan tombol pengeras suara.

"*Dira?*" suara yang tidak asing terdengar. Dira merasa sangat mengenalnya, tapi ia tetap bertanya untuk memastikan. "Ini siapa?"

"*Gue Riza.*"

Dira langsung membeku, terlebih karena Rey juga ikut mendengarnya. "*Gue kangen sama lo.*"

Rey hanya memperhatikan Dira di sana. Perasaan leganya runtuh tak bersisa. Harusnya ia tahu kalau Dira masih berhubungan dengan cowok itu. Menatap diam-diam, Dira berbisik pelan. "Pak."

"*Gue mau jelasin semuanya sama lo. Ada waktu nggak? Gue pengin ketemu.*"

Rey tidak sanggup lagi. Ia meminum airnya kemudian bangkit dari duduknya, melangkahkan kakinya menuju kamar.

Sedangkan Dira, ia hanya terpaku. Dirinya menjadi merasa sangat bersalah sekarang.

"*Dir?*"

"Gue nggak ada waktu."

Setelah mengatakan itu, ia langsung menutup panggilannya dan berlari mengejar Rey. Ia membuka pintu kamar, terlihat Rey sudah duduk di kursi kerjanya sembari menatap layar laptop. Cewek itu

Dipindai dengan CamScanner

booktea

melangkahkan kakinya mendekati Rey. "Pak," panggilnya takut-takut.

Rey tak menghiraukan Dira. Ia hanya terfokus dengan layar laptopnya. "Pak, saya bisa jelasin ke Bapak," sambungnya, "Saya udah nggak suka sama Kak Riza."

Dira masih berusaha mengalihkan perhatian Rey padanya.

"Saya sibuk," kata Rey singkat. Tak menatap Dira sama sekali meski cewek itu kembali memohon.

"Kalau tidak penting, jangan ganggu saya," ucapan dingin Rey membuat Dira seketika membeku, lidahnya mendadak kelu, tak berani mengatakan apa-apa lagi karena meskipun Rey sering kali menyebalkan, ia tak pernah sedingin ini.

Dira beralih ke kamar mandi dan mengunci pintunya, kemudian menatap cermin yang menampilkan wajahnya di sana. Tangan Dira perlahan terangkat, menunjuk ke arah cermin di hadapannya menggunakan jari telunjuknya, lalu mengembuskan napasnya dengan tidak teratur.

"Kak Riza bego!" lirihnya penuh emosi. Tangannya beralih mengipas-ngipas wajahnya, berusaha agar kembali tenang. "Tenang, Dir. Lo nggak boleh emosi. Apalagi sampai gegabah. Jadilah warga Indonesia yang *santuy*, aman, dan terkendali. Ingat, Kak Riza lebih nggak punya akhlak daripada Pak Rey!" serunya disambut anggukan kepalanya sendiri.

Dira kemudian tersenyum sembari menatap cermin di hadapannya, kembali bergumam, "Lagian Pak Rey juga, kalo cemburu mah bilang aja!" Kemudian, ia terkekeh geli. Selang beberapa detik, Dira kembali berdeham. "Jadi, gue sekarang harus ngapain?" tanyanya pada diri sendiri, berusaha mencari titik terang.

Dira berdiri membawa berkasnya sembari bertanya hal-hal yang belum ia pahami kepada beberapa pegawai. Setelah paham, Dira

Dipindai dengan CamScanner

booktea

kembali melangkahkan kakinya kembali ke meja kerjanya. Dira duduk kembali menatap layar komputer di hadapannya. Selang beberapa menit, seseorang berdiri di dekat meja Dira sembari menatap cewek itu. Merasa diperhatikan, Dira menoleh. Seketika matanya terbelalak saat Riza-lah yang berada di belakangnya.

"Lo masih sibuk?" tanyanya.

Menahan kesal, Dira langsung bangkit dari duduknya. "Lo mau ngapain?"

"Gue, kan, udah bilang sama lo semalam."

Dira menghela napasnya kemudian menarik lengan baju Riza dan membawanya keluar ruangan, sedangkan Riza hanya menurut. Dan di tengah perjalanan menuju ke luar, mereka berpapasan dengan wakil presdir, Abraham Reynand. Langkahnya berhenti seketika, membuat Riza ikut menghentikan langkah di belakangnya. Sedangkan Rey, ia terus melanjutkan langkahnya, sekilas melirik Dira dengan tatapan dingin.

"Mampus. Salah paham lagi!"

"Kenapa, Dir?" Riza yang tak mengerti apa-apa bertanya, membuat Dira mengembuskan napasnya kasar, menatapnya tajam.

"Gara-gara lo!"

Riza lantas terkejut. "Gue salah apa coba?"

Dira merasa sangat lelah. Ia menghela napasnya begitu kasar, "Mending lo pergi," pintanya berusaha sabar. "Lagian, lo ngapain ke sini, sih?!"

Riza menaikkan kedua alisnya. "Gue mau ngomong sama lo. Ada sesuatu yang harus gue jelasin sama lo, Dir. Dengerin gue sebentar aja bisa, kan?"

Dira sedikit lega mendengarnya. Tadinya ia pikir, Riza juga magang di perusahaan ini. Bisa-bisa, masalah akan selalu muncul kalau mereka harus bertemu setiap hari. "Itu aja? Gue udah bilang,

Dipindai dengan CamScanner

booktea

kan, kalau gue itu nggak ada waktu buat lo!" nada Dira semakin tinggi, tapi tak cukup membuat Riza mundur.

"Lima menit aja."

"Lo nggak budek, kan? Gue, tuh, nggak ada waktu!" Tanpa berlama-lama, Dira kemudian melangkahkan kakinya meninggalkan Riza lalu mengejar Rey.

Kehilangan jejak, Dira pun menyambangi ruangan Rey. Pundaknya turun kala ia tak mendapatkan siapa pun di sana. Tapi, Dira tak pantang menyerah. Ia segera menghadang Tyas yang kelihatan terburu-buru dengan beberapa berkas di pelukannya. Ia pun diberi tahu Tyas jika Rey berada di ruang rapat karena *meeting* mendadak. Tyas yang ingin menuju ke sana pun mempersilakan Dira untuk mengikutinya karena ia memang ingin menuju ke sana.

Tyas pun masuk ke dalam ruangan, sedangkan Dira hanya mengintip isi ruangan tersebut sejenak dari pintu yang tadi dibuka oleh Tyas. Ia tak sengaja bertatapan dengan Rey yang duduk menghadap pintu masuk.

"Pak, Nyonya Anindira mencari Bapak," bisik Tyas di sana. Namun, sepertinya terlalu keras karena semua yang ada di ruang rapat menoleh ke arah pintu, menatap Dira, termasuk Ayah.

"Kenapa, Dira?" tanya Ayah.

Dira segera menggelengkan kepalanya. "Nggak jadi, Ay—Pak. Nanti aja," jawabnya sembari tersenyum canggung. Rey di sana hanya menatap Dira sejenak tanpa membalas ucapan Tyas.

Dira pun permisi lalu segera menutup pintu, melangkahkan kakinya meninggalkan ruang rapat. Dalam hati ia bersungut-sungut. Kenapa Rey selalu sibuk saat ia mau menjelaskan kesalahpahaman?

Kembali ke mejanya, ia masih mendumal dalam hati. *Susah, ya, punya suami kayak Pak Rey. Mana kalau salah paham mukanya makin dingin, kan nggak enak dipandang.*

Sejam setelahnya, beberapa orang yang tadi di ruangan rapat pun keluar beriringan. Begitu juga Rey yang langsung masuk ke

Dipindai dengan CamScanner

booktea

ruangannya. Dira kontan mencuri pandang, lalu berpikir apa yang sebaiknya ia lakukan sembari menggigiti kukunya. Menatap pintu ruangan yang sudah tertutup, sebuah senyuman terpancar dari wajahnya. Dira segera beranjak lalu membawa beberapa berkas, melihat sekeliling, dan dengan secepat kilat berjalan menuju ruangan Rey sebelum ada yang melihat.

Tatapan Dira langsung tertuju pada sosok yang duduk dengan kedua siku yang bertumpu di atas meja, memijat pelipisnya, matanya terpejam. Seperti sedang memikirkan sesuatu yang berat. Berkerut dahi, Dira segera melangkahkan kakinya masuk ke dalam ruangan Rey.

"Permisi, Pak."

Rey membuka mata dan menegakkan kepalanya. "Saya sudah bilang, laporannya diperiksa dulu. Kenapa masih ada—" Ucapannya terputus kala ia menyadari seseorang yang datang bukanlah yang ada di pikirannya.

Rey terdiam sejenak, hingga Dira masuk lebih dalam. "Masih ada apa, Pak?" tanyanya penasaran dengan kalimat Rey sebelumnya, membuat pria itu mengalihkan pandangan.

"Nggak ada urusannya sama kamu," ucapnya.

Dira menaikkan kedua alisnya. Apa Rey masih cemburu?

"Ngapain kamu ke sini?" tanyanya *to the point*. Tentu saja dengan tatapan yang masih datar.

Dira mengalihkan pandangan sembari mengusap-usap tengkuknya. "Padahal tadi gue mau ngejelasin. Lagian siang-siang, kok, ngambek? Gabut banget, *anjir*," gumamnya.

"Kalau nggak ada urusan, mending keluar." Ucapan Rey membuat Dira yakin jika suaminya itu masih marah. Dira pun menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya antara dirinya dengan Riza tadi bahwa Rey hanya salah paham saja. Namun, Rey tak berniat mendengarkan. Ia

Dipindai dengan CamScanner

booktea

malah menunjuk lantai di sampingnya, menyuruh Dira berdiri di sana.

"Kalau mau jelasin, di sini," titahnya.

Dira lantas mengerutkan dahi. "Kenapa harus di situ? Atau mungkin... Bapak sekarang rabun jauh?" Dira menebak asal hingga akhirnya terkikik sendiri.

Merasa dipermainkan, Rey mengusirnya keluar membuat Dira terhenyak, dan mau tak mau menuruti perintah Rey tadi. Tanpa banyak tingkah, ia berlari mendekat, berhenti tepat di atas lantai yang tadi ditunjuk suaminya.

"Kalo tujuannya demi kebenaran, harus dilanjutkan! Nggak boleh sampai ada kesalahpahaman kayak di sinetron-sinetron. Nanggung. Yang greget siapa? Saya," kata Dira tanpa jeda.

Rey menghela napasnya, samar-samar menganggukkan kepalanya setelah mendengar penuturan bijak sang istri.

"Jadi, Bapak, kan, tau saya nggak suka sama Kak Riza. Iya, kan?" tanya Dira memastikan. Setelah mendapatkan jawaban *iya*, Dira melanjutkan, "Tau nggak, Bapak, tuh, tadi cuma salah paham. Saya cuma mau ngusir Kak Riza," jelasnya.

Rey bergumam pelan. "Tau."

"Terus, kenapa Bapak diemin saya?"

Rey menatap Dira, bertanya balik. "Kapan saya ngediemin kamu?"

"Tadi?" jawabnya seraya mengangkat satu alisnya.

Rey bangkit, lalu berdiri di hadapan Dira. "Kapan?" tanyanya lagi hingga Dira tampak berpikir sejenak. "Kurang lebih dari jam dua belas lewat empat puluh menit sampai jam satu lewat lima belas menit," beritahunya rinci, berharap tak ada alasan lagi untuk Rey berkilah. Namun, Rey tetap bersikukuh. Ia tetap pada pendiriannya karena ia yakin jika ia tidak merasa seperti itu.

"Saya nggak ngediemin kamu," kata Rey lagi, menuai cebikkan di bibir Dira. *SIYI GIK NGIDIYIMIN KIMI!*

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Terus tadi apa? Latihan jadi patung?" sindirnya.

"Terserah saya, kan, mau ngomong atau nggak? Lagian wajar kalau saya ngediemin kamu."

Dira tak mengerti. Apanya yang wajar?

Rey seakan paham garis wajah Dira. Lantas, ia menjawab pertanyaan dalam benak cewek itu. "Kamu istri saya, tapi malah dekat-dekat sama cowok lain."

Dira menarik ujung bibirnya. "Bapak cemburu?"

"Bukan, tapi itu nggak wajar. Apalagi kamu narik-narik baju dia." Rey mengeluarkan isi hatinya yang tadi ia pendam. Kalau tidak dibicarakan secara gamblang, Dira tak mungkin bisa mengerti. Benar apa dugaan Rey, kini cewek itu mengangkat alisnya heran.

"Kan, cuma narik baju, Pak."

"Cuma?"

"Terus gimana? Narik dosa dia juga nggak bisa," ceplosnya menuai decakkan dari mulut Rey.

"Nggak usah ngelawak kamu."

"Saya nggak ngelawak, loh, Pak."

Rey menghela napasnya.

"Bentar... berarti maksud Bapak, omongan saya tadi lucu? Wih, lumayan receh juga Bapak. Saya kira humor Bapak *dollar*," jeplaknya lagi sambil terkekeh hingga Rey menatapnya tajam.

"Jadi menurut kamu, secara nggak langsung, saya bilang omongan kamu lucu?"

Dira mengangguk. "Faktanya, kan?"

"Sok tau kamu."

Dira mendengkus. "Ya ilah, pake segala gengsi lagi. Kalo receh, ya receh aja. Nggak usah sok *dollar*."

Tak dapat respons apa pun, Dira mengalihkan topik. "*By the way*... Bapak lagi ada masalah, ya?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Rey menoleh ke arahnya setelah sempat mengalihkan pandangan. "Nggak usah nebak-nebak kamu."

Dira menjelaskan. "Soalnya Bapak agak beda aja. Nggak kayak tadi pagi. Apalagi tadi pas saya masuk, Bapak kayak lagi mikirin sesuatu. Kalo ada masalah, Bapak bisa cerita ke saya."

"Emang kamu punya solusi?" tanya Rey.

Dira menggelengkan kepala. "Nggak, sih... cuma, kalo masalah diceritain ke orang, kan, katanya bisa bikin lebih lega. Maksudnya, nggak usah dipendam sendiri," jelas Dira lagi.

Kala melihat Rey diam saja, Dira pun pamit keluar hingga Rey menahan lengannya. Matanya menuju pada berkas yang dibawa Dira di tangannya. "Itu berkas apa?"

Dira mengikuti arah pandang Rey. "Oh, ini cuma berkas nggak penting. Cuma untuk alasan masuk ke ruangan Bapak."

Rey pun mengulurkan tangan kirinya. "Pinjam."

Dira menarik berkasnya menjauh. "Tangan yang mana?"

Mengerutkan dahi sejenak, Rey mengganti dengan tangan kanannya. Ketika Dira menyerahkannya, ia segera mengambil berkas tersebut menggunakan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya ia gunakan untuk menarik tubuh Dira ke dalam pelukannya. Jantung Dira hampir saja copot. Gerakan Rey tadi terlalu tiba-tiba.

Rey pun meletakkan berkas tersebut ke atas meja, hingga kedua tangannya kini memeluk erat tubuh Dira. "Saya nggak bisa cerita," bisik Rey di sana membuat Dira meneguk salivanya pelan, lantas menganggukkan kepala tanda mengerti. Mungkin Rey masih butuh waktu.

Kedua tangan Dira perlahan melingkar di tubuh Rey, mengusap-usap punggung sang suami. "Nggak apa-apa, Pak. Nggak usah terlalu dipikirin," balasnya penuh kelembutan.

Rey menelungkupkan wajahnya di bahu Dira, mengatur napas.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

dan emosinya sejenak. "Makasih," bisiknya lagi.

"Bapak yang sabar aja. Takdir Allah pasti yang terbaik."

Rey menganggukkan kepalanya. Ucapan Dira benar. Setidaknya, sekarang Rey merasa lebih baik. Emosi Rey perlahan mereda dan masih setia memeluk erat tubuh istrinya hingga Dira mengingatkannya soal pekerjaannya yang hari ini belum selesai.

Rey pun menganggukkan kepalanya. "Hm... sebentar lagi."

Selang beberapa detik, Rey menegakkan kepalanya dan melepaskan pelukannya. Kakinya mundur beberapa langkah hanya untuk membuat Dira mendekatinya, kembali memeluk tubuh Rey. Ia tak bisa menahan rasa terkejut, namun tetap membalas pelukan Dira dengan erat.

"Kalo ada apa-apa, Bapak bisa bilang sama saya atau Bapak bisa panggil saya ke sini. Nggak apa-apa kalo Bapak nggak bisa cerita, saya paham, kok. Cuma, seenggaknya jangan dipendam sendiri. Bapak bisa bagi emosinya ke saya," ucap Dira dengan lembut.

Rey menganggukkan kepalanya kesekian kali. Sungguh kali ini kata-kata Dira membuatnya merasa lebih tenang. Ia kemudian tersenyum simpul.

"Hm..." Rey mengiakan.

"Ingat, kita satu tim. Nggak boleh egois. Kalo satu sakit, satunya juga sakit," ucap Dira membuat Rey terkekeh. "Kok malah ketawa, sih? Lagi serius, nih."

Rey langsung menahan kekehannya, kemudian menganggukkan kepala. "Iya, serius."

Dira meneliti lebih dalam air muka Rey, memeriksa apakah suaminya ini sungguh sedang serius atau tidak. "Nggak serius, nih." Ia lepaskan pelukannya, menatap Rey dengan jengkel. "Nggak seru, ah. Nggak kayak di film-film."

Rey mengerutkan dahi. "Kalau di film emangnya gimana?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

tanyanya pura-pura tak paham.

"Harusnya kalo saya lagi serius, Bapak juga harus serius. Bukan malah ketawa, kan *feel*-nya nggak dapet." Dira memajukan bibirnya sebal.

Rey pun menaikkan sebelah alisnya, lalu mencubit pipi Dira dengan gemas, hingga cewek itu mengeluh kesakitan. "Kebanyakan nonton drama kamu," katanya dengan jari yang masih mengapit pipi Dira, kontan membuat Dira menepuk-nepuk lengan Rey agar melepaskannya.

Dira menatap Rey dengan kesal dan segera mengambil berkas-berkasnya yang ada di atas meja Rey. "Saya permisi, Bos."

"Sebentar," ucap Rey menghentikan Dira. "Apalagi, Pak?"

Rey mendekatkan wajahnya ke arah Dira, menunjuk pipi sebelah kanannya menggunakan jari telunjuknya, meminta Dira mencium pipinya di sana.

"Serius, nih?" tanya Dira tak yakin.

"Serius, buruan. Kalau saya serius, kamu juga harus serius. Biar kayak di film-film," ucapnya membalikkan kata-kata Dira barusan.

Setelah meneguk salivanya, ia segera mendekati wajah Rey dan dengan cepat, Rey mengubah posisi kepalanya menghadap ke arah Dira sehingga bibir Dira-lah yang menempel dengan bibirnya. Ia segera melumat bibir Dira, tangannya naik memegang tengkuk, menekannya hingga Dira tak bisa melepaskan diri. Saat Dira hendak melepaskan ciumannya, Rey menggigit bibir bagian bawah Dira membuatnya meringis kesakitan tapi juga nikmat.

Satu tangan Dira memegang bahu Rey, mencengkeramnya, dan mendorongnya dengan sekuat tenaga, tapi tak mampu mengalahkan tangan kiri Rey yang masih memeluk pinggangnya. Mau tak mau, Dira akhirnya mengambil jalan pintas. Tangannya beralih ke pinggang Rey dan mencubitnya dengan kuat hingga Rey melepaskan pautan bibir

Dipindai dengan CamScanner

booktea

mereka. Dira tersenyum penuh kemenangan, akhirnya ia bebas.

"Makanya, Pak. Jadi orang jangan curang." Dira mengingatkan.

Rey menatapnya tajam sambil mengaduh sakit, sedangkan Dira hanya menampilkan senyumnya, membuat Rey semakin kesal. "Kamu...," ancamnya terjeda.

Dira segera menjauh dari hadapan Rey, takut sesuatu yang lebih buruk akan terjadi, tapi ia dengan senang hati mengikuti arah permainan Rey saat ini.

"Apa?" tanyanya seolah menantang meski dalam hati ketar-ketir, takut Rey balik mencubitnya keras. Dilihat dari otot-otot di lengannya, rasanya pinggang Dira akan sakit seminggu kalau Rey sungguh mencubitnya.

"Sini kamu."

Dira mencebikkan bibirnya dengan masih melangkah mundur, mendekat pada pintu. "Ogah!"

"Katanya kalau satu sakit, satunya juga sakit."

Dira terkikik sebelum meraih kenop pintu yang sudah berada tepat di belakangnya, bersiap kabur. "Oh, sakit, ya? *Get well soon*, Pak!" serunya langsung membuka pintu dan keluar secepat kilat, mengabaikan teriakan Rey dari dalam ruangannya.

"Anindira Maheswari, awas kamu!"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

BAB 13

REY menyetir dengan fokus, menatap jalan raya dengan lurus, sedangkan Dira sedang memikirkan sesuatu sembari melirik ke arah Rey sesekali. "*Perusahaan sekarang lagi mengalami kerugian sebesar tiga puluh persen, gara-gara Pak Rey nggak fokus sampai tanda tanganin kontrak tanpa membacanya dengan benar.*"

Dira mengingat obrolannya bersama Tyas tadi. Di benaknya, terdapat satu pertanyaan yang masih membuat dirinya penasaran, apa yang membuat Rey tidak fokus?

Apakah karena Rey sering begadang mengerjakan pekerjaannya? Atau, Rey memiliki pikiran lain? Ayah tidak memarahi Rey akibat persoalan ini, tapi Rey nampak begitu frustrasi karena ini adalah tanggung jawabnya sehingga ia merasa sangat bermasalah karena selama ini, Rey tidak pernah melakukan kesalahan sebesar itu.

Dira memanggil Rey dengan hati-hati. "Bapak lagi banyak pikiran, ya?"

Rey mengerutkan dahinya sembari melirik ke arah Dira sekilas. "Emang kenapa?"

Dira menghela napasnya jenuh. *Kenapa tidak langsung jawab, sih?*

"Dijawab dulu, Pak."

Rey menggelengkan kepalanya. "Nggak."

"Serius?" ucap Dira.

"Kalau nggak percaya, nggak usah nanya," ucap Rey tanpa sedikit pun melirik ke arah Dira, kontan menuai beragam tanda tanya di kepala Dira. Ini, kan, bentuk kepeduliannya. Apa tidak bisa Rey tidak membuatnya terus khawatir seperti ini dengan menjawab pertanyaannya dengan benar?

Sesampainya di mobil, Dira tak langsung masuk ke rumah. Ia

Dipindai dengan CamScanner

booktea

memilih menunggu Rey keluar dari dalam mobil. Dira berpikir keras, berusaha mengajak Rey melakukan hal lain untuk menghilangkan beban pikiran Rey sejenak.

Dira kemudian menatap Rey sembari tersenyum riang. "Ajarin saya masak, yuk, Pak."

Rey menaikkan sebelah alisnya. "Saya ada kerjaan, kamu ikut kursus masak aja."

Dira menghela napas kesekian kali. Rey sama sekali tidak peka dengan tujuannya yang sebenarnya. Dira pun masih terus memaksa, beralasan jika urusan Rey pun bisa diurus nanti. Ia mengancam tidak akan masak selamanya jika Rey tidak menuruti keinginannya. Rey pun tak peduli. Ia melangkahkan kakinya menuju pintu utama rumah mereka, meninggalkan Dira yang tercengang di garasi.

Dira segera melangkahkan kakinya dengan cepat mengejar Rey, ikut masuk ke dalam rumah. "Assalamualaikum!" ucap Dira dengan keras hingga Rey menghentikan langkahnya, menoleh ke arah Dira, setengah terkejut.

Tolonglah, penghuni di rumah ini hanya mereka berdua. Kenapa Dira harus mengucapkan salam sekeras itu?

"Kamu mau bikin saya tuli?"

Namun, Dira hanya tersenyum simpul, kemudian menarik lengan Rey sekuat tenaga menuju dapur. Tak peduli beragam reaksi yang akan Rey keluarkan, ia tetap menariknya. Setelah sampai di dapur, Dira melepaskan tangannya pada Rey, mengambil celemek berwarna krem dan menatap Rey dengan senyum yang manis. "Nunduk dikit dong, Pak."

Rey menolak. Namun, Dira tak berhenti sampai di situ saja, ia memilih berjinjit dan langsung memasang celemek tersebut pada Rey dengan mulus. Senyumnya mengembang kala ia selesai mengikat tali celemeknya, "*Cute*!"

Rey menatap ke bawah, dirinya tak bisa percaya dengan kain yang

Dipindai dengan CamScanner

booktea

sedang menempel di tubuhnya saat ini. Apa ini?!

Baru mau protes, Dira langsung menyuruh diam. Rey hampir melepaskan ikatan celemeknya, sebelum akhirnya Dira menahan kedua tangannya.

"Saya nggak perlu ini, kamu aja. Yang belajar masak, kan, kamu."

"Bapak pernah dengar kalo belajar lebih mudah jika belajarnya karena keinginan sendiri?" Rey mengerutkan dahi, menunggu inti sebenarnya dari perkataan Dira. "Jadi, saya sekarang mau belajar masak karena keinginan sendiri," lanjutnya.

"Terus?" Rey masih menantikan kelanjutannya. Ia belum paham dengan maksud Dira.

"Tapi... walaupun karena keinginan sendiri, saya juga butuh *mood booster* supaya lebih semangat belajarnya," Dira menjelaskan, "Nah, *mood booster* saya sekarang liat Bapak pake celemek!"

Rey membelalakkan kedua bola matanya, menatap Dira dengan setengah tak percaya. "*Mood booster* kamu?"

Dira mengangguk polos. "Nggak salah, kan?"

Rey segera menempelkan telapak tangannya di dahi Dira, membuat Dira mengerjapkan matanya. Dira tidak demam dan itu membuatnya semakin bingung. Ia pun mendorong dahi Dira pelan, membuat kepala Dira terhuyung ke belakang. "Buruan konsultasi ke psikolog."

Dira hanya terkekeh saja, menganggap Rey hanya bercanda.

Setelah selesai memasak sup, Rey dan Dira duduk berhadapan di meja makan. Rey mengalihkan perhatiannya dari ponsel kala Dira memanggilnya. "Padahal tadinya saya mau bikin Bapak ngelupain masalah Bapak sebentar. Eh... ternyata malah bikin Bapak susah," katanya merasa bersalah.

Rey hanya tersenyum tipis. "Iya, nggak apa-apa."

Dira ikut tersenyum. "Tapi... menurut saya, sih, Ayah orangnya nggak pernah marah besar ke orang lain. Ayah juga pemaaf, kok. Jadi, Bapak tenang aja. Ayah nggak omelin Bapak, kan? Kalo misalnya

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Ayah ada salah ngomong sama Bapak, maafin ya. Nanti Dira bicara ke Ayah," ucapnya panjang lebar membuat tatapan Rey berubah. Ia tak menyangka Dira tahu masalahnya.

"Kamu tau dari mana?"

Pertanyaan Rey membuatnya tersadar. Dira tersentak begitu keras saat Rey mendadak mengubah nada bicaranya menjadi lebih tinggi. "Anindira Maheswari, siapa yang kasih tahu kamu?!"

Dira terdiam di tempat, tangannya bergetar. Kepalang terkejut karena belum ada yang pernah memanggilnya dengan nada setegas ini. "Dengarkan saya, saya nggak suka ada orang lain yang ikut campur urusan saya."

Dira memberanikan diri untuk menyela. "Tapi, saya istri Bapak."

"Kamu cuma istri saya. Nggak berhak ikut campur urusan saya," ucap Rey tanpa pikir panjang.

Dira mengerutkan dahinya, bibirnya mulai bergetar. "Maksud Bapak?"

"Nggak ada yang berhak ikut campur urusan saya," ulang Rey sekali lagi tanpa menghilangkan tekanan dalam nada bicaranya.

Mata Dira mulai memerah dan perih. Ia kembali meneguk salivanya sembari menganggukkan kepalanya. "Oke, saya paham. Saya bukan istri Bapak, saya cuma orang lain." Dira tersenyum nanar. "Bapak nggak perlu jelasin, saya sadar diri, kok. Kita nikah, kan, karena dijodohin, bukan karena cinta. Selama ini juga Bapak nggak pernah nganggep saya istri Bapak, kan?"

Dira mengambil napas sejenak. "Saya orang lain, nggak ada hak buat ikut campur urusan suami yang nggak pernah nganggep saya sebagai istrinya."

Kata-kata Dira membuat Rey kembali naik pitam. "Dira!"

Dira memejamkan matanya kala Rey berteriak. Pria itu mengepalkan kedua telapak tangannya di atas meja, berusaha

Dipindai dengan CamScanner

booktea

menahan emosi karena perkataan Dira tadi. Dira segera beranjak dari duduknya, berlari menuju lantai atas, meninggalkan Rey yang masih sibuk mengontrol emosi.

Dira berlari sembari menahan air mata yang sudah ingin menetes. Ia memasuki kamar, melanjutkan langkahnya ke dalam kamar mandi. Setelah menutup dan menguncinya, ia segera duduk di atas kloset yang tertutup. Dira menangis tanpa suara, menggenggam erat sapu tangan milik Rey yang tadi ada di atas meja makan mereka, tanpa sengaja terbawa.

Ia pun berdiri menyalakan keran wastafel untuk menyembunyikan suara isaknya. Tubuhnya tersandar di bagian dinding kamar mandi, menangkup wajahnya. Secara perlahan, ia merosot hingga terduduk di atas lantai.

Untuk sesaat, Dira menangis sejadi-jadinya, "Gu—gue nggak bisa," gumam Dira di sela isakannya. "*Hiks*... nangis nggak akan nyelesain masalah lo... *hiks*..." Dira menelungkupkan wajahnya di kedua lututnya. "Aku nggak bisa... Bunda, *hiks*... Dira pengin balik ke rumah Bunda..."

Dira kemudian menjauhkan telapak tangannya dari wajahnya, menatap sapu tangan milik Rey yang masih ia genggam. "Gue benci lo," ucapnya lagi. Dira tak peduli, derai air matanya sudah tidak bisa ia tahan, membiarkannya turun berjatuhan ke atas lutut dan lantai kamar mandi.

Dira keluar dari kamar mandi dengan keadaan yang lebih segar dan tenang walaupun matanya bengkak ketika ia melihat pantulan dirinya di cermin. Ia lalu melangkahkan kakinya menuju pintu kamar, keluar turun ke lantai dasar, sedangkan Rey hanya melirik ke arah Dira sekilas tanpa berniat mengajaknya bicara lagi. Beginilah keadaannya,

Dipindai dengan CamScanner

booktea

jika masing-masing gengsi untuk mengalah.

Dira memilih duduk di sofa, menyalakan TV tapi pandangannya ke arah lain, melamun sembari menekuk kedua kaki dan memeluknya. Punggungnya ia biarkan tersandar di sofa dengan tatapan yang masih kosong. Jika biasanya Dira mudah ceria, kini mengucapkan satu kata pun ia enggan.

Bibirnya tertutup rapat dengan mata yang masih memerah. Ia menoleh ke arah ponselnya datar. "Gara-gara lo, gue harus nikah sama dia. Gara-gara lo, gue nggak boleh tinggal di rumah Bunda lagi. Gue harus tinggal di sini, gue harus bisa masak, gue harus ikut ke mana pun dia tinggal, gue nggak bebas, nggak boleh salah. Jalan hidup gue nggak sesuai keinginan gue lagi. Hidup gue langsung berubah gara-gara lo! Semua gara-gara lo, gue benci! Lo ngehancurin masa depan gue! Gue nggak pernah berharap buat jatuh cinta sama dia. Lo mengganggu hidup gue! Gue benci!"

Dira menggenggam ponselnya erat. Dengan emosi yang meluap, Dira melemparkan benda itu sekuat tenaganya ke lantai. Bertepatan dengan Rey yang baru saja keluar kamar, berlari turun mendekati Dira dengan perasaan bingung. Pria itu pun bergegas mendekati Dira dan berlutut tepat di hadapan Dira yang masih terisak. "Dira!"

Dira tersekat, menatap Rey dengan tajam.

"Gue benci lo!"

Rey langsung menarik Dira ke dalam pelukannya, memejamkan matanya sejenak, mengatur emosinya. "Ngomong apa tadi?"

Dira memukul dada Rey dengan tenaganya yang tersisa, menyalurkan kemarahannya. "Gue benci Pak Rey! Gue benci!" isaknya. "Kenapa... kenapa gue harus peduli sama Pak Rey?! Kenapa dunia nggak adil?!"

"Dunia adil sama kamu," selanya.

"Nggak! Dunia nggak adil! Kenapa cuma Dira yang jatuh cinta?

Dipindai dengan CamScanner

Kenapa Pak Rey nggak?!" pekiknya membuat Rey membeku sejenak, sulit percaya dengan ucapan istrinya tadi.

"Kenapa Pak Rey nggak bisa menghargai saya?! Saya, *hiks*... saya berusaha peduli!"

Rey yang masih terhenyak, berusaha menenangkannya. Ia usap rambut Dira selembut mungkin yang ia bisa. "Dira..."

"Dira benci Pak Rey," kata-kata Dira membuat tangannya berhenti bergerak, mematung sejenak. Terlebih saat Dira melepaskan pelukannya, bangkit dari duduknya, dan melangkahkan kakinya terburu-buru menuju kamar.

Dira sudah rapi dengan pakaiannya, melirik sejenak ke arah Rey yang baru saja tidur jam tiga subuh, masih terlelap di kasur kemudian mengalihkan pandangannya. Cewek itu pun melangkahkan kakinya keluar, berniat ke kantor menggunakan taksi. Untuk menutupi yang bengkak, ia menggunakan kacamata gelap dengan bingkai besar.

Setelah sampai di kantor, Dira menelungkupkan wajahnya di kedua tangannya. Perutnya sakit karena belum makan sejak kemarin malam. Uni yang melihatnya pun menghampiri Dira, memegang bahunya membuat Dira menegakkan tubuhnya.

"Kok Dira pake kacamata?"

"Ehm... lagi sakit mata," Dira beralasan dan buru-buru mencegah karena Uni ingin melihatnya. "Eh... kata Nyokap, kalo orang sakit mata, nggak boleh diliat matanya. Nanti nular loh. Mau?"

Untungnya, Uni percaya. *Dari tadi kek*, batinnya.

Uni pun menawarkan roti yang tadi ia beli, menyodorkannya pada Dira. Tak menunggu lama, ia melahap rotinya. Rezeki memang tidak ke mana. Uni tahu saja Dira belum sarapan. Dira bergumam di sela makannya. "Inget, Dir..., galau boleh, lapar jangan."

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira menyandarkan punggungnya di sandaran kursi, mengacak-acak rambutnya dengan kesal. "HP gue hancur, nggak bisa pesan antar lagi dong," keluhnya, menyesali perbuatannya.

Cewek itu juga menyalahkan Rey atas insiden yang disebabkannya sendiri. "Hancur lagi. Nanti kalo minta beliin, disuruh nikah lagi. Ya kali tiap gue minta dibeliin HP gue harus nikah," gerutunya. "Nanti suami gue rame," lanjutnya ceplos. "Eh, tapi...," benaknya terpikirkan sesuatu, "kalo gue punya banyak suami, nanti kalo mau mantap-mantap gimana? Masa tiap hari? Eh, tapi gue sama Pak Rey belum pernah kok. Jadi aman dong." Ia bersyukur.

Selang beberapa detik, Dira tersadar. "Heh, gue mikirin apa, sih!? Banyak suami? Satu aja ribetnya ngalahin ngurus taman Ragunan."

Saat sibuk bergumam, ia mendengkus kala Rey baru saja tiba disertai tatapan kagum dari para pegawainya yang tak sengaja berpapasan. "Dih," cibirnya.

"Lagu lo *pede*, cakep kali. *Anjrit*, muka lo tuh *anjrit*," gumam Dira sebal.

Selang beberapa menit, Tyas masuk ke dalam ruangan Rey. Mungkin Rey memanggilnya karena Dira tahu masalahnya di kantor dan ia tahu Tyas-lah yang memberitahukannya. Dira kembali menggigit rotinya dengan geram.

"Aduh, kasihan Tyas. Gue nggak nyebut-nyebut nama lo padahal. Masalah gitu doang ngajak-ngajak sekretaris, kalo nggak mau dipeduliin ya udah. Tyas, kan, nggak salah. Dia cuma... *uhuk!*" Dira tersedak karena rotinya sendiri.

Ia pun bergegas mengambil air, mengabaikan tatapan pegawai yang merasa terganggu. Setelah rotinya tertelan dengan mulus ke dalam perut, Dira mengomeli dirinya sendiri. "Lagian makan sambil gibah, sih. Tapi, seru juga julidin dia," akhirnya terkekeh sendiri.

Kala melihat Tyas keluar dari ruangan Rey, Dira segera

Dipindai dengan CamScanner

booktea

melangkahkan kakinya mendekati Tyas yang sudah duduk di kursinya. Tyas menegakkan kepalanya saat Dira tiba. "Tadi Pak Rey ngomelin Mbak Tyas?" tanya Dira dengan pelan, agar pegawai yang lain tak mendengar.

Tyas hanya tersenyum. "Saya nggak boleh bahas hal pribadi sama orang lain saat jam kerja," ujarnya sopan.

Dira pun sedikit mendesak, tapi terhenti karena ponsel Tyas berdering. Dari Rey.

"*Kamu masih ingat perintah saya, kan?*"

Tyas menjawab. "Masih, Pak."

Dira memutar bola matanya. *Ganggu banget, sih!*

"*Jadi, jangan kasih tau apa pun ke siapa pun, kecuali saya,*" ucap Rey di sana membuat Dira yang mendengar, mencibir. "Dih, lo nggak penting."

"Baik, Pak."

Rey pun menyuruh Tyas menyerahkan teleponnya ke Dira, lantas membuat Dira mengerutkan dahi. "Ngapain?"

"Pak Rey mau ngomong."

Dira akhirnya mengambil telepon tersebut dan menempelkan di telinganya setelah menggerutu pelan.

"*Ngapain kamu di situ?*" tanya Rey. Ia dapat melihat Dira melalui jendela kaca di ruangannya.

"Terserah saya."

"*Kamu nggak ada kerjaan lain?*"

"Bukan urusan Anda."

Menghela napasnya sejenak, Rey terganggu dengan kacamata Dira. "*Ngapain kamu pakai kacamata?*"

"Nggak penting."

"*Anindira Maheswari,*" ucap Rey, menatap Dira dengan tajam.

"Abraham Reynand."

Rey mengerutkan dahi. Ia pun menegur keras. "*Dira!*"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Rey," jawabnya lagi membuat Rey semakin naik pitam.

"*Masuk ke ruangan saya*," ucap Rey.

"Nggak!"

"*Dira*!"

Dira segera mengembalikan ponsel kepada pemiliknya, melangkahkan kaki, mengabaikan Rey yang masih menatapnya tajam di sana. Tyas yang menyaksikan hanya bisa menatap tak percaya karena selama ini, tidak ada yang berani berperilaku seperti itu kepada seorang Abraham Reynand.

Dira, Uni, Rio, dan dua orang pegawai lainnya, Andi dan Fahri, berkumpul di *pantry* dengan segelas kopi yang berada di tangan masing-masing, menunggu jam pulang kantor. Dira sudah tidak memakai kacamata lagi karena matanya sudah sedikit lebih baik.

Uni yang tadi pagi bertanya jadi heran, dan setelah dijelaskan, Rio ikutan heran. "Kok bisa sakit? Apa jangan-jangan Dira ngintip orang mandi?" tanya Rio asal membuat Andi, yang sedari tadi menyimak, terkekeh geli. "Itu bintitan. Astagfirullah."

"Enggak, sih, Dira nggak ngintip. Cuma neropong aja," balas Dira disambut tawa ringan empat orang di hadapannya. Fahri, yang katanya mempunyai keahlian terpendam, membaca garis tangan, membuat Uni dan Rio penasaran. Rio pun menyerahkan tangannya, tapi Fahri memilih Dira yang kontan menaikkan kedua alisnya, tapi ia tetap menyerahkan tangannya pada Fahri.

Fahri menarik tangan Dira, mulai memperhatikan garis tangannya. Fahri bergumam, "Hm... menurut penerawangan gue, Dira ini makannya banyak, tapi nggak gendut-gendut. Iya, kan?"

Dira menatap kagum. "Dih, bener!"

"Mau tau alasannya?" tanya Fahri, menatap empat orang di

Dipindai dengan CamScanner

booktea

hadapannya secara bergilir.

Mereka menganggukkan kepalanya. "Apa?"

Fahri menutup matanya sejenak, berulang kali menghela napas layaknya peramal profesional. "Ehm... sebenarnya isi tubuh Dira, tuh, udah penuh, cuma emang nggak bisa bikin gemuk," ucap Fahri dengan mata yang terbuka perlahan. Lantas membuat yang menyaksikan berkerut dahi.

"Kok bisa? Emang isinya apa?" tanya Dira penasaran, diikuti anggukan tiga orang lainnya.

"Mau tau isinya?" Fahri balik bertanya disambung kepala mereka yang mengangguk lagi.

"Dosa," ucap Fahri sebelum tawanya meledak membuat Dira menarik tangannya.

"Nggak ada akhlak lo!" seru Andi di tengah tawanya.

"Weh... nggak salah, kan? Emang banyak dosa, kan, Dira?" tanya Fahri sambil mengadahkan tangannya kembali ke arah Dira. "Sini tangannya, Dir."

"Ngapain lagi?"

"Sini aja," ucap Fahri hingga Dira meletakkan telapak tangannya di telapak tangan Fahri lagi. Cowok itu bergumam sebentar. "Ini mau tau cara ngurangin dosanya?" tanya Fahri.

Keempatnya bertanya kompak. "Gimana?"

"Ini khusus Dira aja, sih." Fahri menambahkan. Dira yang penasaran langsung bertanya, lumayan juga, kan, kalau Fahri memberi tahu bagaimana caranya mengurangi dosa?

"Emang gimana?"

"Taaruf sama gue. Eaaaak. Hahahah," ucap Fahri diakhiri tawanya.

"Dih... itu sih mau lo," ucap Rio, Uni, dan Andi hampir bersamaan.

Fahri kembali bertanya. "Ett... mau, kan, Dir?" godanya.

Uni langsung berseru, "Aku sih, *yes*."

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Nah, kan!" Fahri semakin bersemangat.

"Itu yang mau Uni, bukan Dira," ledek Rio disambung Fahri yang masih tertawa.

"Diwakilin," ucap Fahri santai.

"Nggak, gue nggak setuju. Mana ada bidadari nikah sama dajal," tolak Andi sambil terkekeh. Tanpa sengaja, Dira menoleh ke arah pintu masuk *pantry* di mana Rey berdiri di sana, mendengarkan obrolan mereka. Entah sejak kapan.

Dira lantas membelalakkan kedua bola matanya, menarik tangannya dari telapak tangan Fahri, memberikan kode kepada teman-temannya yang menatap bingung. Dagunya terangkat sedikit, menunjuk Rey yang tengah berada di ambang pintu. Dengan serentak, mereka berempat berdiri dan menundukkan kepalanya sopan, membuat Dira bingung dan akhirnya memilih ikut beranjak dari duduknya.

Rey pun bertanya dingin. "Jam kerja udah abis?"

Mereka berempat menggelengkan kepalanya. "Belum."

"Kenapa ngumpul di sini?" tanya Rey lagi.

Mereka pun pamit pergi meninggalkan *pantry* hingga menyisakan Dira dan Rey saja. Cewek itu menundukkan kepalanya kala Rey mendekat, menghentikan langkahnya tepat di hadapan Dira membuat cewek itu meneguk salivanya kasar.

"Saya permisi dulu."

Baru saja melangkahkan kaki, tangannya segera digenggam erat oleh Rey, membuat Dira sedikit tersentak. Dira terhimpit di antara meja dan dirinya, lantas membelalakkan kedua bola matanya. "Bapak mau ngapain?!"

"Udah puas kumpul sama gebetan kamu?" tanya Rey.

Dira tak mengerti. "Maksud Bapak apa?!"

"Kamu nggak tau atau pura-pura nggak tau?"

"Saya nggak ngerti maksud Bapak," ucap Dira sembari menahan

Dipindai dengan CamScanner

booktea

emosinya.

Rey pun meletakkan kedua telapak tangannya di atas meja, mendekatkan wajahnya ke wajah Dira, membuat Dira refleks memundurkan kepalanya. "Pak, tolong. Kita di kantor, kalo ada yang liat nanti mereka salah paham."

"Kamu takut teman-teman kamu tadi liat? Takut salah paham atau takut mereka cemburu?" hardik Rey lagi.

"Bapak ngomong apa, sih?!"

Rey memajukan wajahnya, akan mencium bibir Dira jika saja Dira tak menoleh ke arah lain sembari menutup wajahnya dengan kedua tangannya yang bebas. Rey menghela napas, melangkah mundur sehingga Dira bebas.

Melirik Rey, ia merasa takut. Apakah Rey akan marah besar padanya?

Rey mengulurkan tangannya kepada Dira. "Ikut saya," ucapnya lebih tenang.

Dira meneguk salivanya, menjauhkan tangannya dari wajahnya. "Bapak marah?"

Rey hanya diam, tak menggubris ucapan istirnya, membuat Dira menundukkan kepala. "Maaf," ucapnya pelan, lalu menurut.

Mereka pun melangkah ke ruangan Rey diikuti pandangan mata pegawai lain yang menatap heran. *Ada apa dengan dua kakak beradik ini?* pikir mereka. Dira hanya menundukkan kepalanya, menghindari tatapan para pegawai.

Saat sudah berada di depan ruangannya, Rey menghentikan langkahnya tiba-tiba membuat kepala Dira langsung menghantam punggungnya. Ia pun langsung mengusap-usap dahinya. Rey pun mengalihkan perhatiannya ke Tyas, yang mau tak mau memperhatikan mereka karena mejanya berada dekat dengan ruangan Rey. Setelah meminta Tyas untuk tidak membiarkan siapa pun masuk, Rey baru

Dipindai dengan CamScanner

booktea

membuka pintu dan menarik lengan Dira masuk ke dalam ruangannya.

Setelah menutup pintu, Rey kembali menarik Dira menuju sofa yang ada di ruangannya.

Rey langsung mendudukkan Dira di sofa, dan ikut duduk di sebelahnya. Rey menoleh ke arah Dira. "Coba ngomong," ucapnya membuat Dira mengerjapkan mata, tak mengerti maksud dari ucapan Rey.

"Ngomong apa?"

"Yang di telepon tadi," jawab Rey dingin. Dira pun paham ke mana arah pembicaraan mereka sekarang.

"Bukan urusan Anda."

Rey kembali menoleh ke arah Dira, menatapnya tajam hingga Dira menaikkan kedua alisnya.

"Kenapa?" tantang Dira.

"Kamu bilang apa tadi?"

"Bukan urusan Anda," ucap Dira dengan nada yang mirip dengan di telepon tadi. Melihat Rey yang masih bingung membuat Dira kembali menjelaskan, "Kenapa, sih? Kan, saya tadi ngomong gitu."

Mereka pun berdebat karena ucapan Dira di telepon tadi. Dira mengucapkan ulang semua yang tadi Rey dengar di telepon berharap Rey puas karena bisa mendengarnya sekali lagi. "Tadi saya ngomong itu." Dira menjelaskan.

"Nggak sopan," tegurnya, tapi tak mampu membuat Dira berhenti.

"Rey."

Rey mengerutkan dahinya. "Udah," pintanya karena Dira belum juga berhenti.

"Nggak," balas Dira membuat Rey menatapnya semakin tajam, memperingati Dira agar menghentikan ucapannya sekarang juga. Dira menganggukkan kepalanya, karena percakapan mereka di telepon tadi memang sudah habis.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Rey menghela napasnya, akhirnya berhenti juga. Sekarang ia akan membahas yang lain, mengenai apa yang baru saja tadi Rey lihat. "Jelasin yang tadi," pintanya. "Yang pegangan tangan," lanjutnya sebelum Dira bertanya.

Cewek itu pun menaikkan sebelah alisnya. "*Main-main doang*," jawabnya seadanya.

"Kamu memang nggak tau atau pura-pura nggak tau?"

"Soal?"

"Temen kamu pegang tangan kamu."

"Emang kenapa?" tanya Dira terlampau heran hingga Rey tak percaya harus menjelaskannya serinci ini.

"Kamu nggak tau kalau mereka suka sama kamu?"

Dira mengerutkan dahinya. "Emang iya?"

Rey menghela napasnya untuk kesekian kali, memang bicara dengan Dira membutuhkan kesabaran tingkat tinggi. "Kenapa kamu nggak menghindar?"

Alisnya terangkat sebelah. "Ngapain menghindar?"

"Kamu udah punya suami. Kamu nggak mikirin perasaan suami kamu pas liat cowok lain pegang tangan kamu?"

"Terserah saya dong. Urusan saya," ucapnya tak peduli.

Rey menegurnya lagi, "Dira," ucapnya memperingati.

Dira pun tersenyum menantang. "Kenapa? Bapak mau ikut campur urusan saya?"

"Memang kenapa? Saya berhak, kan? Saya suami kamu."

"Bapak, kan, cuma suami saya. Jadi, Bapak nggak berhak ikut campur urusan saya," ucapnya menekan kata *cuma*. Rey hanya dapat membisu kala mendengarnya.

"Dengarkan saya, saya nggak suka ada orang yang ikut campur urusan saya," sambung Dira persis dengan ucapan Rey padanya tadi malam.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Rey tak bisa menahan lagi, ia kepal tangannya kuat. "Apa kamu bilang?"

Dira kembali tersenyum, Rey akhirnya terpengaruh. Niatnya membuat Rey merasakan perasaannya kemarin sepertinya berhasil. Hal bagus jika reaksinya marah. "Hm... saya rasa Bapak paham, kok. Apalagi Bapak, kan, dosen sekaligus wakil presdir, mustahil kalo nggak paham."

Rey langsung menoleh ke arah lain, mengalihkan pandangannya berusaha menahan emosi.

"Oh ya, sekedar info. Saya nggak suka orang yang mau dituruti keinginannya, tapi nggak mau menuruti keinginan orang lain. Jadi, saya harap Bapak tidak ikut campur urusan saya. Begitu juga sebaliknya. Saya nggak akan ikut campur urusan Bapak. Sesuai keinginan masing-masing. Impas?" jelas Dira setelah berusaha mengucapkan kalimat tersebut dengan mengesampingkan rasa pedulinya.

Ia tersenyum, berusaha untuk terlihat biasa saja. Walaupun di dalam hati, Dira ingin sekali menangis saat ini, tapi Dira masih mampu mengendalikan dirinya sendiri. Tangan Rey masih mengepal dengan kuat, menampakkan urat-urat tangannya. Jantungnya pun berdetak cepat dengan napasnya yang tak beraturan, menunjukkan bahwa Rey sudah benar-benar emosi.

Dira pun meneguk saliva, mengalihkan pandangannya yang mulai berkaca-kaca. Rey segera menoleh ke arah Dira dan langsung mencengkeram kedua bahu Dira saat cewek itu ingin beranjak.

"Bilang sekali lagi," ucapnya dingin.

"Saya nggak suka ngulang ucapan saya."

"Dira!" Teriakan Rey mengundang air mata Dira yang sudah tidak bisa lagi ia tahan. Dira menggelengkan kepala saat Rey masih menyuruhnya mengulang ucapannya tadi. Mata Dira terpejam, masih menghindari raut wajah penuh amarah Rey di sana.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Anindira Maheswari," panggil Rey kala ia tak mendapatkan jawaban.

Tubuh Dira bergetar, air matanya mengalir dengan deras. Perlahan, ia membuka mata dan isakannya pun mulai terdengar hingga Rey hanya bisa termangu, menatap Dira yang menangis hebat karena dirinya. Rey pun melepaskan cengkeramannya pada bahu Dira, menoleh lurus ke depan dengan menundukkan kepalanya, berusaha mengontrol dirinya sendiri.

Pria itu menyuruh Dira untuk keluar, dengan Dira yang masih sesengggukkan, dan mulai menghapus air matanya. Masih setia dengan posisinya, Rey kembali menoleh ke arah Dira, menatap mata Dira dengan tatapan tajam. "Kamu nggak dengar, saya suruh kamu keluar?"

Dira menganggukkan kepalanya pelan, masih terisak, menghapus air matanya yang tidak bisa berhenti hingga Rey menyuruhnya keluar sekali lagi.

Begitu membuka pintu, Dira melihat beberapa orang di depan ruangan Rey, sementara Tyas menahan mereka untuk memaksa masuk ke ruangan Rey. Ancaman Tyas untuk memanggil petugas keamanan pun tak mereka hiraukan, hingga Rey mendengar kebisingan tersebut, menoleh, dan mengerutkan dahinya. Emosi Rey kembali naik. Sedangkan Dira, ia membuang muka sembari menghapus air matanya dengan cepat, berharap tak ada yang melihat.

Terlampau kesal, orang yang tadi memaksa masuk segera menyodorkan berkas yang sedari tadi dipegangnya. "Mohon maaf, Pak. Tapi, kenapa Bapak membatalkan kerja sama dengan perusahaan kami tiba-tiba? Apa ada yang salah dengan perusahaan kami?"

Tak membutuhkan waktu berpikir, Rey langsung menjawab. "Ada," ucapnya sembari bangkit dari duduknya.

"Boleh Bapak beri tahu di mana letak kesalahan kami?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Perusahaan kami lebih mementingkan etika dalam bekerja sama. Sedangkan kalian?"

Orang di hadapan Rey tak bisa terima. "Kami rasa etika orang-orang perusahaan kami sudah cukup baik," katanya tak mau kalah.

"Masuk tanpa izin, itu yang disebut etika?" hardik Rey tajam membuat mereka berdeham sejenak sembari mencari-cari alasan untuk mematikan ucapan Rey. Pilihannya jatuh pada Dira yang baru keluar dari ruangannya. Ia menyeringai sebelum menunjuk Dira di sana.

"Lalu, wakil presdir berduaan dengan salah satu pegawai, itu termasuk etika?"

Dira yang merasa tersindir langsung melangkahkan kakinya dengan cepat keluar dari ruangan. Rey hanya menatap punggungnya yang menjauh, tanpa berusaha menahannya. Dira pasti butuh waktu sendiri karena sejak tadi ia sudah terlalu memaksanya.

"Hebat, ya, menilai etika perusahaan lain, sedangkan etika diri sendiri tidak ada." Ucapan salah satu dari mereka membuat perhatian Rey beralih padanya. Ia mendengkus sebelum membuka mulut, merasa jika citranya harus diperbaiki sebelum mereka melakukan sesuatu yang buruk terhadap perusahaannya.

"Berduaan dengan istri sendiri, dinilai tidak beretika?"

Mereka lantas diam seribu bahasa. Namun, tetap berusaha untuk terlihat tenang. Terlebih tak ingin malu karena sudah berani menuduh seorang wakil presdir yang tidak-tidak.

"Sekarang... kalau kalian merasa masih punya etika, silakan keluar dari ruangan saya," pinta Rey masih berusaha untuk sabar.

"Saya tidak pernah mendengar Bapak menikah," ucap salah satu dari mereka.

"Kamu bukan orang penting yang bisa mengetahui urusan pribadi

Dipindai dengan CamScanner

saya," tegas Rey sekali lagi hingga dua orang di sana salah tingkah. Saat orang-orang itu masih diam di tempat, Rey meminta Tyas memanggil petugas keamanan.

booktea

Dipindai dengan CamScanner

booktea

BAD 19

DIRA kembali memakai kacamata ketika kakinya melangkah masuk ke dalam rumah orangtuanya. Cewek itu menuju dapur, mencari Bunda. Saat di dapur, ia memanggil bundanya yang tengah memotong wortel di meja makan. "Bunda."

Bunda menoleh. "Eh, Dira. Sama siapa, Nak?"

"Sendiri," jawabnya seraya duduk di sebelah kursi Bunda.

"Loh, Rey belum pulang?" tanyanya.

Dira menggelengkan kepalanya. "Belum," ucapnya.

"Kenapa nggak telepon Bunda aja kalo mau ke sini?"

"HP Dira *lowbatt*, Bun." Dira berbohong, takut Bunda bertanya lebih lanjut.

Bunda mengerutkan dahinya. "Kamu kenapa?"

Dira menggelengkan kepalanya lagi. "Ehm... nggak, Dira cuma... kangen Bunda," ucapnya. Bunda menatap Dira dengan bingung, ada apa dengan anaknya?

Dira tersenyum sejenak, memeluk erat tubuh sang ibu. Air mata Dira kembali mengalir tanpa ia mampu cegah. "Dira... kangen," isaknya.

Bunda terkejut, lalu mengusap-usap punggung Dira, menenangkannya. "Kamu kenapa? Kamu ada masalah sama Rey?" tanya Bunda dengan lembut hingga Dira menganggukkan kepalanya, lalu menangis hebat.

Bunda masih mengusap-usap punggung Dira, berusaha agar Dira menjadi lebih tenang. "Kamu bisa cerita ke Bunda," ucap Bunda dengan lembut.

Dira pun menceritakan masalahnya dengan Rey pada Bunda sambil menundukkan kepalanya. "Mungkin Rey nggak mau bikin kamu kepikiran," ujar Bunda dengan lembut.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Tapi, Bun, Dira cuma... Dira cuma mau bantu ngurangin beban dia. Emang Dira salah?" ucapnya, masih terisak. "Kalopun Pak Rey nggak mau Dira ikut campur, dia bisa ngomong baik-baik, kan? Nggak perlu bilang kalo Dira *cuma* istri. Dira, kan, sakit hati."

Bunda mengusap-usap bahu Dira. "Mungkin Rey nggak sengaja ngomong kayak gitu. Dia, kan, kebawa emosi. Jadi, Dira maklumin aja. Kadang ada beberapa orang yang merasa harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Sampai-sampai dia nggak mau ada orang yang ikut campur. Bisa jadi, dia nggak mau orang yang dia sayang ikut khawatir dengan masalah yang dia hadapi, dan bikin dia lebih nggak tenang buat menghadapi masalahnya.

"Kamu sabar aja dulu buat menghadapi Rey beberapa hari ini. Dia mungkin terpukul dengan masalahnya sekarang. Kamu bantu dia buat menenangkan pikirannya aja. Nggak masalah kalo dia nggak mau kamu ikut campur masalah dia. Asalkan, kamu bisa jadi tempat buat dia menenangkan pikirannya dari masalahnya," tutur Bunda membuat Dira terhenyak. Bunda benar, lantas ia menganggukkan kepalanya mengerti.

Bunda melirik ke arah jam dinding sejenak, lalu kembali menatap Dira. "Ini udah jam lima, kamu nggak dicariin?"

Dira menghapus air matanya. "Ya udah, Bun. Dira balik dulu," pamitnya.

"Nggak minta jemput sama Rey?" tanya Bunda.

Dira segera mencari alasan. "HP Dira, kan, *lowbatt*, Bun."

"Ingat, dalam rumah tangga itu nggak selalu mulus. Pasti ada aja masalah, tapi kamu nggak boleh menyerah. Jalani aja, jangan suka ambil keputusan sendiri apalagi pas emosi. Oke?"

Dira menganggukkan kepala sembari menempelkan ujung jarinya di alis, hormat gerak. "Siap, Ibu Negara!"

Bunda hanya tersenyum melihat tingkah sang anak. "Ya udah,

Dipindai dengan CamScanner

booktea

kamu hati-hati," ucapnya.

"Oke, Bun," ucap Dira pamit dan mulai melangkahkan kakinya menuju pintu utama.

Namun, betapa terkejutnya Dira saat melihat Rey yang sudah berdiri di depan pintu utama rumah bundanya. "Pak Rey?"

"Udah capek keluyurannya?"

Dira mengerutkan dahinya. "Bukan urusan Anda," ucapnya, namun Rey tak lagi ingin berdebat. Ia menggamit tangan Dira. "Ayo, pulang," ucap pria itu.

"Ke mana?"

"Kantor," balas Rey.

"Ngapain ke kantor?"

Rey memutar kedua bola matanya dengan malas, lalu menatap Dira datar. "Biasanya kalau pulang ke mana?"

"Rumah," jawab Dira cepat.

"Itu tau."

"Tapi, tadi Bapak bilang pulang ke kantor."

Rey kembali menghela napasnya. "Kalau pintar, sekarang kamu udah wisuda."

Rey kemudian melepaskan genggaman tangannya, melangkahkan kakinya menuju mobil, meninggalkan Dira yang masih kebingungan. Setelah berpikir sejenak, Dira baru paham, kontan berkerut alis seraya menyusul Rey terburu-buru. "Maksud Bapak saya nggak pintar?!"

Tak dijawab, Dira kembali berteriak. "Heh, saya tuh pintar!"

Rey tak mengacuhkan ucapan Dira. Ia masuk ke dalam mobil seakan tak mendengar apa-apa. Dira mencebikkan bibirnya. "Dih, mentang-mentang dosen, ngatain gue nggak pintar. *Anjrit* lo," gumamnya sebelum ikut masuk ke dalam mobil.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira duduk bersila di atas kasur sembari menatap Rey yang sedang melaksanakan salat isya. Setelah Rey selesai, Dira beranjak dari kasur dan melangkahkan kakinya mendekati Rey. Rey berdiri, melipat sajadah dan melepas pecinya.

"Kenapa dilepas pecinya?"

Rey menoleh ke arah Dira. "Salatnya, kan, udah selesai," jawabnya.

"Iya juga, sih," gumamnya, "Tapi, padahal tadi pas Bapak pake peci cakep, loh."

Tak menggubris, Rey malah bertanya. "Ngapain kamu di sini?"

Dira menden gkus sejenak, lalu mengulurkan tangannya membuat Rey menaikkan sebelah alisnya. "Damai aja yuk," ajak Dira disambut hening. Rey hanya menatapnya hingga Dira menghela napas berat. "Daripada kita musuhan mulu, berantem mulu, lebih baik damai, kan? Soal masalah tadi, ya..." Ucapannya menggantung karena Rey meninggalkan Dira begitu saja, duduk di kursi kerjanya.

Dira kemudian mengalihkan pandangannya sejenak, mengatur napasnya sembari mengepalkan tangannya yang diabaikan oleh sang suami. "Sabar, Dir. Nggak boleh emosi," gumam Dira, berusaha menenangkan diri sendiri sembari memejamkan matanya sejenak.

Tak lama, ia kembali membuka matanya, bergegas melangkahkan kakinya menuju dapur yang berada di lantai dasar. "Dih, sombongnya *naudzubillah*." Ia mengentak-entakkan kakinya, masih sambil memaki Rey dalam hati. "Masih syukur gue mau ngalah," jengkelnya.

Sampai di dapur, Dira menghentikan langkahnya, mulai menunjuk satu per satu barang yang ada di dapur.

"Lo semua mau tau? Gue itu masih peduli, tapi dia? Eh, malah nyuekin gue. Dikira ganteng banget kali mukanya?" Dira bersungut-sungut. "Dih, yang tampang begituan di pasar malem juga banyak."

Dira kemudian mendekat ke kompor, lalu menatap sejenak ke sekelilingnya. "Terus, sekarang gue mau ngapain di dapur?!" tanyanya

Dipindai dengan CamScanner

booktea

pada diri sendiri, antara kesal dan bingung. "Iya, gue nggak bisa pesan makanan! Tapi, gue juga nggak bisa masak! Ih, kok malah pada ngeselin?!"

Dira kini menatap bahan-bahan yang tersedia. Ia pelototi bawang merah. "Lo juga! Ngapain nama lo bawang merah, sih?!" Tangannya mengambil satu bawang merah itu, membawanya menuju kamar mandi yang ada di dapur lalu mengangkat bawang merah tersebut di depan cermin yang ada di kamar mandi. "Ngaca, tuh. Lo warnanya ungu! Ngapain dikasih nama bawang merah?!"

Dira kembali melangkahkan kakinya keluar dari kamar mandi. "Pak Rey! Kenapa namanya bawang merah, sih?! Padahal warnanya ungu!" pekiknya memberi tahu. "Kata Vita warna ungu itu warna janda, harusnya namanya bawang janda!"

Rey yang berada di kamar menutup kedua telinganya menggunakan tangan. Kenapa malam ini rumahnya ribut sekali? Padahal hanya mereka berdua, tapi hebohnya seperti satu kecamatan. Haruskah Rey membaca surah yasin malam ini?

Dira sudah selesai bersiap-siap dan melirik ke arah Rey yang masih tidur dengan nyenyak. Dira mengerutkan dahi, beralih menatap jam dinding di kamarnya. Sudah pukul tujuh pagi. Cewek itu kembali menatap Rey.

"Dih, mau bangun jam berapa nih orang?" gumamnya pelan.

Dira pun memanggilnya. Dari nada terendah hingga tinggi. Tetap tak mendapatkan respons. "Nih orang pengin budek beneran?" Ia pun menghela napasnya, memutar kedua bola matanya malas. "Oke, terakhir," ucap Dira bersungguh-sungguh.

Cewek itu mulai menarik napasnya dalam-dalam, lalu perlahan mengembuskannya kembali. "Pak Rey, bangun! Udah jam sembilan!" pekiknya kemudian berlari keluar dari kamar. Sedangkan Rey, ia

Dipindai dengan CamScanner

booktea

hanya menggeliat sejenak. Bukannya bangun, pria itu malah menarik selimut dan menutupi seluruh tubuhnya.

Dira masih duduk di sofa yang ada di ruang TV, menunggu Rey yang tak kunjung bersiap ke kantor. Ia melirik ke arah jam dinding, sudah lima belas menit ia menunggu.

"Nih orang tidur apa mati, sih?!" gerutunya kesal. Ia pun memanggil lagi dari bawah, berteriak super kencang agar Rey yang ada di kamar mendengarnya, "Pak Rey!"

Namun, tetap saja, tak ada respons selain sunyi hingga Dira terpaksa kembali ke kamar, mengintip dari balik pintu, nampak Rey masih tertidur nyenyak di dalam selimut. Ia masuk ke dalam, membangunkannya lagi.

"Bapak Abraham Reynand," panggil Dira penuh penekanan. Sebelum kembali memanggil, Dira mengambil napasnya sejenak. "Bapak-Abraham-Mujidin-Reynand!"

Tidak ada respons hingga Dira membelalakkan kedua bola matanya. "Pak Rey!" panggilnya lagi. Kali ini benar-benar keras hingga Rey melenguh pelan. Dira mengerutkan dahi, takut-takut manusia di hadapannya ini sudah menjadi bangkai. "Masih hidup, kan?"

Rey kembali diam.

"Pak, buruan dong. Ini udah tengah hari," ucapnya mengingatkan.

"Kamu pergi aja, kunci mobilnya di atas meja," ucap Rey serak.

Dira menaikkan kedua alisnya. "Terus Bapak pake apa?"

"Saya nggak ngantor."

"Loh, kenapa?" tanyanya heran.

"Pergi aja."

"Bapak kenapa? Ambil cuti?" tanya Dira semakin bingung. Cewek itu kembali bertanya kala Rey hanya menjawabnya dengan gumaman. "Ngapain? Kan, Bapak nggak ke kampus."

Rey tak berniat membalasnya hingga Dira berpikir alasannya

Dipindai dengan CamScanner

booktea

sendiri. "Kalo cuti nikah juga nggak mungkin," katanya dan Rey masih mengabaikan. "Masa cuti sakit? Emang sakit apa? Sakit hati? Ya kali," sambung Dira. "Yang ada gue yang sakit hati," gumamnya dengan nada yang sedikit lebih pelan.

Rey menghela napasnya, lalu mengulurkan telapak tangannya kepada Dira hingga cewek itu mengerutkan dahinya. "Ngapain?"

"Buruan."

Masih dengan perasaan bingung, ia menurut, meletakkan tangannya di telapak tangan Rey. Rey pun segera menarik tangan Dira ke dahinya, membuat Dira membelalakkan kedua bola matanya.

Panas.

Suhu tubuh Rey sangat panas. Ia langsung menarik tangannya dari dahi Rey, menatapnya bingung sekaligus khawatir. "Bapak demam?!"

Rey hanya kembali diam. Jika sudah menyentuhnya, tidak mungkin Dira tidak tahu kalau saat ini dirinya sedang demam.

"Kok nggak bilang? Ayo, ke dokter," ucap Dira panik. "Ayo, ke dokter. Bapak demam, loh."

"Saya mau tidur aja," ucap Rey kembali menutup matanya. Rey pun meminta Dira untuk berangkat dan cewek itu menolaknya mentah-mentah. Ia tidak bisa meninggalkan Rey yang sedang sakit. Meski Rey mengingatkannya jika ia sedang magang, di mana absensi harian menjadi tolak ukur penting, Dira tetap tak bisa pergi ke kantor begitu saja.

Rey masih dengan tegas menyuruhnya berangkat hingga Dira harus mengeluarkan jurus kata-kata tidak sopannya. "Heh, nggak usah macem-macem. Bapak lagi sakit, nunggu sehat aja bertingkahnya."

"Dira," panggil Rey tiba-tiba.

"Rey," balasnya berani.

Rey menatap cewek itu tajam dan Dira balik menatapnya. "Sehat lawan sakit, nih. Realistis aja. Bapak pasti tau siapa yang duluan *innalillah*," ucap Dira mengingatkan. Rey hendak berbicara, sebelum

Dipindai dengan CamScanner

booktea

akhirnya Dira berhasil menghentikannya. "Menurut logika aja, Pak. No debat," selanya membuat Rey menghela napas dan kembali memejamkan matanya.

Dira menganggukkan kepalanya sembari tersenyum, menganggap bahwa ia berhasil memenangkan percakapan ini. "Oh iya... karena kemarin Bapak ngajarin saya masak sup, berarti hari ini Bapak harus makan sup buatan saya."

Refleks, mata Rey terbuka secepat kilat. "Nggak," tolaknya tanpa pikir panjang. "Kalau saya sehat, nggak apa-apa makan yang asin, kalau lagi sakit saya nggak mau," Rey memberi tahu.

"Dih, enak aja. Saya masak sup udah nggak asin ya," ucapnya tak terima. "Pokoknya, orang sakit harus nurut sama yang sehat," sambung Dira yang langsung melangkahkan kakinya keluar dari kamar.

Dira mengambil bahan-bahan yang akan digunakan untuk memasak sup, dan perhatiannya teralihkan ke bawang merah yang tadi menjadi objek misuh-misuhnya. "Terserah mau warna lo janda, hijau tua, kuning t*i, nggak apa-apa. Tetep gue sebut bawang merah, kok. Hari ini kita damai, oke? Soalnya hari ini target gue lagi sakit," ucap Dira sebelum beralih memotong kentang.

Setengah jam berlalu, Dira masuk ke dalam kamar dan naik ke atas kasur, lalu meletakkan gelas yang ia bawa di atas nakas. Sedangkan mangkuknya ia masih pegang di satu tangannya, memandangi suaminya yang berbaring menyamping, membelakanginya.

Dira memutar kedua bola matanya malas setelah mendapatkan penolakan dari Rey, kemudian meletakkan mangkuknya di atas meja. Tangannya memegang bahu Rey, menariknya agar menghadap kepadanya.

"Ayo, makan," ucap Dira, kini hingga melotot. "Makan, saya udah

Dipindai dengan CamScanner

booktea

masak," sambungnya.

"Saya nggak mau makan," ucap Rey.

"Dih... udah sakit, nggak mau makan lagi. Banyak tingkah, nih."

"Saya nggak lapar."

Dira mengabaikan ucapan Rey, mengambil mangkuk beserta sendok kuah sup. Sebelum mengarahkannya ke mulut Rey, Dira meniup-niup satu sendok kuah sup itu. "Nih."

Rey menggelengkan kepalanya sembari menghindar.

"Dih, Pak Rey maunya apa sih?" Dira mulai hilang kesabaran. "Bapak mau sehat nggak?"

"Emang siapa yang nggak mau sehat?"

"Nah, makanya makan," Dira kembali memaksa hingga cewek itu menyodorkan sendoknya ke mulut Rey hingga Rey akhirnya terpaksa mengalah. Ia perlahan mengubah posisinya menjadi bersandar. Dira mengembalikan sendoknya ke dalam mangkuk, membantu Rey membenarkan bantalnya agar Rey lebih nyaman bersandar. Dira kemudian menyendokkan supnya, meniup-niupnya lagi, dan menyuapi Rey. Pria itu pun menyeruputnya dan meneguk kuah supnya sembari memejamkan matanya sejenak.

Dira menatap penuh harap, menunggu reaksi yang akan diberikan Rey setelah mencicipi supnya. "Gimana?"

Rey perlahan membuka mata, menatap Dira datar. Cewek itu menaik-turunkan kedua alisnya, meminta jawaban.

"Beli di mana?"

Itulah yang Dira dapatkan hingga matanya refleks terbelalak. "Enak aja dibilang beli."

"Terus dari mana?" tanya Rey heran.

"Nyolong," jawabnya ceplos, terlanjur kesal.

Rey tersenyum mendengar jawaban asal-asalan itu, membuat Dira mencebikkan bibirnya. "Nggak usah senyum," ucapnya.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Rey terkekeh geli sejenak. "Enak," pujinya menuai angguk Dira penuh rasa bangga.

"Iyalah. Kan, yang masak saya."

Rey menyela. "Yang ngajarin saya."

Dira menaikkan sebelah alisnya. "Yang masak saya," ulangnya, tidak mau kalah hingga Rey hanya menganggukkan kepalanya.

Dira kembali mengambil satu sendok kuah sup, kembali menyuapi Rey. "Aaa," ucapnya memberi aba-aba agar Rey segera membuka mulutnya.

Rey menerima suapan dari Dira dan mulai mengunyah wortel yang tadi Dira pilihkan. Cewek itu kembali memasukkan sendoknya ke dalam mangkuk, beralih mengambil minum dan memberikannya pada Rey. "Ini."

"Sini." Rey tak berniat mengambil.

"Pegang sendiri dong," ucap Dira dibalas gelengan kepala suaminya.

"Pegangin."

Dira menatap Rey keheranan. "Dih, kok jadi manja?"

"Namanya juga lagi sakit."

"Idih." Dira mencibir membuat Rey terkekeh sejenak.

"Buruan," ucapnya tak sabaran.

Dira pun mendekatkan gelasnya ke bibir Rey dan Rey segera meminum airnya. "Hm," gumamnya menandakan bahwa ia sudah cukup minum.

Dira pura-pura tak mendengarkan, memaksa Rey meminum airnya lebih banyak. "Hfttt," gumam Rey membuat Dira terkekeh sembunyi-sembunyi.

Rey pun tersedak karenanya. Ia batuk-batuk sampai Dira sedikit panik. Cewek itu langsung meletakkan mangkuknya di atas meja, kemudian memukul-mukul punggung Rey dengan sedikit kuat. Masih

Dipindai dengan CamScanner

booktea

terbatuk, Dira semakin khawatir sekaligus merasa bersalah. Mungkin tadi ia terlalu berlebihan.

Rey yang melihat ekspresi Dira menjadi terkekeh. "Saya nggak mati," ujarnya kontan membuat Dira memukul badannya. Rey pun meminta maaf kala wajah Dira cemberut maksimal.

"Nggak lucu, Pak!"

Senyum Rey menjadi luntur.

"Bapak nggak boleh bercanda kayak gitu," katanya, bersungut sebal.

"Kenapa?"

"Itu, kan, berlebihan."

"Kamu juga bercanda tadi gimana?" Rey mengingatkan Dira, ketika ia hampir saja menelan sampai ke gelas-gelasnya. Dira berkilah, membuat Rey tak bisa terima. "Nggak berlebihan dari mana? Saya bisa mati, loh."

Dira mendengkus kesal. "Tapi, kan, saya nggak ada niat bikin Bapak mati," ucapnya berterus terang. "Udah ah, ngeselin!" Matanya kini mulai berkaca-kaca. Begitulah Dira, kadang ia marah, tapi hatinya juga tak kuat. Alhasil, marah dengan air mata yang mengalir.

Rey pun segera memeluk tubuh Dira dengan erat. "Maaf," ucap Rey lembut. "Maaf udah bikin kamu panik," sambungnya lagi. "Maaf juga, dari kemarin saya bikin kamu nangis. Saya nggak bermaksud karena saya cuma nggak mau bikin kamu khawatir," ucap Rey sembari menelungkupkan wajahnya di bahu Dira.

Dira kembali menganggukkan kepalanya. Ia sekarang paham. Perkataan Bunda memang benar. Seharusnya ia tidak perlu semarah itu karena Rey pasti memiliki alasannya sendiri. Dira menyesal, ia juga meminta maaf kepada Rey karena sudah ikut campur dengan urusannya. Setelah tangisnya mereda, Rey memanggil seraya melepaskan pelukannya.

"Bawang merah warnanya apa?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira mengerutkan dahi. "Warnanya ungu."

Rey menaikkan sebelah alisnya. "Kulitnya merah."

"Isinya ungu," sambung Dira cepat.

"Bukannya merah?" Rey bertanya.

"Bukan, isinya ungu. Mau liat?"

"Mana?"

"Saya ambilin ke dapur."

Rey menggelengkan kepalanya. "Nggak usah."

"Katanya mau liat."

Rey kembali menggelengkan kepalanya. "Saya nggak mau liat bawang merah, saya maunya liat kamu aja," ucapnya sembari tersenyum, dengan mata yang masih setia menatap.

Dira lantas mengerutkan dahinya heran. Tumben sekali. "Dih, ngapain juga liat saya?"

"Bawang merah warnanya nggak pasti, mending liat kamu yang udah pasti," goda Rey diakhiri kekehannya.

Dira bergidik. "Idih... belajar gombal dari mana?"

"Dari istri saya," ucap Rey masih sambil tersenyum.

Tak kuat dilihat segitu dalam, Dira segera menutup wajah Rey menggunakan kedua tangannya. "Nggak usah senyum."

"Kenapa?" tanyanya sembari memegang kedua tangan Dira.

"Nanti kalo saya meleleh, mau tanggung jawab?"

Rey kembali terkekeh. "Sini, biar saya tanggung jawab." Dipeluknya tubuh Dira dan menarik istrinya untuk ikut berbaring. "Bapak belum minum obat, loh." Dira mengingatkan, menuai beragam goda dari Rey yang kini ketagihan menggombal.

"Kan obatnya kamu." Rey kembali menampilkan gigi rapinya.

"Dih... ngegombalnya udah ahli," ucap Dira diakhiri kekehannya.

"Salahin istri saya. Gara-gara dia, saya jadi suka ngegombalin kamu."

Dira menatap Rey dengan tajam. "Istri yang mana?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Yang namanya Anindira Maheswari. Kenal, nggak?" tanyanya meladeni.

"Anindira Maheswari? Pasti orangnya cantik," ucapnya dengan percaya diri.

Rey menganggukkan kepalanya. "Iya, cantik. Tapi, suka ngatain suaminya nggak ada akhlak."

Dira tergelak mendengarnya. "Hahaha, kan, emang suaminya nggak ada akhlak."

"Eh, sembarangan," tegur Rey sembari ikut tertawa.

"Makanya, besok selingkuh sama saya aja. Saya nggak suka ngatain orang nggak ada akhlak, kok."

"Kenapa?"

"Kan, saya juga nggak ada akhlak," ucap Dira diakhiri tawanya membuat Rey ikut tertawa sejenak, lalu mencium pucuk kepala istrinya. Dira jadi melotot. "Eh, main cium aja. Nggak ada akhlak," ucapnya dengan nada yang dibuat seserius mungkin.

"Kan, kamu juga nggak ada akhlak," balas Rey sembari terkekeh.

"Dih...," cibir Dira.

Rey tersenyum kemudian menarik selimutnya dan menutupi tubuh mereka.

"Gerah, Pak!" protes Dira.

Rey hanya tertawa mendengar komentar Dira di sana. Setelah beberapa menit bertahan di dalam selimut, akhirnya Dira menarik selimutnya ke bawah seraya mengambil pasokan udara. Ia pengap. Sedangkan Rey, ia kembali menutup matanya dan terlelap.

Dira menepuk-nepuk pipi Rey pelan hingga Rey menggenggam tangannya, bermaksud membuat gerakan cewek itu berhenti, berakhir hanya menyentuh pipi Rey yang masih hangat. Rey meletakkan tangannya di sana, perlahan menarik telapak tangan Dira ke arah bibirnya dan menciumnya.

Dira pun menyuruh Rey mandi agar lebih segar, tapi Rey beralasan

Dipindai dengan CamScanner

booktea

dingin. Ya, namanya juga air, mana ada yang panas?

Lantas Dira menjawab, "Neraka," sambil menahan tawa.

Rey mengerutkan dahinya. "Badan saya panas."

Dira menganggukkan kepalanya, berdeham paham. "Penghuni neraka," ucap Dira diakhiri kekehannya. Rey jadi gemas. Ia menarik pelan hidung Dira agar empunya bisa diam sejenak. Setelah puas, ia beralih memeluk tubuh Dira sambil memejamkan matanya, menyembunyikan wajahnya di pelukan hangat Dira.

"Bapak, kok, jadi manja?" tanya Dira pelan. Apa karena efek sakit, jadi sifat Rey sangat berubah?

Tak menjawab, Dira menduga jika Rey sudah tertidur. Dengan penuh kehati-hatian, ia bergeser dan turun dari kasur, berusaha agar tak menimbulkan suara.

Merasakan sesuatu hilang dari pelukannya, Rey langsung membuka mata. Nampak Dira berjalan dengan berjinjit menuju pintu kamar.

"Anindira Maheswari," panggilnya membuat Dira membelalakkan kedua bola matanya. Ia langsung berbalik dan menatap Rey sambil cengengesan. Dira pun menjelaskan jika ia ingin mengambil obat yang ada di lantai bawah. Rey mengangguk paham, lantas menyuruh Dira kembali naik ke dekat kasur.

Dira menaikkan kedua alisnya, kebingungan. Apalagi saat Rey menyibakkan selimutnya. "Bapak mau ke mana?"

Rey mengulurkan telapak tangannya kepada Dira. "Saya ikut," ucapnya masih berada di atas kasur.

"Ngambil obat?"

Rey menganggukkan kepalanya hingga Dira beralih melirik ke arah telapak tangan Rey yang masih setia mengarah padanya. "Ayo," ajak Rey masih menunggu, "Bawa saya."

Rey mengentak kecil telapak tangannya kepada Dira, meminta

Dipindai dengan CamScanner

booktea

cewek itu untuk menggenggamnya. "Buruan," ujar Rey tak sabar.

Dira melirik ke arah tangan suaminya sejenak dan perlahan menganggukkan kepalanya.



Dipindai dengan CamScanner

booktea

BAB 15

SETELAH sampai di lantai dasar, Dira membawa Rey menuju ruang TV, menyuruh Rey duduk di sofa, lalu menyalakan TV. "Bapak duduk dulu di sini, saya mau ngambil obat."

"Ikut."

Dira menggelengkan kepalanya. "Nggak, di sini aja."

Rey masih bersikukuh, "Saya mau ikut."

"Di sini aja." Dira melotot hingga Rey menghela napasnya, kemudian menganggukkan kepalanya sebanyak satu kali.

"Bagus," puji Dira lalu melangkahkan kakinya menuju dapur.

Setelah mendapatkan obat dengan satu gelas air putih, Dira kembali melangkahkan kakinya menuju ruang TV. Lalu menyodorkannya kepada Rey, sedangkan Rey sengaja tak melihatnya.

"Pak Rey," panggilnya.

"Saya nggak minum obat," katanya sambil menatap layar TV yang menampilkan acara berita. Dira menghela napasnya. "Terus minum apa? Minum beras?"

Rey menggelengkan kepalanya, hingga Dira langsung duduk di sebelah Rey, kembali menyodorkan obat dan air minum kepadanya. "Pak Rey, minum obat dong."

Rey tetap tidak mau meminum obatnya meski Dira sudah menyuruh beberapa kali. Cewek itu mengembuskan napasnya dengan kasar, memutar kedua bola matanya, dan menaruh obat serta air minum di atas meja. Lalu ia tersandar di sofa sembari melipat kedua tangannya di dada, melirik ke arah Rey dengan tajam. "Mau sehat, tapi nggak mau minum obat," sindirnya.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Nggak enak." Rey beralasan.

Dira mencebikkan bibirnya. "Makanya, kalo nggak mau sakit jangan begadang. Nggak liat apa kantung matanya udah gelap banget, ngalah-ngalahin warna item aja."

Rey melirik Dira balik, menunjuk bagian bawah mata cewek itu. "Terus ini warna apa?"

"Nggak tau ah, gelap."

"Terus gelap warnanya apa?"

"Mana gue tau."

Rey mengerutkan dahinya. "Ngomong apa?" tanyanya lagi hingga ia memanggil Dira untuk kesekian kalinya.

"Mana gue tau," ucapnya.

"Nggak sopan," tegur Rey lantas membuat Dira kembali meledek.

"Nggik sipin."

Rey menaikkan sebelah alisnya, memanggilnya lagi. "Dira."

"Diri."

"Berdiri sana," titah Rey.

Dira mengerutkan dahinya, tampak berpikir. Lantas ia menolak lalu tangan Rey mencubit bibir Dira, membuat cewek itu membelalakkan kedua bola matanya. "Ngomongnya dijaga."

Dira memukul-mukul lengan Rey. "Hmm!"

Rey langsung melepaskan cubitannya di bibir Dira.

"Ish! Saya ngomong bener, kok, kantong mata aja kayak gitu. Udah gelap, isinya dosa kali."

"Iya, dosa kamu," tambah Rey dengan seringainya. Rey langsung mengubah posisinya menjadi berbaring, meletakkan kepalanya di atas paha Dira. "Diem."

Setelah Rey mengucapkan itu, kedua telapak tangan Dira langsung menutupi wajah Rey, agar Dira tak semakin kesal. Namun, Rey segera menggenggam salah satu tangan Dira yang menutupi hidung dan

Dipindai dengan CamScanner

booktea

bibirnya, kemudian menggigit pelan tangan tersebut. Kontan Dira memekik dan langsung menarik tangannya, sedangkan Rey terkekeh geli melihat reaksi istrinya.

Dira mengibas-ngibaskan tangannya, benar-benar kesal. "Kanibal."

"Sini, saya makan." Rey kembali menyeringai. Kepalanya bergerak hingga Dira merasakan geli di pahanya. Ia pun memukul pelan bahu Rey dan pria itu dengan sengaja menganggukkan kepalanya, membuat Dira jadi semakin kegelian. Rey hanya terkekeh saja dan segera menarik satu tangan Dira, membawanya ke rambutnya.

"Ngapain, sih?" Dira heran lagi. Ancaman pun muncul satu detik setelahnya. "Saya jambak nih."

"Saya cium." Rey mengancam balik, membuat Dira benar-benar mencengkeram rambut Rey hingga pria itu mengaduh kesakitan.

"Berani?" Dira menantang, masih tak melepaskan tangannya di rambut Rey.

"Mau saya cium?"

"Botak, nih." Dira pura-pura menariknya lebih kuat dan secara tak sengaja jadi menjambaknya sungguhan. Cewek itu langsung menyesal, lalu membantu tubuh Rey bangun dari posisinya. Ketika pria itu sudah duduk dengan tegap, matanya masih terpejam dengan kedua tangan yang masih berada di kepalanya, seolah-olah merasakan denyut. Dira jadi panik hingga akhirnya Rey perlahan membuka matanya, menyeringai sejenak.

Kedua tangannya langsung mendorong tubuh Dira ke sandaran sofa dan mengecup bibirnya. Tangannya menekan tengkuk, membuat Dira membalasnya hingga bibir Rey menjelajah ke leher. Dira melenguh pelan karenanya. Selang berapa detik, Rey menyudahinya dengan Dira yang menatapnya tajam.

"Bikin khawatir mulu," kesalnya.

Rey tersenyum simpul. "Khawatir ke saya?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Ke tetangga," balasnya cepat.

Rey terkekeh geli, lalu kembali berbaring dan meletakkan kepalanya di atas paha Dira. Pria itu tersenyum, menatap wajah Dira yang masih kesal. Tangan Rey kembali menarik tangan Dira ke arah rambutnya. "Nggak usah dijambak," ucapnya memperingati.

"Saya maunya ngejambak."

"Saya cium lagi." Rey kembali mengancam.

Dira menautkan alisnya. "Dih, jangan-jangan demam gara-gara rindu sama saya."

"Kepedean kamu."

Dira menaikkan alisnya. "Siapa tau, kan?"

Rey tersenyum. "Makanya, kalau ada masalah jangan suka ngilang."

Dira mengerutkan dahinya. "Siapa yang ngilang?"

"Istri saya."

"Mana ada ngilang," bantah Dira.

"Terus ke mana?"

"Ya... suami saya aja yang nggak mau ketemu saya."

"Sok tau kamu." Rey hanya menyeringai. Tangannya menuntun telapak tangan Dira agar memainkan rambutnya. "Mainnya gini, nggak kasar kayak tadi." Rey mengajarkan.

"Tadi nggak sengaja," ucap Dira membantah.

"Nggak sengaja dari mana?"

"Nggak sengaja dari dijodohin, malah jadi suka. Iya, kan? Ngaku aja."

"Nggak nyambung," ucap Rey

Dira menaik-turunkan kedua alisnya. "Ngaku aja, Mujidin."

"Sembarangan."

"Panggilan sayang." Dira memberi tahu, sambil terkekeh pelan.

"Panggil sayang aja," pinta Rey sembari tersenyum simpul.

"Dih, nggak mau."

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Sayang?" Rey mencobanya sekali, kemudian terkekeh sendiri.

Dira ikut memanggilnya, diselingi tawa karena panggilan yang dibuatnya sendiri. "Mujidin sayang, hahaha."

"Ini yang nggak ada akhlak istri saya."

Dira menaikkan sebelah alisnya. "Nggak apa-apa, yang penting disayang sama Mujidin," tawanya kembali pecah.

Rey jadi bingung. "Kenapa harus Mujidin?"

Selama ini, belum pernah ada yang memanggilnya begitu, karena nama lengkapnya saja tidak ada kata Mujidin-nya sama sekali.

Dira hanya menjawab sekenanya. "Nggak apa-apa. Cocok aja sama Bapak."

"Nggak cocok," kilah Rey tak mau terima.

"Cocok, kok." Dira masih bersikeras. Menurutnya, Mujidin sudah paling cocok dengan Rey. Dira juga tidak tahu. Hanya saja, setelah memanggil Rey dengan nama itu, ia jadi lebih senang tertawa.

"Mana cocok saya sama Mujidin? Saya cocoknya sama Dira," balas Rey diakhiri kekehannya.

Dira meledek, tapi ikut tersenyum sendiri. "Cieee."

Rey kembali menarik telapak tangan Dira yang menutupi wajahnya. Ia hanya terkekeh geli.

"Udah," ucap Rey setelah berusaha menghentikan tawanya.

"Kenapa, Sayang?" panggil Dira, kembali tertawa.

"Mujidin." Rey mengucapkannya sekali lagi, sungguh geli rasanya. Kontan membuat tawanya meledak dan menular ke istrinya.

Keluarga Dira dan Rey mengadakan acara makan malam bersama. Setelah selesai, Bunda dan Mama membantu Dira membereskan dapur. Sedangkan Rey, Ayah, dan Papa berada di ruang tamu sembari mengobrol. Dira mencuci piring, Bunda membilas, dan Mama

Dipindai dengan CamScanner

booktea

membereskan meja.

"Dira," panggil Mama. "Mama rasa, walaupun kamu sama Rey dijodohin, kayaknya kalian udah cocok. Udah mulai akur, mulai terbuka juga. Kalian, kan, juga udah lumayan lama nikah, kenapa belum *honeymoon*?"

Dira mengerjapkan matanya, segera mencari alasan. "Em... masih belum ada waktu, Ma. Kan masih sama-sama sibuk juga. Pak Rey juga masih sibuk di kampus dan di kantor, Dira juga baru magang," ucapnya, sambil kembali mencuci piring.

Bunda menoleh ke arah Dira, mengerutkan dahinya, lalu bertanya masalah yang kemarin, membuat Mama ikut menoleh. Sebab, sejauh ini, ia tidak tahu apa pun. "Masalah apa? Rey bikin Dira nangis?" tanyanya khawatir.

Dira pun menjelaskan bahwa itu hanya karena ketidaksengajaan dan kesalahpahaman keduanya. Mama baru mengerti, ia menghela napasnya pelan kemudian menggelengkan kepala. Mama pun meminta Dira untuk memberitahunya jika hal seperti itu terulang, Mama akan menegur Rey.

"Jadi, gara-gara itu kalian belum *honeymoon*?" tanya Mama, mengungkit yang pembicaraan mereka yang sebelumnya. Dira beralih menoleh ke arah Bunda, perlahan menundukkan kepalanya. Bunda dan Mama mengerutkan dahinya ketika Dira mengatakan bahwa ia belum siap sepenuhnya.

Dira belum terpikirkan ke arah sana. Ia masih kuliah. Selain itu, Dira juga belum berani melakukannya. Ia takut dengan risiko jika sampai hamil. Mereka jadi tahu kalau selama ini, anak mereka belum pernah melakukannya karena Dira. Bunda menghela napasnya, kemudian memegang bahu sebelah kiri Dira sambil tersenyum hangat.

"Kamu nggak usah takut, jalanin aja dulu. Jangan terlalu mikirin risikonya," saran Bunda lembut.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira menegakkan kepalanya, menatap Bunda dengan sayu. Dira masih belum yakin. Mama hanya tersenyum, ikut memegang bahu sebelah kanan Dira. Mereka sudah duduk di ruang makan sekarang. "Tenang aja, nggak usah terlalu dipikirin. Tapi, ingat, Dira, itu kewajiban kamu sebagai istri."

Dira beralih menatap Mama, mengerutkan dahinya. "Kewajiban?"

"Iya, kamu harus penuhi kewajiban kamu sebagai istri. Rey juga perlu haknya," jelas Mama.

"Berarti... kalo ditolak, dosa?"

"Iya, dosa," jawab keduanya hampir bersamaan. Mereka juga jadi tahu jika Dira pernah menolak Rey beberapa hari lalu, Dira menjadi tidak enak. Selang beberapa detik, Rey, Ayah, dan Papa menghampiri mereka. Wajah yang terkesan serius membuat Ayah menjadi curiga. Tapi, Papa tak merasa begitu, ia mengajak pulang karena sudah larut malam.

Sebelum pulang, Mama berbisik, "Inget yang Mama sama Bunda bilang."

Dira hanya tersenyum canggung saat mendengarnya dan mengiakan. Di sana, Rey memperhatikan dan mengantar mereka keluar rumah. Ayah dan Papa lebih dulu masuk ke dalam mobilnya masing-masing, sedangkan Mama dan Bunda masih berbicara dengan Rey dan Dira.

Tepatnya, Mama, ia menatap Rey dengan tajam, membuat Rey mengerutkan dahinya. "Kamu jangan macem-macem lagi sama Dira. Jangan dibikin nangis. Awas aja, ya," ucap Mama memperingati sang anak.

Mampu menutupi rasa terkejutnya, Rey mengangguk saja.

Rey melirik ke arah Dira, sedangkan Dira langsung masuk ke dalam rumah tanpa menghiraukan Rey setelah orangtua mereka berlalu pergi. Rey yang menutup pintu rumah, melangkahkan kakinya

Dipindai dengan CamScanner

booktea

mengikuti Dira ke dapur. Cewek itu sedang mencuci sisa piring yang masih kotor.

"Dira," panggil Rey setelah berdiri di sebelahnya. Dira pun menjawab jika Mama tak sengaja mendengar percakapannya dengan Bunda, ketika Rey bertanya alasan kenapa Mama bicara seperti itu padanya. Dira tak menjelaskannya lebih rinci, membuat Rey mengerutkan dahinya, tak mengerti kenapa Dira menjadi lebih pendiam sekarang.

"Sini, saya bantu," tawar Rey.

Dira kembali menggelengkan kepalanya. "Nggak usah, Bapak ke dalem aja."

"Kamu kenapa, Anindira?"

"Saya nggak apa-apa," jawabnya tanpa mengalihkan pandangannya dari piring-piring kotor. Rey hanya bisa menghela napasnya, kemudian melangkahkan kakinya menuju ruang TV.

Setelah Rey pergi, Dira langsung membilas piringnya dengan cepat dengan perasaan kesal. "Lo kenapa sih, Dir?!" gerutunya. "Jangan terlalu dipikirin. Pak Rey juga nggak marah, kan? Lo nggak usah ngerasa bersalah," lanjutnya dengan geram.

Selesai mencuci piring, Dira memukul-mukul meja dengan kesal, kemudian menegakkan kepalanya. "Gue pengin martabak, donat, dan cokelat. Gue juga pengin es krim!" Dira kemudian mengacak-acak rambutnya kesal. "Mana gue lagi musuhin Pak Rey, nyusahin hidup emang! Hah, Pak Rey, *I need you*!" Dira segera beranjak dari duduknya dan langsung melangkahkan kakinya cepat menuju ruang TV.

"Pak Rey!" ucap Dira dengan sedikit keras kepada Rey yang sedang menonton berita.

Rey cukup tersentak, kontan menoleh ke arah sang istri. "Kenapa?"

Dira menghentikan langkahnya tepat di dekat Rey, lalu menarik kedua lengan Rey kuat hingga pria itu mengerutkan dahinya. "Kenapa, Dira?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira mencebikkan bibirnya, kedua tangannya beralih memeluk tubuh Rey.

"Dira," panggil Rey sembari menundukkan kepalanya menatap wajah Dira yang menempel di dadanya.

"Kita beli martabak ya," ucap Dira.

Rey menaikkan sebelah alisnya. "Martabak?" tanyanya memastikan.

Dira menganggukkan kepalanya. "Iya... habis itu beli donat sama cokelat."

"Hah? Nggak kebanyakan?"

Dira menggelengkan kepalanya, kemudian membuka matanya dan menengadah menatap wajah Rey. "Pulangnya kita beli es krim," sambungnya. "Kalo nggak mau beliin, nggak apa-apa," ucap Dira dengan cepat setelah ia melihat wajah Rey yang tak bersahabat.

Rey hanya terlampau bingung karena tidak biasanya Dira meminta macam-macam. Rey pun mengajaknya keluar, membuat Dira menahan. "Aku nggak maksa, kok," selanya di sana.

Rey menaikkan sebelah alisnya. "Aku?" tanyanya memastikan.

"Nggak boleh? Ya udah, saya nggak maksa," ucap Dira sambil melepaskan pelukannya.

Kedua tangan Rey langsung menarik tubuh Dira ke pelukannya. "Kenapa istri saya jadi ambekan? Ayo, kamu mau martabak, donat, cokelat, sama es krim, kan?"

"Hm... susu kotak tiga," tambahnya lagi.

"Tiga?" tanya Rey.

Dira menganggukkan kepalanya. "Iya... Dira dua kotak, Bapak satu kotak aja."

Rey mengerutkan dahinya. "Saya nggak minum susu kotak," ucapnya menolak.

"Pokoknya Bapak satu, nggak boleh nolak!" ucap Dira.

Rey menghela napasnya, kemudian menganggukkan kepalanya.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Iya."

Dira tersenyum simpul. "Ayo," ajaknya.

"Gimana manggilnya?" tanya Rey menjahili sang istri.

Dira mengerutkan dahinya. "Itu mulu."

"Biar terbiasa," ucap Rey sembari tersenyum.

Dira menutup rapat bibirnya sembari menggelengkan kepalanya.

"Buruan," paksa Rey, dibalas cebikkan bibir Dira.

"Sa..." Rey mulai menghitung.

"Tu," sambung Dira diakhiri kekehannya. Rey mengerutkan dahinya, kemudian menggelitiki perut Dira. "Hahahaha, iya... iya!" tawa Dira langsung pecah. Rey pun menghentikan jari-jarinya yang menggelitik perut Dira.

"Mana?" katanya menagih.

"Hahahahah... iya, Sayang!" ucap Dira sedikit berteriak.

"Nggak pake teriak," keluh Rey membuat Dira semakin terpancing.

"Sayang!" pekik Dira, membuat Rey menutup kedua telinganya, memilih mencium bibir Dira sekilas, membuat Dira membelalakkan kedua bola matanya.

"Gimana, Sayang?" tanya Rey sembari tersenyum.

Dira mengerutkan dahinya, kemudian memukul lengan Rey dengan sedikit keras. "Ish!" gumam Dira dengan kesal. "Susu kotaknya lima belas. Saya tujuh, Bapak delapan!"

Rey hanya menganggukkan kepala sembari tersenyum menahan tawa. "Nanti juga yang abisin kamu."

Karena Dira menolak ditarik lengannya, Rey langsung menggendong tubuh Dira dengan *bridal style*, membuat cewek itu semakin terkejut.

"Pak Rey!" pekiknya.

"Saya udah nggak narik loh," ucap Rey tenang.

"Nggak digendong juga, Pak!" Dira pun menepuk-nepuk bahu Rey minta diturunkan.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Udah diam, nanti jatuh," ujarnya memperingatkan Dira, lalu mulai melangkahkan kakinya.

"PAK ABRAHAM MUJIDIN REYNAND!"

"Kenapa Anindira Maheswari?"

"TURUNIN!"

"Apa, Sayang?"

"SAYA TAMPOL, NIH!" ancamnya tak membuat Rey menurunkan Dira dan malah tertawa sambil menggendong tubuh cewek itu menuju garasi.



"Mau martabak apa, hm?" ucap Rey sembari menaikkan sebelah alisnya ketika mereka sampai di kedai martabak.

"Coba ulang," pinta Dira membuat Rey bingung.

"Hm?"

Dira menahan tawa di sela bicaranya. "Ampun, kalo kata rakyat Instagram tuh... *damage*-nya nggak ngotak."

Rey menatap Dira dengan tajam, kemudian menyentil kening Dira. "Kebanyakan main Instagram," komentarnya sambil mengalihkan pandangan.

Dira ikut menatap lurus ke depan. "Tapi, kan, sekarang udah nggak."

Rey hanya diam, mengingat ponsel Dira yang rusak. Dira melemparkan pandangannya ke arah gerobak batagor di sebelah kirinya, kemudian menghentikan langkahnya sembari menggenggam lengan Rey. Dira langsung menunjuk ke arah gerobak di depan, membuat Rey ikut menoleh ke arahnya.

Rey beralih melirik kedai martabak yang masih cukup jauh di hadapannya lalu kembali menatap Dira. "Katanya mau martabak," ucapnya dengan heran.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira menoleh ke arah kedai martabak sejenak, kemudian menoleh ke arah Rey. "Martabaknya masih rame yang antre. Jadi, nanti aja."

Rey menghela napasnya pelan, kemudian menganggukkan kepalanya. "Ayo," ucapnya sembari menggenggam tangan Dira yang tadi menggenggam lengannya.

Dira menganggukkan kepalanya sembari tersenyum. "Ayo!"

Mereka mulai melangkahkan kakinya menuju gerobak batagor. Setelah basa-basi sebentar dengan abangnya, Dira bertanya, "Lima belas ribu bisa?"

"Bisa Mbak. Jadi mau yang lima belas?"

Dira mengangguk-anggukkan kepalanya. "Saya mau yang sepuluh."

Rey langsung menoleh bingung. Yang ditanya lima belas, yang dibeli sepuluh ribu.

Dira menganggukkan kepalanya setelah abang penjual bertanya sekali lagi. "Iya, saya sepuluh. Dia lima ribu. Jadi lima belas, ya," jelas Dira. Ia terkekeh. Kemudian menarik lengan Rey menuju kursi panjang yang tersedia dan duduk menunggu pesanannya. "Ternyata gini, ya, rasanya malmingan sama pacar," ujarnya sembari terkekeh geli.

"Suami," bisik Rey meralat.

Dira melirik ke arah Rey sekilas, ikut berbisik, "Suami rasa pacar."

"Udah berapa lama Mas sama Mbak pacarannya?" tanya abang penjual sembari menggoreng batagor.

"Baru seminggu, Mas." Dira menjawab.

"Sebulan." Rey meralat lagi.

Melihat abangnya kebingungan, membuat Dira mengklarifikasi. "Resminya baru seminggu."

Rey menoleh ke arah Dira. "Dari nikah nggak resmi?"

"Kan, baru akur."

Rey mengerutkan dahinya. "Emang sekarang udah akur?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira menoleh ke arah abang batagor. "Nggak jadi akur, Mas. Jadi belum resmi pacaran. Nggak jadi pacarannya."

Rey masih menatap Dira sembari mengulum senyumnya, melihat ekspresi kesal sang istri yang sangat menggemaskan. Dira melirik ke arah Rey dengan sinis. "Ngapain liat-liat?" tanyanya ketus. Rey langsung mengalihkan pandangannya, tak berniat menjawab.

Dira ikut mengalihkan pandangannya, kesal. "Nggak bisa apa *so sweet* kayak orang-orang," gumamnya setengah mengeluh.

"Emang orang-orang kayak gimana?" tanya Rey sambil menoleh.

"Lah, mana saya tau." Dira ikut menoleh, lalu menatap Rey dengan tajam sambil menekan kata-katanya yang akan keluar. "Saya-kan-ikan."

Rey terdiam sejenak, lalu menahan tawa.

Batagor mereka pun selesai digoreng. Dira langsung berdiri dan mengambil batagor miliknya, kemudian menunjuk ke arah Rey.

"Yang bayar dia," ucapnya, lalu melangkahkan kakinya menuju kedai martabak, meninggalkan Rey yang baru akan membayar batagornya.

"Maklum, Mas, lagi PMS dia," ucapnya sembari memberikan uang dua puluh ribu, meminta abangnya untuk mengambil kembaliannya.

Dipindai dengan CamScanner

BAB 10

booktea

DIRA perlahan membuka matanya, mengerjapkan mata karena merasakan silaunya cahaya matahari pagi ini. Cewek itu kemudian menepuk-nepuk kasurnya yang terasa luas, tanpa Rey di sampingnya. Dira kemudian bangun dan melangkahkan kakinya menuju kamar mandi, mencuci muka, dan segera turun ke lantai dasar.

Setelah sampai, Dira melangkahkan kakinya menuju dapur dan mengambil satu kotak susu cokelat lalu meminumnya sembari berjalan mencari sang suami.

"Pak Rey kabur apa gimana, sih?" gumamnya keheranan. Dipanggil beberapa kali, tak ada sahutan dari yang punya nama. Cewek itu kemudian berlari kecil menuju halaman rumah, langkahnya terhenti mendadak kala melihat Rey sedang mencuci mobilnya.

"Masyaallah, rajinnya *akhi*. Di pagi yang cerah ini udah nyuci mobil aja," ledek Dira disambut wajah datar Rey yang merasa tak terganggu, kembali menyiram mobilnya.

Dira terkekeh, kemudian meletakkan susu kotaknya di atas meja dan berlari ke halaman rumahnya yang ditumbuhi rumput hijau. Kemudian, Dira berbaring di atasnya, mulai berguling-guling sembari tertawa ringan dan menepuk-nepuk rumputnya. "Hahaha, rumputnya empuk!"

"Hm," gumam Rey, masih tenang menggosok ban mobilnya.

"Kalo kita jadi gembel, kita numpang tidur di halaman rumah yang ada rumput kayak gini, ya," ujarnya.

"Kamu aja," balas Rey tanpa mengalihkan pandangannya, sudah terbiasa dengan ucapan Dira yang asal ceplos.

"Bapak juga dong, biar *sweet*," katanya disambung kekehannya sendiri.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Rey berdiri, kemudian menyemprot Dira yang masih asyik tertawa.

Dira terkejut, kontan bangun dan berlari menjauh. "Astagfirullahalazim, kamu ini berdosa banget!"

"Biar *sweet*," ucap Rey seraya berhenti menyemprot sang istri.

"Kamu jangan zalim!" pekik Dira.

Rey kembali menyemprotnya, membuat Dira kembali berlari menjauh. Rey menyeringai kala melihat Dira yang mulai basah kuyup.

"Pak Rey, astagfirullah! Jangan lagi," mohon Dira sambil berlari mendekati Rey, berusaha merebut selang air yang dipegang oleh Rey.

Karena tak dapat merebutnya dari tangan Rey, akhirnya Dira mengarahkan selang airnya ke atas, membuat mereka sama-sama terguyur dan basah kuyup. "Nah, enak, kan, kena guyur!"

"Kamu juga kena."

Dira kemudian berusaha mengarahkan selang airnya ke arah Rey, tapi Rey masih menahannya. Rey mundur beberapa langkah, diikuti Dira yang masih berusaha menyiram dirinya. Di langkah ketiga, Rey tak sengaja menginjak sikat dan akhirnya membuat dirinya dan Dira yang sama-sama memegang selang air jatuh ke lantai garasi.

Bruk!

"Akh!" Rey terkapar di lantai, dengan Dira yang menimpa tubuhnya.

Kedua mata Dira terbelalak. "Pak Rey!" panggilnya khawatir.

Rey memegangi kepalanya, merasakan nyeri akibat terbentur ke lantai garasi.

"Bapak nggak amnesia, kan?!" tanya Dira disambut pelototan Rey. Ia benar-benar kesakitan. Seketika, tawa Dira pecah, terbahak-bahak tanpa dosa.

"Anindira Maheswari!"

Dira langsung berdiri sembari menahan tawanya, menatap Rey yang masih kesakitan. Cewek itu kemudian mengulurkan tangannya,

Dipindai dengan CamScanner

booktea

mencoba menolong sang suami. "Sini, Pak," ucapnya masih menahan tawa.

Rey mengalihkan pandangannya, kemudian duduk sembari memijit bahunya. Dira memutar badan membelakangi Rey, masih sambil menahan tawanya. Namun, seketika mengubah ekspresinya menjadi tersenyum ramah. "Eh, pagi, Ibu," sapa Dira ramah kepada dua ibu-ibu yang sedang berjalan melewati depan rumahnya.

"Pagi. Eh, itu suaminya kenapa?"

Dira menaikkan kedua alisnya, langsung menoleh ke arah Rey yang masih duduk sembari menatap tajam dirinya. Cewek itu tersenyum tanpa dosa, kemudian kembali menoleh ke arah ibu-ibu tadi. "Oh, nggak apa-apa, Bu. Dia cuma lagi olahraga biasa," ujarnya dengan nada yang dibuat selembut mungkin.

Ibu-ibu itu pun bergumam paham, berbasa-basi, salah satu di antaranya menawarkan Dira untuk ikut ke tukang sayur. Lantas, Rey langsung menyuruhnya pergi, tapi Dira menolak dengan alasan persediaan bahan makanan mereka masih banyak di kulkas. Dira kembali menoleh ke arah Rey yang kembali memijit bahunya setelah ibu-ibu itu pergi.

"Kenapa nggak ikut beli sayur?" tanya Rey, karena persediaan bahan makanan mereka juga tidak banyak.

"Males, ah. Nanti juga kalo pada gibah saya nggak kenal orang yang digibahin yang mana."

Rey langsung mengambil selang air dan kembali menyemprot Dira, membuat Dira terkejut.

"Suuzan aja kamu."

"Astagfirullahalazim, kamu ini berdosa banget." Dira berlari menjauh sembari tertawa terbahak-bahak. Rey menaikkan sebelah alisnya. Ia kemudian menghentikan kegiatannya menyemprot Dira. Sebelum masuk pintu rumah, Rey menyuruh Dira untuk membantunya

Dipindai dengan CamScanner

booktea

menyiram mobil.

"Badan saya sakit." Rey memberi tahu alasannya.

"Padahal saya nggak nanya," ujar Dira polos membuat Rey menatapnya geram. "Yang suruh jatoh siapa? Kan, bukan saya," sambung Dira seraya tersenyum meledek.

"Nggak beli martabak lagi," ancam Rey tak membuat Dira takut.

Cewek itu malah berlari, masih sambil terkekeh. "Bodo amat, mampus kan lo kejengkang," katanya menuai teriakan keras dari Rey.

"Anindira Maheswari!"

Dira berbaring di sofa, menonton kartun di TV sembari meminum dua kotak susu cokelat. Rey turun dari lantai atas, memakai baju kaus hitam berkerah dan celana *jeans* berwarna senada. Tak lupa dengan jam tangan hitam, serta rambut yang basah sehabis mandi. Sempurna.

Rey duduk di dekat Dira, ikut menonton TV.

"Jadi keluar, nih?" Pertanyaan Dira disambut gelengan kepala Rey. Dira menghela napasnya, ia kembali meminum susu kotaknya.

"Kamu udah makan?" tanya Rey.

"Belum."

"Minum susu, tapi nggak makan."

"Suami saya nggak mau ngajak saya makan di luar," ucap Dira. Rey pun menyuruhnya untuk makan mi yang tersedia. Dira menolak karena Bunda tidak mengizinkannya. Tidak baik katanya.

Dira mengubah posisinya menjadi duduk dan Rey mengangguk-anggukkan kepalanya paham, lalu kembali menonton TV. "Ya udah, nggak usah makan."

Dira pun meminta Rey untuk mengajaknya makan di luar, tapi Rey hanya membalasnya dengan kata yang diconteknya dari Dira.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Ma-ger."

Dira pun meminjam mobil Rey, tapi Rey tidak membolehkannya karena Dira tidak ikut membantunya mencuci mobil. "Saya bosen di rumah!" keluh Dira setengah berteriak.

"Saya nggak," ucap Rey dengan pelan.

"Oke," gumam Dira sembari menahan kesal.

Rey menganggukkan kepalanya, matanya beralih menatap rambut Dira yang basah. "Kamu habis keramas?"

"Kepo." Dira langsung mengalihkan pandangannya ke TV, Rey ikutan. Cewek itu langsung berdiri, kemudian melirik ke arah Rey dengan tajam. Selang beberapa detik, kedua tangan Dira langsung menarik lengan Rey dengan kuat. "Ayo, keluar!"

Rey tersentak, "Dira?!"

"Saya laper. Ayo, jalan!" paksa Dira lagi, menarik lengan Rey dengan kuat, berlari kecil agar Rey ikut tertarik.

"Mau ke mana?"

"Ke mana aja yang penting makan." Dira menampilkan senyumnya. Rey hanya menganggukkan kepala, terpaksa mengikuti kemauan sang istri.

Setelah keluar dari mobil, Dira memberikan masker kepada Rey. Mereka telah sampai di pantai. Karena banyaknya orang, Dira takut ada yang mengenali keduanya. Siap-siap saja.

"Pake aja. Takutnya nanti kita diciduk sama dosen dan mahasiswi *cangtip*-nya Bapak."

Rey tidak terima hingga Dira memaksanya. "Pake aja kenapa. Ribet deh."

"Yang ribet kamu. Emang kenapa kalau ketauan?"

"Ya... kan nggak lucu kalau nanti saya diteror sampai meninggal," Dira beralasan, "Kalo nge-*review* makanan sampai meninggal, sih,

Dipindai dengan CamScanner

booktea

saya mau."

Rey menghela napas kesekian kalinya, kemudian mengambil masker dan memakainya. Dira menampilkan gigi ratanya. "Nah... kan makin ganteng."

Rey pun tak berniat membalas pujian Dira karena ia juga tak yakin itu pujian atau bukan. Kalau pakai masker, kan, wajahnya tidak kelihatan. Dari mana Dira tahu kalau pakai masker jadi lebih ganteng? Rey dibuat berpikir. Ini pasti hanya akal-akalannya saja agar Rey mau menurut.



Dira melahap bakso yang ada di dalam mangkuknya. Rey menyipitkan mata, menatap Dira dengan keheranan. "Sehatnya di mana kalau makan pentol sama kuahnya doang."

"Ya, kan, saya nggak makan mi," ucap Dira.

"Sayurnya mana?"

"Saya nggak diet." Dira kembali menyuap pentolnya.

"Emang sayur cuma buat diet?"

"Diem, deh, Pak. Berisik banget dari tadi."

Melihat Dira terganggu, Rey jadi gemas, "Anindira...," panggilnya berbisik.

Dira menoleh tajam. "Kalo nggak diem, saya cium, nih."

Rey mematung sejenak setelah mendengar ucapan Dira. Selang beberapa detik, Dira menyodorkan sendok berisi satu pentol dan kuahnya ke arah Rey. "Enak nih, *recommended*! Buka maskernya. Cobain, deh," pinta Dira hanya untuk ditolak Rey, membuat cewek itu kembali memaksa, mengarahkan sendoknya ke Rey hingga pria itu terpaksa menarik maskernya ke dagu dan sedikit membuka mulutnya.

"Ganteng," celetuk salah satu orang di warung tersebut, terdengar oleh keduanya.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira terdiam, menatap Rey dengan datar.

"Aa..." Rey meminta lagi.

Karena tak fokus, Dira memasukkan sendoknya terlalu ke dalam hingga Rey tersedak. Batuk sebentar, Rey kembali memakai maskernya setelah meminum es teh yang diberikan Dira. Kini, ia juga memakai kacamata hitam yang tadi kebetulan dibawanya. Pria itu beralih menatap orang di depan meja mereka, membuat Dira ikut menoleh ke arah yang sama. Seketika, ekspresi wajah Dira ikut berubah menjadi datar karena Riza dan ceweknya-lah yang menjadi pemandangannya.

"Berdua doang, nih?" tanya Riza setelah mereka saling menyapa.

Dira melirik ke arah Rey sekilas, lalu kembali menatap Riza. "Di meja belakang rame," ucapnya tanpa nada.

Seolah tak menyadari Dira yang kelihatan malas, Riza malah memintanya untuk bergabung.

"Meja lain padahal masih banyak," beri tahu Dira, dengan senyum yang dibuat-buat.

"Nggak apa-apa. Di sini juga masih muat dua orang, kan?" Riza beralih menatap Rey yang wajahnya tertutup masker dan kacamata—sama sekali tak bisa dikenali Riza.

Riza mengulurkan tangannya. "Pacar barunya Dira, ya? Kenalin, gue Riza. Lo?"

"*Excuse me*, pacar baru? Seumur-umur gue baru pertama kali pacaran, loh. Kecuali yang ngaku-ngaku pacaran, baru gue pernah ngalamin," sindir Dira tak terima.

Riza menarik kembali tangannya ketika Rey tak ikut mengulurkan tangan. Dira hanya menahan tawa dan menaikkan kedua alisnya seraya menoleh ke arah cewek yang berada di sebelah Riza.

"Kenalin dulu dong pacar barunya. Eh? Pacar baru, emang bener, kan?" sindir Dira.

Riza memperkenalkan pacar barunya, namanya Intan. Lengkap dengan tanggal jadian mereka, sehari yang lalu. Kemudian, pasangan

Dipindai dengan CamScanner

booktea

itu duduk di hadapan Rey dan Dira, berbagi meja.

"Udah pesen makanan?" tanya Riza.

Dira tertunduk, melihat mangkoknya. "Belom kayaknya."

"Ya udah, pesen bareng," kata Riza mengundang kerutan di dahi Dira.

"Mata lo dicolong kuyang apa gimana?"

Riza terkekeh. "Tau kali gue, lo udah pesen. Bercanda doang gue."

Bukannya ikut terkekeh, Dira malah melirik ke arah Intan yang tersenyum canggung. "Garing, ya? Nggak apa-apa. Nggak ketawa juga nggak dosa."

Intan menggelengkan kepalanya. "Hehehe, Kakak bisa aja."

"Serius, nggak apa-apa. Nggak bakal diputusin, kok. Iya, kan, Kak Riza?"

Riza menatap Dira, kemudian menganggukkan kepalanya dengan ragu-ragu sembari tersenyum

"Nah, kan, Kak Riza bukan *f*ckboy,* kok. Jadi nggak usah takut diputusin. Biasanya juga, paling sebentar pacaran satu tahun. Ya, kan?" Dira menaikkan kedua alisnya sembari menatap Riza. Rey menyeringai dalam maskernya, menikmati kelakuan penuh niat istrinya yang ingin memberikan Riza pelajaran.

"Nah, berarti kalo putus juga masih lama. Kurang lebih masih sebelas bulan, dua puluh sembilan hari lagi. Santai aja." Dira tersenyum penuh keramahan.

Intan tersenyum tidak nyaman. "Iya, Kak."

Tanpa berlama-lama, Dira pamit. Riza pun menahan, menginginkan obrolan singkat. Dira menggeleng sebagai jawaban. "Ehm... nggak bisa, maaf ya... soalnya pacar gue orangnya nggak suka banyak ngomong sama orang lain. Maunya ngobrol sama gue doang." Dira melirik ke arah Rey sejenak, membuat cowok itu menatap Rey sedikit sinis.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Baru ingin beranjak, Riza kembali menahan. "Bentar, namanya siapa? Belum kenal, loh, kita," kata Riza kepada Rey.

"Namanya... Armand," ucap Dira.

"Oh, Armand."

Rey hanya menganggukkan kepalanya, membuat Dira sedikit lega. Kali ini, Rey mau mengikuti permainan yang dibuat Dira, tanpa harus dipaksa. Dira bersyukur sekali.

Setelahnya, Dira menarik Rey menuju bibir pantai. Angin yang semakin hebat membuat rambut Rey yang tadinya rapi menjadi sedikit berantakan, tertiup angin. Namun, namanya juga Rey. Mau bagaimanapun keadaan pria itu, garis tampan di wajahnya tak dapat luntur dengan mudah. Bahkan, hanya dengan melihat matanya, orang-orang pasti tahu bahwa pria itu adalah pria yang tidak perlu diragukan lagi ketampanan wajahnya.

Rey menoleh pada Dira, ingin meledek. "Gimana? Abis makan langsung ketemu mantan?"

Dira terkekeh sejenak sebelum tersenyum simpul. "Rasanya, seperti Anda menjadi Iron Man."

Rey tertawa.

"Ngeledek mulu, tau gitu tadi pas keselek nggak usah saya kasih minum," lanjut Dira.

"Gampang. Saya tinggal minta tolong sama yang tadi bilang saya ganteng." Rey menaikkan sebelah alisnya membuat Dira menjadi jengkel. Kenapa Rey jadi genit?

Rey pun teringat dengan nama yang tadi dipakai Dira untuk mengenalkannya kepada Riza. Dijawab bahwa pemilik nama itu adalah selingkuhannya, Rey tertarik untuk mengetahui nama lengkapnya.

"Abraham Reynand," Dira menjawab sambil terkekeh, "saya mau pake namanya, boleh?"

Alis Rey bertaut. "Buat apa? Buat nyamar?"

Dira menggelengkan kepalanya. "Bukan."

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Terus buat apa?"

"Kepo." Dira senyum-senyum.

"Itu nama saya. Ya, saya harus tau."

"Bukan, tuh," bantah Dira.

Rey jadi curiga. "Beneran selingkuhan kamu?"

Dira mengelus dada. "Istigfar, banyak ngucap. Jangan kayak nggak tahu agama."

Rey menghentikan langkahnya, menahan lengan Dira, membuat cewek itu terpaksa berhenti. "Astagfirullah. Udah," katanya menuruti Dira beristigfar. "Nama siapa? Saya udah *positive thinking*," tanya Rey, menunggu jawaban.

"Bayar apa dulu, nih?" Dira menaik-turunkan kedua alisnya.

Rey berpikir cepat. "Es krim?"

"Berapa?"

"Terserah kamu berapa." Rey tak peduli lagi. Ia hanya ingin Dira segera menjawabnya.

Dira tersenyum, kemudian mengulurkan jari kelingkingnya. "Janji dulu," ucapnya menuai hela napas Rey sebelum mengaitkan jari kelingkingnya dengan Dira.

"Nama..." Dira sengaja menggantungkan ucapannya, menggoda Rey.

"Buruan," desak Rey.

"Nggak boleh maksa," protes Dira.

Rey memutar kedua bola matanya, melepaskan genggamannya pada lengan Dira dan kembali melanjutkan langkahnya. "Lama," jengkelnya.

Dira terkekeh, berlari kecil mengejar suaminya. "Iya, serius, nih. Nama Arnand mau saya pake buat..." Dira melirik ke arah Rey yang tak menoleh, tampak sudah tidak tertarik.

"Arnand mau saya pake buat nama anak saya. Bagus, nggak?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Pertanyaan cewek itu kontan membuat Rey menghentikan langkahnya, menoleh ke arah Dira sembari mengerjapkan kedua mata.

"Gimana?" tanya Dira, meminta pendapat.

"Anak siapa?" tanya Rey ulang, takut salah dengar. "Anak saya. Bagus nggak?"

"Anak kamu sama siapa dulu, nih?"

Dira menatap tak percaya. Masa iya Rey harus bertanya?

"Ya, sama Pak Rey-lah. Emang sama siapa lagi? Atau, Bapak mau saya nikah lagi?"

Pertanyaan Dira menuai tatapan tajam dari Rey. "Kamu mau nikah lagi?"

"Ya, kalo ada yang mau, kenapa nggak?"

Tanpa aba-aba, Rey langsung menarik tubuh Dira dan melingkarkan tangannya di pinggang cewek itu. "Sini, nikah sama saya lagi," ujar Rey mengundang tawa istrinya.

"Tapi, saya nggak mau sama Om," katanya.

Rey menaikkan sebelah alisnya, tidak ingin penolakan. "Harus mau."

"Nggak mau dipaksa, Om."

"Jadi, kamu nggak mau sama saya?"

Dira menggelengkan kepalanya sembari mencebikkan bibirnya. "Nggak," balasnya.

"Kenapa?"

"Om-nya ketuaan. Gimana dong?" Dira kembali menahan tawanya.

"Kalau kamu nggak mau saya punya rambut, saya bisa botak. Kalau kamu nggak mau saya kurus, saya bisa usaha gemukin badan. Tapi, kalau kamu nggak mau saya tua, gimana caranya saya mudain umur?" Kalimat terpanjang Rey hari ini membuat tawa Dira yang sedari tadi ditahan meledak.

"Hahaha, usaha dong. Kata orang, cinta harus diperjuangin," ledeknya di sela tawa.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Ya udah, pendekin umur gimana?"

"Meninggal dong," jeplak Dira.

"Kan, doanya nggak ada yang bener."

"Katanya mau mendekin umur. Ya, meninggal solusinya." Dira kembali tertawa..

"Nanti kalo meninggal, nama anaknya bukan Arnand lagi dong." Rey mengingatkan. "Kan, nama ayahnya bukan Abraham Reynand."

"Ya, saya cari yang namanya Abraham Reynand lagi," kekehnya asal.

"Nggak ada. Yang namanya Abraham Reynand cuma saya. *Limited edition*." Rey tersenyum manis, lalu membuka maskernya, membuat Dira terpana sejenak.

"Dih, gampang. Nanti pas nikah sama Zayn Malik, bikin tumpeng ganti nama jadi Abraham Reynand." Dira menampilkan gigi putihnya. "Nah kan, *positive thinking* banget, kan, Pak?"

Rey berdecak. "Zayn Malik punya dosa apa sampai berjodoh sama kamu yang nggak ada akhlak ini."

Dira membelalakkan kedua bola matanya, mencubit lengan Rey dengan keras. "Emang Bapak punya dosa apa sampai berjodoh sama saya?"

Rey mengerutkan dahinya, sedangkan Dira langsung melepaskan pelukan Rey pada pinggangnya. Sebelum Rey menjawabnya, Dira langsung ngomel. "Udah, diem. Saya tau, kok."

"Apa?"

Dira mengangguk-anggukkan kepalanya, "Karena Bapak sama nggak ada akhlaknya sama saya," katanya sembari berlari menjauh dari Rey yang langsung berlari mengejar Dira.

"Pak Rey nggak ada akhlak!" tawanya makin meledak.

"Anindiraaaa... Ke sini kamu!"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Rey menghentikan mobilnya di depan rumah orangtua Dira, kemudian menoleh ke samping di mana Dira sedang melepaskan sabuk pengamannya. "Pak Rey nggak ikut masuk?" tanyanya.

Rey pun menyuruh Dira untuk duluan karena ia masih ada urusan. Dira perlahan menyipitkan matanya, menunjukkan empat jarinya di hadapan Rey, menyisakan jari jempol yang bersembunyi di balik telapak tangannya. "Reni, Dewi, Bu Indah, atau Tania?"

Rey menaikkan sebelah alisnya. Tangannya langsung melipat keempat jari Dira, menegakkan jempol yang tadi bersembunyi. "Anindira," ucap Rey memilih.

Dira mencebikkan bibirnya, membuat Rey mengerutkan dahi. "Kenapa?"

"Padahal nggak ada nama saya."

"Terus kenapa?"

"Harusnya Pak Rey nggak milih saya."

Ucapan Dira menciptakan raut bingung di dahi Rey.

"Gini, lho. Bapak nggak boleh milih siapa-siapa. Terus... Bapak bilang gini, Anindira itu bukan pilihan, tapi tujuan. Gitu dong, biar *uwu*."

Rey masih keheranan, tangannya beralih memegang kening sang istri. "Obatnya ketinggalan di mana?"

Seketika, kedua bola mata Dira terbelalak. Ia langsung menepis tangan Rey yang berada di keningnya. "Heh!"

Rey menaikkan sebelah alisnya sembari menahan tawa. "Kenapa?"

Dira menatap Rey tajam, perlahan menyeringai. "Nggak apa-apa. Ketinggalan di hati-mu!"

Setelah mengatakan itu, Dira terkekeh, kegelian sendiri.

Rey mengerutkan dahinya. "Udah lancar ngegombalnya," komentar Rey.

Dira menaik-turunkan alisnya. "Woiya... jelas dong."

Dipindai dengan CamScanner

Rey pun menyuruh Dira untuk masuk ke rumah orangtuanya lebih dulu. Dira kembali menyipitkan matanya. "Anda tangat mencurigakan, Saudara."

"Saya nggak mau jadi saudara kamu. Masa saudara kamu jadi suami kamu."

"Dih... ngegombal, Pak Haji?"

Rey terkekeh. "Masuk sana, Bunda udah nunggu."

"Tuh, kan, ada yang baru, nih. Siapa namanya?"

"Arnand," balas Rey cepat.

"Alihin terus..."

"Yang baru, kan, Arnand." Rey menaik-turunkan kedua alisnya.

Dira pun menyuruh Rey untuk serius. Dira ingin tahu apa urusan Rey sehingga ia harus masuk duluan. Namun, Rey malah tetap bercanda dengan mengatakan, "Serius mau dibahas sekarang? Atau, mau bahas di rumah aja biar lebih seru?"

Cubitan Dira menjadi balasan.

"Di sini bilangnya Arnand. Di sana?" Dira masih curiga. "Ya udah, sih... kita mah tinggal nunggu undangan aja," sambungnya.

Rey menegur dan Dira masih merajuk. Tak ada aba-aba, ia mencium bibir Dira. Sebelumnya, mata Dira masih terbuka, tapi perlahan cewek itu menutup matanya, membalas. Tangan Rey yang menjelajah leher Dira, membuat cewek itu tak sengaja menggigit bibir Rey karena geli. Karena perbuatan Dira, Rey berdesis, merasakan perih di bibirnya. Secara bersamaan, mata Dira dan Rey kembali terbuka. Netra cewek itu menangkap bibir bawah Rey yang memerah. Terlalu merah jika itu karena lipstik yang Dira pakai. Ia segera mengambil tisu dan menyeka darah yang mulai nampak di bibir Rey.

Rey hanya terdiam sembari menatap wajah Dira yang nampak sangat khawatir padanya. Bibirnya tersenyum simpul. Dira yang benar-benar merasa tak enak segera meminta maaf pada Rey yang memilih menggenggam lengan Dira, mencium punggung tangan sang

Dipindai dengan CamScanner

booktea

istri.

"Nggak apa-apa, biar orang lain tau kalau saya udah ada pawangnya." Rey terkekeh setelah mengucapkan kalimat itu.

Dira menahan tawa. "Dih... pawang apaan coba? Dikira hujan kali."

Rey tersenyum di sana. "Jadi, kamu nggak curiga lagi, kan?"

Dira bergumam sambil berpikir, membuat Rey kembali menyeringai. "Nggak ada yang berani deketin, kan udah ada tandanya. Spesial dari istri lagi."

"Udah *pro* ngomong kayak gitu, ya...," ledek Dira.

Rey menaik-turunkan kedua alisnya sembari tersenyum. "Udah sana, mertua saya udah nungguin."

"*Anjay*, mertua nggak, tuh?" Dira tertawa geli mendengar ucapan Rey. "Ya udah, Dira masuk dulu. Kamu hati-hati di jalan, Sayang." Dira kembali terkekeh. Kali ini karena ucapannya sendiri.

Setelah menutup pintu mobilnya, Dira mengetuk-ngetuk kaca jendela mobil. Rey langsung membuka jendela mobilnya. "Kenapa?"

"Ingat kata Mbak Kekeyi, jaga mata, jaga hati."

"Ingat juga, jodoh cerminan diri."

Dira mengerutkan dahinya. "Saya jaga mata dan jaga hati."

"Saya juga," balas Rey.

"Nah... *good boy*. Ya udah sana."

Rey bergumam mengiakan, lalu melajukan mobilnya.

Dira pun masuk ke dalam rumahnya sendiran. Setelah mengucapkan salam dan menyalami kedua orangtuanya, Ayah menanyakan Rey. Dira pun menjawab sesuai dengan yang tadi Rey katakan padanya.

"*Heh, Anin!*" Suara nyaring kakaknya membuat Dira langsung menoleh ke arah ponsel Bunda, nampak kedua kakaknya sedang melakukan *video call group*.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Wah, apa-apaan nih!?" Dira mengerutkan dahinya. "*Video call* tanpa seorang Anindira Maheswari," serunya.

"*Kamu udah diundang, cuma nggak aktif mulu*," jawab Meira.

Dira mengerjapkan matanya, kemudian berpikir sejenak mencari alasan. "Oh... itu... HP Anin lagi ada masalah." .

Ponsel Bunda berada di tangan Dira setelah Bunda memilih untuk tetap berada di ruang tamu bersama Ayah, sedangkan dirinya menjauh ke ruang makan. Viona terkekeh sebelum bertanya, berniat meledek si bungsu. "*Udah ada tanda-tanda kehadiran ponakan kita belum?*"

Dira menatap Viona dengan tajam. "Heh, *ngadi-ngadi*, nanya yang bener aja."

"*Itu udah bener, loh. Kita juga udah nunggu sebulan. Masa belum... ehem?*"

Dira hanya menyentil layar ponsel Bunda sebagai jawaban.

"*Ayo buruan, kita udah nunggu ponakan dari dua puluh tahun, loh.*"

"Heh, nggak gitu konsepnya, Jubaidah."

Meira dan Viona tertawa mendengar ucapan Dira. "*Pokoknya kita tagih, ya, kalo ketemu*," ucap Viona meledek Dira.

"Dikira utang kali, nagih mulu. Nggak tau apa, di sini juga pada nagih." Dira menghela napasnya.

"*Pengin cepet liat, nanti mirip Kak Mei atau Kak Vio.*" Viona menaik-turunkan kedua alisnya.

"Mirip Anin dong. Kalo mirip kalian, nanti bikin orang suuzan."

"*Ya udah, mirip Rey aja.*" Viona terkekeh.

"Nggak, harus mirip Anin," paksa Dira.

"*Kalo nggak mirip Rey, nanti anak kalian bingung papanya itu Rey atau bukan. Kan, nggak mirip.*" Meira menahan tawa.

"Iya juga, sih, berarti bagusnya setengah-setengah," putus Dira.

"*Lah? Masa setengah?*" Viona mengerutkan dahinya.

"Biar adil." Dira kemudian menampilkan gigi ratanya. Meira

Dipindai dengan CamScanner

booktea

dan Viona menggelengkan kepalanya sembari tertawa ringan lalu mematikan sambungannya karena sudah mau zuhur.



Dira duduk bersila di sofa sembari menonton TV, dengan satu peci yang terpasang di kepalanya. Selang beberapa menit, Rey datang menghampirinya, menepuk pundak Dira, membuat Dira sedikit terkejut dan langsung menoleh ke arah suami.

"Eh, udah dateng," Dira mulai beranjak dari duduknya.

Rey menaikkan sebelah alisnya, menatap peci di kepala Dira dengan heran. "Itu?"

"Lebih ganteng dari Bapak, kan?"

Rey mengerutkan dahi dengan Dira yang menciptakan senyum termanisnya, lalu melepaskan peci tersebut dan memberikannya kepada Rey. "Nih, tadi Dira minjem ke Ayah."

Rey tidak mengambil. Ia sibuk melirik ke arah sekitar, mencari keberadaan orangtua Dira. "Ayah sama Bunda mana?"

"Lagi salat di kamar," jawab Dira.

"Kamu nggak ikut salat?"

"Dira, kan, nunggu suami Dira. Kita salat berjamaah."

Dira kemudian tersenyum dan menularkannya pada bibir Rey di sana. "Ehm, jemaah sama suami?" tanya Rey.

Dira menganggukkan kepalanya. "Biar u..." Dira sengaja menggantungkan kalimatnya, berharap Rey dapat menyambungnya. Namun, Rey hanya dapat bergumam tak mengerti. Akhirnya, Dira juga yang menyambungnya sambil menaik-turunkan alisnya. "*Uwu*, Sayang."

Lantas, Rey protes. "Uwu mulu."

Dira mengerutkan dahinya. "Bapak nggak mau *uwu-uwu*-an sama saya?"

Dipindai dengan CamScanner

Rey tak menggubris ucapan Dira, melainkan tangannya menarik tangan Dira yang memegang peci dan mengarahkannya agar Dira memasangkan peci di kepalanya.

"Eh?" Dira sedikit tertegun.

Rey tersenyum, lalu menarik lengan Dira menjauh dari kepalanya. "Ayo, salat."

Dira ikut tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Setelahnya, mereka langsung melangkahkan kaki menuju kamar Dira.

Rey dan Dira telah selesai menuaikan ibadah salat zuhur. Dira kemudian mencium punggung tangan sang suami. Setelah selesai berdoa, mereka merapikan peralatan salat. Rey duduk di tepi kasur sembari menunggu Dira menyelesaikan kegiatannya melipat mukena. Selang beberapa detik, Dira selesai dan melapor kepada Rey. Pria itu menganggukkan kepalanya, kemudian beranjak dari duduknya dan mengambil satu buah ponsel di dalam saku celana.

Rey segera memberikan ponsel itu kepada Dira, menuai tanda tanya di wajah Dira. "Maaf, kemarin gara-gara masalah saya, HP kamu jadi rusak."

"Eh... nggak apa-apa, kok." Dira menggelengkan kepalanya.

Rey menarik tangan Dira, dan meletakkan ponsel itu ke genggaman istrinya. Tatapan Dira beralih ke arah ponsel, mencari perbedaan ponsel tersebut dari ponsel lamanya. Rey yang memperhatikan ekspresi wajah Dira, lantas memberikan alasan, "Ehm, maaf. Saya nggak tau kamu suka HP yang kayak gimana, jadi saya beli yang sama persis kayak HP lama kamu. Kalau kamu nggak suka, nanti saya temenin tukar HP-nya."

Dira tersenyum sembari menatap ponsel yang diberikan, lalu menatap Rey. Menggeleng pelan. "Nggak, saya suka kok. Suka banget malah." Dira langsung memeluk tubuh Rey dengan erat. Rey terdiam

Dipindai dengan CamScanner

booktea

sejenak menatap Dira yang sedang memeluknya.

"Makasih," ucap Dira dengan lembut menuai senyum di bibir Rey, lalu mengangguk pelan.

Dira melepaskan pelukannya, kemudian menatap Rey sembari menyipitkan matanya. "Berarti maksud Bapak, urusan tadi itu, pergi beliin Dira HP? Uh... *so sweet*." Dira terkekeh, setengah meledek.

Rey menggelengkan kepalanya dengan pipi yang mulai merona. "Ehm, bukan. Tadi... kebetulan aja," ucapnya sebelum melangkahkan kaki meninggalkan Dira yang masih berdiri di kamar.

"Hahaha, ngaku aja kali!" katanya sambil berlari mengejar Rey.

Rey duduk di ruang TV bersama Ayah, sedangkan Dira berada di dapur bersama Bunda dan Bibi. Ayah menatap ke arah Dira sejenak, kemudian beralih menatap Rey. "Saya udah dengar dari Bunda Dira tentang masalah kalian kemarin."

Rey yang sedari tadi hanya menunduk, kini menegakkan kepalanya dan menatap Ayah. Terdiam. Ayah tersenyum simpul sejenak. "Sebenarnya, kami sebagai orangtua nggak ada hak buat ikut campur urusan kalian. Tapi, kami harap kalian bisa menyelesaikan masalah kalian dengan baik."

Rey menganggukkan kepalanya, lalu menjawab, "Iya, Yah."

Ayah menghela napasnya dengan lega. "Saya juga mau berterima kasih sama kamu, karena kamu bisa menghadapi Dira dengan sabar." Ayah kembali menatap Dira, diikuti oleh Rey. Dira yang sedari tadi sengaja menatap mereka dari meja makan, kini tersenyum sembari mengerutkan dahinya kebingungan.

Ayah kembali menatap Rey. "Maaf kalau tingkahnya selama ini bikin kamu nggak nyaman. Semoga kamu bisa memakluminya, karena pasti sifatnya belum bisa dia ubah. Mungkin masih banyak

Dipindai dengan CamScanner

booktea

manja. Tingkahnya juga masih kekanakan, apa-apa harus dituruti, kalau mau mengubahnya juga nggak mudah."

Rey kembali menatap Ayah, lalu menggelengkan kepalanya sembari tersenyum. "Ehm... mau gimana pun sifat Dira, saya nggak akan maksain dia buat mengubahnya. Kecuali, kalau itu memang kemauannya sendiri. Karena yang saya tau, mencintai berarti siap menerima kekurangan dan kelebihannya."

Ayah menganggukkan kepalanya. "Saya harap kamu bisa menjadi suami yang baik buat anak saya. Saya percaya kamu. Kalau dia salah, tolong tegur dia."

"Insyaallah, Yah."

Dira beralih menatap Bunda setelah mengamati dua pria yang ia sayangi, sepertinya terlibat pembicaraan yang serius. "Bun," panggilnya.

"Kenapa?"

"Ayah lagi ngomelin Pak Rey, ya? Tadi ngelirik Dira lagi," kata Dira dengan bingung.

Bunda hanya tersenyum, kemudian menggelengkan kepalanya. "Engga kok," balasnya, membuat Dira sedikit tenang, tapi tak mampu berhenti curiga.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

BAB 17

REY menghentikan mobilnya tepat di garasi, kemudian menoleh ke arah Dira. Ternyata, sedari tadi Dira menatap Rey tanpa mengalihkan pandangannya sedikit pun. "Kenapa?"

"Tadi Ayah ngomelin Pak Rey?"

Pertanyaan Dira menuai kerutan di dahi Rey, lalu menggelengkan kepalanya. "Nggak."

"Terus Ayah ngomong apa? Kok tadi ngelirik Dira juga? Atau, Dira yang bikin salah sama Ayah?"

Tembakan pertanyaan Dira kembali mengundang gelengan kepala Rey. "Nggak," jawabnya dengan nada yang tenang.

"Serius. Ayah ngomong apa tadi?"

"Kepo."

Dira menghela napasnya dengan kasar. "Saya lagi serius, loh."

Rey menaikkan sebelah alisnya. "Biasanya kamu suka bercanda."

"Saya khawatir sama Bapak."

Rey tertegun, perlahan ia meneguk salivanya.

"Pak Rey," panggil Dira menahan kesal.

"*I love you.*" Rey tersenyum setelah mengatakannya. Kini, giliran Dira yang tertegun, tak menyangka Rey mengucapkannya sekarang. "Saya nggak tau gimana jelasinnya. Karena yang saya tau, selama sebulan bersama kamu, saya merasa nyaman," sambungnya dengan mata yang menatap kedua bola mata istrinya dalam. "Saya suka setiap liat kamu senyum, liat kamu ketawa.

"Dan, satu-satunya hal dalam hidup yang saya sesali... bikin kamu nangis." Rey memberi jeda pada kalimatnya. "Maaf, saya nggak bisa menjadi suami yang sempurna buat kamu."

Dira meneguk salivanya, dan tanpa disadari air matanya mulai

Dipindai dengan CamScanner

booktea

menetes.

"Makasih udah mau bertahan sama saya." Setelah mengucapkan itu, Rey langsung memeluk tubuh Dira dengan erat.

Dira membalas pelukan Rey tak kalah erat. "Nggak ada manusia yang sempurna, tapi... bagi saya, Bapak udah cukup sempurna sebagai suami saya." Dira mengambil napas sejenak. "Makasih juga udah mau menerima saya apa adanya, makasih karena nggak menuntut apa-apa dari saya, makasih udah selalu ada."

Entah kenapa, air mata Dira mengalir dengan derasnya. Dira hanya merasa terlalu senang karena pernikahan yang ia anggap akan menyulitkannya, justru membuat hidupnya menjadi lebih berarti.

"*I love you too*," bisik Dira pelan.

Dira sendirian di rumah karena Rey sedang memiliki urusan di luar. Karena bosan, ia mencoba mencari kegiatan. Lalu, ia teringat masih memiliki satu buah kado pernikahan yang belum ia buka. Dira segera turun dari kasur, mengambil kado di dalam lemari. Tanpa aba-aba, Dira langsung membawa kado tersebut menuju meja kerja Rey dan membuka kadonya. Seketika, mata Dira terbelalak. Tangannya mengambil isi kado tersebut dengan wajah melongo sembari meneguk salivanya. *Lingerie* dengan warna marun tersebut membuat Dira terkejut tak habis pikir.

"Ini dari siapa, ya Allah...," gumam Dira sembari menggelengkan kepalanya. Dira kembali melihat isi kotak kadonya, terdapat sebuah kertas yang terlipat, kemudian ia mengambil dan membuka kertasnya. Dira mulai membaca isi suratnya.

Anin, dipake, ya. Buat nyenengin suami. Nggak usah malu, berpahala juga kok. Ingat, ya, harus nurut sama suami, dan harus bisa bahagiain suami. Tugas kita sebagai istri harus

Dipindai dengan CamScanner

booktea

nurut selagi itu hal yang benar, dan jalanin kewajiban kita. Nggak ada yang salah sama perjodohan, dan kewajiban tetep harus dilakukan. Kakak percaya kalo Anin udah dewasa, dan Insyaallah bisa menjadi istri yang baik buat Rey. Ditunggu kabar baiknya, ya.

Dira mengerjapkan matanya, kembali meneguk saliva. "Kak Mei, hampir aja gue sumpahin." Cewek itu kembali menatap *lingerie*-nya. Setelah bergelut dengan pikirannya sejenak, Dira langsung mengambil *lingerie* tersebut, melangkahkan kakinya menuju kamar mandi untuk mencobanya. Ia pun menatap dirinya di cermin. Matanya membulat dan merasa geli sendiri.

Dira pun urung memakainya. Tapi, ketika ia mengingat bahwa Rey adalah suaminya sendiri, ia bimbang. Namun, belum sempat mengganti pakaiannya, tiba-tiba terdengar langkah kaki menuju kamar. Baru saja Dira ingin berteriak memintanya jangan masuk ke kamar mandi, Rey sudah membuka pintu duluan.

Rey muncul dengan kemeja berwarna abu-abu diselingi marun yang lengannya digulung hingga siku dengan celana bahan berwarna hitam. Rey menegakkan kepalanya. Tatapannya yang tadi lelah kini berubah menjadi tatapan terkejut. Apa yang dilakukan istrinya dengan pakaiannya?

"Kamu..." Rey mengerutkan dahinya, menggantung ucapannya.

Dira meneguk saliva, kedua tangannya langsung menyilang berusaha menutup tubuhnya. Dengan perlahan, Dira menggelengkan kepalanya. "E... saya iseng doang tadi. Bapak bisa keluar?"

Rey masih berdiri sembari menatap Dira dari ujung rambut sampai ke ujung kaki, terpana sejenak. Bukannya keluar, Rey malah masuk sembari menutup pintu kamar mandi. Dira mematung. Cewek itu mulai ketakutan. Rey menghentikan langkahnya tepat di hadapan Dira, menatap matanya dengan tajam. "Kamu mau menggoda saya?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira membelalakkan kedua bola matanya, menggelengkan kepala dengan ragu. Rey kembali maju, membuat Dira melangkah mundur. "Kalau nggak menggoda saya, ngapain kamu pake *lingerie*?"

"S—saya bilang, kan, saya cuma iseng."

Rey menyeringai. "Iseng?"

Dira menganggukkan kepalanya dengan cepat. "Bapak juga ngapain masuk? Bapak tau, kan, kalo saya di sini?"

Rey menggelengkan kepalanya. "Saya nggak tau kalo kamu di sini. Dan saya tadi mau cuci muka, tapi... pas liat kamu, mata saya seger lagi."

Dira mengerutkan dahinya. "Mesum!"

"Sama istri sendiri nggak boleh mesum?"

"Pak Rey!"

Saat tubuh Dira menyentuh dinding kamar mandi, Rey langsung mengurungnya dengan kedua tangannya, mendekatkan bibirnya ke arah telinga Dira, berbisik serak, "Kalau kamu menggoda saya, selamat. Kamu berhasil."

Napas Dira mulai tak beraturan apalagi saat bibir Rey perlahan berpindah ke bibirnya, mulai melumatnya dengan lembut. Satu tangannya beralih memeluk pinggang Dira, dengan mata yang perlahan tertutup, menikmatinya.

Bibir Rey kemudian berpindah ke leher, mengecupnya. Kedua tangannya menarik pakaian tipis itu hingga terjatuh ke lantai. Pria itu menatap Dira sejenak ketika ia melepaskan ciumannya. Lalu, tanpa aba-aba, Rey langsung menggendong tubuh Dira dan membawanya keluar kamar mandi.

Tanpa rencana keduanya, malam itu menjadi malam yang paling berkesan, membuat keduanya melambung tinggi. Karena untuk pertama kalinya, mereka dapat memenuhi hak satu sama lain. Malam penuh tatap. Malam pertama sebagai suami istri.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Hari ini saya nggak ke kantor," ucap Rey memberi tahu kala mereka sudah berada di dalam mobil. Dira melirik ke arah Rey, lalu menganggukkan kepalanya. Rey menaikkan sebelah alisnya. "Kalau ada apa-apa, kabarin aja," ucapnya lagi.

Setelah sampai di depan gedung kantor, Rey menghentikan mobilnya. Dira langsung mencium tangan suaminya, tapi niat ingin keluar terurung karena Rey menggenggam tangan Dira erat.

"Pak," tegur Dira sembari menatap Rey dengan tajam.

"Kamu kenapa?"

"Saya nggak kenapa-napa. Udah, lepasin."

Rey mengerutkan dahinya. "Kamu malu sama saya?"

Dira menaikkan sebelah alisnya, menggelengkan kepala. "Nggak."

"Terus, kenapa kamu diem?"

"Terserah saya dong kalo saya mau diem atau nggak," balas Dira.

Ekspresi wajah Rey langsung berubah menjadi datar. "Kalau saya ada salah, kasih tau. Nggak usah tiba-tiba kayak gini."

Dira terdiam, memilih mengalihkan pandangannya. Setelah tangannya dilepas Rey, Dira membuka pintu dan keluar dari mobil. Dira langsung melangkahkan kakinya memasuki kantor, sedangkan Rey kembali melajukan mobilnya menuju kampus.

"Pagi, Dira," sapa Uni sembari membawa segelas kopi.

Dira melirik ke arah Uni, menjawab salam paginya. Dira meletakkan kedua tangannya di atas meja, masih memikirkan malam kemarin. Ia pun mengambil ponselnya dan mencari di internet mengenai apa yang dialami perempuan setelah melakukan malam pertama. Tertulis bahwa, cewek kadang menangis, merasa bersalah, dan ketakutan, juga memilih untuk menyendiri.

Menurut salah satu seksolog, cewek menyendiri setelah bercinta

Dipindai dengan CamScanner

karena ia ingin mengembalikan 'jati dirinya' yang sempat hilang. Syok pasti ada, tapi cewek tidak pernah menyesali perbuatannya untuk kali pertama berhubungan. Maka dari itu, cewek lebih milih menyendiri setelah bercinta.

Dipanggil oleh Sasa dengan cukup keras, Dira masih terfokus dengan ponselnya. Ketika dipanggil Uni, Dira baru tersadar. Cewek itu kemudian beranjak dari duduknya dan mulai melangkahkan kakinya menuju meja kerja Sasa. Sasa langsung memberikan setumpuk berkas kepada Dira, menyuruh berkas tersebut untuk di-*fotocopy*.

Dira merasa bingung karena ini bukanlah pekerjaannya. Ia sempat menolak, tapi Sasa memaksa dengan alasan Dira anak magang.

"Terus kenapa kalo saya anak magang? Harus jadi tukang *fotocopy* juga kalo magang di sini?" Dira membela diri.

Sasa menatap Dira dengan tajam. "Ini perintah senior kamu, loh," ucapnya.

Dira menaikkan sebelah alisnya. "Eh? Mohon maaf, nih, saya di sini buat urusan kuliah saya. Bukan buat urusan *fotocopy* Mbak Sasa. Lagian, Mbak Sasa mau pake sistem senioritas di sini? Udah nggak zaman, Mbak. Atau, Mbak masih mau ketinggalan zaman?"

Mereka pun terlibat adu mulut. Setelah Dira merasa menang, dia kembali misuh. "*By the way*, kalo Mbak Sasa lagi ada masalah itu diceritain atau diselesain. Bukannya malah nyusahin anak magang kayak saya. Dan juga, kalo Mbak Sasa lagi *bad mood*, saya nggak bisa bantu balikin *mood*-nya. Soalnya saya lagi sibuk." Dira menaikkan kedua alisnya.

"Sibuk apa kamu?"

"Saya lagi sibuk ngembaliin jati diri saya." Dira menatap Sasa dengan serius.

Sasa menaikkan kedua alisnya. "Hah?"

"Mbak Sasa nggak perlu paham karena ini masalah saya. Mbak

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Sasa selesain masalah Mbak Sasa aja sana. Saya balik ke meja saya dulu."

Setengah jam sebelum istirahat, Dira dipanggil oleh salah satu pegawai bernama Rara. Cewek itu menyuruh Dira untuk membuatkannya kopi tanpa memberikan kesempatan untuk Dira menolak. "Saya tunggu sepuluh menit ya," akhirnya tanpa mengalihkan pandangannya dari komputer.

Dira menghela napasnya, kemudian menyetujui permintaan Rara dengan berat. "Saya satu," celetuk Tina. Dira hanya menganggukkan kepalanya dan mulai melangkahkan kakinya menuju *pantry* dengan tatapan sinis beberapa orang di sana.

Dira menggerutu. "Orang-orang kenapa pada aneh, sih? Baru sekarang, loh, mereka nyuruh gue kayak gini, natap gue serem gitu pula. Mereka kesambet apa gimana?" Dira kemudian menuangkan kopi ke dalam dua gelas, membawanya menuju meja Rara dan Tina.

"Eh, Dira. Bisa ambilin barang saya di bawah?" Tina berucap. "Tolong banget, ya. Soalnya saya sekarang bener-bener lagi sibuk. Kalo nggak, saya ambil sendiri, kok."

Menghela napas sejenak, Dira menganggukkan kepalanya dan mulai melangkahkan kakinya menuju *lift*. Dira pun mengambil barang Tina di resepsionis. Barang itu dilapisi pita yang cantik, sepertinya sebuah kado. Setelah *lift* terbuka, Dira langsung melangkahkan kakinya masuk ke dalam.

Seketika matanya terbelalak karena Rey ada di sana. Mereka pun berdiri bersisian dengan Rey yang menatap lurus ke depan. Di dalam *lift* hanya ada keheningan. Tak ada yang berbicara. Dira hanya terlampau bingung karena Rey ada di sini. Bukannya pria itu ke kampus?

Tanpa Dira tau, Rey melirik sekilas ke arah barang yang berada di pelukan sang istri.

"Siang, Pak Rey," ujar Dira sebelum melangkah keluar ketika *lift* terbuka.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Siang," balas Rey datar dan langsung masuk ke dalam ruangannya.

Setelah menyerahkan barang itu ke meja Tina, tiba-tiba seseorang yang berjalan dari hadapan Dira menyenggol bahu Dira menggunakan bahunya dengan cukup keras. Dira menoleh ke arah orang tersebut, ternyata Sasa.

Saat istirahat, Dira menikmati nasi gorengnya sembari mendengarkan keluhan Rio dan Uni karena rapat yang akan dilaksanakan setelah istirahat. "Pak Rey sering banget rapat mendadak." Rio kembali melahap nasi goreng sembari menatap laptopnya.

"Iya... nggak tau apa, gue kalo liat mukanya pas rapat itu bawaannya tegang mulu. Ganteng sih iya, tapi serem juga iya. Gimana nanti kalo udah nikah? Istrinya kuat ngadepinnya nggak, ya? Taunya lima menit natap langsung pingsan." Uni terkekeh.

"Uhuk, uhuk."

Rio dan Uni langsung menoleh ke arah Dira yang tersedak. Uni pun langsung membantu Dira menyerahkan minumannya.

"By the way, Dir. Gue liat-liat hari ini lo beda, deh," kata Rio.

Dira mengerutkan dahinya. "Beda gimana?"

"Ih, bener, hari ini lo jalannya aneh. Kayak orang habis sunat," celetuk Uni membuat Dira mengerjapkan matanya. "Nggak kayak orang habis sunat juga... Cuma emang aneh, sih. Lo kenapa?"

Dira meneguk salivanya, segera mencari alasan. "Eh... itu, kemarin paha gue lecet, jadi... jalannya agak *social distancing* biar nggak perih."

Tiba-tiba Tyas berdiri di sebelah meja mereka, membuat napas lega Dira keluar seketika. "Dira, boleh minta tolong?" Tyas memberikan satu bungkus roti dan minuman kepada Dira. "Tolong antar ke ruangan Pak Rey, ya. Saya ada urusan bentar di depan."

Dira mengerjapkan matanya. Ini sih keluar kandang macan,

Dipindai dengan CamScanner

booktea

masuk kandang singa. Namun, daripada membahas lebih lanjut terkait dirinya yang berjalan aneh, Dira lebih memilih untuk bertemu Rey, melangkahkan kakinya menuju ruangan sang suami.

Setelah dipersilakan masuk, Dira meletakkan makanan dan minumannya di atas meja. Rey yang tadi menatap berkas-berkasnya kini menegakkan kepalanya, mengerutkan dahi. "Tyas mana?"

"Ehm... Tyas lagi ada urusan di depan, jadi dia minta tolong sama saya." Dira menjelaskan.

"Tadi dari siapa?"

Dira yang ingin keluar ruangan, membatalkan langkahnya. "Dari Tyas."

"Bukan itu." Rey menatap Dira dengan datar. "Kado dari siapa?"

Dira menaikkan sebelah alisnya. "Ya, mana saya tau."

"Kayanya dari orang spesial?"

"Bisa jadi." Dira menganggukan kepalanya.

Rey menatap Dira dengan tajam. "Saya serius," ucapnya.

"Bapak kira saya lagi bercanda?"

"Emang dari siapa?"

"Ya Allah... dibilang saya nggak tau," ucap Dira kesal.

"Bohong. Kalau kamu nggak tau, kenapa kamu terima?"

Dira mengerutkan dahinya. "Itu punya Mbak Tina, bukan punya saya!"

Rey menaikkan sebelah alisnya, masih tak percaya. "Memang sejak kapan kamu disuruh-suruh ngambil barang?"

"Sejak tadi siang! Kenapa? Bapak mau nyuruh saya *fotocopy* berkas, nyuruh saya bikin kopi, nyuruh saya ngambil barang juga?!"

Rey perlahan meneguk salivanya. "Ngapain mereka nyuruh kamu?"

"Saya nggak tau!" bentak Dira membuat Rey terdiam, cukup terkejut dengan bentakan istrinya. "Jangankan sikap mereka sekarang, perasaan saya sendiri aja saya nggak tau! Saya nggak tau

Dipindai dengan CamScanner

booktea

saya sekarang pengin marah, pengin nangis, atau pengin ketawa, saya nggak tau!"

Dira mengambil napas sejenak. "Saya bukannya sengaja nggak ngasih tau kenapa saya diemin Bapak tadi pagi, tapi emang saya sendiri nggak tau saya kenapa! Dan sekarang... saya harus mikirin kenapa orang kantor tiba-tiba sinisin saya, sengaja nyuruh-nyuruh saya walaupun saya nggak mau, dan Mbak Sasa yang sengaja nabrak saya. Saya nggak tau, saya capek *overthinking!*"

"Bukannya saya berlebihan, tapi saya mudah kepikiran. Dan akhirnya saya capek sendiri," akhir Dira sebelum melangkahkan kakinya keluar dari ruangan Rey dan menuju toilet. Setelah sampai, Dira menutup pintu toilet dengan air mata yang mulai mengalir.

Dira tak mengerti dengan perasaannya, tapi yang ia tau, ia lelah dan hanya ingin menangis. Dira lelah memikirkan hal-hal yang terjadi hari ini. Ia lelah dengan perlakuan orang kantor terhadapanya. Dan bagian tersedihnya, ia menghadapi semua masalahnya seorang diri. Benar-benar hanya sendiri karena ia tidak tahu letak kesalahannya di mana.

Dira menyiapkan makan malam sembari menunggu Rey turun dari lantai dua. Setelahnya, Dira kemudian duduk sembari berbicara dengan dirinya sendiri. "Minta maaf nggak, ya?" gumam Dira sembari berpikir. "Kalo minta maaf, ngomongnya gimana? Kalo nggak minta maaf, nanti canggung mulu." Dira menelungkupkan wajahnya di atas meja. "Ya Allah... hidup hamba ribet banget. Emang paling bener, tuh, jadi janda aja."

Kepala Dira kembali tegak. "Eh? Astagfirullah, canda janda."

Tiba-tiba terdengar bunyi langkah kaki dari tangga, membuatnya menegakkan tubuhnya dengan ekspresi wajah netral. Selang beberapa

Dipindai dengan CamScanner

booktea

detik, Rey duduk di kursi yang berada di hadapan Dira dan mulai menyantap makan malamnya tanpa menghiraukan keberadaan Dira. Satu menit berlalu, tak ada yang memulai pembicaraan.

Dira kembali memasukkan satu sendok makanan ke dalam mulutnya sembari sesekali menatap Rey yang hanya fokus pada makanan dan ponselnya. Dira berdeham. Rey tak sedikit pun terusik, ia masih fokus dengan makanan dan ponselnya.

Beberapa kali memanggil, Dira merampas ponsel Rey dan menatap Rey dengan tajam. Dira pun berbicara, hal yang sejak tadi ia ingin sampaikan. "Saya nggak maksud buat ngelampiasin emosi saya ke Pak Rey. Tadi... saya nggak sengaja kebawa suasana. Maafin saya." Dira menundukkan kepalanya.

Rey melangkahkan kakinya mendekati Dira, duduk di sampingnya lalu beralih memegang dagu Dira dan menegakkan kepala sang istri.

"Nggak apa-apa," ucap Rey dengan lembut. Mata Dira langsung menatap mata Rey. "Saya ngerti, kok." Rey perlahan tersenyum. "Kamu pasti kecapekan dan sampai di kantor malah disuruh-suruh."

"Tapi... saya nggak enak sama Pak Rey, tiba-tiba ngegas aja. Padahal Pak Rey nggak ada salah sama saya."

"Nggak apa-apa. Tenang aja. Saya ngerti posisi kamu, kok." Tangan Rey beralih mengusap-usap bahu Dira.

"Pak Rey nggak marah sama saya? Kalo saya di posisi Pak Rey, saya pasti udah marah."

Rey menyeringai, kemudian berbisik di telinga Dira. "Kalau tadi saya marah, malam ini saya bikin kamu nggak bisa jalan."

Dira terdiam, seketika kedua matanya terbelalak.

Tangan Rey menepuk-nepuk bahu Dira dengan pelan. "Kamu mau saya berubah pikiran jadi marah?"

Dira mendorong tubuh Rey agar menjauh darinya. "Pak Rey pikirannya nggak ada yang lain apa?!"

"Kalo di rumah, pikirannya itu doang. Nggak ada yang lain."

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Pak Rey aslinya beneran mesum, ya," Dira mencebikkan bibirnya.

"Saya marah, loh, dengarnya," ucap Rey sembari menatap Dira.

"Bodo amat. Nggak peduli!"

"Serius, saya marah."

"Bukan urusan saya," ledek Dira.

"Kalau besok nggak bisa jalan, jangan minta gendong sama saya," ancam Rey.

Dira memelot. "Ya udah, saya tidur di kamar lain."

"Nggak boleh pisah kamar. Dosa."

"Demi keselamatan diri saya sendiri." Dira menaikkan sebelah alisnya.

"Saya ikut pindah kamar," ucap Rey dengan wajah polosnya.

"Ish, nggak!" Dira menyipitkan matanya. "Udah, sana!"

Rey mendekatkan wajahnya ke wajah Dira. "Malam ini tidur di mana?"

Dira mengembuskan napasnya dengan kasar. Kedua tangannya langsung mendorong bahu Rey, membuat pria itu menahan tawa.

"Mau dengar sesuatu nggak?" tanya Rey.

Dira menggelengkan kepalanya. Kedua tangannya langsung menutup kedua telinganya. "Nggak! Nggak penting!"

"Serius ini." Rey menaik-turunkan kedua alisnya.

"Nggak!"

"Di kulkas ada es krim."

Dira mengerjapkan matanya. Kedua tangannya langsung menjauh dari telinga. "Apa?!"

Rey kembali menggelengkan kepalanya sembari mengulum bibirnya.

"Pak Rey, saya mau mastiin kalo saya nggak salah denger, kan?!"

"Emang kamu dengar apa?"

"Saya dengar... di kulkas ada es krim," ucap Dira.

Rey mengerutkan dahinya, kemudian kembali menggelengkan

Dipindai dengan CamScanner

booktea

kepalanya.

"Terus apa?" tanya Dira.

Rey menunjuk pipinya. "Bayar dulu, nanti saya kasi tau."

"Dih."

"Kalo nggak mau, ya udah." Rey mengangkat kedua bahunya dengan acuh tak acuh.

Dira memutar kedua bola matanya, lalu mencium pipi Rey dengan cepat.

Cup.

"Udah," ucap Dira dengan malas.

"Pelan-pelan dong. Jangan buru-buru."

"Pak Rey!"

Rey terkejut, kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Oke," ucapnya mengalah. "Saya bilang..." Rey menggantung ucapannya. Dira menaik-turunkan kedua alisnya sembari menunggu ucapan Rey. "Di kulkas ada es krim." Rey kemudian terkekeh.

Dira membelalakkan kedua bola matanya. "Berarti tadi saya bener dong?"

Rey menganggukkan kepalanya sembari tersenyum disambung Dira yang menatap tajam. "Curang!"

"Sekali-sekali nggak apa-apa, kan?" Rey kemudian melangkahkan kakinya dengan cepat sebelum dipukul oleh Dira. "Huft... *by the way*, makasih!"

Rey menganggukkan kepalanya. "Abis makan es krim langsung ke kamar, ya. Saya tunggu!"

Dira kembali menutup kedua telinganya. "Au ah, nggak dengar! Saya pake kacamata."

"Saya nggak tanggung jawab, ya, kalau nggak bisa jalan." Rey langsung memasuki kamar.

"Ikan hiu makan tomat, lah, pokoknya!"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

BAB 18

SETELAH menyeduh teh hangat, Dira hendak kembali ke meja kerjanya. Tapi, ia dihadang oleh Sasa, Rara, dan Tina yang berdiri di hadapannya. Dira mengerutkan dahi. "Boleh geseran dikit? Saya mau lewat," katanya.

Sasa menyeringai, menatap Dira dari ujung kaki hingga ujung rambut. "Saya kira kamu polos," ucapnya dengan napa mengejek.

Dira perlahan menaikkan sebelah alisnya. "Oh... muka saya emang *baby face*, tapi... otak saya nggak polos-polos banget, sih."

Rara menatap Dira dengan tajam. "Ngejawab lagi," cibirnya.

"Kalo nggak dijawab, nanti dikira Mbak Sasa ngomong sama patung." Dira kemudian tersenyum simpul.

Sasa memutar kedua bola matanya dengan malas. "Nggak usah kebanyakan basa-basi. Kamu kira kita semua nggak tau?"

Dira mengangkat kedua bahunya. "Saya aja nggak tau. Emang kalian tau apa? Kok nggak ngasih tau saya?"

Tina mengerutkan dahinya. "Kita nggak suka, ya, ngeliat orang yang sok polos kayak kamu gini," ucapnya.

Dira menyeruput teh hangatnya sejenak. "Ah... mantap." Dira menikmati teh hangatnya. "Kalo mau ngobrol, tuh, siapin minuman dulu, biar nggak haus."

"Kamu istrinya Pak Rey, kan?" Sasa mendelik.

Tatapan mata Dira yang tadinya terlihat tenang, kini berubah menjadi tatapan penuh curiga. "Hah?" Dira kembali menetralkan ekspresinya. "Ya, kali abang sendiri bisa dijadiin suami. Suka bercanda, nih."

"Kenapa harus disembunyiin? Kamu malu punya suami kayak Pak Rey, atau... kamu minder sebagai istrinya?" Sasa kembali menyeringai.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Cewek mana yang bakalan malu punya suami kayak abang saya?" Dira kembali tersenyum.

"Nggak usah pura-pura jadi adik Pak Rey. Kita jijik liatnya," sinis Tina.

"Terus saya peduli?" Dira menaikkan sebelah alisnya.

"Oh... berarti, kamu minder sebagai istri Pak Rey?" Rara ikut menyeringai.

Dira perlahan menggelengkan kepalanya sembari tersenyum. "Nggak mungkin dong."

"Kamu minder karena Pak Rey punya segalanya, sedangkan kamu? Ups, malu deh."

Senyum Dira masih terukir di wajahnya. "Saya nggak ngaku bukan karena saya minder sama suami saya, tapi... saya nggak ngaku karena takut kalian minder sama saya."

Setelah mengucapkan itu, Dira kemudian melangkahkan kakinya meninggalkan mereka sehingga Sasa, Rara, dan Tina yang merasa tak terima dengan perkataan Dira barusan, memekik, "Kenapa kita harus minder sama kamu? Kamu pikir kamu siapa?!"

Dira hanya mengabaikan ucapan Sasa yang baginya sangat tidak penting.

Dira membawa makan siangnya menuju meja di pojok kantin. Dari tempatnya, bisikan orang-orang tentangnya terdengar cukup jelas.

"Masa dia hamil di luar nikah?"

"Pantes aja dia sering ke ruangan Pak Rey," celetuk pegawai lain.

"Eh, kemarin dia sakit perut, kan? Jangan-jangan karena bayinya."

"Bisa jadi. Kalo nggak... mana mau Pak Rey sama dia."

"Iyalah, pasti dipaksa. Liat aja, dia aja masih bocah."

"Kalo nggak karena hamil di luar nikah, ngapain disembunyiin dari

Dipindai dengan CamScanner

booktea

kita?"

"Nikahnya aja kita nggak ada yang tau."

Dira kemudian duduk sembari mengatur napasnya. Kedua tangannya meletakkan makan siangnya di atas meja dengan bergetar. Tiba-tiba Uni memanggil lalu duduk di hadapan Dira sembari meletakkan makan siangnya di atas meja. "Lo... beneran istri Pak Rey?"

Dira perlahan menganggukkan kepalanya. Lantas, Uni menatap Dira dengan tak percaya. "Jadi... yang mereka bilang benar?"

Dira pun menjelaskan pada Uni, bahwa mereka menikah bukan karena Dira hamil, melainkan karena perjodohan. Uni mengerutkan dahinya. "Dijodohin? Dir, kalo lo beneran isi ngomong aja. Nggak usah pake alesan dijodohin segala," protesnya.

"Gue nggak bohong! Gue berani sumpah kalo gue dijodohin sama Pak Rey. Lagian, lo tau dari mana gue isi? Lo tau, kan, kalo kemarin gue sakit perut karena datang bulan. Emang ada orang datang bulan pas hamil? Nggak usah *ngadi-ngadi*, deh. Gue tampol nih." Dira menatap Uni dengan tajam.

Uni mengerjapkan matanya. "Terus... Mbak Sasa tau dari mana?"

"Bukan tau, tapi ngarang." Dira memutar kedua bola matanya dengan malas. Tak lama, ia melihat Sasa dan beberapa temannya duduk tidak jauh dari meja Dira dan Uni. Mata Dira langsung melirik tajam ke arah Sasa yang sedang menyebarkan fitnah tentang dirinya.

"Ya, iyalah, disembunyiin, mana ada maling mau ngaku." Sasa kemudian menyeringai.

Mendengar itu, napas Dira mulai tak beraturan. Perasaan Uni juga mulai tak enak. "Dir, tenang. Tarik napas, buang... ya, ulangin lagi."

Dira beralih menatap Uni. "Lo kira gue mau lahiran?" Lalu kembali melirik ke arah Sasa dengan tajam, melangkahkan kakinya mendekati meja Sasa. "Ehm, permisi, senior. Saya boleh minta kopinya nggak?" tanya Dira.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Sasa dan teman-temannya menoleh ke arah cewek itu. "Oh, silakan. Spa, sih, yang nggak buat istri wakil presdir sekaligus junior kita," ucap Sasa membalas senyum.

Dira menganggukkan kepalanya. "Makasih," ucapnya sembari mengambil gelas kopinya. Kemudian, tangan Dira dengan cepat menyiramkan kopi tersebut ke arah Sasa. Meringis, Sasa memelototi Dira, tangannya mengibas-ngibaskan bajunya karena terkena kopi yang panas.

"Akh, panas!"

Orang-orang mulai berkumpul dan panik. Dira ikut-ikutan menampilkan ekspresi terkejut. "Hah, maaf. Sengaja! Eh?"

Rara memelototi Dira, membentaknya. "Kamu nggak sopan banget, ya!"

Dira kemudian mengambil air putih yang ada di atas meja mereka, lalu menyiramkan airnya ke tubuh Sasa. "Udah dingin, belum? Kalo masih panas, alhamdulillah."

Rara hampir saja menampar pipi Dira, tapi tangan Dira berhasil menangkisnya. "Dih, mainnya kasar," katanya menatap Rara dengan malas.

"Ngaca, anak magang. Kamu nyiram Mbak Sasa itu nggak kasar?" Rara menatap Dira dengan tajam.

Dira melirik ke arah Sasa sejenak. "Dia yang bikin masalah duluan," balasnya cepat, lalu melepaskan genggamannya pada tangan Rara.

"Oh iya, cuma mau ngingetin... kalo makan jangan sambil ngomong, apalagi yang diomongin fitnah semua. Nggak mau, kan, kalo nanti keselek, terus meninggal? Nggak seru, loh, kalo meninggal pas bikin dosa," ucapnya, lalu melipat kedua tangan di dada.

"Lagian, pernah dengar nggak, sih? Fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Nah, ini, kan saya cuma nyiram kopi panas, nggak sampai ngebunuh, loh. Kalo saya bales ngebunuh, masih tetep kejam

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Mbak Sasa daripada saya," tutur Dira panjang lebar.

"Jangan sok pinter kamu di sini," ujar Tina tak terima.

Dira menaikkan sebelah alisnya. "Saya sebenernya nggak pinter, tapi... kalo masalah umum gini anak SD juga paham. Masa kalian nggak paham? Eh... lupa, anak SD masih punya pikiran. Kalo kalian... ehm, masih dipertanyakan."

"Mulut kamu mau saya gampar?!" Sasa menatap Dira tajam.

Dira mengerutkan dahinya. "Emang ada orang yang mau mulutnya digampar? Atau... Mbak Sasa mau? Sini saya gampar," ujarnya sambil tersenyum miring.

"Jangan mentang-mentang kamu istri Pak Rey, jadi seenaknya kamu sama kita."

"Tenang. Saya nggak akan pernah seenaknya sama kalian. Saya cuma memberi kembali apa yang saya dapat." Dira kemudian berbalik dan melangkahkan kakinya keluar dari kerumunan.

"Ingat! Kamu cuma istri, bukan pemimpin di sini!"

Dira tak memedulikan teriakan Sasa.

Tyas menatap layar ponselnya, kolom *chat* di mana Rey memerintahkannya agar melaporkan jika ada sesuatu dengan istrinya di kantor. Meski Dira sudah meminta tolong agar tidak diberi tahu, Tyas tidak bisa. Dira mungkin akan marah, tapi ia memilih untuk menuruti sang atasan. Tyas hanya tidak mau dimarahi. Ia pun memberi tahu jika ada banyak rumor tentang Dira dengan Rey yang menikah karena Dira sudah hamil dan berakhir dengan pertengkaran di kantin karena Dira tidak terima difitnah oleh Sasa.

Dira menyeruput minumannya, lalu bersandar sembari menoleh ke arah kaca di sampingnya dan melamun. Kini, cewek itu berada di sebuah kafe. Ia butuh ketenangan hari ini karena hari yang ia lalui

Dipindai dengan CamScanner

booktea

begitu rumit dari biasanya. Dan lagi, Dira harus berpura-pura tidak peduli di hadapan orang-orang yang membicarakannya.

Padahal di dalam hatinya, Dira sangat ingin untuk menangis walaupun sekejap. Cukup meluapkan emosinya. "Gue lemah banget, sih. Bentar-bentar nangis, bentar-bentar nangis."

Cewek itu menundukkan kepalanya, menatap kedua tangannya sembari tersenyum lalu langsung menutup wajah, membiarkan air matanya terus mengalir hingga dirinya merasa tenang. Selang beberapa detik, ponsel Dira menampilkan satu notifikasi dari WhatsApp.

Ting!

Tangan Dira beralih mengambil ponsel yang berada di atas meja. Melihat pesan yang masuk, ternyata pesan dari Rey.

Me

Sore ini nggak usah jemput Dira dulu, Dira ada acara sama temen.

PAK ABREY/MUJIDIN

Kamu di mana? Kenapa belum pulang?

Me

Saya masih ngumpul sama temen, bentar lagi baru pulang.

PAK ABREY/MUJIDIN

Pulang sama siapa?

Me

Ntar dianter temen kok.

PAK ABREY/MUJIDIN

Buruan pulang, udah mau magrib.

Me

Iyaa bentar, saya lagi ngobrol sama temen gausah diganggu.

PAK ABREY/MUJIDIN

Pulang.

Me

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Bapak kesepian ya gaada saya?

PAK ABREY/MUJIDIN

Engga.

Me

Ngaku aja kali, kalo nggak saya nggak pulang nih.

PAK ABREY/MUJIDIN

Ya udah gausah pulang.

Me

Dih plinplan.

Suami siapa sih ini??

PAK ABREY/MUJIDIN

Gatau.

Me

Ish!!

PAK ABREY/MUJIDIN

Sama siapa aja kamu?

Me

Ya ramelah, emang bapak? Kesepian gaada temennya.

PAK ABREY/MUJIDIN

Kalo ngatain jago banget ya.

Me

Ampun bang jago.

PAK ABREY/MUJIDIN

Bahas apa kok belum kelar-kelar?

Me

Ya banyaklah, temen saya lagi ngomongin fakta-fakta. Seru banget asli!!

Mau denger fakta apa aja??

PAK ABREY/MUJIDIN

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Apa?

Me

Katanya, kalo bersin sambil buka mata ntar matanya keluar.

Bapak pernah nyoba??

PAK ABREY/MUJIDIN

Kamu aja dulu, nanti kalo beneran matanya keluar saya ga mau ikutan.

Me

Idiih curangg

PAK ABREY/MUJIDIN

Saya juga punya fakta psikolog yang sering dikasih tau temen saya, mau tau?

Me

Emang apa??

PAK ABREY/MUJIDIN

Jika seseorang mudah menangis terhadap hal-hal kecil sekali pun, maka ia adalah orang yang berhati lembut. Dan jika seseorang tidak dapat menangis, maka ia sebenarnya adalah orang lemah.

Dira tertegun melihat pesan dari Rey. Ia baru saja mengatakan bahwa dirinya begitu lemah karena mudah menangis. Apakah Rey tahu bahwa Dira sedang menangis?

Me

Oh... berarti saya orang lemah dong, kan gabisa nangis wkwkwkw

PAK ABREY/MUJIDIN

Terakhir nangis kapan?

Me

Kayaknya semalem deh, tapi bentar doang cuma emosi kan ya wkwkwkwkwk

PAK ABREY/MUJIDIN

Emang sekarang gabisa nangis?

Me

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Ngapain nangis coba, kan lagi ngumpul. Ntar dikira kesurupan lagi.

PAK ABREY/MUJIDIN

Siapa yang berani ngira kamu kesurupan?

Me

Temen-temen saya lah, masa temen bapak.

Rey yang sedari tadi duduk di kursi yang berada di belakang Dira, kini beranjak dan melangkahkan kakinya menuju meja Dira. Sedangkan Dira, ia mengerutkan dahinya karena Rey hanya membaca pesannya. "Ish, dibaca doang. Bales kek," omelnya.

"Temen yang mana?" Rey kemudian duduk di sebelah Dira membuat cewek itu membelalakkan kedua bola matanya, menatap Rey dengan terkejut. "Loh?!" Dira langsung membuang muka dan segera mengelap air matanya dengan cepat.

"Kamu nggak lemah." Rey kemudian mengusap-usap bahu Dira.

"Ish... Pak Rey kok di mana-mana, sih?" Dira melirik ke arah Rey sekilas.

Rey yang menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa? Kan, saya mau nemenin kamu ngumpul, biar nggak sendirian lagi."

Dira menoleh ke arah Rey, menatap suaminya dengan kesal. "Ngeledek mulu," ucapnya.

Rey tersenyum, kemudian menarik tubuh Dira ke dalam pelukannya, beralih mengusap-usap rambut Dira. "Kan udah saya bilang, kalau ada apa-apa kasih tau. Jangan disimpen sendiri," ucap Rey dengan lembut.

Dira meneguk salivanya. "Ehm... Dira nggak mau ngerepotin Pak Rey," ucapnya pelan.

"Kamu tanggung jawab saya. Saya nggak mau kamu kenapa-napa."

Dira menganggukkan kepalanya. "Makasih," bisiknya disambung Rey yang mencium pucuk kepala sang istri.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Mereka pun pulang ke rumah dan menunaikan ibadah salat magrib berjamaah, kemudian melanjutkan berzikir dan berdoa. Dira tertunduk, kedua tangannya terangkat menutupi seluruh wajahnya dan mulai berdoa sembari menangis tanpa mengeluarkan suara. Setelah berdoa, Rey membaca surah Al-Fatihah dan beranjak mengambil Alquran.

Rey kembali duduk di hadapan Dira, mengerutkan dahinya saat menatap punggung Dira yang tampak bergetar. "Dira?" panggilnya.

Dira tak menggubris. Ia berusaha menahan tangisnya agar Rey tak mengetahui bahwa dirinya sedang menangis. Rey kembali diam sembari menatap Dira dengan tenang. Ia tau bahwa saat ini Dira sedang menangis. Ia mengerti kondisi Dira saat ini yang sedang tertekan.

"Kalau mau nangis, nggak apa-apa. Nangis aja," ucap Rey dengan lembut.

"Saya nggak nangis," kata Dira pelan sembari masih menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

Rey hanya menganggukkan kepalanya seraya beralih memegang bahu Dira, perlahan mengusap-usapnya bahunya dengan lembut. Sedangkan tangannya yang lain, mulai membuka Alquran-nya, kemudian membaca surah Al-Fatihah dengan suara merdunya.

Tangis Dira perlahan mereda saat mendengar Rey membaca Alquran. Setelah ayat terakhir selesai dibacakan, Dira menjauhkan kedua tangannya dari wajah, menatap Rey dengan mata sembapnya. Air mata Dira kembali mengalir. Bedanya, kali ini air mata tersebut jatuh dengan perasaan tenang dengan senyum yang terukir di bibirnya.

Rey kembali menarik tangannya yang masih berada di bahu Dira. "Kamu mau ngaji?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira segera menggelengkan kepalanya. "Eh... nggak."

"Kenapa nggak mau? Saya nggak pernah liat kamu ngaji, loh."

"Em... saya... belum lancar baca Alquran."

Dira kemudian menundukkan kepalanya, malu kepada sang suami hingga Rey menaikkan sebelah alisnya, menatap Dira yang langsung memalingkan tatapan dari dirinya. Pria itu kemudian tersenyum. "Nggak apa-apa, belajar aja dulu."

Dira hanya mengangguk-anggukkan kepalanya, tak berani menegakkan kepalanya. "Ayo, saya ajarin."

Rey pun memberikan Alquran yang ia pegang kepada Dira. Setelahnya, Dira membuka Alquran tersebut dan mulai mengaji dengan Rey yang menjadi gurunya.

"Makasih, ya, Pak," ucap Dira setelah sepuluh menit berlalu.

"Justru saya yang harus bilang makasih ke kamu. Walaupun kamu udah difitnah yang nggak-nggak karena nikah sama saya, kamu nggak pernah berpikir buat ninggalin saya. Makasih." Rey kemudian tersenyum dengan tulus.

Dira terdiam sembari menatap Rey dengan mata yang kembali berkaca-kaca. "Sekarang saya mengerti alasan kamu nggak mau semua orang tau hubungan kita, tapi... mau kapan pun kamu siap atau nggak, semua orang pasti bakalan tau kebenarannya." Rey memberi jeda pada kalimatnya. "Itu risiko kita. Dan... kita nggak akan bisa nyembunyin kebenaran untuk selamanya."

Dira kembali menundukkan kepalanya. Air matanya kembali menetes. "Tapi, saya nggak nyangka. Ternyata kamu lebih berani dari yang saya kira." Rey mengulum senyumnya, dengan Dira yang kembali menghapus air matanya dengan cepat. Menegakkan kepalanya sembari menatap Rey.

"Tadi Sasa langsung pulang, ya?" tanya Rey.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dahi Dira berkerut. "Kenapa nanyain dia?" protesnya.

Rey menaikkan sebelah alisnya. "Kan, tadi bajunya kamu siram kopi, masa dia nggak ganti baju?"

"Ish, apaan, sih! Kok malah bahas dia?" Dira kembali protes.

"Ya... penasaran. Kamu nggak mau cerita ke saya?"

Dira menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Nyesel saya tadi siang nggak ke kantor. Harusnya kalian berantem waktu saya di kantor, biar saya bisa liat seganas apa istri saya kalo lagi berantem." Rey menaik-turunkan kedua alisnya.

Dira menatap Rey dengan tajam. "Dih, ngapain coba. Pak Rey mau jadi provokator?"

Rey menggelengkan kepalanya. "Provokatornya pegawai aja. Saya bagian nonton."

Mendengar ucapan suaminya, Dira berdecak pelan. "Istighfar, jangan kayak nggak tau agama."

Dipindai dengan CamScanner

booktea

BAB 19

DIRA dan Rey melangkahkan kakinya keluar dari *lift*. Mereka kemudian berpisah satu sama lain. Rey masuk ke dalam ruangannya, dan Dira berjalan menuju meja kerjanya sendiri.

"Pagi, Dira," sapa Uni sembari tersenyum.

"Pagi," balas Dira, ikut tersenyum.

Sasa berdeham dengan sedikit mengeraskan suaranya sembari menatap Dira dengan tajam. Sedangkan Dira hanya melirik sekilas ke arah Sasa, dan kembali mengabaikannya lalu duduk di tempatnya.

"Susah, ya, kalo ada masalah sama istri atasan. Mau dibales... nanti malah kita lagi yang disalahin. Jadi dilema," celetuk Sasa sembari sesekali melirik ke arah Dira.

Dira kembali mengabaikan Sasa, memilih untuk menikmati makanan ringan yang ia beli saat berangkat tadi bersama sang suami. Sasa memelototi Dira yang mulai mengunyah makanan ringannya. "Heh, waktu jam kantor nggak boleh makan!"

Dira menoleh ke arah Sasa sembari menyuap makanan ringannya sejenak. "Hm? Apa, ya? Nggak kedengaran," ucapnya sembari mengunyah dengan wajah polosnya.

Sasa mengerutkan dahi. "Budek, ya? Saya bilang nggak boleh makan waktu jam kantor," ucapnya menatap Dira dengan sinis.

Dira menghentikan kunyahannya. "Eh? Maaf... masih berlaku, ya, buat istri atasan?"

"Heh, Dira! Kalaupun kamu istri Pak Rey, kamu juga sebagai junior di sini. Hargailah kita sebagai senior kamu," tegur salah satu pegawai laki-laki.

Dira tersenyum sembari menganggukkan kepalanya. "Iya, saya ngehormatin kalian semua sebagai senior saya. Tapi..." Dira beralih menatap Sasa, menaikkan sebelah alisnya. "Waktu saya dikenal

Dipindai dengan CamScanner

booktea

sebagai adik Pak Rey, saya boleh makan di waktu jam kantor. Kenapa sekarang nggak? Atau... dulu Mbak Sasa sengaja mau cari perhatian sama suami saya?" Dira tersenyum miring.

"Jaga mulut kamu!" bentak Sasa.

"Loh? Kok Mbak Sasa marah, sih? Emang bener, ya?" Dira menatap Sasa datar dengan Sasa langsung mengalihkan pandangannya. "Uwah... kicep," gumam Dira sembari menahan tawa.

"Tapi... nanti kalo ada apa-apa, saya nggak bisa bantu, ya," lanjut Dira mengundang tatapan sinis dari Rara.

"Dira bisa diem?" sindir Rara.

Dira hanya mengedikkan bahu. "Nggak sadar apa kalo yang mulai temannya sendiri?"

Ting!

Pintu *lift* terbuka, menampakkan sosok wanita cantik berusia kurang lebih lima puluh tahun dengan tampilan cukup mewah. Wanita tersebut melangkahkan kakinya keluar dari *lift*, membuat semua pegawai beranjak dari duduknya dan menunduk sejenak untuk menghormatinya. Dira pun mau tidak mau juga ikut menyambutnya. "Selamat pagi, Ibu."

Dira membelalakkan kedua bola matanya, tangannya langsung menutup mulut, menahan agar tidak berteriak karena terkejut.

"Pagi," balas Bunda sembari menganggukkan kepalanya dengan ramah. "Maaf, kedatangan saya mungkin mengganggu jam kerja kalian. Tapi... boleh saya bicara dengan Sasa Davina dan Anindira Maheswari?"

Semua pegawai langsung mengalihkan pandangannya ke arah Dira dan Sasa. Sasa mengangukkan kepalanya sembari tersenyum ramah, sedangkan Dira mengerutkan dahinya dan melangkahkan kakinya mendekati Bunda.

"Ada apa, ya, Bu? Kok tiba-tiba mau bicara sama saya?" Dira

Dipindai dengan CamScanner

booktea

tersenyum kecil, memberikan kode kepada Bunda.

"Udah, Dira. Kamu jangan nyembunyiin apa-apa lagi. Ayo, ikut Bunda ke ruangan Ayah." Dira membelalakkan kedua bola matanya, begitu pun seluruh pegawai yang mendengar ucapan Bunda.

"Bunda? Ayah?" Sasa melirik ke arah Dira panik.

Tepat saat itu, Rey melangkahkan kakinya keluar dari ruangan, menatap orang-orang yang berada di sana yang tengah kebingungan. "Ada apa ini?" Rey menghentikan langkahnya hingga semua mata tertuju ke arah dirinya.

"Maaf, Rey, Bunda ganggu sebentar. Soalnya ada yang mau Bunda omongin sama mereka berdua," ucap Bunda sembari tersenyum.

Rey segera melangkahkan kakinya mendekati Bunda lalu menyalimi tangannya dengan sopan. "Mau ngomong di mana, Bun? Ruangan Rey?" tawarnya.

Bunda menggelengkan kepalanya, memilih ruangan suaminya agar Rey bisa kembali bekerja dengan nyaman. "Pak...," bisik Dira sembari menarik-narik ujung jas hitam Rey. "Pak Rey ikut juga ya, *please*," bisiknya memohon. Bermacam-macam tatapan tertuju ke arah Dira yang sedang menarik-narik jas hitam Rey.

Rey pun ikut bersama menuju ruangan Ayah. Sebelum pergi, Rey menatap pegawai-pegawainya yang masih menatap mereka penuh rasa penasaran. "Lanjut kerja. Jangan ngegosip."

Dira, Rey, Ayah, Bunda, dan Sasa sudah duduk berhadapan di sofa yang tersedia di ruangan Ayah. Sasa dan Dira menundukkan kepalanya, tak berani menatap Ayah dan Bunda. Dira menarik tangan Rey ke arah pangkuannya dan menggenggamnya dengan erat, membuat Sasa semakin panas.

"Sebelumnya, saya sangat menghargai kamu, Sasa. Tapi... kenapa

Dipindai dengan CamScanner

booktea

kamu malah seenaknya menyebarkan fitnah kalo anak saya hamil di luar nikah? Padahal kamu juga perempuan, loh. Kok tega?" tanya Bunda, menatap Sasa dengan tajam.

Sasa langsung menegakkan kepalanya sembari meneguk saliva, perlahan menggelengkan kepalanya. "Ehm... maaf, Bu. Saya... ehm..."

"Kalo pun kamu nggak terima atas pernikahan anak saya, emang pantas kamu ngefitnah dia?" lanjut Bunda, berusaha menahan emosinya.

Sasa kembali menundukkan kepalanya sembari menggelengkan kepala. "Ehm... nggak, Bu."

Bunda menghela napas, sedangkan Ayah mengusap-usap bahu Bunda dengan lembut. "Begini, Sasa. Bukannya saya memihak Dira karena dia anak saya, tapi... mau bagaimanapun saya tidak bisa membenarkan perbuatan kamu ke Dira," ucap Ayah dengan tegas.

Lalu, Bunda bertanya perihal kejadian saat ia baru datang tadi. Sasa menjelaskan bahwa ia hanya menegur Dira supaya tidak makan di waktu jam kerja. Dira langsung membela diri, karena sewaktu ia mengaku sebagai adiknya Rey, Dira dibiarkan makan saat jam kantor.

"Untuk masalah Dira, biar Rey yang urus. Tapi... untuk kamu, Sasa. Terima atau tidak terima, saya harus kasih surat peringatan pertama untuk kamu karena sudah membuat keributan di jam kantor selama dua hari berturut-turut," ucap Ayah membuat Sasa memohon. Ayah menggelengkan kepalanya. "Kita ingin para pegawai yang bekerja di sini memiliki *attitude* yang baik."

Sasa pun menerima konsekuensinya. Lalu, beralih menatap Dira. "Maafin saya, Dira. Saya terlalu terobsesi dengan Pak Rey, sampai saya nggak terima kalo Pak Rey nikah sama kamu. Maafin saya." Sasa kemudian menundukkan kepalanya.

"Ehm... nggak apa-apa, Mbak. Saya juga minta maaf udah nyiram Mbak Sasa. Jujur, saya cukup sakit hati karena fitnah Mbak Sasa. Tapi...

Dipindai dengan CamScanner

booktea

insyaallah, sekarang saya udah sepenuhnya ikhlas maafin Mbak Sasa."



Drrtt... Drrtt...

Saat makan siang, ponsel Dira bergetar. Nama kontak PAK ABREY/ MUJIDIN muncul dengan jelas. "Pak Abrey? Siapa?" tanya Uni.

Dira kembali menatap Uni sembari meletakkan satu telunjuk di bibir, menyuruh Uni agar diam. "*Suttt,*" bisiknya.

Uni langsung menutup mulut menggunakan telapak tangannya, kemudian menganggukkan kepala.

Dira menggeser tombol hijau di layar ponselnya, menerima panggilan masuk dari sang suami. "Ehm... halo," ucap Dira sembari meneguk salivanya.

"Ingat, makan siang bareng saya."

Dira memutar kedua bola matanya, beralih menatap kaca jendela ruangan Rey. Ia kemudian mengerutkan dahinya, terlihat Rey sedang menatap dirinya dengan tajam dari dalam ruangannya.

"Astagfirullah," gumamnya.

Rey menaikkan sebelah alisnya. Ia sekilas melirik ke arah Uni yang masih berdiri di sebelah sang istri. Dira pun meminta Uni untuk makan siang sendiri dengan tidak enak hati. Tak lama kemudian, Rey keluar dari ruangannya dan langsung menghampiri Dira.

"Ayo."

Dira segera beranjak dari duduknya, menatap Rey dengan tatapan tajam kemudian melirik sekilas ke arah beberapa pegawai yang masih berada di meja masing-masing. "Di sini banyak orang, Sayang," bisik Dira geregetan.

Rey kemudian beralih menatap pegawai-pegawai yang dimaksud Dira sejenak, lalu menatap Dira sembari mengerutkan dahinya. "Terus kenapa?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Rey langsung menggenggam telapak tangan Dira, membuat Dira terkejut. Pria itu beralih menatap pegawai-pegawainya sembari menggenggam telapak tangan Dira dengan lebih erat. "Ada yang keberatan kalau saya gandeng tangan istri saya?"

Dira langsung menundukkan kepala, menutup wajahnya dengan satu tangan yang tersisa.

"Nggak, Pak," balas semua pegawai yang ada di sana serentak.

Setelah *lift* tertutup, Dira segera menjauhkan tangannya beserta tangan Rey dari wajahnya dengan kasar. Kali ini ia benar-benar kesal dengan Rey. Ia malu, kesal, semuanya jadi satu. Tapi, Rey hanya tersenyum saja.

"Tuh, kan! Orang lagi bete malah senyum. Rese banget, sih!" omel Dira, lalu membuang muka.

Rey ikut mengalihkan pandangannya lurus ke depan. Kedua tangannya terlipat di depan dada. Belum tiga detik, Rey menoleh ke arah Dira, membuat cewek itu langsung mengalihkan pandangannya.

"Kenapa lirik-lirik?" tanya Rey.

"Dih, siapa juga yang ngelirik?" tanya Dira sinis.

Rey langsung menarik lengan Dira, membuat tubuh Dira ikut tertarik ke dalam pelukannya. Kedua tangannya berada di dada Rey untuk menahan agar tubuh mereka tak saling bersentuhan. Kedua tangan Rey melingkar di pinggang Dira, kedua matanya menatap wajah Dira yang masih syok. "Kenapa bete mulu, sih?"

"Pak Rey, nanti... ketauan gimana?"

"Jawab dulu. Kenapa bete?" tanya Rey. "Saya kangen. Kalau kamu bete terus, kan, susah mau bilangnya."

"Dih... orang tiap hari, jam, detik ketemu. Masih kangen? Situ sehat?"

"Emang nggak boleh?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Nggak masuk akal, Mujidin."

Rey mengerutkan dahinya. "Tadi pake sayang, kenapa sekarang Mujidin lagi?"

Dira menaikkan sebelah alisnya. "Ya... terserah saya dong."

Rey kembali memeluk pinggang Dira dengan lebih erat, membuat Dira panik. "Pak... jangan main-main," tegur Dira sembari memelototi Rey yang tersenyum melirik sekilas ke arah bibir Dira. Dira yang mengerti dengan tatapan Rey langsung menutup kedua mata pria itu menggunakan telapak tangannya. "Istigfar," bisiknya.

Ting!

Lift terbuka, Rey dan Dira segera melepaskan pelukannya dan saling berjauhan. Dira melirik ke arah Rey yang tampak memutar kedua bola matanya dengan kesal. Cewek itu menahan tawanya, sedangkan Rey hanya bisa mendengkus. Istrinya ini benar-benar tidak mempunyai sedikit pun akhlak mulia. Berani-beraninya ia menertawakan Rey yang sedang kesal?

Dira duduk di kursinya sembari bertopang dagu, menatap Rey dari jendela kaca, terlihat begitu sibuk dengan laptopnya, dan sesekali menelepon orang menggunakan telepon kantor. Setelah beberapa lama, Rey kemudian bersandar di kursinya dan beralih menatap ke arah meja Dira. Ia mengerutkan dahi, apakah Dira memperhatikannya? Dira hanya tersenyum membalas tatapannya, kemudian mengirimkan pesan kepada sang suami.

Me

Sore ini saya boleh ngumpul?

PAK ABREY/MUJIDIN

Sama Rio?

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Me

Iya

Tapi kan juga bareng Uni

PAK ABREY/MUJIDIN

Ya udah terserah kamu.

Me

Kok terserah sih?

PAK ABREY/MUJIDIN

Kenapa lagi?

Me

Serius ga nih?

PAK ABREY/MUJIDIN

Serius.

Me

Boong nih

Tu kan diread doang:'(

PAK ABREY/MUJIDIN

Emotnya nangis?

Me

Lah?

Malah ngebahas emot

Pak Rey kacau ish!:"(

PAK ABREY/MUJIDIN

Tuhkan nangis.

Me

Engga gituuuuu!

PAK ABREY/MUJIDIN

Terus gimana?

Me

Au ah lagi nanya ini malah ngebahas emot-_-

PAK ABREY/MUJIDIN

Dipindai dengan CamScanner

Ya terserah kamu, saya nggak ngelarang kok.

Me

Beneran ya?

Ya udah kalo gitu ntar saya pulang bareng Uni

PAK ABREY/MUJIDIN

Yaudah.

Me

Sama Rio

PAK ABREY/MUJIDIN

Ok.

Me

Dih singkat bener.

Cemburu yaaa?

Pak Rey!!

Dih malah off.

PAK REYYYYY.

Dira kembali menatap Rey dari jendela, ternyata Rey sudah menaruh ponselnya dan kembali menatap laptopnya. Setelah menyadari bahwa Dira menatap dirinya, Rey langsung menutup kaca jendela di ruangannya. Dira menghela napas, lalu bersandar di kursinya sembari mengetuk-ngetuk dagunya. Selang berapa lama, Tyas masuk ke dalam ruangan Rey.

Dira menyipitkan matanya, menatap Tyas yang mulai menutup pintu ruangan Rey. "Hm... *impressive*," gumamnya.

Tyas berdiri di depan meja Rey sembari menundukkan kepalanya sejenak dengan ramah. "Ada apa, ya, Pak?" tanya Tyas dengan sopan.

Rey mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja. "Saya mau nanya."

"Silakan, Pak."

Rey berdeham, sembari berpikir untuk mulai bicara dari mana. "Kalau misalnya kamu diajak ngumpul sama teman kantor, tapi di

Dipindai dengan CamScanner

booktea

kumpulan itu lebih banyak lawan jenis, kamu bakalan ikut? Walaupun posisi kamu udah punya pasangan?"

Tyas mengerjapkan matanya. Baru kali ini Rey bertanya hal seperti itu padanya. "Ehm... kalo mereka teman dekat saya, saya pasti ikut. Apalagi kumpulnya, kan, rame-rame, jadi pasangan saya juga nggak mungkin cemburu."

Rey menaikkan sebelah alisnya. "Hm... kalau salah satu dari mereka naksir kamu, pasangan kamu juga nggak bakalan cemburu?"

"Enggak juga sih, Pak. Pasti dia cemburu, cuma... ya gengsi aja."

"Kalau kamu tau dia cemburu, terus kamu bilangnya gimana? Atau... kamu tetep ikut ngumpul?" tanya Rey, kemudian duduk dengan tegap sembari menunggu jawaban dari Tyas.

"Kalo gitu, saya ajak kumpul aja pacar saya," jawab Tyas.

"Kalau dia nggak mau?"

"Kalo dia nggak mau, ya udah. Saya tanya lagi, saya boleh kumpul nggak? Terus akhirnya dia bilang terserah saya, dia nggak melarang. Tapi, abis itu dua hari saya didiemin."

Rey terdiam sembari mengerutkan dahinya. Apakah dirinya juga akan bisa tak memedulikan Dira selama dua hari?

"Ya... tapi abis dua hari, dia minta maaf, sih, sama saya," ucap Tyas lagi.

Rey kembali menatap Tyas. "Kenapa minta maaf?"

"Katanya dia sebenernya nggak mau diemin saya, tapi udah terlanjur kesel aja. Dan saya maklumin aja, sih. Namanya juga orang cemburu," ucap Tyas. "Tapi... abis itu saya jelasin, kok, kalo saya nggak suka sama temen saya itu. Dan sejak itu, dia udah percaya sama saya. Jadi, kalo saya kumpul juga dia nggak ngelarang lagi. Intinya, kita sama-sama jaga kepercayaan aja."

Kemudian, ketukan pintu dari luar terdengar membuat Rey dan Tyas mengalihkan perhatian mereka. Rupanya Dira. Setelah

Dipindai dengan CamScanner

booktea

dipersilakan, Dira masuk ke dalam ruangan Rey.

"Assalamualaikum," ucap cewek itu.

Rey dan Tyas mengerutkan dahinya, tapi tetap menjawab, "Waalaikumsalam."

"Ya ahli kubur," lanjut Dira sembari tersenyum jahil.

Rey dan Tyas langsung membelalakkan kedua bola matanya, takut salah mendengar. "Hah?"

"*Just kidding*, Momz. Pake 'z.'"

Tyas beralih menatap Rey. "Kalo gitu, saya permisi dulu, Pak."

Sebelum Tyas melangkahkan kakinya, Dira segera menahannya. "Eh... Mbak Tyas, tunggu dulu."

Tyas megerutkan dahinya. "Kenapa?"

"Mbak Tyas nggak lagi sibuk banget, kan?" tanya Dira.

Tyas menggeleng. "Enggak, sih. Emangnya kenapa?"

"Biar nggak kebanyakan basa-basi, gini... Mbak Tyas ngasih tau Pak Rey tentang masalah saya berantem sama Mbak Sasa waktu itu, kan?"

Tyas meneguk salivanya, kemudian menganggukkan kepalanya. "Eh itu, maaf—"

"Suttt... yang berlalu biarlah berlalu," ucap Dira sembari tersenyum.

"Terus kenapa kamu ungkit?" celetuk Rey.

Dira melirik ke arah Rey tajam. "Bisa diam, tidak?"

Rey langsung diam dan mengalihkan pandangannya dari istri dan sekretarisnya.

Dira kembali menatap Tyas. "Saya boleh minta tolong hari ini? Anggep aja sebagai permintaan maaf Mbak Tyas karena udah kasih tahu masalah saya ke Pak Rey."

"O-oh... boleh. Minta tolong apa, ya? Kalo bisa, pasti saya usahain."

Dira menganggukkan kepalanya. "Saya mau nanya." Dira melirik sekilas ke arah Rey. "Kalo misalnya Mbak Tyas mau ngumpul sama teman, terus pas izin sama pacar atau suami Mbak Tyas, dia bilangnya 'terserah kamu'. Mbak Tyas bakalan pergi nggak?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Tyas terdiam. Sepertinya ini yang dimaksud dari pertanyaan Rey tadi. "Atau gini deh, itu 'terserah kamu' artinya ikhlas nggak, sih, ngizininnya?"

"Ehm... kayaknya nggak sih," jawab Tyas menuai tatapan tajam dari Rey.

"Nah, kan," ucap Dira setuju dengan jawaban Tyas.

"Tapi... bisa jadi dia ngomong gitu karena ada sesuatu yang dia nggak suka. Misalnya, di sana ada orang yang suka sama kamu. Pasti dia cemburu, tapi... kalo nggak ngizinin juga, nanti kita ngiranya dia posesif. Jadi, mau nggak mau dia terpaksa bilang terserah," ujar Tyas memberikan alasan.

Dira mengerutkan dahinya, sedangkan Rey menyeringai. "Ada benernya juga, sih," sahut Rey.

Dira langsung menoleh ke arah Rey dan menatapnya tajam, "Jadi, Pak Rey cemburu?"

Rey menaikkan sebelah alisnya, kemudian menggelengkan kepalanya. "Ngapain saya cemburu?"

"Ngaku aja, deh," balas Dira. Tyas mengerjapkan matanya, sepertinya akan terjadi perang rumah tangga di sini. Lebih baik ia secepatnya keluar agar tak ikut dalam masalah rumah tangga mereka.

Setelah Tyas pergi, Rey baru membuka mulutnya. "Saya mau ngaku gimana? Kan, saya nggak cemburu," balas Rey.

"Oh... nggak cemburu?"

Rey menganggukkan kepalanya, menandakan bahwa ia memang tidak cemburu.

"Ya udah, sore ini saya ikut kumpul. Nggak usah di-*chat*, nanti saya pulang bareng temen saya. *Bye*," ucap Dira dan segera keluar dari ruangan, menutup pintunya dengan keras.

Lantas, membuat Rey tertegun.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

BAB 20

DIRA duduk di sofa sembari menunggu Rey yang belum pulang, sepertinya Rey sedang lembur. Hari ini, Dira tidak ikut kumpul dengan Uni dan Rio, karena ia tau bahwa Rey pasti tidak suka jika dirinya kumpul dengan Rio. Dira kemudian mengubah posisinya menjadi berbaring, menatap layar TV yang menampilkan sinetron. Dira menghela napasnya. "*Anjir,* udah ketebak akhirnya, nih."

Beberapa menit setelahnya, Dira beralih menoleh ke arah pintu, kemudian segera beranjak dari sofa dan berlari kecil menuju pintu utama. "Bentaaar," teriak Dira sembari membuka kunci pintu. Setelah pintu terbuka, Rey langsung memberikan tas yang berisi laptop kepada Dira dan segera masuk ke dalam rumah.

Dira membawa tas Rey dan kembali menutup pintu. "Pak Rey udah makan?"

"Belum," jawab Rey pelan.

Dira meletakkan tas Rey di atas meja, kemudian berdiri menghadap Rey. "Pak Rey mau makan mi?"

Rey menganggukkan kepalanya. "Boleh."

"Bentar, saya masak dulu," ucap Dira, kemudian melangkahkan kakinya menuju dapur. Rey melangkahkan kakinya sedikit cepat, mengejar Dira dan menahan lengannya. Dira menghentikannya langkahnya, menoleh ke arah Rey sembari mengerutkan dahinya.

"Kenapa?"

"Udah puas ngumpul sama Rio?" tanya Rey dengan tatapan dingin.

"Hah?"

Rey langsung menggendong tubuh Dira dengan gaya *bridal,* membawa Dira ke sofa dan meletakkan tubuhnya di sana. Ia menindih

Dipindai dengan CamScanner

booktea

tubuh Dira, membuat Dira membelalakkan kedua bola matanya.

"Ehm... sa—saya nggak jadi..." Ucapan Dira terhenti saat melihat tangan Rey yang dengan cepat mulai melepaskan ikat pinggangnya. Dira meneguk salivanya. "Pak Rey!"

Dira langsung menahan tangan Rey, kemudian menggelengkan kepalanya. "Jangan...," bisiknya panik. Rey tak mendengarkan. Ia menyingkirkan tangan Dira dari tangannya, lalu kembali menarik ikat pinggangnya. "Pak Rey!" pekik Dira.

Rey langsung mencium bibir Dira, lalu melepaskan ciumannya dan beralih menyembunyikan wajahnya di leher Dira, mengatur napasnya. Dira juga melakukan hal yang sama, dengan kedua tangannya yang beralih mengusap-usap punggung Rey dengan lembut. "Pak Rey pasti capek. Mandi dulu, baru istirahat. Nanti saya masakin mi," bisik Dira dengan lembut.

"Sayang," bisik Rey.

"Hm?" gumam Dira.

Rey kembali menciumi lehernya. "Panggil Sayang,"

Dira terkekeh geli. "Pak Rey, geli, ih!"

"Panggil sayang dulu," bisik Rey.

"Geli, Sayang."

Rey tersenyum, kemudian menegakkan kepalanya sembari menatap wajah Dira dari dekat dan kembali mencium bibir Dira beberapa kali. Saat ada kesempatan, Dira langsung menutup bibirnya menggunakan telapak tangannya, lalu menggelengkan kepala. "Udah," ucapnya.

Rey mengerutkan dahinya. "Lagi."

"Udah," ucap Dira lagi, kini sambil memelototi Rey.

Bukannya berhenti, Rey malah mencium tangan Dira yang menutupi bibirnya. "Lagi, lagi," rengeknya dengan manja.

Dira menggelengkan kepalanya, menahan tawa saat melihat tingkah sang suami. Kini, Rey menggigiti tangan Dira pelan agar Dira

Dipindai dengan CamScanner

booktea

menjauhkan tangannya dari bibirnya.

"Em!" pekik Dira sembari mengerutkan dahinya.

"Jauhin tangannya," kata Rey membuat Dira mendorongnya agar menjauh.

"Enggak!"

Rey terkekeh, kemudian memeluk tubuh Dira dan mengubah posisinya menjadi Dira yang berada di atas tubuhnya. "Cium," bisik Rey.

Dira lagi-lagi menggelengkan kepalanya, "Nggak mau!"

"Dira..." Rey memicingkan matanya, dengan Dira yang menyembunyikan wajahnya di dada bidang sang suami sembari menahan tawa.

"Nggak mau," jawabnya

"Sayang...," mohon Rey lagi disambut Dira yang langsung mencium bibirnya. Dengan cepat, dan hanya sekali. Namun, mampu membuat Rey diam seribu bahasa. Kemudian, Dira melepaskan pelukan Rey pada tubuhnya dan segera berlari ke dapur.

"*Bye*, Sayang!" seru Dira sembari tertawa ringan.

"Diraaaa!"

Dira menghela napasnya ketika Rey memanggilnya dari kamar.

"*Otw*!" pekiknya sembari berlari kecil menaiki tangga menuju kamar mereka. Cewek itu membuka pintu kamarnya. Matanya langsung tertuju ke arah piring dan gelas yang sudah kosong. Dira kemudian melangkahkan kakinya masuk untuk mengambil piring dan gelasnya.

"Pak Rey ke mana?" gumam Dira heran.

Ketika ia ingin ke dapur untuk meletakkan alat makan itu, Dira mengurungkan niat kala melihat Rey yang berdiri di dekat pintu

Dipindai dengan CamScanner

kamar mereka dengan hanya memakai handuk dan kaus dalam. Dira membelalakkan kedua bola matanya. "As..." Dira langsung membuang muka, melanjutkan istigfar dalam hati, sekaligus mengalihkan pandangannya dari sang suami yang belum juga memakai pakaiannya. "Buruan pake baju, Pak!"

Rey menyeringai, sepertinya Dira mulai panik. Ia kemudian menutup pintu kamar dan segera menekan saklar lampu yang berada di dekatnya. Dan... *wush*!

Kamar mereka sudah gelap, membuat Dira semakin panik.

"Pak Rey ngapain, sih?! Nyalain lagi!" titahnya hanya untuk tak diindahkan. Pria itu malah beralih mengunci pintu kamarnya dan mulai melangkahkan kakinya mendekati Dira. "Pak Rey! Gelap, nih! Pak Rey di mana?!"

Rey mengulum senyumnya sembari mendekati Dira dengan langkah yang hampir tak terdengar. "Pak Rey! Saya nggak bercanda loh," ucap Dira yang mulai risi. Dira kembali meletakkan piring dan gelas di atas meja. Kedua tangannya kemudian meraba-raba apa pun yang ada di hadapannya.

Setelah berada di dekat Dira, Rey langsung menggendong tubuh Dira dan mendudukkannya di atas meja, membuat Dira terkejut. "Astagfirullah!"

Rey tersenyum. Kedua tangannya memeluk pinggang Dira dan mendekatkan wajah mereka, membuat Dira meneguk salivanya. Kedua tangan Dira mulai terangkat, meraba wajah Rey dengan jari-jari tangannya. "Ini... Pak Rey, kan?"

"Suami kamu," bisik Rey, lalu mengecup leher Dira, memberikan beberapa tanda. Dira meremas bahu suaminya hingga Rey menghentikan kecupannya di leher, beralih berbisik dengan nada yang menggoda. "Sayang..."

"Ehm... Sayang," bisik Dira menuruti perkataan Rey.

Rey memundurkan kepalanya, matanya beralih menatap wajah

Dipindai dengan CamScanner

Dira yang cukup jelas dengan bantuan sedikit cahaya yang menembus kaca jendela kamar mereka.

"Arnand?" bisik Rey, meminta persetujuan sang istri.

Dira perlahan tersenyum dengan canggung, kemudian menganggukkan kepalanya, menyetujui permintaan Rey. Tanpa berlama-lama, Rey mencium bibir Dira, melumat serta menggigiti bibir tersebut dengan lembut. Kedua tangan Rey yang tadi berada di pinggang Dira, kini beralih membuka piyama Dira hingga terjatuh ke lantai.

Tangan Dira juga tak tinggal diam. Ia menarik kaus dalam Rey ke atas dan melepaskan ciumannya sejenak. Bibir Rey beralih ke leher Dira, kembali menggigitinya dengan lembut. Untuk yang kedua kalinya, mereka menghabiskan malam dengan penuh gairah.

Setelah mandi dan menunaikan ibadah salat zuhur berjamaah, Dira dan Rey melangkahkan kakinya ke dapur. Dira memegangi lengan Rey, perlahan melangkah dengan sedikit sulit. Saat berada di dekat tangga, Rey melepaskan genggaman tangan Dira pada lengannya.

Dira mengerutkan dahinya. Cewek itu menatap Rey bingung. "Kok dilepas? Susah, nih, jalannya," protes Dira.

Rey tersenyum, kemudian membuka kedua tangannya di hadapan Dira. "Sini, gendong aja."

Dira menyipitkan matanya, memastikan bahwa suaminya sungguh ingin menggendong. Tak butuh jawaban, Rey langsung mengangkat tubuh Dira dan menggendongnya.

Dira sedikit tersentak, tapi kedua tangannya refleks memeluk leher sang suami agar tidak jatuh. Rey terkekeh kecil, kemudian mulai melangkahkan kakinya menuju dapur. Setelah sampai di dapur, Rey mendudukkan Dira di kursi meja makan.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Mau makan apa, Sayang?" tanya Rey dengan lembut.

Kontan Dira mengulum senyumnya, lalu memukul lengan Rey dengan sedikit keras. "Pak Rey, ih!" Dira salah tingkah. Belum terbiasa dengan panggilan sayang suaminya.

Rey menyipitkan matanya sembari menahan tawa dengan Dira yang mengalihkan pandangannya. "Udah, ah! Dira mau roti aja," ucapnya masih salah tingkah.

"Oke," balas Rey.

Pria itu duduk di sebelah Dira dan mulai mengambil roti beserta selai cokelat. Setelah mengolesi selai ke rotinya, Rey memberikan roti itu kepada Dira. Saat Dira ingin mengambilnya, Rey kembali menariknya menjauh.

"Loh?" Dira heran.

Rey terkekeh kecil, lalu menyuapkan rotinya kepada sang istri. "Aaaa..."

Dira menurut. Membuka mulut, ia memakan roti buatan Rey. Setelah itu, Rey memutar rotinya, lalu menggigit bagian roti yang baru saja digigit Dira. "Hm," gumam Rey sembari mengunyah rotinya.

"Lagi, aaa..." Rey kembali menyuapkan rotinya kepada Dira.

"Ehm... Pak Rey," panggil Dira di sela makannya.

"Hm?" gumam Rey, sembari masih mengunyah roti di dalam mulutnya.

"Dira mau nanya. Menurut Bapak, siapa yang nyebarin rahasia kita di kantor?" tanya cewek itu.

Rey menelan makanannya. "Kamu inget nggak? Pas hari kita berantem?"

Dira berpikir sejenak, lalu menganggukkan kepalanya. "Inget," ucapnya antusias.

"Waktu itu, ada dua klien yang masuk ke ruangan saya tiba-tiba, kan?" tanya Rey disambut Dira yang kembali menganggukkan kepalanya.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Iya, terus?" tanya Dira penasaran.

"Sebelumnya, mereka pernah bilang kalau saya nggak sopan karena berduaan sama kamu, nah... kan kamu langsung keluar." Rey menjelaskan.

"Oh... iya, bener." Dira mengiakan. "Terus, Bapak bales apa?"

"Terus saya bilang, memangnya nggak boleh berduaan sama istri sendiri?" jawab Rey, membuat Dira mengerjapkan matanya.

"Sebentar, jadi..." Dira menatap mata Rey dengan tajam.

"Kenapa?"

"Jadi mereka semua tau dari Pak Rey dong!" hardiknya.

"Terus kenapa?" tanya Rey tanpa rasa bersalah.

"Hih, sia-sia dong saya jaga rahasia," protes Dira.

"Bagus dong. Emang kamu nggak capek pura-pura jadi adik saya?"

"Nggak dong," balas Dira dengan cepat.

"Nggak gimana? Kamu aja pura-pura jadi adik saya nggak profesional sama sekali," komentarnya.

"Nggak profesional gimana?" tanya Dira dengan cepat.

"Ya... mana ada adik sendiri tiba-tiba masuk ke ruangan abangnya terus nyosor mulu. Nanti kalau ketauan yang lain, gimana? Dibilang hubungan sedarah. Mau?"

Penuturan Rey membuat Dira membelalakkan kedua bola matanya. "Dih? Kapan saya nyosor Pak Rey? Yang ada Bapak yang nyosor mulu."

"Saya nyium kamu sebentar doang, tapi kamu?"

"Kapan? Dih." Dira menahan kesal.

"Lupa, ya? Pas kamu hari pertama PMS," ucap Rey *to the point.*

Dira mengerutkan dahinya. "Hari pertama PMS?"

Rey menganggukkan kepalanya. Dira kembali berpikir sejenak, tak lama kemudian ia meneguk salivanya kala teringat hari itu. Dira langsung berkilah. "Itu, kan, juga Pak Rey yang bikin lama. Bukan m-mau Dira sendiri," ucapnya tergagap.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Rey menyeringai. "Kan, saya cuma ngelanjutin. Takutnya nanti kamu nangis kalau nggak dilanjutin."

"Idih...," cibir Dira, lalu mengalihkan pandangan karena merasa malu.

Rey kembali menahan tawa dibuatnya, lalu menyuapkan rotinya lagi kepada Dira. "Aa..."

Dira menatap roti yang berada di tangan Rey, lalu melahapnya habis. Mulut Dira penuh.

"Habis," ujar Rey, beralih mengambil minum.

Dira bertepuk tangan, membuat Rey tersenyum karena gemas dengan tingkah laku istrinya. Memberikan minum kepada Dira, Rey ikut meminumnya setelah Dira selesai. "Mau makan apa lagi?" tanya Rey.

Dira lalu mengetuk-ngetuk dagunya menggunakan jari-jarinya, berpikir sejenak. "Ehm... seblak!" ucap Dira semangat.

Rey mengerutkan dahinya. "Heh, nggak. Nanti kamu sakit perut."

Dira mencebikkan bibirnya setelah mendengar penolakan suami. "Seblak...," pintanya memohon.

Rey menggelengkan kepalanya. "Nggak, Sayang."

Dira langsung menarik salah satu lengan Rey, lalu memeluknya dengan erat. "Seblak, Sayang," ucapnya dengan manja.

"HP-nya di kamar. Gimana mau pesan?" Rey beralasan.

Dira langsung melepaskan pelukannya di lengan Rey dan mengambil ponselnya dari saku celana pendeknya dengan cepat. Cewek itu menyalakan ponselnya, fokus membuka aplikasi pesan antar.

"Mau berapa?" tanya Dira.

Rey menaikkan sebelah alisnya. Alasannya tadi terlalu payah, tidak mempan.

"Mau berapa?" tanya Dira lagi, kemudian menatap Rey.

"Dua," balas Rey mau tak mau.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira menganggukkan kepalanya. "Tiga," ucapnya sembari memesan.

"Loh? Satunya siapa?" tanya Rey heran.

Setelah memesan, Dira baru menjawab, "Dira dua, Pak Rey satu."

"Astaga... awas aja kalau sakit perut," ucap Rey sembari menatap Dira tajam disambut kedipan mata Dira, menggoda sang suami, berharap dapat meredakan kejengkelannya. Rey hanya menghela napas pasrah.

"Dira mau nanya satu lagi," ucap Dira dengan serius. "Ini, nih, yang masih bikin penasaran, tapi lupa mulu kalo mau nanya ke Pak Rey."

Rey menganggukkan kepalanya, menunggu pertanyaan Dira dengan antusias. "Iya, apa?"

"Menurut Pak Rey, kenapa kita bisa dijodohin?" tanya Dira dengan sangat penasaran.

"Mau tau?"

Dira menganggukkan kepalanya dengan semangat. "Mau!"

"Kenapa?" tanya Rey lagi.

"Soalnya aneh aja gitu. Kalo menurut film yang biasa Dira tonton tentang perjodohan, biasanya mereka dijodohin karena wasiat kakek atau neneknya. Kalo nggak, ya... udah diatur pas Bunda sama Mama hamil."

Rey menganggukkan kepalanya. "Bisa jadi," ucapnya.

"Ya... tapi, kan, Pak Rey sama Dira beda lima tahun, gimana ceritanya bisa dijodohin? Masa Bunda sama Mama udah tau kalo lima tahun kemudian Bunda hamil anak cewek?" protes Dira membuat Rey terkekeh kecil.

"Bukan," jawabnya.

"Terus kenapa? Masa wasiat dari Nenek sama Kakek?"

Rey menggelengkan kepalanya. "Bukan juga."

Dira mengerutkan dahinya. "Terus apa?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Karena... saya emang mau melamar kamu," ucap Rey akhirnya.

Dira kontan membelalakkan kedua bola matanya, tak percaya dengan jawaban dari sang suami. "Pak Rey bercanda?"

"Saya serius," sahut Rey sembari menatap mata Dira dalam.

Dira tertegun, kehabisan kata-kata. Melihat reaksi Dira, Rey kembali membuka mulutnya, "Biar saya jelasin. Kamu ingat nggak, pas kamu masih kelas dua SMP, kamu pernah ke rumah saya bareng Bunda sama Ayah?"

Dira tampak berpikir, ingatannya jauh melayang ke beberapa tahun silam. "Kelas dua SMP? Eng... nggak ingat, deh."

Rey hanya tersenyum, kemudian menganggukkan kepalanya. "Nggak apa-apa. Kan, udah lama juga. Nah... waktu itu, saya kelas tiga SMA. Mama manggil saya buat salim ke kalian. Dari situ saya lihat kamu, dan... akhirnya saya coba buat *stalking*-in kamu."

Dira mengerutkan dahinya. "Jadi... Pak Rey tau semua tentang saya? *Stalk* saya dari saya masih SMP?"

Rey menganggukkan kepalanya.

"Masyaallah," gumam Dira masih tak percaya, lalu mengulum senyum. "Cie... ternyata selama ini ada yang mendambakan Dira," ucapnya menggoda sang suami.

"Tapi, Dira-nya nggak tau," sambung Rey sambil memajukan bibirnya.

Dira terkekeh kecil, gemas jadinya. "Cerita lagi dong, Pak."

"Cerita apa?"

"Apa aja."

Rey bergumam sejenak. "Umur dua puluh tiga tahun saya sudah wisuda. Setelah itu, saya ambil program magister selama dua tahun. Lalu, saya baru jadi dosen. Saat itu, saya juga melamar di perusahaan ayah kamu, biar nanti bisa lebih dekat sama kamu. Eh, dugaan saya salah. Ternyata kamu nggak pernah datang ke perusahaan Ayah." Rey

Dipindai dengan CamScanner

menjelaskan.

booktea

"Waduh... kenapa nggak langsung jadi dosen di kampus Dira?" tanyanya.

"Saya nggak kepikiran. Padahal, kalau saya jadi dosen di kampus kamu..., kan, lumayan juga, ya? Bisa ketemu kamu. Alhamdulillah-nya, waktu itu kebetulan kampus kamu kekurangan tenaga pengajar, jadi saya langsung pindah setelah tau kamu kuliah di sana," ucap Rey, membuat Dira menaikkan kedua alisnya.

"Dih... modus," ledek Dira.

"Nggak apa-apa. Yang penting akhirnya, kan, beneran jodoh," ucap Rey sembari terkekeh kecil.

"Iya juga, sih. Kan, kalo nggak ketemu Pak Rey, HP Dira nggak retak? Nggak ada alasan buat dijodohin dong," ucap Dira sembari menganggukkan kepalanya, mengingat-ingat.

"Tuh, kan," kata Rey setuju.

Dira mengerutkan dahinya. "Jangan-jangan... Pak Rey sengaja nabrak Dira?" tuduh Dira menuai kerutan di dahi Rey.

"Nggak, Sayang."

"Ngaku," hardik Dira, sebenarnya hanya menggoda.

"Sumpah, nggak."

Dira menyipitkan matanya, masih curiga, sekaligus ingin menjahili.

"Emang takdirnya gitu. Kan, jodoh nggak ke mana," ucap Rey.

Dira jadi teringat kala masa-masa awal pernikahan mereka. "Tapi, kalo Pak Rey cinta sama Dira, kenapa dari awal nikah nggak ada romantis-romantisnya?"

"Gimana mau romantis? Kamu aja nggak suka sama saya." Rey langsung menjawab.

"Iya juga, sih, tapi kan... kasih tau atau tunjukkin dong kalo Pak Rey emang suka sama saya. Ini malah nggak ada nunjukin sikap suka sama sekali. Lihat aja, pas saya minta bantu bawain tas aja, Pak Rey

Dipindai dengan CamScanner

booktea

nggak mau."

"Ya, kan, saya juga bawa tas," balas Rey jujur.

"Tapi, kan, Pak Rey bisa bilang, 'iya... nanti saya bawain'. Ini nggak, malah bilang, 'kamu nggak liat saya bawa ransel juga?'. Dih... mana bahasanya baku banget." Dira menahan kesal saat mengingat masa-masa itu.

Rey hanya mengedikkan bahunya. "Kan, masih canggung."

Bel rumah berbunyi, sepertinya seblak pesanan mereka sudah tiba. Setelah disuruh Dira, Rey menganggukkan kepalanya dengan ekspresi datar, melangkah untuk membukakan pintu. Sebelum itu, Dira menyempatkan untuk menarik lengan Rey dan mencium bibirnya, membuat Rey terheran dan bertanya, "Kenapa?"

Tak menghiraukan, Dira beralih mencium dahi, pipi kanan, pipi kiri, dan hidung Rey.

"Udah, sana. Dira mau cepet-cepet makan seblak," kata Dira setelah puas menciumi wajah suaminya.

"Siap, Nyonya Rey." Pria itu pun segera beranjak menuju pintu utama rumah mereka.

Setelah jam pulang kantor tiba, Dira segera bangkit dari kursinya, berniat menunggu Rey di depan ruangannya. Kemudian, terlihat Rio berjalan mendekati Dira sembari tersenyum, menyapa Dira dengan canggung. Dira tersenyum tipis sembari menaikkan kedua alisnya. Rio pun meminta waktu, ada yang ingin dibicarakannya. Dira mengiakan. Rio hanya diam sejenak, bingung harus mulai dari mana.

Sebelum berucap, Rio mengambil napas dan mengembuskannya kasar. "Gini, sebelumnya... maafin gue, ya," ucapnya sembari menatap mata Dira.

"Loh... kenapa?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Gue... sebelumnya nggak bisa nerima kenyataan kalo ternyata lo udah nikah sama Pak Rey. Karena... gue suka sama lo." Pengakuan Rio menciptakan hening yang cukup lama. Dira terlampau tertegun, tak pernah menyangka.

"Semalam... gue sengaja nyuruh Uni buat ngajak lo kumpul bareng, karena gue mau bikin Pak Rey cemburu dan ngejauhin lo," jelas Rio, kemudian menundukkan kepalanya. Merasa bersalah.

Dira menatap Rio dengan tajam. "Apa? Maksud lo... lo sengaja mau ngehancurin hubungan gue sama Pak Rey?"

Rio menganggukkan kepalanya perlahan. "Maaf, Dir. Gue ngelakuin itu karena gue cemburu, dan gue nggak mikirin perasaan lo juga sebelumnya. Gue minta maaf."

Dira mengalihkan pandangannya, menghela napasnya sembari menahan emosi. Selain pengakuannya, cewek itu juga tak pernah menyangka bahwa Rio akan selicik itu padanya.

Rio kembali menegakkan kepalanya yang tadi tertunduk. "Maafin gue, Dir. Gue tau, mau gimana pun gue juga nggak bakalan bisa milikin lo. Gue sadar, kok. Jadi, lebih baik gue jujur sama lo. Gue minta maaf. Kalo abis ini kita nggak bisa deket lagi, atau nggak bisa temenan lagi, gue terima kok. Itu juga hak lo. Gue nggak bisa maksa lo buat tetep temenan sama gue. Gue berterima kasih banget kalo lo masih mau maafin gue. Gue ngaku gue salah."

"Lo nggak salah, tapi cara lo yang salah. Kalo lo suka sama gue, nggak apa-apa. Gue nggak mungkin bisa maksa lo buat berhenti suka sama gue. Tapi... gue mohon, jangan pernah berpikir buat ngehancurin hubungan gue sama Pak Rey," jelas Dira, berusaha tenang.

Rio menganggukkan kepalanya. "Maafin gue, Dir. Gue terlalu naif. Kalo lo nggak bisa maafin gue, nggak apa-apa. Gue ngerti kok," ucapnya lagi, terdengar parau.

Dira mengerti. Meski rasa kesal masih mendominasi, Rio menyesal

Dipindai dengan CamScanner

booktea

dan sudah minta maaf langsung padanya. Rasanya, terlalu kejam apabila Dira tak mau memaafkan. Apalagi, wajah Rio di sana nampak benar-benar merasa bersalah, membuat Dira tak bisa mengabaikannya.

"Gue hargain lo karena udah mau jujur sama gue, dan... untuk kali ini, gue maafin lo."

Rio menatap mata Dira, terkejut dengan ucapannya. Walaupun ia memang meminta maaf, tapi Rio tak berharap tinggi agar Dira memaafkannya. Cowok itu hanya perlu Dira tahu bahwa ia sangat menyesal.

Karena reaksinya di luar dugaan, lantas Rio bertanya, "Lo... serius?"

Dira kembali tersenyum tipis. "Iya."

Rio kembali menundukkan kepalanya, lega sekali rasanya mendengar ucapan Dira. "Makasih, ya, Dir. Gue nggak nyangka lo mau maafin gue."

Dira tersenyum. "Gue juga mau berterima kasih sama lo dan Uni. Makasih banyak karena lo berdua mau temenan sama gue 'si anak magang', bukan karena gue istri Pak Rey ataupun anak bos." Dira memberi jeda. "Makasih udah tulus temenan sama gue," lanjutnya.

Rio menaikkan sebelah alisnya. "Kalo sebelumnya kita emang mau temenan karena udah tau lo istri Pak Rey, gimana?"

Dira mengerutkan dahinya. "Seriusan? Tau dari mana?"

"Karena kita semua udah tau kalo Pak Rey nggak punya adik. Jadi, udah ketebak, sih."

Dira membelalakkan kedua bola matanya. "Loh? Yang bener? Jadi kalian akting doang?"

Rio terkekeh geli. Dira polos sekali. "Malah percaya..."

Cewek itu menghela napasnya, kemudian ikut terkekeh dengan perasaan sedikit kesal. "Dih... nge-*prank*," gumamnya.

"Lo juga nge-*prank* satu kantor."

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Dira menyengir lebar. "Seru."

Dira jadi teringat Uni, karena cewek itu tak terlihat di mana pun. "Eh, Uni mana?"

"Dia katanya lagi sakit, jadi ambil cuti." Rio memberi tahu, lantas alis Dira bertaut hingga Rio menjelaskannya lebih rinci. "Nggak tau juga, dia bilang sakit perempuan. Ya... sakit perempuan apa lagi? Bingung. Terus nggak ada angin, tiba-tiba malah ngomel-ngomel di *chat*," balasnya sekalian curcol.

Dira menahan tawa. "Bujuk dong."

"Hah? Ya kali." Rio langsung menolak membuat Dira terkekeh geli.

"*By the way*... lo berdua cocok deh." Dira berpendapat.

"Ngada-ngada lo. Pulang, deh, nanti dicariin Pak Rey," kilah Rio mengalihkan pembicaraan mereka.

"Cie... Rio, Uni, nanti nyebar undangan, nih! Hahahaha," ledek Dira sembari tertawa lepas. Seru juga menggoda Rio dengan Uni.

Tiba-tiba, Rey keluar dari ruangannya dan segera melangkahkan kakinya mendekati Dira dan Rio. Sapaan ramah Rio keluar mulus saat Rey sudah berdiri di antara mereka, sedangkan Rey hanya menganggukkan kepalanya merespons sapaan Rio.

Dira yang tadi teralih ke Rey, kembali menoleh ke Rio. "Kita duluan, ya. Jangan lupa... bujuk!" ujar Dira sekali lagi, masih menggoda Rio dengan Uni sebelum ia dan Rey melangkahkan kakinya menuju parkiran.

Setelah membereskan meja makan, Dira segera mencuci tangannya, dan berlalu menuju kamar mereka. Dari tadi, Rey tidak banyak bicara dengan Dira. Cewek itu tidak tahu alasannya. Ia hanya bisa menebak, mungkin saja Rey sedang kelelahan karena pekerjaannya. Setelah sampai, Dira menyapukan pandangan ke segala sudut kamar mencari

Dipindai dengan CamScanner

booktea

sosok sang suami.

Nihil. Rey tidak berada di kamar.

Dira masuk lebih dalam, tanpa sengaja matanya tertuju ke balkon. Ia mengerutkan dahi, tidak biasanya Rey berada di balkon malam-malam begini. Segera ia mendekatinya, berdiri tepat di hadapan sang suami yang sedang duduk di kursi.

"Tumben duduk di sini."

Ucapan Dira membuat Rey menengadah, menatap wajah sang istri sejenak. Tangannya menarik pinggang Dira, hingga terduduk di pangkuannya dengan posisi menghadap dirinya.

Dira menyipitkan matanya. Kedua tangannya bertautan di leher sang suami. "Kalo ada apa-apa, cerita sama Dira," ucapnya dengan lembut.

"Tadi ngomongin apa sama Rio?" tanyanya sembari menatap mata Dira setelah sempat tertunduk beberapa saat.

Dira menaikkan kedua alisnya. "Itu aja?"

Rey menganggukkan kepalanya, menunggu jawaban sang istri. Lantas, Dira terkekeh, perlahan menggelengkan kepalanya. "Cemburu lagi?"

"Kamu tadi ketawa-ketawa, loh, sama dia." Rey memberikan alasan.

Dira kembali menyipitkan matanya, menatap Rey dengan gemas. "Terus apa lagi?"

Rey menaikkan sebelah alisnya. "Hm?"

"Cemburu karena apa lagi? Ayo, buruan bilang," pinta Dira, tersenyum sembari menunggu jawaban Rey.

Rey berpikir sejenak, teringat kemudian. "Itu... bujuk, maksudnya bujuk siapa?"

Dira mengulum senyumnya, berniat menggoda. "Menurut kamu?"

"Orang nanya, malah ditanya balik." Ia menarik napas dan

Dipindai dengan CamScanner

booktea

mengeluarkannya perlahan, memilih bersandar, dan mengalihkan pandangan.

"Sayang...," panggil Dira lembut.

"Hm," gumam Rey, sudah tidak tertarik.

"Kamu percaya Dira nggak?" tanya Dira, menatap bola mata Rey yang masih berusaha menghindarinya. Rey tak mengacuhkan perkataan istrinya. Dirinya hanya menunggu jawaban, bukan pertanyaan.

"Lagian, ya, nggak semua cowok mau sama Dira, kok. Tenang aja," ucapnya sembari terkekeh.

"Nggak semua cowok, tapi jelas-jelas Rio suka kamu. Gimana mau tenang?" balas Rey masih menghindari tatapan intens Dira padanya.

Dira mengangguk-anggukkan kepala. "Ya... terus gimana? Kalo Rio suka sama Dira, ya... terserah dia, sih."

Rey langsung menatap mata Dira dengan tajam. "Terserah?"

"Nah... kalo kamu marah-marah atau diemin Dira, emang bisa bikin Rio berhenti suka sama Dira? Nggak, kan?"

Pertanyaan Dira menciptakan pertanyaan baru dari Rey. "Kalau kamu tau Rio suka sama kamu, kenapa kamu *welcome* banget sama dia?"

"Ya... namanya juga teman. Nggak mungkin juga, kan, tiba-tiba Dira musuhin."

Rey memutar kedua bola matanya. "Teman," ulangnya, sungguh tidak menyukai alasan hanya karena teman.

Dira beralih tersenyum manis, berharap apa pun yang tengah dirasakan Rey perlahan mereda. Ia mencari-cari sesuatu yang mungkin dapat mengembalikan Rey-nya padanya.

"Sayang...," panggil Dira, memulai percobaan pertama.

"Nggak mempan," balas Rey membuat Dira lekas mencibir. Tanpa aba-aba, Dira menekan tengkuk Rey ke arahnya hingga bibir Rey

Dipindai dengan CamScanner

booktea

bersentuhan dengan bibirnya sejenak. "Mau berapa banyak pun cowok yang ada di deket Dira, Dira tetep cinta suami Dira, kok. Nggak akan pernah berpaling," ucap Dira meyakinkan sang suami.

Rey menganggukkan kepalanya. "Susunan kalimatnya udah bagus," gumamnya berpendapat.

Dira mencebikkan bibirnya. "Baper dong, biar Dira semangat nyusun kalimat lagi."

"Oke, baper," balas Rey seraya menganggukkan kepalanya.

"Nggak seru, dih."

Rey tersenyum, berucap tiba-tiba. "*I love you.*"

Dira menaikkan sebelah alisnya. "Terlalu simpel."

"Ya udah, bales."

"Nggak."

Rey menegakkan tubuhnya, mencium bibir Dira dengan waktu yang lebih lama dari ciuman yang sebelumnya. Setelah melepaskannya, ia menatap mata Dira sembari tersenyum. "Kalau gitu, janji aja."

Dira mengerutkan dahinya. "Janji apa?"

"Yang kamu bilang tadi... nggak akan pernah berpaling," ucap Rey sembari terkekeh geli dengan ucapannya sendiri.

Dira pura-pura berpikir. "Ehm... *pending* dulu, deh."

Rey menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa?"

"Takutnya nanti, tiba-tiba dilamar Zayn Malik. Kalo Zayn Malik, kan, ya... masih bisa dibicarakan baik-baik." Dira terkekeh. Kesal mendengarnya, Rey langsung menggelitiki pinggang Dira dengan gemas. "Ahahahahah! Sayang! Geli... Hahahah!"

Rey menghentikan kegiatannya, lalu menatap Dira sembari menaikkan kedua alisnya. "Gimana? Masih bisa dibicarakan baik-baik kalau Zayn Malik?"

Dira menghabiskan sisa tawanya, menganggukkan kepalanya

Dipindai dengan CamScanner

booktea

dengan semangat, "Masih," balasnya menantang hingga Rey kembali menyipitkan matanya, dengan tangan yang sudah siap untuk menggelitiki pinggang Dira.

"Eh! Eh! Santai. Canda, Sayang!"

"Tapi bohong?"

"Hahahahah, nggak! Suuzan nih," ucap Dira masih tertawa ringan.

Rey kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. "Cium."

"Dih, lagi?"

Rey menganggukkan kepalanya dengan semangat.

Tanpa banyak pikir, Dira langsung mencium bibir Rey beberapa kali. "*I love you*, Sayang."

Rey memundurkan badannya, bersandar, membuat Dira menindih tubuhnya.

"*I love you too*, Sayang," balas Rey sepenuh hati.

Dipindai dengan CamScanner

BAB 21

TIGA minggu kemudian...

Sore ini, Dira dan Rey memilih pergi belanja bulanan dan beberapa macam camilan dan buah-buahan untuk mengisi kulkas mereka. Dira mengambil buah anggur, apel, dan jeruk, lalu memasukkannya ke dalam troli. Cewek itu menganggukkan kepalanya sembari menatap sang suami.

"Udah cukup?" tanya Rey lembut.

Dira kembali mengangguk. "Udah."

Jawaban cewek itu menuai senyum di bibir Rey dengan satu tangannya yang menggenggam tangan Dira, sedangkan tangannya yang lain mulai mendorong troli menuju kasir.

Setelah membayar dan memasukkan belanjaannya ke dalam mobil, Rey dan Dira pun melaju kembali ke rumah. Di tengah perjalanan, Dira memainkan ponselnya sembari mengambil satu buah anggur dan mulai menggigitnya. Tak lama, Dira menghentikan kunyahannya dan mengambil tisu yang tersedia di mobil. Dira langsung melepehkan anggur yang berada di dalam mulutnya, dan membuang tisunya.

Rey melirik ke arah Dira sekilas. "Kenapa, Sayang?"

Dira mencebikkan bibirnya. "Buahnya udah nggak seger."

Rey mengerutkan dahinya, lalu mengulurkan tangan kirinya ke arah Dira.

"Ngapain?" tanya Dira sembari mengerutkan dahi, mematikan ponsel, dan meletakkannya di atas pangkuannya.

"Minta satu."

Dira pun mengambil satu buah anggur dan segera menyuapkannya ke mulut Rey. Tangan Rey kembali memegang setir mobil, sambil

Dipindai dengan CamScanner

booktea

mengunyah buah anggurnya, dan tak lama ia menelan dan membuang biji anggur yang ada di mulutnya.

Rey menganggukkan kepalanya dengan perlahan. "Ehm..."

"Udah nggak seger, kan?" tanya Dira, meminta pendapat sang suami.

"Masih seger, kok," balasnya tak setuju dengan ucapan Dira tadi.

"Loh? Nggak bener nih," protes Dira.

Rey menoleh ke arah Dira sejenak. "Serius."

Dira menyipitkan mata, mengalihkan pandangannya, dan meletakkan satu plastik anggur tadi ke pangkuan Rey. "Nggak seger," protesnya tanpa mau diganggu gugat.

Rey tersenyum tipis sembari menggelengkan kepalanya. Ada-ada saja tingkah sang istri. Padahal, anggurnya benar-benar masih segar.

Rey lalu mengambil satu buah anggur dan memasukkannya ke dalam mulutnya, menikmati anggurnya sembari fokus menatap jalan. Dira kembali mengambil ponsel dan memainkannya, membuat keadaan mobil kembali hening.

Selang beberapa menit, Dira menoleh ke arah Rey sembari tersenyum. "Sayang," bisiknya.

"Hm," gumam Rey sembari sekilas melirik ke arah Dira.

"Nanti di depan ada toko boneka. Mampir bentar, ya...," pinta Dira dengan nada manja.

Rey menaikkan sebelah alisnya, kembali melirik ke arah sang istri. "Boneka?"

Dira menganggukkan kepalanya dengan cepat. "Iya."

Rey kembali menatap lurus ke depan sembari berpikir. Baru kali ini Dira ingin mampir ke toko boneka. "Oke?" bisik Dira, meminta persetujuan sang suami.

"Hm, oke."

Setelah parkir di depan toko boneka, Rey dan Dira segera keluar

Dipindai dengan CamScanner

booktea

dari mobil dan masuk ke dalam toko. Dira sedikit memperlambat langkahnya sembari menatap deretan boneka-boneka yang ada di sana, sedangkan Rey hanya mengikuti langkah Dira dan menatap wajah cantik istrinya yang sedari tadi tersenyum.

Kemudian, Dira menghentikan langkahnya, menatap beberapa boneka yang sangat lucu. Ia menoleh ke arah Rey yang ikut berhenti melangkah. "Menurut kamu lucu yang mana?"

"Kamu," balas Rey sembari tersenyum.

Dira mengerutkan dahinya seraya mengulum senyum, lalu memukul lengan Rey pelan. "Serius, ih!"

Rey terkekeh sejenak. "Serius..."

"Sayang, ih!" bisik Dira mulai salah tingkah.

Rey kemudian ikut mengulum senyum, "Jangan salting," bisiknya menggoda sang istri.

Kontan Dira langsung melotot. "Udah, ah!"

"Cie... salting," ledek Rey sembari tertawa kecil.

Dira langsung mengambil satu buah boneka dan segera melangkahkan kakinya menuju kasir, meninggalkan Rey yang masih meledekinya. "Tau, ah, nggak denger!"

Rey hanya tersenyum sembari menyusul langkah sang istri.

Setelah Rey memberikan tiga lembar uang seratus ribu, kasir memberikan boneka yang sudah dibungkus plastik kepada Dira. Mereka keluar dari toko dan masuk ke dalam mobil, kembali melanjutkan perjalanan pulang. Di dalam mobil, Dira mengeluarkan bonekanya dari dalam plastik dan tersenyum sembari mencubit-cubit bonekanya.

"*Cute* banget," gemas Dira karena boneka hamster tersebut.

Rey melirik ke arah Dira. "Kenapa beli boneka hamster?"

"Ehm... nggak tau, sih, mungkin karena hamsternya *cute* kayak Dira."

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Rey menyeringai. "Awas... nanti hamsternya salting," ledeknya.

Dira menoleh ke arah Rey. Matanya menyipit menatap wajah sang suami. "Ngeledek mulu," gerutunya.

Rey kembali terkekeh sebentar. Tangan kirinya langsung menggenggam telapak tangan kanan Dira dan menariknya ke arah bibirnya, mencium, dan sesekali menggigiti tangan mungil tersebut dengan gemas. Rey kemudian membawa kedua tangan mereka di atas paha Dira dan kembali fokus ke jalan.

Setelah sampai di rumah mereka, Rey mengambil semua belanjaan yang berada di bagasi. Dira berdiri di sebelah Rey. Tangannya terulur ke arah barang belanjaan mereka. "Sini, Dira bawa."

Rey menggelengkan kepalanya. "Nggak usah."

"Itu... nggak berat?" tanya Dira memastikan karena belanjaan mereka hari ini lebih banyak dari biasanya.

"Ya berat, makanya kamu nggak usah bawa," balas Rey dengan nada lembut.

Dira perlahan menganggukkan kepalanya, menuruti.

Rey kembali menutup bagasi mobilnya, beralih menatap Dira yang masih berdiri di dekatnya. "Nunggu apa lagi?"

Dira menggelengkan kepala, lalu mencium pipi Rey sebelum berlari pelan memasuki rumah. Rey tertegun, menatap punggung Dira yang perlahan menghilang dari hadapannya. Menggelengkan kepala, Rey mengukir senyum. Tingkah istrinya memang tak bisa diduga.

Selesai menikmati makan malam, mereka masuk ke dalam kamar. Rey duduk di kursi kerjanya sambil bersandar. Kedua bola matanya menatap Dira yang sudah berbaring di atas ranjang sembari menyelimuti seluruh tubuhnya dengan selimut tebal. Kedua tangannya

Dipindai dengan CamScanner

booktea

setia memeluk boneka hamster yang baru saja mereka beli tadi sore.

Mata Rey beralih menatap jam dinding, biasanya jam segini Dira belum tidur. Malam minggu kemarin juga Dira masih sibuk mengoceh untuk membujuk Rey pergi malam mingguan di luar. Kenapa malam ini tidak?

Tumben sekali. Apakah Dira kelelahan karena habis berbelanja tadi sore?

"Dira...," panggilnya dengan suara pelan. Tak ada respons, mungkin Dira sudah tertidur pulas?

Mata Rey beralih menatap boneka hamster yang ada di pelukan Dira, menatapnya tajam. Malam ini, Dira tidak banyak bicara pada Rey, melainkan banyak berbicara bahkan memuji-muji boneka tersebut. Hampir seluruh perhatian Dira berpindah ke boneka hamsternya. Membuat Rey sedikit kesal dengan boneka baru itu, karena telah membuat Dira melupakan dirinya.

Rey kemudian beranjak dari duduknya, melangkahkan kakinya dan naik ke atas kasur. Perlahan-lahan, ia merangkak dan mendekati Dira, menatapnya. Memastikan sang istri sudah benar-benar terlelap atau belum.

Rey melambai-lambaikan telapak tangannya di depan wajah Dira hanya untuk tidak diberi respons. Artinya, Dira sudah benar-benar terlelap. Rey menyeringai. Tangannya menarik telinga boneka hamster Dira dengan pelan. Perlahan tapi pasti, Rey hampir berhasil menarik setengah tubuh boneka tersebut dari pelukan Dira.

"*Engh...*" Dira menggeliat, kontan Rey terbaring di sebelahnya.

Kedua tangan Dira kembali erat memeluk bonekanya hingga Rey menghela napasnya sembari melirik ke arah boneka Dira dengan tajam. Ia menyentil boneka tersebut dan segera menutup wajahnya dengan bantal. Dira merasa cukup terganggu, perlahan membuka matanya, menatap bantal yang menutupi wajah suami.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Sayang...," gumamnya masih mengantuk berat.

Rey segera membuka bantal yang menutupi wajahnya, menatap Dira sembari tersenyum dengan wajah tanpa dosa.

"Kenapa, Sayang? Keganggu, ya?" tanya Rey.

Dira menganggukan kepalanya pelan. "Ehm... dikit."

Rey memeluk bantalnya, kemudian berbaring menghadap Dira. "Sayang, ini malam minggu loh."

"Terus kenapa?"

"Nggak jalan?"

Kedua mata Dira kembali tertutup rapat. "Eng... gak... ngantuk."

Rey menganggukkan kepalanya sembari menatap sekilas ke arah boneka milik Dira. Istrinya ini tidak mau jalan memang karena mengantuk atau karena tidak mau pisah dengan boneka barunya?

"Ini boneka cewek atau cowok?" tanya Rey tiba-tiba.

Dira kembali membuka matanya. "Apa?"

Rey hanya menggelengkan kepalanya. "Nggak jadi."

Dira mengerutkan dahinya. "Sayang..."

"Kenapa?"

"Mau es krim," bisik Dira.

"Hm? Es krim? Tapi, ini udah malam, loh," ucap Rey mengingatkan sang istri.

Cewek itu mengangguk, masih ingin es krim tidak peduli siang atau malam.

"Tadi sore nggak beli es krim?" tanya Rey.

Dira menggelengkan kepalanya. "Nggak."

"Tapi... masa makan es krim malam-malam gini?"

Dira kembali merengek, sedikit berkaca-kaca.

"E-eh? Iya, Sayang, iya. Kita beli es krim, ya. Jangan nangis," ucap Rey panik.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Belinya sendiri aja. Dira capek...," bisik Dira manja.

Rey mengerjapkan matanya. "Tapi... nanti kalau salah beli, gimana?"

"Nggak bakalan kok. Dira suka semuanya," balas Dira sembari tersenyum.

Alis Rey terangkat satu. "Kamu ngidam, ya?"

"Em?" Dira langsung menyibakkan selimutnya. Kedua matanya beralih menatap perutnya yang masih rata. Selang berapa detik, Dira kembali menatap sang suami sambil menepuk-nepuk perutnya pelan. "Masa udah ada isinya?"

Rey menahan tawanya setelah mendengar ucapan Dira. Ia kemudian mengangkat kedua bahunya. "Nebak doang, sih," balasnya.

Dira hanya tersenyum mendengar perkataan sang suami. "Ya udah, sana beli es krimnya."

Rey menganggukkan kepala, mencium pucuk kepala Dira, dan segera beranjak dari kasur. Sebelum benar-benar pergi, Rey menatap boneka hamster Dira sejenak.

"Jagain istri saya," katanya menuai ledak tawa Dira.

"Hahaha! Katanya, iya, *ngab*."

"Dih... sok akrab dia," ledek Rey, ikut tertawa ringan.

-TAMAT-

Dipindai dengan CamScanner

booktea

EXTRA PART

PUKUL empat dini hari, Dira terbangun dari tidurnya. Ia merasa mual. Cewek itu lalu beranjak dari tempat tidur dan masuk ke dalam kamar mandi. Karena gerakan yang dibuat Dira, Rey perlahan membuka matanya, menatap Dira yang masuk ke dalam kamar mandi.

Hueeek!

Rey membelalakkan kedua bola matanya, lalu beranjak dari kasur dan segera menyusul sang istri. Tangannya mengusap-usap punggung Dira dengan lembut. "Kenapa, Sayang?"

Dira hanya menggelengkan kepalanya, berkumur-kumur, dan mencuci muka. Setelahnya, Dira mengambil tisu dan mengelap wajahnya. Ia mengusap-usap dadanya, masih merasa mual.

"Masih mual?" tanya Rey dengan lembut.

"Ehm...," gumam Dira sembari menganggukkan kepala dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Rey masih mengusap-usap punggung Dira dengan lembut. Cewek itu kembali ingin muntah. *"Hftt... hueeek!"*

Setelah salat subuh, Rey dan Dira turun menuju lantai dasar. Cewek itu menghentikan langkahnya di ruang TV, lalu membaringkan tubuhnya di sofa.

"Mau makan apa?" tanya Rey. Ia mengubah posisinya menjadi berjongkok di dekat sofa. Tepat menghadap sang istri.

Dira menggelengkan kepalanya, kini ia merasa pusing.

"Makan bubur?"

Dira kembali menggelengkan kepalanya. "Nggak mau," balasnya dengan suara yang sangat pelan.

"Terus, kamu mau apa?"

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Nggak mau makan," jawabnya, menatap Rey dengan tatapan sayu. "Kepala Dira pusing," lanjutnya membuat tangan Rey beralih memijat pelan kepala Dira.

"Makan bubur, ya?" tanyanya dengan lembut.

"Nggak mau."

"Tapi, kamu harus makan, Sayang..."

Dira menggelengkan kepalanya lagi. "Masih mual," ucapnya, masih dengan nada yang sangat pelan.

"Makan dikit, ya? Perut kamu nggak boleh kosong," bujuk Rey.

Dira menatap Rey dengan mata yang berkaca-kaca. "Takut muntah lagi. Nggak enak."

"Dikiiit aja, yang penting perut kamu nggak kosong," bujuk Rey, lagi.

Berpikir sejenak, Dira akhirnya mengangguk. Membuat senyum tipis Rey terpatri di bibirnya.

Setelah bubur matang, Rey segera mengambil mangkuk dan memasukkan beberapa sendok bubur ke dalam mangkuknya. Pria itu duduk di sebelah Dira, meniup-niup buburnya agar tidak terlalu panas. "Aaaa...," ucap Rey sembari menyodorkan satu sendok bubur kepada Dira.

Dira semakin erat memeluk kedua lututnya, kepalanya menggeleng. "Nggak." Cewek itu kembali menolak.

"Coba dikit," bujuk Rey dengan tatapan hangat. Dira meneguk salivanya, lalu membuka mulut, menerima suapan dari suaminya.

"Bismillah..."

"Hfft... hueek!"

Rey segera meletakkan mangkuknya di atas meja, tangannya beralih mengusap-usap punggung Dira. Cewek itu kembali memeluk

Dipindai dengan CamScanner

booktea

kedua lututnya, wajahnya menelungkup di lutut. Dira kembali merasa mual.

Rey beranjak dari duduknya disambung Dira yang langsung menegakkan kepalanya, menatap Rey penasaran. "Mau ke mana?"

"Ke atas bentar," balas Rey.

"Oh...," gumam Dira.

"Bentar doang, kok," ucap Rey lagi, berharap Dira mau ditinggalkan sejenak. Untungnya, Dira membiarkannya pergi. Sebelum melangkah, Rey mencium kening cewek itu, lalu bergegas menuju kamar.

Dira kembali merasa ingin muntah. Ia segera berlari menuju kamar mandi. *"Hueek!"*

Setelah Dira keluar dari kamar mandi, ternyata Rey sudah kembali ke dapur. Pria itu memberikan satu buah *test pack* padanya mengundang kerutan di dahi Dira.

"Coba cek," ucap Rey lalu tersenyum.

Awalnya, Dira tampak ragu. Tapi, melihat Rey yang berharap, cewek itu jadi bertanya, "Serius?"

Rey bergumam, mengangguk pelan. "Hm, serius."

Dira mengambil *test pack* yang diberikan oleh Rey, kemudian masuk ke dalam kamar mandi. Setelah menunggu cukup lama di meja makan, akhirnya sang istri keluar hingga Rey beranjak dari duduknya, berdiri di hadapan Dira dengan penuh rasa penasaran. "Gimana?"

Dira menggigiti bibir bawahnya, menyerahkan *test pack* tersebut kepada sang suami. Pria itu langsung melihat hasilnya, dua garis. Artinya, Dira hamil. Lekas mata Rey berbinar-binar, memeluk tubuh Dira dengan perasaan bahagia yang meluap-luap.

"Selamat buat kita berdua, Sayang...," ucap Rey terharu.

"Ehm...," gumam Dira, tak mampu berkata apa pun karena terlalu bahagia.

Siangnya, setelah mengetahui kabar bahwa Dira hamil, Bunda dan

Dipindai dengan CamScanner

booktea

Mama menyambangi kediaman mereka, sedangkan Ayah dan Papa terpaksa tidak ikut karena masih mengurus perusahaan. Namun, keduanya sudah mengucapkan selamat melalui telepon.

"Alhamdulillah, ya, Nak...," syukur Bunda membuat Dira mengangguk pelan seraya tersenyum.

"Iya. Alhamdulillah, Bun..."

"Dira udah makan?" tanya Mama.

"Udah, Ma."

"Makan apa?"

"Tadi makan bakso, Ma."

"Oh... mau makan apa lagi? Nanti Mama beliin," ujarnya lalu tersenyum.

"Ehm... belum pengin apa-apa, Ma."

"Nanti aja, Ma. Soalnya tadi Rey udah beliin semua yang dia mau. Nanti nggak kemakan," celetuk Rey.

"Baguslah. Kalau Dira mau apa-apa, minta langsung ke Rey. Jangan takut-takut bilangnya. Kalau nggak kesampaian, kasian anak kalian nanti." Mama kembali memberi nasihat.

Dira mengangguk pelan. "Iya, Ma."

"Dari kapan mual-mual?" Bunda bertanya, masih menatap anaknya dengan lembut.

Menghela napas sejenak, Dira menjawab, "Dari tadi subuh, Bun. Ditambah kepala pusing, badan lemes banget. Pas makan bubur malah muntah lagi. Jadi nggak bisa makan. Baru masuk bakso, itu juga sedikit."

Bunda menganggukkan kepalanya. "Itu biasa, kok. Bahkan, kadang ada yang cium bau nasi aja langsung muntah," beri tahu Bunda mengundang antusias Dira.

"Oh gitu, ya, Bun."

Bunda kembali menganggukkan kepalanya. Banyak hal yang ingin ia beri tahu kepada Dira.

Dipindai dengan CamScanner

booktea

"Kalian mau Mama bikinin ayam kecap? Itu kesukaan Rey," tawar Mama padanya. Namun, Dira merasa tak enak jika harus merepotkan Mama. Mama segera melambaikan tangannya pelan dan beranjak. "Enggak, kok. Bentar, Mama ambil bahan-bahannya dulu di mobil."

"Loh? Jadi... tadi sempet belanja dulu?" tanya Dira dibalas kekehan Bunda dan Mama, membuat cewek itu menggeleng-gelengkan kepalanya. Setelah itu, Bunda bangkit dari duduknya berniat menuju pintu utama, menyusul Mama, membuat Dira ikut beranjak sebelum Rey menahan lengannya.

Dira mengerutkan dahi, mengubah posisinya menghadap sang suami. "Kenapa?"

Rey mendongakkan kepalanya, menatap wajah Dira sembari tersenyum. Kemudian, Rey beralih menatap perut Dira. Kedua tangannya melingkar di pinggang sang istri. "Papa Rey janji akan selalu jagain kamu dan Mama Dira," ucap Rey lalu mencium perut Dira yang masih rata.

Hal itu lantas membuat Dira ikut tersenyum, lalu menunduk dan mencium pipi Rey.

"*Thanks*, Pa. *I love you*," bisik Dira tepat di telinga Rey, membuat Rey terkekeh.

"*I love you more*, Ma."

Scan Me!

Dipindai dengan CamScanner

Bagaimana perasaanmu ketika tiba-tiba dijodohkan dengan seseorang yang tidak kamu sukai? Apalagi, jika orang itu adalah seorang dosen dingin, nyebelin, tapi punya segudang *fans* karena pesonanya yang begitu kuat.

Anindira Maheswari, mahasiswi cantik yang tidak pernah mengira bahwa di usia mudanya ini, ia harus menerima perjodohan yang begitu tiba-tiba. Ditambah lagi, orang yang dijodohkan dengannya adalah **Abraham Reynand**, *dogan*—dosen ganteng—kampusnya yang sifat dinginnya ngalahin AC 2 PK yang suhunya 16 derajat celcius!

PERJODOHAN Dira dengan Rey memang memberi harapan untuk keduanya saling jatuh cinta. Tapi, apa benar adanya, dua orang yang tidak saling mencintai dapat menyatu ketika perjodohan datang?



Rey: "Emang kamu udah siap nikah?"

Dira: "Ya siap nggak siap, saya harus siap. Saya cuma nggak mau terlalu dikekang."

Rey: "Maksud kamu?"

Dira: " Saya masih mau bebas. Saya nggak mau dikekang meski udah jadi seorang istri."

Rey: "Ya mau gimana lagi? udah seharusnya istri itu nurut sama suami. Kalau nggak mau dikekang, ya nggak usah nikah."

Kalau bukan karena dijodohin, lo pikir gue mau nikah sama lo, Mujidin?!!

Dipindai dengan CamScanner

DS

Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081
Email: redaksi.romancious@gmail.com
@romancious_ Penerbit Romancious
@penerbit.romancious

Fiction
ISBN: 978-623-310-004-5
9 786233 100045
Harga Pulau Jawa Rp99.500